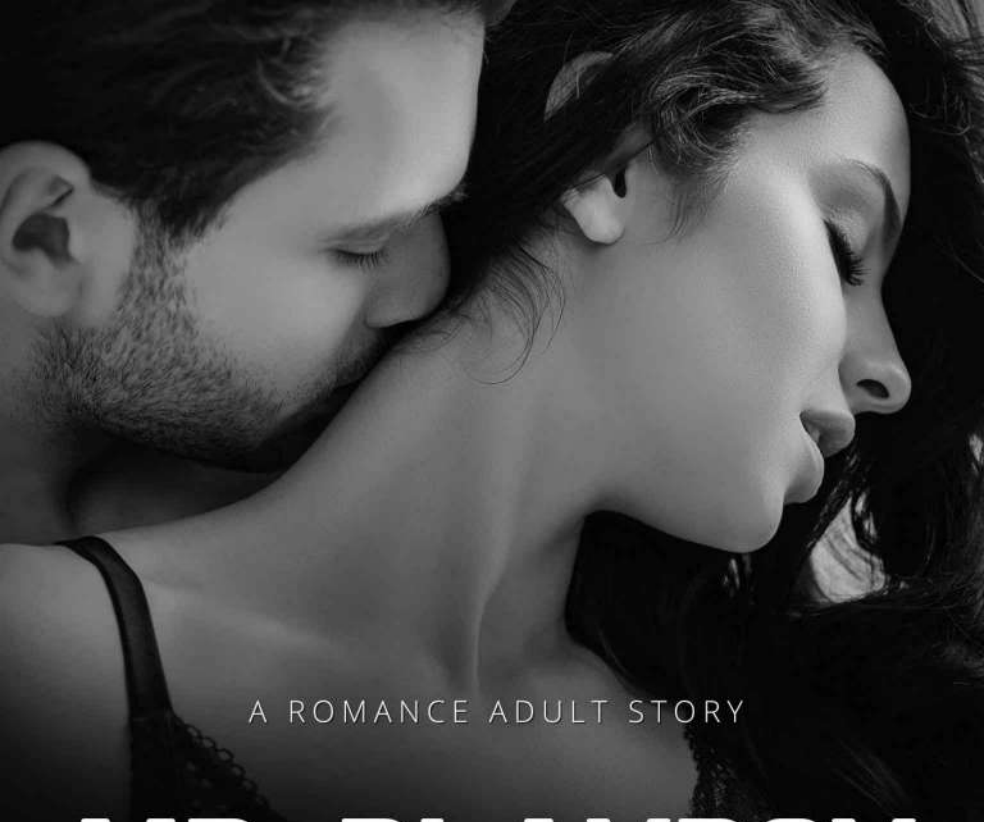

A ROMANCE ADULT STORY

MR. PLAYBOY AND ME

ZENNY ARIEFFKA

Judul : Mr. Dangerous & Me

Penulis : Zenny Arieffka

Copyright © Zenny Arieffka 2025

Ebook ini hanya terbit di dalam naungan toko Pdf @Venom.pdfsale dan juga di GOOGLE PLAYBOOK. Jika Anda mendapatkan Ebook ini dari tempat lain, bisa dipastikan jika ebook yang Anda baca adalah Bajakan! Tindakan pembajakan adalah tindakan ilegal yang akan mengakibatkan konsekuensi hukum.

Dilarang keras memperbanyak, membagikan, menjual, atau mencetak ebook ini tanpa persetujuan penulis dan penerbit!

PROLOG

Flora berjalan dengan lesu menelusuri sepanjang trotoar. Hatinya sedih, pikirannya penuh dengan berbagai macam permasalahan yang seolah tak mampu dia hadapi sendirian. Dia butuh seseorang untuk menopangnya. Tapi siapa?

Sebenarnya, Flora tidak hanya sebatang kara di dunia ini. Dia masih memiliki seorang adik yang masih sangat membutuhkannya. Namanya, Aliya. Bocah berusia Dua belas tahun yang hanya bisa bergantung hidup padanya. Ya, memangnya dengan siapa lagi?

Flora dan Aliya tidak memiliki orang tua lagi. Awalnya, sang Ayah yang lebih dulu meninggal karena sebuah kecelakaan. Ibunya tidak bisa menanggung kesedihan karena kehilangan sang suami tercinta.

Ibunya berakhir sakit-sakitan lalu meninggal beberapa tahun setelah kepergian ayah mereka.

Flora berakhir hidup berdua dengan sang Adik. Dia bersyukur karena bisa menyelesaikan pendidikan SMAnya. Lalu Flora memilih mencari kerja dan fokus dengan pekerjaannya untuk biaya hidupnya dan Aliya.

Sebenarnya, bagi Flora semuanya sudah cukup. Asal dia bisa membiayahi sekolah sang adik dan juga hidup mereka berdua, bagi Flora itu sudah cukup. Tapi beberapa bulan yang lalu, ia kembali diuji.

Aliya sakit parah, membuatnya harus dirawat di rumah sakit. Dan hasil pemeriksaan Aliya menunjukkan bahwa gadis itu mengidap kanker dan harus mendapatkan perawatan secara berkala. Flora merasa hancur mendengarnya. Selain karena dia takut kehilangan sang adik, dia juga bingung harus membayar biaya rumah sakit dengan apa.

Asuransi kesehatan dari pemerintah hanya menanggung sebagian dari pengobatan Aliya, beberapa obat tidak ditanggung oleh asuransi

tersebut. Hal itu membuat Flora harus bekerja lebih ekstra lagi demi kesembuhan sang adik.

Akhirnya, Flora bekerja di dua tempat. Jam delapan pagi sampai jam tiga sore, dia harus bekerja di sebuah salon kecantikan. Jam enam sore sampai jam dua malam dia harus bekerja di sebuah kelab malam sebagai pengantar minuman.

Tapi sayangnya, malam ini dia baru saja kehilangan pekerjaan keduanya itu. Ya. Dia baru saja dipecat, dan kini dirinya pulang dengan hati sedih. Flora bahkan tidak sanggup menahan air matanya.

Rintik hujan mulai turun, namun Flora seolah tak mengindahkannya. Dia tetap saja berjalan diatas trotoar tanpa berusaha untuk berlari mencari tempat untuk berteduh.

Beruntung, tak jauh dari sana ada sebuah halte bus. Flora akhirnya berhenti di halte tersebut. Dia kembali merenungkan nasibnya yang baru saja kehilangan pekerjaannya, yang artinya, dia akan kehilangan salah satu sumber mata pencahariannya.

Semua itu bermula karena tadi ada seorang pelanggan yang ingin berbuat tak senonoh terhadapnya. Flora menolaknya, bahkan dia tidak tinggal diam. Dengan spontan dia memukul pelanggannya itu dengan botol minuman. Pelanggan itu berakhir terluka, dan Flora dipecat saat itu juga.

Tak cukup sampai di sana, pihak pelanggan dan kelab tersebut bahkan berencana untuk menuntut Flora. Hal ini membuat Flora semakin bingung dibuatnya. Jika dia berurusan dengan hukum, lalu siapa yang akan mengurus adiknya? Bagaimana bisa dia bertindak sebodoh tadi?

Tiiittt Tiiiittt

Suara klakson mobil menyadarkan Flora dari lamunan. Sebuah mobil mewah berhenti tepat di hadapnnya. Orang di dalam mobil itu menurunkan kacanya, membuat Flora bisa melihat siapa yang ada di dalam mobil tersebut.

"Kak Leon?" dengan spontan Flora menyebutkan nama orang itu.

Leon Arjuna Wiratama, kakak dari salah satu sahabatnya yang bernama Savana. Apa yang dilakukan pria itu di sini? Malam-malam begini?

Ini memang bukan kali pertama Flora bertemu dengan Leon. Mereka sudah pernah bertemu beberapa kali sebelumnya, tapi tentunya pertemuan mereka karena adanya Savana. Namun kini, tak ada Savana diantara mereka. Apa yang dilakukan pria itu di sini? Dan untuk apa pria itu berhenti di hadapannya.

"Masuk," perintahnya dengan nada dingin.

"Maaf, tapi saya..."

"Kubilang masuk!" kali ini, ucapan pria itu tak hanya terdengar dingin, namun juga terdengar tak ingin dibantah.

Pada akhirnya, Flora menuruti perintah Leon. Pertama karena ini sudah malam dan ini sedang hujan, dia jugfa sedang sendirian di sana. Kedua, karena dia kenal Leon, pria itu adalah pria dari kalangan terhormat, jadi tak mungkin melakukan hal yang

tidak-tidak, atau bahkan merencanakan hal buruk padanya.

Flora akhirnya duduk di kursi penumpang tepat di sebelah kursi kemudi. Dia merasa tidak enak karena tubuhnya setengah basah yang pastinya akan mengotori mobil pria ini. Ditambah lagi, seragamnya sebagai pengantaar minum benar-benar sangat mini.

Roknya sangat pendek, jauh di atas lutut. Dan kini saat Flora sedang duduk, roknya semakin tertarik ke atas, membuat paha mulusnya terpampang jelas di sana. Flora merasa tak nyaman dan berusaha untuk menutupi pahanya. Bagaimana pun juga, Leon adalah kakak dari Savana yang harus dia hormati.

Meski begitu, Flora merasa bahwa kini Leon sedang mengamatinya. Entah itu hanya perasaannya saja atau memang demikian. Faktanya, Flora merasa tidak nyaman saat merasa ditatap dengan tatapan yang sulit diartikan oleh Leon.

Di sisi Lain, Leon memang sedang mengamati Flora. Sejak awal Savana memperkenalkan Flora

sebagai temannya, Leon sudah memiliki ketertarikan pada perempuan ini. Ini jelas bukan pertama kalinya Leon merasakan perasaan seperti ini. Dia adalah seorang playboy, hobbynya adalah memliki banyak kekasih dan menjali beberapa hubungan sekaligus. Ketertarikannya pada Flora adalah jenis ketertarikan umum antara dirinya dan calon mangsanya. Ya, Leon melihat Flora sebagai calon mangsanya.

Sebenarnya, bukan kebetilan Leon berada di sini malam ini. Awalnya, Leon memang sedang ke sebuah kelab malam. Dia berencana menghabiskan malamnya dengan minum-minum di kelab tersebut. Leon bahkan tidak tahu bahwa Flora rupanya bekerja di tempat itu.

Dia baru tahu tadi, saat ada keributan di kelab itu. Dia melihat bagaimana Flora diperlakukan tidak adil oleh atasannya. Dipecat sepihak, bahkan diancam akan dituntut dengan jalur hukum. Leon yang tak tahu duduk perkaranya akhirnya mencari tahu. Rupanya tadi Flora hampir diperkosa oleh pelanggannya, dan perempuan ini melawan.

Flora kemudian pergi, dan Leon berakhir mengikutinya.

Entah apa yang terjadi dengannya, Leon sendiri tidak mengerti. Flora seolah bagaikan sebuah magnet yang menariknya kemanapun perempuan itu pergi. Mungkin, itu hanyalah bentuk rasa penasaran Leon atas diri Flora.

Ya, jelas Leon hanya penasaran, memangnya apa lagi? Leon adalah pria dewasa, caranya berkencan jelas sudah tidak seperti anak-anak SMA. Bagi Leon, saat dia penasaran dengan seorang perempuan, rasa penasaran tersebut lebih kepada rasa penasarannya atas tubuh perempuan itu, bukan karena hal lainnya. Ya, Leon hanya penasaran bagaimana rasa perempuan ini, dan hal itu membuatnya berakhir mengikuti perempuan ini dan memintanya masuk ke dalam mobilnya.

"Maaf, mobil Kak Leon jadi basah dan kotor," ucap Flora membuka suaranya. Tampak sekali bahwa Flora sedang tidak nyaman dengan pakaiannya saat

ini. Namun Leon dengan kurang ajar malah menikmatinya.

"Tidak masalah," jawab Leon singkat. "Akan kupinjami kamu baju," lanjut Leon lagi.

"Ya?" Flora bingung dengan ucapan Leon. Bukankah pria ini memberinya tumpangan dan akan mengantarnya pulang? Kenapa ia harus meminjam baju pria ini?

"Aku ada Apart di dekat sini, kita ke sana buat ambilin kamu baju ganti," jelasnya.

"Apa? Nggak perlu Kak, aku..."

"Aku tidak butuh persetujuan kamu," pungkas Leon sebelum dia menginjak pedal gasnya hingga membuat mobilnya meninggalkan area halte itu.

Flora hanya bisa ternganga, dia seolah sedang terjebak saat ini. Flora bukannya tidak tahu siapa Leon. Savana tentu pernah beberapa kali menceritakan tentang kakaknya yang memiliki

kebiasaan buruk, yaitu memiliki banyak kekasih, alias Playboy. Dan entah kenapa, kini Flora merasa bahwa dirinya sedang masuk ke dalam perangkap pria ini.

Apa rencana Leon sebenarnya? Apa pria ini berencana menjadikan ia mangsanya? Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

****

Bab 1 – Mr. Playboy

Bunyi Bell sekolah menandakan bahwa anak-anak baru selesai kegiatan belajar mengajar. Waktunya mereka pulang. Flora setia menunggu di depan pintu gerbang sekolah TK tempat dimana putranya bersekolah.

Seperti biasa dia kan menjemput putranya, kemudian mengajaknya ke tempat kerjanya. Ya, meski dia sudah memiliki anak, dan kini bahkan sedang mengandung anak keduanya, nyatanya Flora tetap bekerja.

Semua itu Flora lakukan agar dia tidak selalu menggangtungkan hidupnya hanya pada suaminya. Apalagi saat dia tahu bahwa pernikahannya cepat atau lambat pasti akan berakhir.

Ya, semua itu bermula sejak malam itu, malam dimana dia diberhentikan dari tempat kerjanya, kemudian dia bertemu dengan Kakak Savana dan pria itu mengajaknya ke apartmennya. Dan sejak saat itu, keduanya seolah selalu terikat dengan sebuah ikatan yang tak terlihat.

Ya, benar. Leon Arjuna Wiratama, adalah sumi Flora saat ini. Pria yang sudah menikahinya sekitar hampir tujuh tahun yang lalu, yang kini sudah memberinya seorang putra berusia Lima tahun, dan akan memberinya seorang putri yang kini masih di dalam kandungannya.

Bagaimana keduanya bisa menikah dan terikat satu sama lain?

Itu adalah sebuah hubungan yang tidak sehat. Bahkan hingga kini, hubungan pernikahan mereka juga bukanlah hubungan yang sehat.

Malam itu...

Flora benar-benar merasa tidak nyaman. Pasalnya, ini adalah pertama kalinya dia mengikuti seorang pria ke tempat tinggal pribadinya. Flora menunggu di ruang tengah apartmen pribadi Leon. Pria itu tadi masuk ke dalam kamarnya, kemudian kini keluar dengan membawa sebuah gaun untuk perempuan.

"Kamu bisa ganti bajumu dengan ini, biar nggak masuk angin," ucap Leon.

Sebenarnya, Flora masih bingung. Jika Leon iongin membantunya, bukankah pria ini bisa langsung mengantarnya pulang? Kenapa malah mengajaknya ke apartmen? Tapi karena merasa tidak enak, akhirnya Flora menerima pakaian yang diberikan Leon itu. Lalu dia bingung harus mengganti pakaiannya dimana.

"Ahh iya, kamu bisa ganti baju di kamar mandi, kamar mandinya ada di dalam kamar," ucap pria itu.

Flora ragu. Bagaimana mungkin dia masuk ke dalam kamar pria itu? Bukankah itu tidak sopan? Tapi

lagi-lagi karena dia merasa tidak enak, dia akhirnya menuruti saja apapun yang dikatakan oleh Leon.

Flora masuk ke dalam kamar Leon, lalu menuju ke kaamar mandinya dan dia mulai mengganti pakaiannya. Tak lupa, Flora berhenti sebentar di dalam sana untuk menenangkan diri. Apa yang menimpanya tadi benar-benar cukup membuatnya terguncang. Karena itulah, Flora butuh waktu untuk menyendiri dan menenangkan dirinya sekarang.

Setelah ia sudah cukup tenang, Flora keluar dari dalam kamar mandi. Dia terkejut mendapati Leon yang rupanya sudah menunggunya di dalam kamar pria itu. Flora kembali merasa tidak nyaman mengingat kini merekaberdua berada di dalam kamar pria itu.

"Ummm, terima kasih, bajunya muat," ucap Flora dengan canggung.

Leon yang tadinya duduk di pinggiran ranjangnya, kini bangkit dan mendekat ke arah Flora. Dia mengamati Flora dari ujung rambut hingga ujung

kakiny. Hal itu membuat Flora menjadi semakin tak nyaman.

"Ayo kita duduk di sana, ada yang ingin kubicarkan denganmu," ucap Leon.

"Uuumm, tapi… apa nggak lebih baik kalau kita bicara di luar?" tanya Flora.

"Enggak. Di sini saja," jawab Leon dengan penuh penekanan. Menunjukkan bahwa pria itu tidak ingin ditolak.

Pada akhirnya, Flora menyetujui ucapan Leon. Keduanya menuju ke arah ranjang, duduk di sana berdampingan, lalu Leon mulai membuka suaranya lagi.

"Aku tahu apa yang menimpamu malam ini," ucap Leon. "Aku di sana tadi saat terjadi keributan," lanjutnya. "Apa yang kamu pikirkan saat kerja di tempat seperti itu?" tanyanya kemudian.

Flora menunduk malu. "Uuummm, aku…. Butuh uang, jadi aku harus bekerja sebisaku," jawab Flora.

"Meski di tempat seperti itu? Kamu tahu nggak? Di sana adalah tempat perempuan-perempuan menjajakan diri. Kalau kamu kerja di tempat seperti itu, kamu harus siap jika ada orang yang salah paham denganmu," jelas Leon.

Flora hanya menunduk malu, apa yang dikatakan Leon memang benar.

"Lagi pula kamu butuh uang untuk apa? Bukannya kamu nggak lanjutin sekolah ke perguruan tinggi?" tanya Leon kemudian.

"Uummm, adikku sakit. Dan hanya aku yang bisa cari uang buat beli obatnya," jawab Flora.

"Nggak punya asuransi?" tanya Leon lagi.

"Ada, dari pemerintah. Tapi nggak semua obatnya dicover," jawab Flora lagi.

"Sakit apa?" tanya Leon yang tampaknya ingin tahu semua tentang Flora.

"Kanker," jawab Flora. Dia sedih ketika mengingat tentang apa yang menimpa sang Adik.

Leon terdiam sebentar. Suasana menjadi hening setelah jawaban dari Flora itu. Kemudian Leon kembali menghela napas panjang dan dia mulai membuka suaranya lagi.

"Oke, kalau begitu, langsung saja. Aku bisa cover semua biaya pengobatan adikmu. Dan juga semua biaya hidup kalian. Tapi ada seuatu yang harus kamu kerjain," ucap Leon dengan sungguh-sungguh.

Flora menatap Leon seketika. dia tak mengerti kenapa Leon menawarkan hal ini. Tawaran tersebut memang terasa begitu menggiurkan untuk Flora, tapi…. Dia curiga, apa yang diinginkan oleh pria ini?

"Apa yang haarus aku lakukan?" tanya Flora.

Leon menatap Flora dari ujung rambut hingga ujung kakinya dengan tatapan penuh minat. Hal tersebut benar-benar membuat Flora merasa tidak nyaman.

"Gampang. Kamu hanya perlu puasin aku di atas raanjang," jawabnya santai.

Flora berdiri seketika dan menjauh dari Leon, seolah-olah Leon siap untuk menerkamnya. Dia tiudak menyangka bahwa Leon akan berkata seperti itu. Florta tahu bahwa Leon adalah pria yang memiliki banyak kekasih. Savana pernah bercerita padanya bahwa meski bersikap dingin, nyatanya Leon sering bergonta-ganti pasangan.

Kini, Flora tidak menyangka bahwa dirinya akan dijadikan salah satu koleksi pria itu.

"Pikirkan saja dulu. Demi kebaikanmu, dan juga kebaikan adikmu. Hubungi aku kalau kamu berubah pikiran," ucapnya.

Bagi Flora saat itu, dirinya tidak akan mungkin berubah pikiran. Tawaran Leon menggiurkan, tapi itu gila. Jelas dia tidak akan menerima tawaran pria itu. Flora pikir, diatak akan pernah menerima tawaran tersebut, hingga pada akhirnya waktu mengkhianatinya…

***

Sebuah cup es krim tersaji di hadapan Dimas. Bocah berusia lima tahun itu tampak gembira dengan es krim di hadapannya. Flora tersenyum bahagia saat melihat putranya gembira walau hanya dengan satu cup es krim di hadapannya.

Ya, meskipun Dimas terlahir dengan seorang ayah yang merupakan konglomerat yang kekayaannya tak patut dipertanyaakan lagi, faktanya, Flora selalu mengajarkan pada diri Dimas tentang kesederhanaan.

Flora tidak memanjakan Dimas secara berlebihan. Dia akan membelikan sesuatu yang memang dibutuhkan oleh putranya itu. Flora hanya ingin Dimas tumbuh menjadi anak yang bertanggung

jawab dan tidak manja, serta menghargai apapun yang dia miliki.

"Terima kasih, Ibu..." ucap Dimas.

"Sama-sama, Sayang..." jawab Flora.

"Nggak terima kasih sama Tante?" pertanyaan tersebut terlontar dari Tisa, salah satu sahabat Flora.

Tisa adalah pemilik kafe es krim tempat dimana Flora bekerja. Saat Tisa berencana membuka toko es krim ini, Tisa tidak menyangka bahwa toko es krimnya akan berkembang pesat. Kini, dia tidak hanya menjual aneka menu es krim, tapi juga menjual makanan ringan lainnya serta minuman hingga toko es krimnya itu kini menjadi sebuah kafe kecil yang cocok untuk dijadikan tempat nongkrong anak-anak muda.

Letaknya memang strategis. Terletak di area pertokoan yang dekat dengan komplek sekolah. Tak heran jika kafe Tisa dijadikan tempat singgah bagi anak-anak sekolah di daerah sana.

"Terima kasih, Tante Tisa..." ucap Dimas.

"Anak pinter..." jawab Tisa sembari mengusap lembut kepala Dimas.

Flora yang melihatnya hanya bisa tersenyum lembut. Dia kemudian menuju ke area belakang dan mulai mengerjakan pekerjaannya.

Awalnya, Tisa tidak ingin mempekerjakan Flora. Tapi karena Flora sendiri yang memohon pada Tisa dan menjelaskan bahwa dia butuh pekerjaan ini, pada akhirnya Tisa menyetujui permintaan Flora itu.

Tisa yang melihat Flora masuk ke area belakang akhirnya mengikutinya. Dia memang ingin membahas sesuatu yang serius dengan temannya itu.

Rupanya Flora sedang mencuci beberapa gelas yang ada di area bak cuci piring. Tisa mengikutinya dan mulai bicara di sana.

"Jadi, gimana hubungan kamu sama Kak Leon?" pertanyaan itu membuat Flora menatap Tisa seketika.

"Ya? Kenapa kamu tiba-tiba tanya tentang kami?" tanya Flora balik.

Tisa mengembuskan napas panjang. "Sejujurnya, aku khawatir sama kamu, sama Dimas juga," jawab Tisa.

"Khawatir? Memangnya kami kenapa?" tanya Flora lagi.

"Dimas, kemarin cerita sama aku, katanya dia pas belanja sama kamu ngelihat Ayahnya lagi jalan sama cewek lain. Bener begitu?" tanya Tisa.

Flora sempat membatu dengan pertanyaan itu. "Uumm, itu... Sekretaris pribadinya aja kok," jawab Flora.

"Serius kamu masih belain dia? Dimas sendiri yang bilang kalau Ayahnya pelukan sama cewek itu. Kamu masih ngasih alasan klasik itu sama Dimas?"

Flora bingung harus menjawab apa.

"Ra, kita udah tau sifat Kak Leon sejak dulu kayak gimana. Dia itu playboy, suka gonta ganti cewek, tapi kayaknya kamu sudah harus mulai ngomong sama dia, Ra. Kalian sudah ada anak, apa kamu nggak mikirin psikologi Dimas saat lihat kejadian seperti itu?"

Flora masih tidak bisa menjawab pernyataan Tisa. Faktanya, dia memang tak bisa melakukan apapun tentang hal itu, seolah-olah dia tak memiliki sedikitpun hak terhadap kehidupan pribadi suaminya.

"Kalau kamu memang nggak bisa ngomong sama Kak Leon secara langsung, kamu bisa minta bantuan Savana," ucap Tisa lagi.

Flora menggeleng cepat. "Savana sedang fokus sama keluarga kecilnya, aku nggak mau dia terganggu dengan hal ini," jawab Flora.

"Tapi kamu harus segera akhiri semua ini, pikirkan Dimas, pikirkan calon bayi kamu. Kak Leon harus berubah secepatnya, karena kalau tidak, itu akan berdampak buruk bagi anak-anak kalian nanti." Tisa memberikan nasehat yang sangat masuk akal.

Flora hanya bisa menganggukkan kepalanya. Padahal dia tahu, bahwa suaminya, Leon Arjuna Wiratama, tidak akan bisa berubah. Pria itu akan selalu menjadi playboy, memiliki banyak kekasih, dan kesetiaan tidak akan pernah ada di dalam diri pria itu.

Flora harus bisa menerimanya.... Dan entah sampai kapan dia bisa menerimanya...

****

Bab 2 – Awal Mula….

Seperti biasa, Flora akan pulang saat waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore. Hal itu dikarenakan Leon pulang dari kantor saat waktu menunjukkan pukul 6 sore. Flora hanya tidak mau Leon pulang saat dirinya belum ada di rumah.

Karena itulah, kesepakatan kerjanya di tempat Tisa adalah, Flora bekerja saat jam sembilan siang, hingga jam tiga sore.

Biasanya, sebelum jam setengah empat, Flora dan Dimas sudah sampai di rumah. Tak akan ada yang peduli dengan ketiadaan mereka sepanjang siang.

Nyonya Wiratama —Ibu Leon, tentu tidak setuju dengan pernikahan mereka, bahkan secara terang-

terangan mertuanya itu menunjukkan ketidak sukaannya pada Flora.

Semua itu dikarenakan mertuanya itu tahu bahwa Flora menikah dengan Leon hanya karena uang. Ya, semua orang tua pasti tidak akan suka dengan menantu yang hanya memikirkan tentang uang. Lalu, bagaimana mereka bisa menikah saat itu?

Saat itu…

Beberapa hari setelah mendapatkan penawaran dari Leon, Flora akhirnya menyerah. Dia mencoba mencari pekerjaaan lain, tapi tidak menemukan pekerjaan paruh waktu yang cocok untuknya.

Pada akhirnya, Flora menghubungi Leon, karena pria itu meninggalkan kartu namanya untuk Flora di malam pria itu mengantarnya pulang.

Dengan jemari gemetar, Flora menghubungi nomor Leon. Panggilannya tak segera diangkat, membuat Flora ragu untuk lanjut menghubunginya.

Tapi dia lagi-lagi diingatkan bahwa dia tidak memiliki pilihan lain.

Flora menghubungi Leon lagi ketika panggilan pertamanya tidak diangkat. Kemudian tak lama panggilannya diangkat.

"Halo..." Suara perempuan.

Flora menjauhkan ponselnya dari telinganya. Apa dia salah memencet nomor? Flora memerhatikan nomor tersebut dengan nomor di kartu nama Leon. Itu memang benar nomor pria itu. Flora menaruh ponselnya pada telinganya lagi.

"Halo ini siapa?" perempuan itu bertanya lagi.

Apa itu kekasih Leon? Apa dia harus mematikan panggilannya saja agar tak menimbulkan masalah bagi pria ini?

"Siapa?" tanya suara yang terdengar cukup jauh. Suara pria, suara Leon.

"Nggak tau nih, nomor baru," jawab perempuan itu dengan manja.

"Sini," pinta Leon. Kemudian Flora mendengar suara Leon dengan sangat jelas. "Siapa ini?"

"Uuumm, ini aku," jawab Flora dengan ragu.

Hening cukup lama, lalu Flora mendengar Leon berbicara lagi "Tunggu sebentar, nanti ku telepon lagi," ucapnya sebelum kemudian panggilan Flora ditutup begitu saja. Flora bingung, meski begitu dia memilih menunggu.

Setelah hampir satu jam menunggu, ponsel Flora berbunyi. Flora segera mengangkat panggilannya. Itu adalah dari nomor Leon.

"Halo?"

"Keluarlah, aku di depan rumahmu," ucap Leon.

Flora terkejut bukan main. Segera dia menuju ke arah pintu rumah kontrakannya, membukanya dan melihat Leon sudah berdiri di sana.

"Kak Leon?" dengan spontan Flora menyebut nama pria itu.

Keduanya saling menatap cukup lama, terdiam satu sama lain, hingga kemudian, Flora mulai mengendalikan dirinya dan mengajak Leon masuk ke dalam rumahnya.

Leon dipersilahkan duduk di ruang tamu kecilnya, dengan gugup Flora bertanya "Kak Leon mau minum apa?"

"Langsung saja nggak suah basa-basi, kamu hubungin aku bukan buat nawarin minum, kan?"

Flora menelan ludah dengan susah payah. Dia lalu duduk di kursi di hadapan Leon. Lalu dia menangguk. "Benar. Aku... mau terima tawaran Kak Leon saat itu," jawab Flora.

Leon menyunggingkan senyuman miring penuh kemenangannya. "Apa yang membuatmu mengambil keputusan itu?" tanya Leon.

Flora ragu. Tapi kemudian dia memberanikan diri untuk mengatakan permasalahannya pada Leon. "Adikku, Aliya, harus segera mendapatkan perawatan intensif. Aku mau yang terbaik buat dia, Kak. Aku mau dia selamat…." Lirih Flora. Dia tak bisa menyembunyikan kesedihannya karena hal itu benar-benar yang dia inginkan saat ini. Bahkan, Flora rela untuk menjual diri pada pria ini demi keselamatan sang adik.

Leon mengangguk. "Dimana dia sekarang?" tanyanya.

"Ada di kamarnya. Sepanjang pagi dia merasa kesakitan, aku membawanya ke dokter tadi siang, dokter bilang dia harus dirawat intensif, dan nggak semua biayanya akan ditanggung oleh asuransi. Aku bingung, jadi aku bawa dia balik pulang," jelas Flora sembari menahan tangisnya. Flora merasa gagal menjadi seorang kakak.

"Kita bawa dia ke rumah sakit malam ini juga," ucap Leon.

Flora menatap Leon seketika. dia tidak menyangka bahwa Leon akan secepat ini membantunya.

"Ada masalah?" tanya Leon karena dia bingung dengan tatapan Flora yang tampak terkejut dengan ajakannya itu.

Flora menggeleng cepat. "Tidak. terima kasih, Kak… terima kasih…" ucap Flora dengan tulus dan dengan penuh rasa haru.

******

Malam itu juga, Leon membawa Aliya ke salah satu rumah sakit terbaik di Jakarta yang kebetulam pemilik rumah sakit itu adalah kenalan Leon. Semua keperluan Aliya sudah diurus dan dibereskan oleh Leon. Bahkan Leon memberikan fasilitas yang terbaik untuk Aliya.

Flora sendiri tidak menyangka bahwa Leon akan melakukan hal yang baginya cukup berlebihan ini. Padahal, Flora hanya meminta agar Leon mau membantunya dalam masalah biaya perawatan Aliya, tidak perlu sampai harus berlebihan seperti ini.

"Sekarang adikmu sudah dirawat dengan intensif, dengan fasilitas yang terbaik di rumah sakit ini. Jadi sekarang, waktunya kita membahas tentang bisnis kita," ucap Leon.

Flora akhirnya menganggukkan kepalanya. Meski dia ragu dan tampak takut membahas hal itu dengan Leon.

"Aturannya cukup mudah. Kamu hanya perlu datang ke apartmenku saat aku butuh."

"Sampai berapa kali?" tanya Flora dengan suara nyaris tak terdengar dan kini sudah menundukkan kepalanya karena malu.

"Tidak ada batasan. Aku adalah orang yang gampang bosan, jadi semua selesai saat aku sudah bosan denganmu," jawab Leon.

Flora menatap Leon seketika, "Tapi Kak, bukankah itu tidak adil? Maksudku, bagaimana jika..."

"Jika aku tidak bosan? Begitu? Jangan terlalu percaya diri." Flora malu bukan main dengan ucapan Leon itu, dan segera kembali menundukkan kepalanya, "Aku mengenal diriku sendiri. Aku gampang bosan. Dan lagi pula, aku tetap akan memberimu uang setiap kali kita bertemu, jadi kamu jangan khawatir, tidak akan ada yang dirugikan dengan semua ini," jelas Leon panjang lebar.

Flora mengangguk. Dia akan mempercayai Leon. Pria ini pasti dapat dipercaya, kan?

Dan memang benar, Leon dapat dipercaya. Pria itu melakukan semua yang dia katakan. Membantu Flora dalam pengobatan Aliya, memberikan Flora uang tambahan setiap kali mereka bertemu, dan

juga... memutuskan hubungan mereka saat Leon sudah bosan dengannya.

Namun, setelah beberapa saat putus hubungan, keadaan membuat Flora kembali mencari Leon, menawarkan diri untuk sebuah jalan pintas yang akan membuatnya jatuh pada jurang pernikahan yang terasa seperti di dalam sebuah neraka...

***

Seperti hari-hari biasa, setelah sampai di rumah, Flora segera membantu Dimas membersihkan diri, lalu menidurkan Dimas sebentar sebelum dia mandi.

Setelahnya, Flora membantu pelayan untuk menyiapkan makan malam. Ya, meski dia tidak pernah dianggap sebagai seorang istri ataupun menantu di rumah ini, tapi Flora akan tetap menjalankan kewajibannya.

Setiap pagi, dia akan membantu menyiapkan sarapan. Saat siang, dia tak perlu melakukannya karena Leon sudah pasti akan makan di kantor, ibu

mertuanya juga lebih suka makan sendiri entah di rumah atau di luar dengan para teman-teman sosialitanya. Sedangkan Flora memilih makan siang di kafe Tisa bersama dengan Dimas.

Ketika Leon tidak bekerja, barulah Flora libur kerja dan ikut serta menyiapkan makan siang untuk Leon.

Lalu saat sore menjelang seperti sekarang ini, Flora akan membantu menyiapkan makan malam. Meski sudah melakukan tugas-tugas dan kewajibannya, nyatanya dia masih tak cukup baik di mata ibu Leon. Dan Leon tetap cuek-cuek saja padanya.

Flora tak peduli, yang dia pedulikan hanyalah agar tetap bisa menjalani hidupnya di sisi putranya yang masih sangat membutuhkannya.

Flora melirik ke arah jam kecil di dinding, menunjukkan pukul enam sore. Seharusnya Leon sudah pulang. Dia menetap ke arah jendela yang terlihat pintu gerbang utama rumah itu, dan tampak

gerbang itu dibuka, lalu mobil Leon masuk ke dalam halaman rumah.

Flora segera mencuci tangannya. "Umm, Bi, aku bukain pintu Kak Leon dulu ya..." pamitnya.

"Baik, Non..."

Flora akhinya menuju ke arah pintu utama. Tak lupa dia merapikan rambutnya dulu, mengusap keringat di keningnya, sebelum kemudian dia membuka pintu tersebut untuk menyambut kedatangan suaminya.

Alangkah terkejutnya Flora karena Leon tak hanya berdiri sendiri di sana. Pria itu bersama dengan seorang perempuan cantik nan seksi yang kini bahkan tak malu-malu mengapit lengan Leon.

Jadi... Leon mengajak salah satu teman kencannya pulang? Bagaimana bisa pria ini melakukan hal itu? Apa Leon tidak memikirkan perasaan Dimas? Bagaimana jika Dimas mempertanyakan hal itu? Apa yang harus dia katakan pada Dimas nantinya?

Bab 3 – Jangan Ikut Campur!

Itu adalah perempuan berbeda dengan perempuan-perempuan yang pernah jalan bersama Leon selama enam tahun terakhir. Ya, Flora bahkan bisa mengingat perempuan mana saja yang pernah jalan bareng dengan suaminya. Dan perempuan ini adalah perempuan yang ke sekian kalinya.

"Ayo masuk," ajak Leon mengabaika keberadaan Flora. Bahkan pria itu melewati Flora begitu saja seolah-olah Flora bukanlah siapapun.

Flora hanya bisa mengikuti Leon di belakangnya. Pia itu mengajak teman kencannya menuju ke ruang kerjanya.

"Tunggu aku di sini, ya..." ucapnya dengan lembut. Flora bahkan tak ingat apa Leon pernah memperlakukannya selembut itu atau tidak.

Kemudian, Leon menuju ke kamarnya, Flora mengikuti di belakangnya. Seperti biasa, ketika pria itu pulang, Flora akan melayani keperluannya. Seperti, menyiapkan air di bathub, bahkan hingga membuka sepatu pria ini.

Seperti saat ini, ketika Leon sudah duduk di pinggiran ranjang, Flora akan mendekat dan membukakan sepatu pria itu.

"Uummm, perempuan tadi, siapa?" Flora memberanikan diri untuk bertanya.

"Teman kencan," jawab Leon dengan jujur.

"Kenapa diajak pulang?" tanya Flora lagi.

"Ada masalah memangnya?"

"Bukan gitu... aku takut Dimas lihat."

"Ya kenapa kalau dia lihat?" dengan santai Leon bertanya.

Flora mengembuskan napas panjang. "Kak, Dimas udah gede, dia udah mulai ngerti apa yang dia lihat. Kemarin dia bahkan cerita sama Tisa kalau dia lihat ayahnya mesra-mesraan sama perempuan lain. Beberapa kali dia juga tanya sama aku tentang hal itu, aku bingung harus jelasin seperti apa," ucap Flora.

"Ya nggak perlu dijelasin," jawab Leon.

"Apa?" Florta tidak menyangka bahwa jawaban Leon sangat tidak bertanggung jawab.

"Kamu sudah tau kan kalau dari dulu sifatku memang seperti ini. Kebiasaanku seperti ini. Nggak bisa dirubah," pungkas Leon sembari bangkit dan bersiap pergi.

"Tapi setidaknya jangan tunjukkan hal itu pada anak kita," dengan gemetar Flora mengutarakan pendapatnya. "Aku nggak mau Dimas berpikiran buruk tentang ayahnya," lanjut Flora lagi.

Leon sempat menghentikan langkahnya saat mendengar ucapan Flora itu. Kemudian dia melanjutkan langkahnya masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

***

Di dalam kamar mandi, Leon sudah berendam di dalam bathub. Ucapan Flora tadi seolah terngiang dalam telinganya, tentang kekhawatiran perempuan itu atas pandangan Dimas terhadapnya.

Aku nggak mau Dimas berpikiran buruk tentang ayahnya...

Kalimat itu terputar lagi dan lagi dalam kepalanya, seolah-olah membuatnya mengingat apa saja yang dulu dia lihat dari Ayahnya...

Apa yang dilihat Leon di masalalu tentang ayahnya yang juga suka berkencan dengan perempuan-perempuan muda membuatnya merasakan hal yang sama. Dia membenci sanga ayah. Apalagi, ketika ayahnya dengan terang-terangan

membawa Savana pulang, Savana yang merupakan hasil hubungan gelap sang ayah dengan perempuan lain. Membuat Leon merasa bahwa hidupnya di dalam rumah ini bagaikan di neraka karena setiap hari harus melihat kedua orang tuanya saling beradu mulut.

Leon akhirnya memilih fokus dengan dunianya sendiri. Dia tak punya banyak teman. Bahkan bisa dibilang, dia adalah sosok penyendiri. Kemudian, saat tumbuh Dewasa, dia ingin mencoba melakukan apa yang ayahnya lakukan. Dia ingin tahu kenapa ayahnya melakukan hal itu. Dia menemukan kesenangannya pada perempuan-perempuan itu, hingga membuatnya tak bisa berhenti.

Hal itu sudah seperti kebiasaan untuknya, berubah mendarah daging padanya, seolah Leon tidak bisa meninggalkan kebiasaan buruknya itu.

Kemudian... ucapan Flora tadi benar-benar mengganggunya.

Aku nggak mau Dimas berpikiran buruk tentang ayahnya...

Mengingat kalimat itu, mata Leon yang tadinya terpejam kini terbuka seketika. Dia tak suka dengan kalimat itu.

Segera Leon bangkit, dia menyelesaikan mandinya, setelah itu mengenakan kimononya, lalu keluar dari dalam kamar mandi.

Leon mencari keberadaan Flora. Rupanya perempuan itu kini berada di ruang pakaian dan tampak sedang memilih-milih pakaian untuknya.

Segera Leon mendekat, membalik tubuh Flora hingga menghadapnya, kemudian menangkup pipinya dan menyambar bibirnya.

Flora terkejut bukan main dengan apa yang dilakukan Leon kepadanya. Dia bingung kenapa tiba-tiba Leon melakukan hal ini.

Leon mengangkat tubuh Flora, mendudukkannya pada meja di tengah-tengah ruangan itu tempat dia menyimpan koleksi jam tangannya. Dia memposisikan diri diantara kedua kaki

Flora. Bahkan dengan kasar dia menarik ke atas rok yang dikenakan Flora.

Flora mencoba untuk melepaskan ciuman Leon, tapi tampaknya Leon tidak membiarkannya. Tangannya kini sudah menekan tengkuk Flora, seolah-olah tidak ingin membiarkan Flora melepaskan ciuman mereka.

Cukup lama Leon mencumbu Flora dengan ganas hingga napas mereka sudah terputus-putus. Lalu Leon melepaskan cumbuannya, segera bersiap memasuki diri Flora bahkan tanpa permisi atau tanpa meminta izin terlebih dahulu.

"Kak..." Flora setengah merintih ketika tubuh Leon memasukinya begitu saja dengan kasar dan penuh paksaan, membuatnya sangat tidak nyaman.

Leon kemudian menjambak rambut Flora ke belakang hingga wajah Flora mendongak ke arah Leon seketika. "Jangan pernah ikut campur urusan pribadiku," Leon mendesis tajam.

Flora mulai menitikan air matanya. "Aku... aku..."

Belum sempat menjawab, Leon sudah menyambar kembali bibirnya, melumatnya dengan kasar, sedangkan tubuhnya mulai menghujam lagi dan lagi ke dalam tubuh Flora, mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri tanpa mempedulikan apa yang Flora rasakan...

****

Meski Flora merasakan tubuhnya sakit dan tidak nyaman, dia tetap berusaha untuk bangkit. Ia ingat bahwa ada Kenzo yang membutuhkannya.

Flora sempat memeriksa dirinya di dalam kamar mandi, bersyukur bahwa dia tidak berakhir pendarahan meski kini perutnya terasa kram karena sikap kasar yang dilakukan oleh Leon tadi.

Usia kandungannya masih cukup muda. Baru menginjak Lima bulan, masih rawan. Dia harus menjaga bayinya agar tidak tersakiti akibat ulah suaminya yang tak bertanggung jawab itu. Flora

meraba perutnya yang sudah memiliki gundukan mungil.

"Maafin Ibu..." lirihnya.

Ya, Flora meminta maaf karena dia tak bisa memberikan perlawanan saat diperlakukan seperti itu oleh suaminya. Flora kemudian menuju ke meja riasnya. Segera dia meminum obat penguat kandungan yang sudah diresepkan oleh dokter. Dia benar-benar tidak ingin terjadi sesuatu dengan bayinya.

Flora kemudian memperbaiki penampilannya, setelah itu, barulah dia bisa keluar dari dalam kamar Leon.

Flora segera menuju ke area dapur karena dia akan menyiapkan makan malam untuk Dimas. Tapi saat melewati meja makan, tampak Leon sudah makan malam di sana dengan ibunya dan juga dengan perempuan tadi.

Flora sempat membeku di tempatnya berdiri. Leon bersikap seolah-olah tak terjadi apapun diantara mereka. Bahkan pria itu tampak tidak mempedulikan keberadaannya.

Akhirnya, Flora memilih mengabaikan siapa saja yang ada di meja makan itu. Dia menuju ke dapur, lalu menyiapkan makanmalam untuk dirinya sendiri dan untuk Dimas. Dia akan membawa makan malam mereka ke kamar Dimas. Ya, dengan begitu, Dimas tidak akan melihat perempuan itu kan?

Rupanya, tak banyak yang bisa Flora siapkan karena hampir semua menu makanan sudah berada di meja makan. Beruntung, Bibi pelayan sangat pengertian hingga meninggalkan beberap makanan sisa di area dapur, dan itulah yang akan dibawa Flora.

Sembari membawa nampannya, Flora melewati ruang makan, namun lagi-lagi tidak ada yang mempedulikannya. Biarlah... itu lebih baik, kan?

****

"Kita makan di sini, Buk?" tanya Dimas.

Flora tersenyum lembut. "Iya. Maaf, Ibu tadi ketiduran, jadi kita ketinggalan makan sama Nenek dan Ayah, makanya makanannya ibu bawa ke sini," jawab Flora.

"Enggak apa-apa, kok Buk. Dimas malah seneng," jawab Dimas.

Flora tersenyum dan megusap lembut puncak kepala Dimas. "Ya udah ayo kita makan," ajak Flora.

Dimaspun mengangguk senang dan menuruti perintah sang ibu. Keduanya makan berdua sembari sesekali tersenyum satu sama lain.

Bagi Flora, meskipun hubungannya dengan Leon dan ibu mertuanya tidak baik, dia sangat bersyukur karena bisa memiliki hubungan yang indah dengan Dimas. Dimas sangat menyayanginya, dan dia yakin bahwa kelak Dimas akan tumbuh menjadi anak yang baik, penyayang, dan bertanggung jawab.

"Ibu, kapan sih kita jenguk adek lagi?" Dimas membuka suaranya.

Flora baru ingat bahwa sudah sebulan lebih dia tidak memeriksakan kandungannya. Dengan spontan dia bahkan sudah meraba perutnya.

"Gimana kalau besok? Dimas mau temenin Ibu, kan?" tanya Flora.

"Mau!!!!" seru Dimas bahagia. "Apa kita sudah bisa lihat adeknya cowok apa cewek, Buk?" tanya Dimas dengan antusias.

"Semoga bisa kelihatan, yaa... semoga adeknya enggak malu-malu," jawab Flora.

"Apa Ayah ikut?" tanya Dimas.

Senyum di wajah Flora lenyap seketika. Flora jelas tahu bahwa Leon tidak akan ikut. Pria itu jelas tak pernah mau tahu tentang keadaannya atau tentang keadaan bayinya. Bahkan dulu, saat Flora mengandung Dimas, sekalipun Leon tidak pernah

mengantarnya ke dokter. Leon hanya datang saat Flora sudah melahirkan.

Flora tersenyum lembut. “Enggak bisa, kan Ayah sibuk kerja,” jelas Flora dengan lemah lembut.

“Tapi Ayah selalu punya waktu buat jalan bareng sama tante-tante cantik,” gumam Dimas.

“Dimas, sudah berapa kali Ibu bilang, itu teman kerja Ayah.” Flora mencoba untuk mempertegas hal itu. Dia tidak ingin Dimas berpikiran yang tidak-tidak tentang ayahnya, bagaimanapun juga, Flora ingin Dimas tentap menghormati sang ayah.

Dimas tak lagi membantah apa yang dikatakan oleh Flora. Pada akhirnya, keduanya melanjutkan acara makan mereka tanpa membahas apapun lagi.

****

Malamnya, Flora tidur di kamar Dimas. Sebenarnya bukan sekali ini saja dia tidur di kamar Dimas dengan putranya itu. Sering kali Flora

melakukannya jika Leon menginap di luar dengan teman kencannya.

Flora tidak pernah mempermasalahkan hal itu. Lagi pula, itu bukan urusannya kan? Ingat, dia tidak bisa mencampuri urusan pribadi Leon dengan para kekasihnya. Karena itulah, Flora memilih untuk bersama Dimas saja.

Malam ini, Flora tidak bisa tidur. Sejujurnya, dia khawatir dengan keadaan bayinya. Sesekali perutnya masih terasa kram, Flora takut jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada bayinya...

****

Keesokan harinya, saat menyiapkan sarapan di dapur, Flora melihat Leon datang, pria itu sudah rapi dan kini duduk di meja makan. Apa suaminya itu semalam tidur di rumah? Bukankah semalam ia melihat Leon keluar dengan perempuan yang diajaknya pulang?

Flora mencoba mengabaikan keberadaan Leon di meja makan dan memfokuskan diri pada masakannya. Biasanya, selain membantu menyiapkan sarapan pagi, Flora juga membuat bekal makan siang untuk dirinya dan Dimas. Namun pagi ini dia tidak melakukannya karena nanti siang rencananya mereka akan memeriksakan kandungannya ke dokter, mungkin mereka akan makan di luar saja.

Flora lalu membuatkan kopi untuk Leon, setelah itu menyuguhkannya di hadapan Leon yang kini fokus dengan tabnya. Tepat pada saat itu, Nyonya Wiratama datang ke meja makan. Menyapa Leon dan mulai duduk di sana.

"Perempuan semalam itu siapa?" tanya Nyonya Wiratama.

"Teman," Leon menjawab pendek bahkan tanpa menatap ibunya.

"Kayaknya nggak kayak pacar-pacar kamu biasanya. Siapa dia? Anak siapa?" desak Nyonya Wiratama.

"Putri keluarga Wicaksono, Mama pasti kenal," lagi-lagi Leon menjawab dengan cuek.

"Wicaksono... tunggu dulu, yang punya mall dekat salah satu hotel kita itu ya? Serius kamu macarin dia?" tanya Nyonya Wiratama dengan antusias.

"Hemmm," hanya itu jawaban Leon.

"Bagus! Itu baru pilihan yang tepat. Sama-sama menguntungkan kalau kalian bisa jadian," ucapnya gembira dengan penuh persetujuan.

Hal tersebut tak luput dari perhatian Flora. Bisa dirasakan bagaimana perasaan Flora saat ini. Suami dan mertuanya membahas perempuan lain di hadapannya, seolah-olah keberadaannya tak berarti sama sekali.

Rasanya... sangat menyakitkan. Tapi lagi-lagi Flora tidak bisa melaukan apapun. Inilah yang harus dia korbankan saat dirinya ingin tetap bersama dengan anak-anaknya. Tapi sampai kapan? Sampai kapan Flora bisa bertahan dengan rasa sakit ini?

Bab 4 – Dokter Rama

Tujuh tahun yang lalu…

"Setelah ini, lakukan pemeriksaan rutin ke dokter. Nanti orangku yang akan menemanimu," Leon membuka suaranya. Pria itu sudah mengenakan kimononya dan kini membawa segelas anggur mendekat ke arah ranjangnya, tempat dimana Flora meringkuk telanjang di balik selimutnya.

Ya, mereka baru saja melakukannya. Itu adalah yang pertama kalinya untuk Flora, dan Leon merasa sangat puas. Puas dan kurang secara bersamaan.

"Pemeriksaan apa? Aku… tidak akan hamil, kan?" tanya Flora dengan polos. Flora benar-benar tak tahu apapun tentang hal-hal semacam ini. Jangankan hal semacam ini, pacaran saja dia tidak pernah. Dan

kini, dia harus menyerahkan dirinya pada sosok playboy seperti Leon.

Leon tersenyum, "Aku kan pakai pengaman. Bagaimana bisa hamil? Lagian, besok kamu harus segera meminum pil. Karena aku yakin bahwa ini tidak akan menjadi yang terakhir untuk kita," ucap Leon dengan sungguh-sunguh.

Flora hanya bisa menganggukkan kepalanya menanggapi ucapan Leon itu.

"Masalah pemeriksaan kesehatan, itu tentang resiko penyakit menular. Meski aku punya banyak kekasih, tapi kutekankan aku adalah orang yang sangat selektif. Tak ada satupun perempuan yang kutiduri tanpa tahu riyawat medisnya. Termasuk kamu," ucap Leon.

"Aku?" Flora bingung.

"Apa kamu ingat saat di rumah sakit, saat dokter minta kamu buat test darah dengan alasan mencari tahu golongan darah kamu? Itu adalah

permintaanku," Leon menjelaskan. "Dari sana aku tahu riwayat medismu. Kamu bersih. Ya sebenarnya aku sangat yakin dengan hasilnya, karena kamu sangat tidak berpengalaman," ucap Leon dengan nada menggoda.

Flora sangat malu dengan ucapan Leon itu. Leon menaruh gelasnya di nakas, kemudian dia mendekat ke arag Flora dan membuka suaranya lagi.

"Selama kita berhubungan, jangan berpikir untuk menjalin hubungan dengan pria lain," pesan Leon. "Bagaimanapun juga, aku nggak suka bekas orang lain," lanjutnya lagi.

Flora hanya bisa mengangguk patuh. Flora tak berencana untuk memiliki kekasih, bahkan memikirkannya saja tidak sempat. Lagi pula, siapa juga yang mau dengannya? Saat ini fokus Flora hanyalah kesembuhan adiknya saja. Semoga apa yang dia korbankan ini tidak sia-sia...

***

Flora bersyukur karena keadaan sang adik mulai membaik. Bahkan kini adiknya hanya perlu menjalani rawat jalan saja. Semua berjalan sesuai dengan yang dia inginkan. Apa yang sudah dia korbankan berbuah manis. Flora bahkan tak peduli jika masa depannya sudah hancur ketika dirinya menjual tubuhnya pada Leon, karena yang dia inginkan hanyalah kesembuhan sang adik.

Saat ini, Flora berada di sebuah kafe. Tadi, Leon mengirim pesan untuknya. Pria itu mengajaknya bertemu. Dan seperti biasa, Flora harus siap sedia bertemu karena mungkin saja Leon menginginkan jatahnya.

Tapi, tak seperti biasanya, pria itu biasanya mengajaknya bertemu di apartmennya, atau di hotel. Kali ini, pria itu mengajaknya bertemu di sebuah kafe. Ada apa?

Flora melihat kedatangan Leon. Pria itu mengenakan setelan rapi seperti biasa. Selalu terlihat tampan dan keren seperti biasa. Jantung Flora berdebar-debar tak menentu. Jujur saja, semakin ke

sini, Flora semakin menikmati perannya. Dia… mulai memiliki perasaan pada Leon, meski begitu, Flora akan menyembunyikan perasaannya tersebut.

Flora berdiri, tersenyum lebar, kemudian melambai pada Leon. Flora merasa bahwa kini mereka sedang berkencan, padahal hubungan mereka berdua tak seperti itu. Tapi, tak apa-apa kan jika sekali ini saja Flora berpikir seperti itu?

Kini, akhirnya mereka duduk berhadapan. Wajah Flora merona malu, dia merasa bahwa kini mereka berdua adalah sepasang kekasih yang sedang berkencan bersama.

"Kenapa belum pesan?" tanya Leon.

"Aku nunggu Kak Leon," jawab Flora.

"Pesan aja makanannya, aku nggak lama," ucap Leon.

"Ya?" Flora bingung dengan ucapan Leon.

Pria itu kini malah menatap jam tangannya, kemudian dia mengeluarkan sesuatu dari dalam jas yang dia kenakan. Sebuah amplop coklat tebal yang dia taruh di atas meja dan dia dorong ke arah Flora.

"Ambil ini. Anggap sebagai tip. Setelah ini, kita nggak perlu bertemu lagi," ucap Leon tanpa ekspresi.

Flora ternganga dengan perlakuan Leon itu. "Uuum, apa aku berbuat salah?" tanya Flora memberanikan diri.

"Enggak," jawab Leon singkat.

"Lalu… kenapa tiba-tiba…" Flora kecewa. Padahal seharusnya dia tidak kecewa, kan? Seharusnya dia senang, karena ini tandanya dia sudah selesai dengan Leon, dia sudah bebas, dan dia tak memiliki kewajiban untuk menyenangkan pria ini lagi. Namun nyatanya, Flora malah kecewa. Diam-diam Flora menikmatinya, diam-diam Flora bahagia dengan kedekatannya bersama Leon. Jadi, ketika Leon memutuskan hubungan mereka, Flora sedih dan kecewa.

"Seperti yang kukatakan dulu, aku orang yang gampang bosan. Sekarang aku sudah bosan, dan sekarang, aku sudah bosan," ucap Leon.

Flora tak bisa berbuat banyak, dia bahkan tak bisa menanggapi lagi perkataan Leon itu. Leon kebali melirik jam tangannya, kemudian pria itu bangkit.

"Aku harus pergi," ucapnya.

Lagi-lagi Flora tak menanggapi. Meski begitu, Leon benar-benar pergi begitu saja. Membuat Flora hanya bisa menatap kepergiannya. Dan rupanya, Leon tidak sendiri, seorang perempuan cantik dengan penampilan seksinya sudah menunggu pria itu.

Flora melihat kebersamaan Leon dan perempuan itu dengan hati hancur. Air matanya jatuh begitu saja menuruni pipinya. Cintanya yang baru bersemi kini pupus seketika. Dia patah hati… dan dia tidak tahu bagaimana cara mengobatinya.

"Ibu? Ibu…" panggilan dari Dimas menyadarkan Flora dari lamunannya.

Ya, entah kenapa akhir-akhir ini dia sering sekali melamunkan masalalunya dengan Leon.

Saat ini, Flora dan Dimas sedang berada di ruang tunggu dokter spesialis kandungan. Sepulang sekolah, mereka memang sudah merencanakan untuk memeriksakan kandungan Flora. Mereka tak hanya berdua, karena ada Tisa juga yang menemani Flora.

Flora tadi melihat seorang ibu hamil yang sedang dimanja oleh suaminya di ruang tunggu, lalu dia mulai teringat tentang Leon, tentang masalalu mereka, saat Leon mencampakannya.

Seharusnya, setelah itu, Flora tahu diri, seharusnya dia tidak lagi mencari Leon saat membutuhkan bantuan. Jika dia tidak mencari Leon lagi saat itu, mungkin kini dirinya tidak akan terjebak di dalam neraka yang diciptakan oleh suaminya itu.

"Ibu kamu banyak melamun, kangen sama Ayah kamu kayaknya," Tisa berkomentar dengan setengah menyindir.

Flora hanya bisa sedikit tersenyum. Belum juga Flora menjawab sindiran Tisa, namanya sudah dipanggil suster, tanda bahwa suda gilirannya untk diperiksa.

Ketiganya akhirnya masuk ke dalam ruangan dokter kandungan itu. Tisa kemudian menyikut Flora dan berbisik pada Flora.

"Dokternya ganteng banget..." bisik Tisa.

Flora menyikut Tisa balik "Husshh!"

Kemudian mereka duduk menghadap pada dokter yang akan memeriksa keadaan Flora. Namanya Dokter Rama. Dokter yang beberapa bulan ini memeriksa kandungan Flora.

"Jadi, bagaimana keadaan ibu Flora hari ini?" tanya sang Dokter dengan begitu ramah lengkap dengan senyuman lembutnya.

"Baik, Dok. Kami datang mau periksa bulanan rutin, serta mau USG. Dimas bilang mau lihat adeknya cowok atau cewek," jawab Flora.

"Ahh... benar! Bulan lalu adeknya malu-malu nggak mau nunjukin. Baiklah, mari kita ke ruang USG sekarang," ajak sang dokter.

Flora dipersilahkan seorang suster untuk berbaring di atas ranjang yang sudah disediakan, kemudian sang suster juga sudah mempersiapkan Flora agar dokter bisa segera melakukan USG.

"Apa ada keluhan?" tanya sang dokter yang kini sudah mulai memeriksa kandungan Flora.

"Tidak. kemarin sedikit kram saja, Dok," jawab Flora.

"Mungkin kelelahan. Tolong diperhatikan lagi ya aktifitasnya, jangan sampai kelelahan," Dokter memperingatkan. "Nahh ini dia, sudah kelihatan wajahnya. Mancung hidungnya kayak si Kakak,"

komentar dokter. “Kita lihat kelaminnya ya…” ucapnya lagi sambil mencari-cari dimana letak kelamin si bayi.

Flora, Tisa dan Dimas tampak hanya fokus dengan layar monitor di hadapan mereka. Meski mereka tidak mengerti gambar apa itum namun penjelasan dokter cukup membuat mereka tau.

“Dapat. Wahhh selamat, Kak Dimas mau punya adik cewek nihh…” ucap Dokter Rama.

“Cewek, Dok?” dengan spontan Flora bertanya.

“Benar, cewek. Ini terlihat jelas. Gimana Kakak? Suka nggak punya Adek Cewek?” tanya Dokter Rama.

“Yahhh… pasti cengeng. Padahal Dimas maunya cowok biar ada yang bantu Dimas buat ngelawan Ayah,” ucap Dimas.

Mendengar ucapan Dimas itu, Flora dan Tisa segera saling tatap satu sama lain.

"Oh ya? Melawan Ayah? Kenapa kok mau ngelawan Ayah?" tanya Dokter Rama. Dokter Rama memang sangat pandai berkomunikasi dengan para pasiennya. Dia juga sangat suka dengan anak-anak kecil.

"Soalnya Ayah sering tinggalin Ibu dan buat Ibu nangis," jawab Dimas dengan polos.

Suasana yang tadinya ceria di dalam ruang USG itu kini berubah menjadi canggung dan tidak enak. Flora jadi malu karena keterangan Dimas yang sangat jujur itu. Padahal, beberapa kali Dokter Rama mempertanyakan keberadaan suami Flora dan Flora menjawab bahwa suaminya sibuk bekerja. Kini, Dimas malah megatakan kejujuran itu di depan semua orang.

Dokter Rama sendiri juga merasa tidak enak. Dia tidak menyangka bahwa jawaban Dimas akan seperti itu. Dia mengira bahwa hubungan keluarga Flora baik-baik saja, tapi rupanya sebaliknya.

"Oke, pemeriksaan sudah selesai. Nanti saya akan resepkan vitamin," ucap Dokter.

"Terima kasih, Dok," jawab Flora.

"Uum, bisa tolong tinggalkan kami sebentar? Ada yang ingin saya bicarakan dengan Bu Flora," Dokter Rama berkata pada Tisa. Tisa mengangguk, dia segera mengajak Dimas meninggalkan ruang USG.

Setelah hanya ditinggalkan berdua, Flora bertanya pada Dokter Rama. "Ada apa ya Dok?" tanya Flora.

"Keadaan bayi kamu tidak baik," ucap Dokter Rama. Perkataan Dokter Rama yang tadinya formal entah kenapa kini berubah seperti sedang bercakap-cakap dengan temannya sendiri.

"Tidak baik bagaimana?" tanya Flora.

"Beratnya tidak sesuai dengan yang seharusnya. Kalau seperti ini terus, dia tidak akan bisa berkembang dengan baik. Kamu harus perhatian pola makan dan pola hidup kamu," ucap Dokter Rama dengan sungguh-sungguh.

Flora sangat sedih dengan kabar tersebut. Apa yang dikatakan Dokter Rama memang benar. Kehamilannya yang sekarang ini cukup berat. Berat badan Flora turun drastis pada trimester pertama, tubuhnya sekarang kurus, mungkin karena kurang makan, kurang tidur karena banyak pikiran.

"Terima kasih, Dok..." ucap Flora.

"Dan satu lagi tentang Dimas," ucap Dokter Rama.

Flora menatap Dokter Rama seketika. "Uumm, Maaf, Dimas memang suka cerewet, jadi..."

"Aku ada kenalan psikolog anak, jika kamu butuh buat Dimas," potong Dokter Rama.

Dokter Rama seolah mengerti kondisi keluarga Flora, sebenarnya hal itu membuat Flora kurang nyaman. Meski begitu, apa yang dikatakan Dokter Rama memang benar. Mungkin, Dimas memang butuh psikolog karena putranya itu sudah berkali-kali melihat hal yang seharusnya tidak dia lihat.

Flora tersenyum dan mengangguk. “Terima kasih sarannya, Dok. Nanti saya rundingkan dengan suami saya,” ucap Flora.

Dokter Rama hanya bisa menatap Flora lekat-lekat. Dia tahu bahwa Flora tidak akan melakukan itu. Berunding dengan suaminya? Hal itu pasti tidak akan dilakukan oleh Flora. Perempuan ini tampaknya telah banyak menderita. Entah kenapa Dokter Rama ingin menolongnya. Salahkan jika dia melakukannya?

****

Bab 5 – Bayi Perempuan

Sepulang kerja, Leon tak segera pulang. Dia mendapatkan undangan makan malam dari partner bisnisnya. Rencananya, mereka tak hanya makan malam bersama tapi juga akan meenghabiskan waktu di salah satu kelab malam elit untuk minum-minum.

Sebenarnya, hal ini memang sering kali terjadi. Leon tentu tidak bisa menolak. Selain untuk mempererat hubungan, ia melakukannya juga untuk bersenang-senang.

Menghabiskan waktu di kelab malam, minum-minum ditemani dengan perempuan-perempuan cantik adalah hal yang dia sukai. Jadi, tak mungkin dia melewatkannya.

Seperti saat ini, saat dirinya duduk dantai dengan dua orang perempuan cantik di sisi kanan dan kirinya. Yang satu menuangkan minum untuknya, satunya bergelayut manja sembari menggodanya. Leon suka...

"Pak Leon memang selalu menikmati masa-masa seperti ini," komentar salah satu partner bisnisnya.

"Hal seperti ini memang menyenangnya, obat stress, apalagi Pak Leon kan belum punya istri dan anak," komentar yang lainnya.

Ya, tak ada yang tahu tentang pernikahannya. Leon menikahi Flora dengan singkat. Mereka hanya mengucap sumpah, mendaftarkan ke pencatatan sipil, bahkan tak ada pesta atau jamuan-jamuan sejenisnya. Jadi, tidak ada yang tahu tentang statusnya yang sudah menikah bahkan memiliki anak.

"Tapi Pak Leon apa tidak berencana untuk menikah? Bukankah ini waktu yang tepat untuk membuat keturunan?" tanya yang lainnya.

"Saya tidak buru-buru," komentar Leon yang kini sudah menyesap minumannya.

"Betul Pak, jangan buru-buru. Lihat, rekan kita Pak Indra, sekarang sudah tidak mau lagi kumpul ke kelab malam seperti ini."

Leon mengerutkan keningnya "Ada apa? Bukankah tadi beliau ikut kita makan malam bersama?" tanya Leon.

"Ya. Tapi mulai pertemuan kali ini, beliau tidak lagi ikut acara ke kelab seperti sekarang ini. Istrinya sedang hamil, anaknya perempuan, katanya nggak mau anaknya kena karma kelakukan bapaknya. Hahahaha..."

"Karma?" Leon bertanya-tanya.

"Iya, karena bapaknya suka main perempuan, tentunya Pak Indra nggak mau anaknya dimainin laki-laki nantinya."

"Untung saja anak-anak kita laki-laki semua," ucap yang lainnya.

Leon sedikit tersenyum mendengar ucapan demi ucapan partner bisnisnya itu. Anak perempuan... Ya, kalau dia memiliki anak perempuan nanti, jelas dia akan khawatir jika anaknya akan dipermainkan oleh laki-laki hidung belang.

****

Leon pulang saat hari sudah larut malam. Dia masuk ke dalam rumahnya, lalu melihat Flora menunggunya di sofa ruang tamu. Perempuan itu bahkan sudah tertidur di sana.

Dengan spontan kaki Leon melangkah mendekat ke arah Flora. Dia mengamati perempuan itu, lalu rasa kasihan itu muncul lagi, dan hal itu membuat Leon muak. Ya, karena rasa kasihan itulah yang membuat dirinya kini terjebak pernikahan dengan perempuan ini.

Saat itu...

Ponsel Leon tak berhenti berbunyi. Bahkan sejak kemarin. Tapi Leon mencoba untuk menulikan telinganya ketika mendapati nama si pemanggil.

Flora, sahabat adiknya.

Semua itu bermula ketika beberapa bulan yang lalu, Leon merasa tertarik dengan perempuan itu. Hanya tertarik secara fisik tentunya.

Selama ini, Leon selalu berhubungan engan perempuan dewasa yang seusia dengannya. Baginya, menjalin hubungan dengan perempuan dewasa itu sangat mudah. Ketika dia akan memutuskan perempuan itu, tak akan banyak drama yang terjadi. Karena itulah, Leon tidak pernah memiliki kekasih yang baru menginjak usia dewasa atau sebaya dengan adiknya.

Namun, melihat Flora saat itu membuat Leon tertarik.

Flora cantik dengan caranya sendiri, membuat Leon membayangkan bagaimana jika dirinya memiliki

tubuh perempuan itu sesekali. Dan kesempatan itu datang saat Flora membutuhkan bantuannya. Leon tentu memanfaatkannya.

Jahat memang, tapi inilah dirinya. Demi menyelamatkan adiknya, Flora rela menjadi teman tiddur Leon selama beberapa bulan. Hingga Leon merasa bahwa dia harus segera mengakhiri hubungan mereka.

Leon tidak ingin berhubungan dengan seseorang dalam jangka panjang, karena itulah dia memutuskan hubungannya dengan Flora.

Kini, sejak kemarin, Flora menghubunginya lagi. Ada apa? Apa yang diinginkan perempuan itu? Leon tidak ingin berurusan lagi dengan Flora. Kenapa perempuan itu kembali mengusiknya?

Leon meraih ponselnya kemudian dia memblockir nomor Flora. Ada rasa kesal di dalam dirinya, namun Leon tidak bisa menggambarkan rasa tersebut.

***

Siangnya…

"Mah! Mama itu ngerti nggak sih? Aku ini lagi kerja!" seru Leon kesal. Sang ibu sejak kemarin juga tak berhenti mengganggunya. Itu dikarenakan sang ibu ingin mengatur kencan buta antara Leon dengan anak temannya.

Semua bermula dari surat wasiat tak masuk akal sang ayah, bahwa Leon baru bisa menerima semua aset yang diwariskan sang ayah ketika pria itu sudah berkeluarga. Bahkan, dituliskan juga beberapa aset yang nantinya harus didiberikan pada istri dan anak Leon.

Leon sebenarnya tidak peduli. Toh, ujung-ujungnya nanti juga dia yang akan mewarisi semuanya. Seperti Wiratama Group, siapa lagi yang akan menjalankan perusahaannya ini selain Leon?

Tapi, berbeda dengan sang ibu. Nyonya Wiratama seolah tak bisa tenang sebelum Leon

berkeluarga. Karena itulah dia tak berhenti mengganggu Leon dan meminta agar Leon segera menikah.

"Tapi kamu harus tetap mikirin masa depan kamu, Leon! Pokoknya mama sudah atur jadwal kencan kamu dengan anak teman Mama."

Leon memutus panggilan ibunya seketika. Dia memang suka berkenalan atau menjalin hubungan dengan banyak perempuan, tapi tidak dengan perempuan-perempuan pilihan ibunya.

Tak lama, telepon Leon berbunyi lagi. Kali ini adalah telepon di ruang kerjanya. Leon mengangkatnya, rupanya itu dari sekretaris pribadinya.

"Pak ada panggilan dari resepsionist di lobi, katanya ada yang mencari Pak Leon. Belum membuat janji, tapi ingin diberitahukan bahwa orangnya sedang menunggu di lobi."

"Siapa?"

"Namanya Mbak Flora," ucap suara di seberang.

Leon sempat membeku mendengar nama itu, kemudian dia menjawab, "Saya sibuk. Nggak bisa nemuin. Suruh pulang aja," ucap Leon.

"Baik, Pak."

Telepon kemudian ditutup. Leon mengembuskan napas panjang. Tak menyangka bahwa Flora akan mendatanginya ke kantornya. Apa yang ada dalam pikiran perempuan itu?

*****

Sorenya...

Saat Leon akan pulang dan melewati lobi, dia terkejut ketika mendapati Flora masih menunggunya di sana. Perempuan itu berdiri menatapnya, pun dengan Leon yang juga menatap Flora.

Leon yang tadinya berjalan menghentikan langkahnya seketika. keduanya sempat saling

menatap satu sama lain. Bahkan, Flora tampak akan memanggil Leon, namun Leon segera mengalihkan pandangannya ke arah lain dan mulai berjalan lagi meninggalkan area lobi, seolah-olah dia tidak melihat atau mengenal Flora.

Sial! Leon tak pernah merasa menjadi orang seberengsek ini…

*****

Ditolak seperti itu rupanya tak membuat Flora menghentkan niatnya. Flora datang lagi keesokan harinya. Kali ini bahkan ke apartmen Leon.

Alangkah terkejutnya Leon ketika dia akan keluar dari dalam apartmennya dan mendapati Flora sudah menunggunya di depan pintu.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Leon dengan nada tidak suka.

Mata Flora tampak sudah berkaca-kaca, "Aku mau minta tolong sama Kak Leon…" lirih Flora.

Leon mengembuskan napas panjang. "Urusan kita sudah selesai. Aku nggak mau berurusan sama kamu lagi," ucap Leon yang akan bersiap pergi.

Namun Flora tidak patah semangat. Dia menghadang Leon bahkan segera berlutut di hadapan Leon.

"tolong bantu aku, Kak... tolong. Aku nggak tau harus minta bantuan kemana lagi. Aku akan melakukan apa saja. Asal Kak Leon mau bantu..." pinta Flora dengan penuh permohonan.

Leon mengamati Flora, kemudian dia bertanya "Apa yang kamu mau?"

"Aliya, penyakitnya semakin parah, dia harus segera di operasi. Aku nggak tau harus minta bantuan sama siapa," jelas Flora yang kini tak mampu menahan tangisnya.

"Apa yang bisa kamu berikan padaku?" tanya Leon kemudian.

"Aku… akan berikan apapun," jawab Flora.

"Beneran? Kalau aku minta hidupmu, bagaimana?" tanya Leon.

Flora mengangkat wajahnya seketika menatap Leon. Seolah Flora bingung dengan ucapan Leon itu. Meski begitu, Flora tetap mengiyakan apa yang diinginkan oleh Leon. Dia menganggukkan kepalanya.

"Akan kuberikan," jawab Flora.

Leon tidak mengangka bahwa Flora akan menjawab dengan cepat dan sangat yakin. Kemudian, Leon jadi ingat dengan perintah ayahnya di surat wasiat. Tunggu dulu, apa ini bisa dijadikan jalan keluar untuknya?

"Oke, akan kubantu," jawab Leon yang seketika itu juga membuat Flora bahagia. "Tapi kamu harus memberiku seorang anak," lanjut Leon hingga membuat senyuman di wajah Flora lenyap seketika.

"Anak?" tanyanya dengan spontan.

"Pikirakan saja dulu, kita akan nikah kontrak, beri aku seorang anak, lalu kita akan cerai dan anak itu akan tinggal bersamaku," jelas Leon dengan santai. Dia kembali melirik jam tangannya kemudian bersiap untuk pergi.

Kemudian, jawaban dari Flora menghentikan langkahnya seketika.

"Aku mau..." ucap perempuan itu tanpa pikir panjang.

Leon menatap Flora lekat-lekat. Ada sebuah keputus asaan di wajah perempuan itu. Apa dia sudah keterlaluan karena memanfaatkan perempuan ini?

Sepotong ingatan masalalu mereka menghiasi kepala Leon, membuat Leon kembali terhanyut dalam suasana. Segera dia mendekat ke arah Flora, kemudian meraih tubuh Flora dan menggendongnya.

Leon membawanya menuju ke kamar mereka, menidurkan Flora diatas ranjangnya kemudian menyelimutinya.

Leon kembali menatap Flora lekat-lekat. Wajah perempuan ini tampak lelah dan pucat, seolah tak ada kehidupan di sana. Apa selelah ini menjadi istrinya.

Leon mencoba mengabaikannya. Dia akan pergi, tapi kemudian tatapan matanya menangkap sebuah foto hitam putih diatas nakas. Leon meraih foto tersebut, itu adalah hasil USG. Apa tadi Flora melakukan USG?

Leon mengamati gambar itu, lalu dia mendapati sebuah catatan dibalik gambar tersebut.

'Dia perempuan, aktif dan sehat.'

Tiba-tiba jantung Leon berdebar-debar. Bayi perempuan? Dia akan memiliki anak perempuan? Entah kenapa Leon merasa bahagia. Tapi... dia juga merasa khawatir secara bersamaan. Apa ini? Kenapa dia merasakan perasaan seperti ini?

Bab 6 – Cannggung

Leon akhirnya memutuskan untuk mandi. Tidak ada air hangat seperti yang disiapkan Flora biasanya. Sebenarnya, dia tinggal memutar kerannya saja. Namun rasanya, air hangat yang disiapkan oleh Flora adalah yang paling pas untuknya.

Setelah mandi, Leon mengganti pakaiannya. Setelah itu barulah dia melihat Flora yang rupanya sudah bangun. Perempuan itu kini bahkan sudah duduk di pinggiran ranjang dan menunggunya.

"Maaf aku ketiduran tadi," ucapnya penuh sesal.

"Nggak apa-apa. Lain kali nggak usah nunggu," jawab Leon.

"Kak Leon sudah makan?" tanya Flora.

Sebenarnya Leon sudah makan tadi sebelum ke kelab malam. Tapi entah kenapa dia ingin melihat Flora melayaninya.

"Belum," jawab Leon singkat.

"Ohh kalau begitu aku siapkan makan malam dulu," ucap Flora yang tampak terburu-buru bangkit dan meninggalkan kamar mereka.

Flora menuju ke area dapur. Dia hanya mendapati nasi di sana. Sedangkan sisa makan malam tadi sudah tidak ada. Flora mencari bahan makanan di dalam kulkas. Ada beberapa sayur dan juga daging sapi slice. Dia akan membuatkan beef teriyaki untuk Leon. Semoga saja pria itu mau memakannya.

Saat Flora sibuk memotong bawang bombai, ketika dia merasakan Leon kini sudah berdiri di sampingnya. Flora terkejut karena tak biasanya Leon ke area dapur.

"Mau kubantu?" tawar Leon.

"Uumm, jangan. Ini gampang aja kok," jawab Flora. "Kak Leon tunggu di meja makan saja," lanjutnya.

Sejujurnya, Flora merasa kurang nyaman saat Leon berada di sekitarnya. Apalagi ketika pria itu bersikap seperti ini padanya.

"Aku sudah lihat fotonya tadi," Leon membuka suaranya menghentikan pergerakan Flora seketika. "Jadi, perempuan?" tanyanya kemudian.

Flora sedikit tersenyum. Dia menjawab dengan anggukan. "Iya, perempuan," jawabnya.

Tiba-tiba keduanya merasa suasana diantara mereka menjadi canggung. Flora tidak tahu apa maksud Leon tiba-tiba mendekatinya dan membahas hal ini dengannya. Bukankah biasanya pria ini tidak peduli?

Begitupun dengan Leon. Ia juga tidak mengerti kenapa tiba-tiba dirinya ingin berbicara dengan Flora secara intim seperti sekarang ini. Itu tak biasa dia

lakukan, dan ini benar-benar membuat suasana tidak nyaman.

"Oke, kalau gitu aku tunggu di meja makan," akhirnya Leon menyerah. Dia tidak ingin berada di dalam situasi seperti ini lebih lama lagi. Baginya, *itu tidak aman*.

Leon kemudian memutuskan meninggalkan Flora. Dia menuju ke meja makan. Duduk menunggu di sana sembari mencoba memainkan ponselnya. Tapi lagi-lagi, dia tak bisa mengabaikan Flora begitu saja. Pandangannya seolah terkunci pada Flora yang kini sibuk di dapurnya.

Dengan spontan Leon membuka kamera ponselnya, mengarhkan kameranya pada Flora, dan mengambil gambarnya begitu saja. Wajah Flora tidak terlihat, hanya tubuh bagian belakang perempuan itu yang terlihat. Tapi entah kenapa, Leon tetap ingin menyimpan fotonya.

Sial! Apa yang sudah terjadi dengannya?

****

Masakan buatan Flora akhirnya selesai juga. Flora menyajikan masakannya di hadapan Leon. Berharap jika pria itu suka dengan masakannya.

Setelah semua tersaji, Flora memilih untuk meningggalkan Leon ke dapur. Dia tidak ingin mengganggu Leon makan, dan memilih menyingkir. Tapi kemudian Leon menghentikan niatnya itu.

“Kamu nggak makan?” tanya Leon.

“Aku tadi sudah makan,” jawab Flora.

“Makan lagi. Temani aku,” perintah Leon. Ya, itu bukan sebuah permintaan tapi seperti sebuah perintah yang tak boleh ditolak oleh Flora.

Mau tidak mau Flora mengangguk, dia akhirnya prgi mengambil piring untuknya sendiri, kemudian kembali ke meja makan dan duduk di hadapan Leon.

Leon lalu mengambilkan nasi untuk Flora, lalu daging dan juga sayurnya. Flora tidak mengerti kenapa Leon memperlakukannya seperti ini. Meski begitu, Flora tidak mempertanyakan hal itu.

Keduanya mulai menikmati makanan tersebut dalam diam, seolah suasana canggung kembali menyelimuti diantara mereka.

Ya, ini sudah jam 12 malam, dan mereka malah melakukan makan malam berdua seperti ini. Jika di pikir-pikir, selama ini mereka tidak pernah sedekat ini. Hubungan keduanya lebih sering melibatkan kontak fisik. Tak pernah melakukan hal-hal kecil yang membuatnya terasa romantis. Bahkan untuk saling berbicara dari hati ke hati saja rasanya tidak pernah.

Flora bahkan berpikir jika mungkin ini adalah pertama kalinya mereka makan malam bersama dalam suasana yang seperti ini. Rasanya seolah kurang nyaman, perutnya penuh, dan jantungnya berdebaar-debar. Kenapa dia merasakan perasaan seperti ini?

"Bagaimana sekolah Dimas?" pertanyaan Leon memecah keheningan.

"Ya?" Flora bahkan sempat terkejut dengan pertanyaan itu. Selama ini, Leon memang kurang perhatian pada Dimas. Memang semua kebutuhan Dimas pasti terpenuhi oleh Leon, tapi tetap saja, kebutuhan Dimas bukan hanya tentang materi.

"Baik kok. Dimas termasuk anak yang cara belajarnya cepat tanggap. Dia mudah mengerti, dan cepat beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya," jelas Flora.

Leon mengangguk. "Begitu, yaa..." Leon merasa bahwa dia tidak tahu apapun tentang perkembangan Dimas. Tiba-tiba dia merasa bersalah. Dia merasa malu. Padahal, dia tak pernah merasakan perasaan-perasaan seperti ini sebelumnya.

"Kamu sudah belanja kebutuhan bayi?" tanya Leon yang seketika itu juga membuat Flora menghentikan aksinya. Flora menatap Leon, dan kini pria itu sedang menatapnmya lekat-lekat.

Dengan spontan flora kembali mengalihkan pandangannya ke arah lain. Dia tidak sanggup jika harus beradu tatapan dengan Leon.

"Belum. Belum ada waktu," jawab Flora.

Leon mengangguk. "Besok sore luangkan waktu. Akan kuantar belanja," ucap leon tiba-tiba.

Flora sempat membatu dengan permintaan leon itu. Apa yang terjadi? Tak biasanya Leon bersikap seperti ini padanya? Apa rencana pria ini?

Meski dalam kepalanya terdapat banyak sekali pertanyaan atas perubahan sikap Leon malam ini, nyatanya, Flora memilih diam dan tidak mempertanyakan hal itu. Dia memilih mengendalikan dirinya, dan tak terlena dengan perhatian sesaat dari Leon.

Ya, karena dia mengerti bahwa Leon bukan tipe pria yang suka perhatian seperti sekarang ini. Pasti ada hal-hal yang sedang direncanakan atau disembunyikan pria ini.

Keduanya kembali makan malam dalam keadaan hening. Flora hanya fokus dengan makanannya, sedangkan Leon sesekali menatap Flora seolah pandangannya tak bisa lepas dari istrinya itu…

****

Setelah makan malam berdua, Flora membereskan sisa makan malam mereka dan membersihkannya peralatan makan mereka di dapur. Tanpa diduga, tiba-tiba saja Leon ikut serta. Pria itu menyisingkan lengan kemejanya lalu akan membantu Flora mencuci piring.

“Apa yang Kak Leon lakukan?” tanya Flora terkejut mendpati Leon berdiri di sebelahnya dan akan ikut serta mencuci piring.

“Membantumu,” jawab Leon singkat.

“Nggak usah. Aku bisa selesaikan sendiri,” ucap Flora.

"Ini sudah tengah malam. Lebih cepat selesai lebih baik," Leon tak mau mengalah. Bahkan dia segera membantu Flora membilas piring-piring yang sudah diberi sabun oleh Flora.

Lagi-lagi Flora sempat membatu, dia benar-benar tidak menyangka bahwa Leon akan melakukan hal ini bersamanya. Apa yang sebenarnya ada dalam pikiran pria ini?

Keduanya mencuci piring-piring itu dalam diam. Hanya suara gemericik air yang terdengar di sana. Flora sangat gugup, dia juga sangat canggung dengan kedekatannya yang tak biasa ini bersama Leon. Astaga... padahal mereka kan sudah hampir tujuh tahun menikah, kenapa sekarang Flora merasa bahwa hubungannya dengan Leon baru berkembang?

Akhirnya pekerjaan mereka itu selesai juga. Dengan canggung Flora mengucapkan rasa terima kasihnya pada Leon.

"Terima kasih sudah membantu membersihkan piring-piring," ucap Flora. Flora bahkan hanya bisa

menunduk dan tak berani mengangkat wajahnya menatap Leon.

"Terima kasih karena sudah membuatkanku makan malam," kali ini, Leon yang berucap. Ucapan tersebut spontan membuat Flora menatap Leon seketika.

"Uuumm, itu memang tugasku kok," jawab Flora. Sepertinya, ini adalah pertama kalinya Leon berterima kasih kepadanya. Ada apa dengan Leon malam ini?

"Uumm, kalau begitu, aku tidur dulu. takut Dimas bangun dan nyariin aku," ucap Flora yang segera pergi dari hadapan Leon.

Ya, Flora tak bisa terlalu lama di hadapan Leon dalam suasana yang cukup canggung seperti saat ini. Dia tidak terbiasa dengan hal itu.

Flora lalu berjalan cepat menuju ke kamar Dimas. Flora memang lebih sering tidur di kamar Dimas. Bahkan bisa dibilang, hampir setiap malam dia

tidur di kamar Dimas. Itu karena biasanya, Leon hanya akan melakukan apa yang dia inginkan, memuaskan dirinya sendiri, kemudian meninggalkan Flora sendirian di kamar mereka. Akhirnya, Flora memutuskan tidur di kamar Dimas saja setelah dia selesai melakukan kewajibannya sebagai seorang istri.

Kini, Flora tidak sadar bahwa Leon juga ikut berjalan cepat di belakangnya. Ketika Flora akan membuka pintu kamar Dimas, tiba-tiba Leon sudah berdiri di sampingnya, dan pria itu menahan pintu kamar Dimas, membuat Flora menatap Leon dengan penuh tanya.

"Ini bukan kamar tidurmu," ucap Leon penuh arti.

Flora menelan ludah dengan susah payah, dia mengerti apa maksud Leon dan apa yang diinginkan oleh suaminya itu. Leon pasti sedang meminta haknya.

Akhirnya, Flora mengangguk. Leon lalu meraih telapak tangannya, menggenggamnya kemudian

membawanya meninggalkan area kamar Dimas, menuju ke arah kamar mereka.

Leon mengajak Flora masuk ke dalam kamar mereka, kemudian mengunci diri mereka di dalam sana. Setelah itu, Leon menatap Flora lekat-lekat, membuat pipi Flora bersemu karena malu.

Biasanya, jika Leon menginginkan haknya, pria itu akan segera memulainya begitu saja. Tapi entah kenapa kini ada yang berbeda. Leon menatapnya dengan cara yang tak biasa, membuat Flora gugup dan malu.

Kemudian, Leon mendekat ke arah Flora, mengangkat dagu Flora, menundukkan kepalanya dan meraih bibir Flora dengan bibirnya. Leon mencium Flora dengan sangat lembut, seolah-olah pria ini sedang menikmati mencumbu istrinya.

Flora sendiri bingung dengan apa yang terjadi. Dia tak mengerti kenapa Leon memperlakukannya seperti ini. Namun di sisi lain, Flora bahagia. Flora merasa diperlakukan sebagai seorang istri yang

disayangi. Tapi bukankah Leon tak pernah punya perasaan terhadapnya? Lalu kenapa pria ini melakukan hal ini padanya?

Flora tak peduli. Yang dia pedulikan saat ini hanyalah ciuman Leon yang semakin dalam, semakin menggodanya, membuat Flora dengan spontan membalas ciuman tersebut. Oh! Rasanya Flora tidak bisa mengendalikan dirinya saat ini. Perasaannya membuncah, gairahnya terbangun begitu saja. Dia ingin memiliki Leon seutuhnya, dia ingin mencurahkan semua perasaan yang sejak dulu dia rasakan pada suaminya ini tanpa perlu menahannya. Salahkah jika dia menginginkannya?

****

Bab 7 – Bekal

Sedikit demi sedikit, Leon membawa tubuh mereka berdua mendekat ke arah ranjag. Cumbuan Leon semakin dalam, bahkan terasa semakin bergairah. Leon kini bahkan sudah membantu melucuti pakaian yang dikenakan oleh Flora, meninggalkan Flora hanya dengan pakaian dalamnya saja.

Leon menghentikan cumbuannya, dia mundur satu langkah dan menatap tubuh indah Flora. Meski sedang hamil, Flora tampak semakin kurus. Hanya dada dan perut perempuan itu yang tampak sedikit menonjol.

Tanpa sepatah katapun, Leon melepaskan bra yang dikenakan Flora, menjatuhkannya begitu saja ke

lantai. Lalu dia menundukkan kepalanya dan mendaratkan bibirnya pada puncak dada istrinya.

Bibir Leon bermain di sana, tak lupa, dia juga meninggalkan jejak kemerahan di sekitar dada Flora. Seolah-olah hal itu ia jadikan tanda bahwa Flora hanya miliknya.

Leon kemudian berlutut, bibirnya mulai turun, mendarat pada perut hamil Flora. Leon mengecupi perut istrinya itu, tempat dimana bayi perempuannya berada. Leon menciuminya dengan penuh kasih sayang. Entah kenapa Leon merasa sangat menyesal karena dia tak pernah mencurahkan kasih sayangnya pada anak-anaknya, terutama pada Dimas.

Kini, saat Leon tahu bahwa dia akan memiliki anak perempuan, dia tidak akan mengulang hal yang sama. Dia akan menyayangi Dimas dan juga calon bayi perempuannya ini. Dia akan menjadi ayah yang baik setelah ini...

Setelah puas menciumi perut Flora, Leon kembali berdiri, menatap Flora lekat-lekat, mengusap

lembut pipi Flora dan dia kembali menundukkan kepalanya meraih bibir Flora dan mencumbunya lagi.

Cumbuan kali ini terasa semakin panas, semakin menuntut. Gairah seolah tak terbendung diantara mereka. Oh! Rasanya Leon ingin segera memasuki tubuh istrinya, namun di sisi lain, Leon merasa bahwa dia sangat senang mencumbu Flora seperti saat ini.

Akhirnya Leon membaringkan tubuh Flora di atas ranjangnya. Dia lalu melucuti pakiannya sendiri sebelum kembali pada Flora dan mencumbunya lagi. Tubuh Leon kini sudah berada diantara kedua kaki Flora, bahkan bukti gairahnya sudah menyentuh pusat diri Flora, menggodanya, dan bersiap untuk memasukinya.

Flora sendiri merasa bahwa percintaan mereka kali ini terasa berbeda. Leon seolah memanjakannya, memuja setiap jengkal tubuhnya, membuat Flora merasa sangat diinginkan, dan hal itu semakin membangkitkan gairah diantara mereka berdua.

Cumbuan Leon semakin dalam, semakin intens, seiring bukti gairahnya yang sudah bersiap untuk menyatu.

Flora sendiri hanya bisa menikmatinya, pasrah dan mencoba membalas setiap sentuhan intim dari Leon.

Sedikit demi sedikit Leon mendorong dirinya memasuki tubuh Flora, cumbuannya tak berhenti, bahkan semakin panas dan semakin menuntut. Hingga pada akhirnya tubuh mereka menyatu dengan sempurna.

Leon melepaskan ciumannya, dia mengamati Flora yang ada di bawahnya, lalu dia baru menyadari bahwa perempuan ini tampak begitu cantik dan menawan.

Tidak, bukannya Leon baru menyadarinya, tapi selama ini, Leon memungkirinya. Itulah kenapa setiap kali dia bercinta dengan Flora, dia memilih untuk melakukannya secara serampangan karena dia tidak ingin merasakan perasaan seperti ini. Dia tak ingin

terikat, dia tidak ingin mengagumi seseorang hingga sulit untuk dilupakan.

Kini, Leon seolah sudah lelah memungkiri semua itu. Apa ini tandanya dia sudah mulai membuka hati untuk Flora? Apa ini tandanya dia sudah membuka diri untuk perempuan ini?

Leon tak ingin ambil pusing. Dia kembali menundukkan kepalanya, kemudian meraih bibir Flora dan mencumbunya lagi. Sedangkan tubuhnya mulai bergerak seirama dan selembut mungkin untuk memberikan kenikmatan pada tubuh mereka berdua…

****

Dua sesi panas sebenarnya belum cukup untuk Leon. Dia menginginkannya lagi. Tapi dia harus memikirkan kondisi Flora yang sedang hamil.

Sial! Biasanya, dia tidak akan peduli. Jika dia ingin meniduri Flora lima kali dalam semalam, dia akan melakukannya tanpa memikirkan keadaan atau

perasaan perempuan itu. Tapi kini, Leon seolah tak bisa melakukannya karena dia tidak ingin menyakiti Flora atau bayinya.

Apa yang sudah terjadi dengannya?!

Leon akhirnya memilih membersihkan dirinya. Mengguyur tubuhnya yang panas karena gairah dengan air dingin. Tengah malam mandi air dingin demi seorang perempuan seperti Flora. Bagus sekali. Gerutunya dalam hati.

Saat Leon sudah kembali dari kamar mandi, dia melihat Flora yang sudah bangun. Perempuan itu tampak duduk di pinggiran ranjang dan hanya berbalutkan selimutnya.

“Kenapa bangun?” tanya Leon.

“Mau mandi, sebelum kembali ke kamar Dimas,” jawab Flora.

“Nggak usah, tidur di sini saja,” ucap Leon.

Flora bingung dengan permintaaan Leon itu. Mereka sudah selesai dengan dua sesi panas, kan? Apa Leon mau tambah lagi? Pada akhirnya, Flora hanya bisa mengangguk patuh dan kembali berbaring di atas ranjangnya.

Leon mendekat, dia lalu naik ke sisi lain ranjang, kemudian tanpa di duga, Leon meraih tubuh Flora, menariknya hingga kini bagian belakang tubuh Flora menempel pada bagian depan tubuh Leon.

Flora membatu saat Leon melakukan hal itu. Padahal, pria ini tidak biasanya seperti ini. Jemari Leon lalu merayap, mendarat pada perut telanjang Flora dan mengusap-usapnya dengan lembut.

Leon tidak membuka suara sepatah katapun. Pria ini juga tidak melakukan aksi panas dan menggoda yang menandakan bahwa pria ini ingin melakukannya lagi dengan Flora.

Lantas kenapa Leon memperlakukannya seperti ini? Flora bingung dengan tujuan dan keinginan Leon. Sikap Leon sangat tak biasa, dan jujur saja, itu

membuat Flora tidak nyaman. Apa yang direncanakan pria ini? Apa yang diinginkannya?

****

Esoknya, saat waktu sarapan tiba. Seperti biasa, Flora memilih sarapan di dapur sembari mempersiapkan bekal makan siangnya dan juga makan siang Dimas. Sedangkan Dimas akan sarapan di meja makan dengan ayahnya dan juga neneknya.

Berbeda dari pagi biasanya, jika biasanya Leon tidak peduli dengan keberadaan Flora, maka pagi ini dia mencari keberadaan istrinya itu.

Sesekali matanya menatap ke arah dapur, tempat dimana Flora menyibukkan diri. Leon bahkan tidak menyadari bahwa sikapnya itu menarik perhatian ibunya.

“Mama sudah nyari tau tentang putri keluarga Wicaksono itu,” Nyonya Wiratama membuka suaranya.

Leon mengabaikannya. Dia malah fokus menatap Flora yang sedang membuat sesuatu di dapur.

"Namanya Nadia kan? Mama tau karena salah satu teman arisan Mama itu teman dekat Nyonya Wicaksono," ucap Nyonya Wiratama lagi.

"Hemm..." hanya itu jawaban Leon.

"Dan Mama lagi mau buat janji dengan Ibunya Nadia itu," lanjutnya lagi.

"Terserah Mama," Leon benar-benar tidak mepedulikan ibunya. Dia kini bahkan sudahbangkit, lalu membawa piringnya menuju ke dapur. Dan hal itu membuat Nyonya Wiratama bertanya-tanya. Apa yang dilakukan Leon? Sejak kapan Leon mau repot-repot membawa piringnya ke dapur?

"Lagi buat apa?" tanya Leon pada Flora ketika dia sudah sampai di area dapur.

Flora terkejut dengan kedatangan Leon. "Ehh ini, lagi buat bekal makan siang untuk Dimas," jawab Flora.

"Bekal apa?" tanya Leon yang tampak tertarik.

"Dimas tadi minta oseng ayang asam manis, jadi aku buatin itu," jawab Flora.

"Bikin satu lagi buatku," perintah Leon.

"Ya?" Flora terkejut dengan keinginan Leon itu. Selama menjadi istri Leon, tidak sekalipun Leon ingin dibuatkan bekal makan siang. Bahkan dulu, saat pertama kali menjadi istri Leon, Leon menolak bekal buatan Flora.

Saat itu...

"Kak... tunggu," Flora menghentikan Leon saat Leon akan masuk ke dalam mobilnya.

"Ada apa?" tanya Leon.

"Uumm, ini... bekal makan siang," ucap Flora sembari memberikan bekal yang sudah dia siapkan tadi untuk Leon.

"Kamu pikir aku anak SD yang bawa bekal kayak gitu?"

Flora tidak menyangka bahwa akan seperti itu tanggapan Leon. Adahal. Flora sudah berusaha untuk membuatkan bekal ini. Tak ada niat lain, dia hanya ingin menjadi istri yang baik, meski pernikahannya bukanlah pernikahan yang sesungguhnya seperti pasangan-pasangan lain.

Tanpa banyak bicara, Leon meninggalkan Flora begitu saja. Flora merasa sedih dan kecewa, meski begitu, dia tak bisa melakukan apapun, kan?

Bayangan itu mengusik ingatan Flora. Penolakan Leon saat itu kini membuat Flora berpikir, kenapa tiba-tiba pria ini melakukan hal sebaliknya?

"Kamu dengar apa kataku, kan?" tanya Leon saat dia melihat Flora tak menanggapi lagi ucapannya.

"Iya. Baik. Aku buatkan," jawab Flora.

"Dan jangan lupa, nanti sore kita belanja bersama," lanjut Leon lagi.

Flora hanya menanggukkan kepalanya. Apa yang terjadi dengan pria ini? Apa yang sedang diarencanakan? Flora tak berhenti bertanya-tanya dalam hati.

****

Bab 8 – Harus Bertahan

Siang itu, Leon tak berhenti menatap bekal makan siang yang dibawakan oleh Flora. Jam makan siang baru saja berbunyi, biasanya, dia akan memesan makan siang pada sekretaris pribadinya, atau jika tidak, dia akan makan siang di luar. Tapi kini, dia masih duduk santai di kursinya sembari menatap tas bekal yang dibawakan oleh Flora.

Saat Leon akan membukanya, pintu ruang kerjanya diketuk oleh seseorang.

"Masuk," perintahnya.

Seorang skretaris pribadinya masuk. Memberi hormat, kemudian berkata "Pak, ada undangan makan siang bersama dari staf untuk Pak Leon," ucapnya.

"Undangan? Perayaan apa?" tanya Leon kemudian.

"Salah satu staf sekretaris pribadi Pak Leon ulang tahun, biasanya kami memang mengadakan acara seperti ini. Makan siang bersama atau makan malam bersama. Tapi karena biasanya Pak Leon sibuk, jadi kami tidak enak mau mengajak. Hari ini kebetulan Pak Leon tidak keluar kantor, jadi kami berharap Bapak ikut serta bersama kami," ucap sekretarisnya itu dengan sopan.

Leon berpikir sebentar. "Saya bawa bekal," ucapnya. "Apa boleh saya ikut sambil bawa ini?" tanya Leon lagi.

"Boleh Pak, silahkan saja. Kami makan siang bersama di ruang rapat, kok Pak."

"Oke. Nanti saya datang," ucap Leon.

"Baik, Pak Terima kasih." Sekretaris pribadinya itu kemudian keluar.

Leon mengembuskan napas panjang dan menatap kembali bekal bawaannya. Lalu dia bangkit dan pergi meninggalkan ruang kerjanya.

Leon disambut dengan hangat oleh para bawahaannya di tempat yang sudah disepakati. Rupanya mereka telah menunggunya. Ada banyak sekali aneka hidangan makan siang di meja makan.

Leon duduk di tempat duduk yang sudah disediakan, lalu dia diminta memberikan sedikit kata sambutan untuk pegawainya yang sedang berulang tahun itu.

Sebelumnya, Leon tidak pernah merayakan sesuatu seperti ini dengan para bawahannya, dia tidak sedekat itu dengan mereka. Hanya ada satu dua sekretaris pribadinya yang biasanya cukup dekat dengannya. Tapi kini, seolah membuka mata Leon bahwa seharusnya seperti inilah menjadi seorang atasan.

Mereka semua akhirnya mulai makan siang bersama. Leon mengeluarkan bekal yang disiapkan

oleh Flora. Ada tiga kotak bekal dan sebotol jus. Kotak pertama berisi potongan buah apel dan anggur. Kotak kedua berisi ayam asam manis permintaan Dimas. Sedangkan kotak ketiga, saat membukanya dengan spontan Leon tersenyum ketika melihatnya.

Itu adalah nasi yang dibentuk sperti hati, kemudian diberi potongan nori yang menyerupai ekspresi wajah seseorang. Leon tak berhenti tersenyum melihatnya. Hal itu membuat para karyawannya menatap Leon kemudian saling menatap satu sama lain.

Sejujurnya, mereka hampir tak pernah melihat Leon senyum-senyum seperti itu. Leon terkenal sebagai boss yang selalu serius. Tak banyak orang yang bisa menemuinya. Hanya mereka para staf sekretaris pribadi Leon yang bekerja di lantai yang sama. Itupun hanya satu dua orang yang cukup dekat dan dipercaya Leon untuk diajak kemanapun.

Kini, mereka semua berada di satu meja makan yang sama, dengan pemandangan Leon yang tersenyum-senyum sendiri sembari menatap bekal

makan siangnya. Hal tersebut tentulah suatu hal yang langka yang pernah mereka lihat.

"Wah! Pacar Pak Leon pasti perhatian sekali sampai-sampai bawain bekal," ucap salah seorang sekretaris pribadinya yang duduk di dekat Leon.

Memang, tak ada yang tahu tentang status Leon yang sudah menikah. Hanya pengacaranya saja yang tahu tentang hal itu. Jadi, wajar saja jika para sekretaris pribadinya ini mengira bahwa bekal makan siang Leon berasal dari kekasih Leon.

"Bukan dari pacar saya," jawab Leon, Leon mulai menyantap makan siang buatan Flora. Dia kembali tersenyum karena merasakan masakan rumahan yang rasanya sangat dia rindukan. "Tapi dari istri saya," lanjut Leon lagi hingga membuat para stafnya terkejut dan saling menatap satu sama lain.

Leon tahu bahwa pernyataannya pasti sangat mengejutkan mereka. Karena itulah leon hanya tersenyu, kemudian dia berkata lagi "Ayo, silahkan lanjut makan siangnya," ucapnya hingga membuat

para stafnya segera mulai menyantap hidangan di hadapan mereka meski sebenarnya pikiran mereka masih terruju dengan pernyataaan menyejutkan dari Leon tadi.

****

Sorenya...

Flora sudah selesai mempersiapkan Dimas. Dia tadi bahkan sudah mengganti pakaiannya dan mengenakan sedikit riasan. Entah kenapa, dia hanya ingin terlihat sedikitcantik di mata Leon, meski sebenarnya Flora tahu bahwa jika dibandingkan dengan para kekasih Leon, Flora jelas tak ada apa-apanya.

"Memangnya kita mau kemana, Bu?" tanya Dimas yang tampak cukup antusias.

"Ayah mau ngajak kita belanja bareng," jawab Flora.

"Dimas boleh beli mainan?"

Flora tersenyum lembut, “Boleh, dong…” jawab Flora. “Sebentar ya, Ibu siapin minuman buat kamu dulu. takutnya kamu nanti kehausan,” ucapnya sebelum dia bangkit dan meninggalkan Dimas.

Flora menuju ke arah dapur dan akan mepersiapkan minuman untuk dibawa Dimas, tapi dia menghentikan langkah kakinya saat mendengar ibu mertuanya berbicara dengan seseorang di telepon.

“Pasti Leon mau. Nadia Wicaksono itu perempuan sempurna, sangat cocok buat dijadikan istri Leon. Tadi aku sudah nyari tau, dia itu perempuan karir yang bisnisnya sudah dimana-mana. Duhhh jadi nggak sabar punya menantu Nadia,” ucap sang ibu mertua.

“Mereka pasti ada hubungan, kalau enggak, ngapain Leon ngajak pulang. Lagian, Leon itu masih lajang, Nadia juga, wajar kalau mereka berhubungan,” lanjutnya.

“Pokoknya aku nggak sabar ketemu secara resmi dengan keluarga Wicaksono. Bayangin aja, dua

keluarga konglomerat bersatu. Pasti masuk portal berita bisnis," ucap Nyonya Wiratama lagi dengan sangat menggebu-gebu, seolah-olah perempuan itu tidak sabar menyaksikan impiannya itu.

Ada rasa sakit di dalam hati Flora ketika mendengarkan semua itu. Suaminya akan dijodohkan dengan perempuan lain yang dari segi penampilan dan status sosial sangat jauh berbeda dengannya. Ditambah lagi, dia tak memiliki hak untuk menyuarakan isi hatinya. Bagaimana dengan putra dan putrinya kelak? Rasanya Flora ingi menumpahkan air matanya sekarang. Tapi dia harus menahannya, ingat, dia akan keluar dengan Dimas.

Flora mencoba mengabaikan ibu mertuanya. Dia menuju ke dapur dan menyiapkan air di botol minum Dimas.

"Kamu tau, masamu di rumah ini nggak akan lama lagi," tiba-tiba Nyonya Wiratama sudah berada di sekitarnya kemudian mengucapkan kalimat itu padanya.

Flora memilih diam dan tidak menjawab. Selain karena dia tidak ingin menambah masalah, dia juga tiak tahu harus menjawab apa.

"Akhirnya... Leon akan mendapatkan perempuan yang setara dengannya, yang nggak hanya mikirin soal duit!" sindir ibu mertuanya. "Dan perlu kamu catat, kamu nggak akan dapatkan apapun saat keluar dari rumah ini. Kupastikan itu!" lanjutnya.

Flora masih tidak membalas. Dia tahu kenapa ibu Leon sangat membencinya. Itu karena perempuan ini tau tentang pernikahan mereka yang didasari dari sebuah kontrak. Tentang Flora yang butuh uang, dan Leon yang selalu menggajinya, meski sebenarnya uang itu kini tidak pernah lagi digunakan oleh Flora sejak adiknya meninggal.

Flora sangat mengerti jika ibu Leon sangat membencinya. Semua ibu pasti tidak ingin jika anaknya dimanfaatkan, anaknya dikeruk hartanya oleh perempuan mata duitan sepertinya. Karena itulah, Flora tidak akan pernah bisa menjelaskan

apapun tentang dirinya, karena memang sejak awal dia mau melakukan semua ini hanya untuk uang.

"Sekarang kamu masih bisa menikmati kemewahan di rumah ini, tapi nggak lama lagi, kamu akan ditendang dari rumah ini," ucap perempuan paruh baya itu lagi sebelum pergi begitu saja meninggalkan Flora.

Flora segera bertumpu pada meja terdekat. Kakinya terasa lemas setelah dia mendapatkan perlakuan seperti itu. Dia harus bersabar, dia harus bertahan. Sebentar lagi dia akan terlepas dari semuanya, kan?

****

Bab 9 – Belanja Bersama

Flora akhirnya bisa melupakan semua yang dikatakan oleh Ibu Leon tadi, karena kini fokusnya hanyaa jatuh pada pakaian-pakaian bayi yang lucu dan menggemaskan di hadapannya. Flora sangat bersyukur karena bayinya adalah bayi perempuan, jadi dia memiliki kesempatan untuk berbelanja kebutuhan anak perempuan yang tampak cantik-cantik dan imut-imut.

Pakaian-pakaian yang dipenuhi dengan pita, renda, boneka-boneka lucu, dan sejenisnya. Flora memilih pakaian-pakaian tersebut sembari membayangkan saat nanti bayinya mengenakan pakaian itu. Yang tidak Flora ketahui adalah, bahwa Leon sejak tadi berjalan di belakangnya, dan pria itu ikut memilih-milih baju bayi untuk calon bayi mereka.

Leon bahkan mebawa keranjang sendiri yang kini sudah hampir penuh karena hampir semua barang untuk bayi perempuan dia masukkan ke keranjangnya. Leon tidak menyangka bahwa belanja kebutuhan bayi akan menyenangkan seperti sekarang ini.

Flora yang merasa kehilangan Dimas akhirnya mengalihkan pandangannya ke segala penjuru. Rupaya, Dimas berada di bagian mainan-mainan bayi. Flora tersenyum melihatnya, lalu dia menolehkan kepalanya ke arah Leon yang rupanya pria itu juga fokus mengambil beberapa barang hingga keranjangnya sudah hampir penuh.

"Kak Leon ambil apa aja? Kok banyak banget," komentar Flora.

"Iya soalnya lucu-lucu," jawab Leon.

Flora tersenyum melihatnya, "Belanja kebutuhan bayi itu bukan karena lucu, tapi karena kita butuh atau tidaknya. Karena bayi itu cepet banget gedenya, jadi kalau kita beli karena suka, nggak akan

ada habisnya dan nggak akan sempat kepakek," jelas Flora.

Dia lalu memeriksa barang-barang di keranjang Leon. "Ini tidak perlu sebanyak ini," ucap Flora sembari mengembalikan beberapa kaus kaki untuk bayi yang diambil Leon.

"Topi bayinya juga terlalu banyak," lanjutnya lagi.

"Biar saja. Aku bisa bayar kok, bahkan kalau kamu mau, seisi toko ini bisa kita beli," jawab Leon.

Flora menatap Leon dan tersenyum lembut. "Aku tidak meragukan hal itu. Tapi kita harus mengajari anak-anak kita tentang hidup sederhana, itu akan membuat mereka lebih memahami kehidupan sosial disekitar mereka nantinya," jelas Flora.

Deg... Deg... Deg... Deg...

Melihat senyuman Flora yang manis, dan tutur katanya yang lemah lembut membuat jantung Leon berdebar seketika. Leon seolah baru disadarkan, bahwa selain menjadi istri yang baik, Flora juga sudah menjadi ibu yang luar biasa bagi putra mereka. Apa lagi yang ia cari dari perempuan ini?

Flora akhirnya mengembalikan beberapa barang yang tidak perlu. Lalu dia membuka suaranya lagi. "Nah, kalau mau beli ini, tidak perlu dibeli semua, pilih satu atau dua barang itu sudah cukup," ucapnya sembari mengambil topi bayi. "Bekas punya Dimas masih ada aku simpan dan masih bagus-bagus, jadi kita bisa gunakan itu." Lanjutnya.

Leon tidak lagi menjawab atau membantah ucapan Flora. Bahkan kini, dia akan menuruti apapun perkataan Flora.

Mereka akhirnya melanjutkan berbelanja bersama, dan ketika selesai berbelanja, Leon yang membayar semua tagihannya, lalu menyimpan barang belanjaan mereka ke mobilnya.

"Kita mau kemana lagi? Kenapa aku dan Dimas nggak boleh ikut ke mobil?" tanya Flora saat Leon sudah kembali dari parkiran.

"Mungkin Dimas mau mainan baru," ucap Leon sembari menatap Dimas.

Dimas sendiri tampak sedikit terkejut dengan ucapan ayahnya. Bagi Dimas, ini memang bukan kali pertama Leon membelikannya mainan. Dimas selalu mendapatkan hadiah dari ayahnya saat ulang tahunnya atau hari-hari perayaan khusus, namun ini akan menjadi kali pertama mereka membeli mainan bersama.

Leon mendekat ke arah Dimas, berjongkok di hadapan putranya itu dan bertanya "Dimas mau mainan apa? Ayah akan belikan apapun yang Dimas mau," ucap Leon.

"Beneran Yah?" tanya Dimas tak percaya. Bahkan Dimas sudah menatap Flora seolah mempertanyakan kebenaran itu pada ibunya. Flora hanya bisa tersenyum dan menganggukkan

kepalanya. Dimas bersorak gembira karenanya. Dengan spontan dia bahkan segera menarik tangan Leon dan mengajaknya berjalan cepat menuju ke toko mainan anak-anak.

Leon sendiri sangat terkejut dengan reaksi Dimas yang tampak sangat bahagia dan begitu antusias. Ada kebahagiaan tersendiri untuknya ketika melihat putranya sangat gembira bersamanya. Tapi juga ada penyesalan, karena baru sekarang dia melakukan hal ini. Seharusnya, sejak dulu dia melakukannya, jika begitu, maka mungkin sekarang hubungannya dengan Dimas akan jauh lebih baik daripada saat ini.

Dimas banyak memilih mainan, sedangkan Leon tidak menolak apapun yang diinginkan Dimas. Kebahagian benar-benar terpancar di wajah Dimas, bahkan Flora saja tidak pernah melihat Dimas sesenang dan seantusias saat ini.

"Dimas sudah ya... ini keranjangnya sudah penuh, Nak." Flora akhirnya mengingatkan Dimas agar menyudahi apa yang dia lakukan. Meski Leon bisa

membelikan semua mainan yang ada di toko itu, tapi Flora tetap akan mengajari anak-anaknya untuk tetap hidup sederhana.

Dimas akhirnya mengangguk patuh. Leon yang melihatnya benar-benar dibuat kagum oleh cara didik yang dilakukan Flora. Dimas tumbuh menjadi anak yang patuh pada ibunya. Itu benar-benar membuat Leon bangga.

Leon kemudian membayar semua mainan yang dipilih Dimas, setelah itu dia membawa mainan-mainan tersebut ke mobilnya dan meminta Flora serta Dimas menunggu saja di depan toko mainan.

Setelah Leon kembali, Flora bertanya, "Bukannya kita sudah selesai belanja? Seharusnya kita pulang, kan?"

"Kita makan malam bareng dulu," jawab Leon.

Flora tak menyangka bahwa Leon akan mengajaknya makan malam. Selama ini, mereka tidak pernah makan malam bersama di luar rumah. Tapi

malam ini, Leon akan mengajaknya makan di sebuah restaurant yang ada di dalam pusat perbelanjaan itu.

Mereka kemudian diantar ke sebuah meja dan duduk di sana bertiga. Flora kembali merasakan rasa canggung lagi, apalagi saat Leon secara terang-terangan tak berhenti menatapnya.

"Ayo cepat pesan. Kenapa pada diam?" tanya Leon.

"Uuumm, aku bingung mau pesan apa," jawab Flora dengan wajah memerah karena malu. Bukan tanpa alasan, karena ini adalah pertama kalinya dia makan di tempat seperti ini. Bahkan Flora tidak mengerti apa yang dituliskan pada buku menu.

"Mau aku yang pesanin?" tanya Leon.

Flora hanya menganggukkan kepalanya.

"Makan *Steak* mau?" tawar Leon.

Flora menatap Dimas, "Dimas mau?" tawarnya.

"Mau Bu, mau..." jawab Dimas antusias.

"Aku samakan saja," tambah Flora.

Leon kemudian memanggil pelayan dan dia mulai memesan. "Oke, kita pesan *steak* aja tiga, terus sama *Appetizer*nya ini, sama *Dessert*nya yang ini. Oh iya, saya mau tingkat kematangannya yang dua *medium well*, yang satu *well done* karena istri saya sedang hamil jadi nggak boleh makan yang setengah matang," jelas Leon.

"Baik, Pak," ucap si pelayaan yang segera pergi dari meja Leon.

Pipi Flora tak berhenti bersemu merah karena dia merasa diperhatikan oleg Leon. Bahkan daging saja Leon tahu harus memesan yang bagaimana untuk Flora.

Tak berapa lama, makanan-makanan pesanan Leon akhirnya datang. Ada makanan pembuka, steak yang menjadi makanan utama, lalu ada makanan penutup. Pertama-tama, leon memotonglan steak

untuk Dimas, kemudian dia memotongkan steak milik Flora. Suatu hal kecil yang dilakukan oleh Leon tapi membuat Flora semakin tak mampu mengendalikan perasaannya.

Mereka akhirnya mulai makan malam bersama. Sesekali Leon melihat bagaimana interaksi antara Dimas dengan Flora. Ibu dan anak itu tampak sangat dekat. Membuat Leon seolah tidak bisa mengalihkan tatapan matanya dari mereka berdua.

Saat mereka sedang sibuk menikmati makan malam mereka, sebuah panggilan mengalihkan ketiganya ke arah sumber suara.

"Leon?" seorang perempuan cantik datang menghampiri meja mereka. Perempuan itu tampak sedikit bingung dengan apa yang dia lihat. Dia adalah Nadia Putri Wicaksono, yang kemarin sempat diajak Leon pulang.

Leon yang melihat kedatangan Nadia akhirnya berdiri seketika. "Hei, apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Leon.

"Aku baru selesai makan sama Mama aku, ini kenalin Mama aku," ucap Nadia sembari memperkenalkan perempuan paruh baya di belakangnya. "Mah, ini Leon, yang pernah aku ceritain sama Mama," jelas Nadia pada ibunya.

"Halo, Tante." Leon akhirnya berjabat tangan pada perempuan paruh baya itu.

"Halo... duh... ganteng banget. Nggak salah kamu Nad, pilih calon suami," ucap Ibu Nadia.

Ketiganya kemudian tersenyum dengan komentar tersebut. Berbeda dengan Flora yang kini hanya duduk diam dengan hati yang terasa diiris-iris.

"Kamu makan sama..." Ibu Nadia menggantung kalimatnya sembari menatap ke arah Flora dan Dimas secara bergantian.

"Ohh, itu temannya adik Leon, Mah... mereka numpang sementara di rumah Leon," jelas Nadia. Ya, kemarin memang seperti itu yang dikatakan oleh Leon

pada Nadia saat dia membawa Nadia pulang ke rumahnya dan sempat melihat keberadaan Flora.

Flora hanya tersenyum dan tidak menyanggah. Begitupun dengan Leon yang tampaknya juga tidak ingin meralat perkataan Nadia.

"Kamu sudah selesai makan?" tanya Nadia kemudian.

"Iya, ini baru selesai," jawab Leon.

"Boleh antar kita pulang, nggak? Soalnya tadi kita berangkatnya sama Papa, terus Papa mendadak ada panggilan, jadi kita pulang berdua. Kalau kamu belum selesai makan kita bisa tunggu, kok," ucap Nadia.

Leon bingung. Dia menatap ke arah Flora, lalu berganti ke arah Dimas. Keduanya tampak menyedihkan. Apa dia tega meninggalkan mereka sendiri? Dia juga tak bisa mengabaikan Nadia. Leon memiliki tujuan ketika mendekati Nadia. Selain karena hobby kencannya yang tidak bisa hilang, rencana

lainnya adalah akan banyak proyek besar yang bekerjasama dengan perusahaan keluarga Nadira nantinya.

Leon mengembuskan napas panjang. "Oke, aku antar pulang," jawabnya. Dia lalu mengeluarkan dompetnya, kemudian mengeluarkan beberapa lembar uang ratusan ribu dan memberikannya pada Flora.

"Tagihan makanannya akan kubayar, uang ini untuk taksi. Setelah makan kalian bisa langsung cari taksi dan pulang," pesan Leon.

Flora hanya bisa mengangguk dan menerima uang itu karena dia tidak ingin menimbulkan keributan atau masalah lain.

Dengan penuh penyesalan Leon menatap ke arah Dimas yang tampak kini menatapnya dengan raut wajah kecewanya. Leon kembali menatap Flora, setelah itu dia memutuskan untuk pergi begitu saja karena jujur saja, dia tidak tega melakukan hal ini.

Flora akhirnya ditinggalkan hanya berdua dengan Dimas. Hatinya sakit, matanya sudah berkaca-kaca karena ingin menangis. Namun dia harus tetap menguatkan diri demi Dimas.

"Kenapa Ayah pergi tinggalin kita, Bu?" pertanyaan polos Dimas terucap begitu saja, membuat hati Flora seakan diremas.

"Ayah ada kerjaan. Makanya harus pulang duluan. Dimas habisin makanannya ya, habis itu kita pulang," jelas Flora dengan lemah lembut sembari menahan tangisnya.

"Kenapa Ayah kerjanya sama tante-tante cantik terus, sih Bu?" tanya Dimas lagi.

Flora bingung harus menjawab apa. "Ayo makan lagi, Nak. Sudah malam, nanti kita nggak dapat taksi," Flora mencoba mengabaikan pertanyaan Dimas itu. Astaga... bagaimana bisa Leon tega meninggalkan mereka sendiri di sana?

****

Setelah menghabiskan makanannya, Flora mengajak Dimas meninggalkan restaurant tersebut. Mereka akan keluar dari gedung pusat perbelanjaan itu. Namun ketika sampai di area lobi, sebuah panggilan membuat keduanya menoleh ke arah sumber suara.

"Bu Flora!" tampak Dokter Rama berjalan mendekat ke arah mereka.

"Pak Dokter?" Dimas yang berucap.

Dokter Rama tersenyum lebar. "Kebetulan sekali kita bertemu di sini," ucap Dokter Rama dengan sangat ramah.

"Ehh, iya kebetulan sekali," jawab Flora.

"Bu Flora dan Dimas dari mana? Belanja? Atau hanya main-main ke mall?" tanya Dokter Rama.

"Uuum, tadi kami baru belanja, lalu ajak Dimas main dan makan sebentar," jawab Flora.

"Berarti sekarang sudah mau pulang?" tanya Dokter Rama.

Flora mengangguk. "Iya, Dok. Ini saya mau cari taksi," jawabnya.

Dokter Rama melirik jam tangannya, "Udah agak malam, nyari taksi pasti sedikit susah. Saya bisa antar kalau kamu mau," Dokter Rama menawarkan diri.

Hal tersebut segera membuat Flora menatap ke arah pria di hadapannya itu. Flora merasa tidak nyaman dengan situasi seperti ini. Di satu sisi, apa yang dikatakan Dokter Rama memang benar, bahwa mungkin saja dia akan kesulitan mencari taksi. Tapi di sisi lain, dia tidak bisa membiarkan pria ini mengantarnya pulang. Itu... tidak sopan, kan?

Lalu apa yang harus Flora lakukan selanjutnya? Bagaimana cara dia menolak dengan baik dan benar ajakan Dokter Rama?

****

Bab 10 – Takut Dan Khawatir

Flora mundur satu langkah ke belakang, "Uuumm, maaf, Dok. Kami cari taksi saja," jawab Flora tak enak.

Dokter Rama merasa bahwa dia bertindak terlalu gegabah hingga mungkin membuat Flora tidak nyaman.

Sebenarnya, Dokter Rama tadi sempat melihat kejadian di dalam restaurant. Bagaimana Flora dan Dimas ditinggalkan. Tadi, Dokter Rama memang sedang makan malam bersama dengan koleganya di restaurant yang sama. Dia melihat kejadian itu dan merasa sangat kasihan dengan Flora dan Dimas.

Meski begitu, Dokter Rama tidak menghampiri Flora dan Dimas saat itu juga klarena dia tidak ingin

membuat Flora mersa malu karena sudah diperlakukan seperti itu oleh pria yang kemungkinan besar adalah suaminya.

Dokter Rama kemuddian berinisiatif menghampiri Flora dan Dimas ketika sudah di lobi, kemudian menawarkan bantuian pada mereka untuk mengantar mereka pulang. Namun mungkin hal itu malah membuat Flora tidak nyaman.

Dokter Rama kemudian tersenyum dan berkata "Baik kalau begitu, bagaimana kalau saya antar ke depan buat cari taksi. Kalau nggak dapat, biarkan saya mengantar kalian," ucap Dokter Rama dengan hati-hati.

Flora tampak berpikkir sebentar kemudian dia menganggukkan kepalanya. Ketiganya akhirnya berjala keluar dari pusat perbelanjaan tersebut lalu menunggu taksi di depan gedung pusat pebelajaan itu.

Entah menurut Flora saja atau memang suasana diantara mereka jadi canggung. Flora tidak suka dengan suasana seperti ini.

"Bagaimana dengan psikolog anak yang pernah kutawarkan padamu. Kamu, sudah bicara dengan suamimu?" tanya Dokter Rama kemudian yang sudah menghilangkan kalimat formalnya.

Flora menjawab dengan hanya menggelengkan kepalanya.

"Kamu seharusnya tau, kan? Kalau hal ini akan menjadi masalah yang serius untuk Dimas?" tanya Dokter Rama.

Flora tidak bisa menjawab. Dokter Rama benar. Dimas memang seharusnya mendapatkan penanganan khusus. Dari cara Dimas merespon apa yang dia lihat membuat Flora khawatir bahwa Dimas seharusnya tak melihat banyak hal buruk tentang ayahnya.

Seperti malam ini, saat setelah ditinggalkan ayahnya tadi, Dimas tak berhenti bertanya, kenapa ayahnya meninggalkan mereka? Memangnya siapa tante cantik itu? Dan yang paling mengagetkan untuk Flora adalah saat Dimas bertanya apa ayahnya akan menikah lagi? Sungguh, Flora terkejut dengan pertanyaan itu.

Dokter Rama mengembuskan napas panjang. "Kumohon, biarkan aku mengantar kalian, ini sudah terlalu malam. Taksi semakin susah didapat," ucap Dokter Rama lagi.

Flora lalu menatap ke arah Dimas yang berdiri sembari bergelayut padanya, seolah bocah itu sudah lelah dan mengantuk. Flora tak bisa egois, hinga pada akhirnya dia menganggukkan kepalanya.

Dokter Rama tersenyum senang. Dia lalu mengajak Flora dan Dimas menuju ke arah mobilnya. Awalnya, Flora bingung harus duduk di kursi mana. Dia merasa tidak enak jika harus duduk di kursi depan, karena dia merasa tidak sedekat itu dengan Dokter Rama. Namun, jika dia duduk di kursi belakang, dia

takut akan menyinggung Dokter Rama karena mungkin Dokter Rama akan merasa diperlakukan seperti sopir.

Beruntung, dengan penuh perhatian Dokter Rama berkata "Kamu boleh duduk di belakang. Dimas kayaknya sudah ngantuk berat, biar dia nyaman tidur di pangkuan kamu," ucap Dokter Rama.

Flora menganggukkan kepalanya. Dia akhirnya duduk di kursi belakang, dan benar saja, Dimas segera tidur di pangkuannya. Flora mengusap lembut kepala Dimas. Hatinya kembali merasa nelangsa, hingga dia tidak sadar bahwa kini dirinya sudah menitikan air matanya.

Flora tidak sadar, bahwa di kursi depan, sesekali Dokter Rama mengamatinya melalui kaca spoin di hadapannya. Diam-diam, Dokter Rama ikut meaasa sedih ketika melihat Flora menangis di sana. Bagaimana bisa ada pria yang tega menyakiti istrinya sampai seperti itu?

****

Di lain tempat…

Leon mengemudikan mobilnya dengan suasana hati tidak tenang. Pikirannya jatuh pada Flora dan Dimas. Apa mereka berdua sudah pulang? Apa mereka menemukan taksi? Sesekali Leon mengembuskan napas kasar sembari mencengkeram kemudinya erat-erat.

“Ada masalah?” tanya Nadia saat dia merasakan bahwa Leon tampaknya sedang galau.

“Tidak,” hanya itu jawabaan Leon.

Sesekali tatapan matanya beralih pada spion di hadapannya, dan menunjukkan barag belanjaannya dengan Flora tadi yang memang dia taruh di jok belakang. Bahkan tampak juga mainan-mainan Dimas.

“Anak laki-laki yang tadi, itu apa putra dari perempuan tadi?” pertanyaan itu ditunjukkan pada Leon dari ibu Nadia.

“Iya benar,” jawab Leon.

"Dan perempuan tadi tampaknya juga sedang hamil. Dimana suaminya?" tanya ibu Nadia lagi.

"Tugas," jawab Leon singkat.

"Sampai kapan dia numpang di rumah kalian?" kali ini giliran Nadia yang bertanya.

"Nggak lama, kok," jawab Leon.

Sesungguhnya, Leon tidak suka jika ada yang membahas tentang Flora dengannya. Hal itu membuatnya semakin tak berhenti memikirkan perempuan itu. Sial! Bagaimana ini? Apa Flora dan Dimas sudah pulang? Apa mereka baik-baik saja?

***

Akhirnya, Flora dan Dimas diantar oleh Dokter Rama hingga di depan rumah Leon. Saat ini, Flora benar-benar merasa sangat canggung dan tidak enak dengan Dokter Rama.

Sepanjang perjalanan pulang tadi, tak ada yang mereka bahas. Meski begitu, Flora tak berhenti memikirkan perkataan Dokter Rama tentang keadaan Dimas yang mungkin memang membutuhkan bantuan.

Akhirnya, sebelum keluar dari mobil Dokter Rama, Flora membuka suaranya, "Tentang Psikolog anak, saya berpikir untuk mengajak Dimas ke sana," ucap Flora.

Dokter Rama menoleh ke arah Flora seketika, "Itu bagus. Kalau kamu bingung atau butuh bantuan, aku bisa temani kamu ke kenalanku itu," ucap Dokter Rama. Dokter Rama menghilangkan kalimat formalnya karena dia ingin Flora juga melakukan hal yang sama.

Flora lalu menganggukkan kepalanya, "Terima kasih. Saya bisa berangkat sendiri sama Dimas. Jika boleh, Saya hanya minta tolong untuk dibuatkan janji temu dengan psikolog itu," ucap Flora.

"Oke, aku bisa bantu. Boleh minta nomor ponselmu?" tanya Dokter Rama.

Flora menunduk malu, "Saya nggak punya ponsel lagi. Dokter bisa hubungi saya di nomor telepon rumah yang saya cantumkan pada informasi pasien," jelas Flora.

"Oh begitu rupanya. Oke kalau begitu," jawab Dokter Rama. Dia lalu menatap Flora lekat-lekat dan membuka suaranya lagi, "aku senang, kamu membuat keputusan yang tepat untuk Dimas," ucap Dokter Rama.

Flora hanya bisa tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Setelah itu, Flora mulai membangunkan Dimas dan mengajak Dimas keluar dari dalam mobil Dokter Rama.

"Terima kasih, Dokter sudah mau mengantar kami. Umm, saya nggak tahu harus membalas kebaikan Dokter seperti apa," ucap Flora.

"Kamu bisa teraktir makan," ucap Dokter Rama dengan spontan.

"Ya?" Flora terkejut dengan permintaan sang dokter.

Dokter Rama tersenyum lebar, "Kutunggu undangan teraktiranmu," lanjutnya lagi sebelum dia mulai meyalakan mobilnya lagi lalu mengemudikannya meninggalkan Flora yang menatap kepergian mobil Dokter Rama dengan tatapan penuh tanya.

Apa maksudnya itu?

***

Setelah masuk ke dalam rumah, Flora segera membersihkan diri dan mengganti pakaiannya. Dia sempat menatap ke arah cermin dan melihat pantulan dirinya sendiri. Kemudian dia tiba-tiba teringat tentang kejadian tadi dimana dia ditinggalkan oleh suaminya, lalu beralih dengan kejadian dimana Dokter Rama yang tampak begitu perhatian dengannya.

Astaga... apa ini? Apa yang sedang terjadi? Kenapa dioa memikirkan tentang hal itu?

Flora mencoba untuk mengabaikannya. Dia tidak ingin memikirkan hal lain saat ini. Yang terpenting adalah Dimas dan juga perkembangan bayinya.

Flora akhirnya menuju ke kamar Dimas, dia membantu Dimas mengganti pakaiannya, mencuci muka, menggosok gigi, kemudian mengajak Dimas tidur bersama.

"Buk. Apa ayah enggak pulang?" pertanyaan itu tiba-tiba saja keluar dari bibir Dimas.

"Kenapa Dimas tanya begitu?" tanya Flora balik.

"Mainan Dimas ada di mobil Ayah," jawab Dimas dengan polos. "Gimana kalau Ayah nggak pulang?" tanya Dimas lagi.

"Ayah pasti pulang, kok," jawab Flora.

"Buk, gimana kalau Ayah nikah lagi?" tanya Dimas yang seketika itu juga membuat Flora terkejut dan menatap Dimas lekat-lekat.

"Kenapa Dimas tanya begitu?" tanya Flora. Dia tidak menyangka bahwa Dimas akan menanyakan hal itu.

"Dimas pernah dengar Oma ngomong gitu, katanya Ayah harus nikah lagi. Dimas nggak mau punya ibu lain selain Ibu..." jawab Dimas.

"Ayah nggak akan nikah lagi," pungkas Flora. Dia lalu memeluk Dimas erat-erat. Tanpa terasa air matanya menetes dengan sendirinya.

Bahkan Flora tidak bisa menjanjikan hal itu. Flora tidak yakin apa Leon akan menikah lagi atau tidak. Jika Leon akan menikah lagi, dia bingung harus bagaimana menyembunyikannya dari Dimas. Bagaimana cara dia menjelaskan semua itu pada Dimas? Sungguh, Flora tidak tahu harus berbuat seperti apa.

***

Keesokan harinya, sepert hari-hari biasa, Flora akan menyiapkan saraan dan bekal makan siangnya dengan Dimas. Dimas sibuk menyantap sarapannya di meja makan. Dimas hanya berdua dengan Ibu Leon. Tidak ada Leon di sana.

Flora mengira bahwa mungkin semalam Leon tiak pulang. Mungkin menginap di ruah kekasihnya. Namun pemikiran tersebut sirna saat dia melihat kedatangan Leon di meja makan. Jadi, Leon tidur di rumah semalam? Kenapa dia tidak tahu?

Leon terlohat menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan, kemudian Flora memilih mengalihkan pandanganya ke arah lain. Dia tidak nyaman jika harus saling menatap lebih lama dengan pria itu.

"Pagi Dimas," sapa Leon.

"Pagi Yah... Dimas pikir Ayah nggak pulang," ucap Dimas.

"Begitukah? Apa itu juga yang dipikirkan ibumu hingga tadi pagi tidak menyiapkan kebutuhanku?" tanya Leon dengan nada menyindir saat Flora datang ke arahnya sembari menyuguhkan kopi untuknya.

"Iya, kami berpikir begitu," jawab Flora kemudian.

"Aku pulang. Dan tidur di ruang kerja," ucap Leon seolah menjelaskan dan tidak ingin Flora salah paham.

"Ya memangnya kenapa kalau kamu nggak pulang? Bukan urusan dia kan?" kali ini, Nyomnya Wiratama ikut menanggapi ucapan Leon.

Karena ibu mertuanya sudah ikut campur, maka Flora memilih untuk menyingkir dari sana. Dia tidak ingin menimbulkan cekcok yang akan dilihat oleh Dimas.

"Lagi pula, toh nggak lama lagi kalian akan pisah, kan?" lanjut Nyonya Wiratama.

"Mah! Bisa nggak sih Mama nggak bahas ini di depan Dimas?" kali ini Leon mengutarakan pendapatnya.

"Kenapa memangnya? Lagian Dimas juga harus tahu kalau kelak dia tidak akan menjadi ibunya lagi. Ibu baru Dimas adalah istri kamu nantinya, yaitu Nadia, iya, kan?"

"Mama benar-benar keterlaluan!" seru Leon.

"Dimas nggak mau Ibu baru, Yah..." rengen Dimas kemudian.

Flora segera menghampiri Dimas. "Dimas sudah selesai sarapannya? Kalau sudah kita akan langsung berangkat," ajak Flora meninggalkan meja makan.

"Ya, ya, ya... puas-puasin aja kamu main sama Dimas, karena nanti kupastikan kamu nggak akan bisa ketemu Dimas lagi," tambah Nyonya Wiratama.

Flora benar-benar dibuat sakit hati mendengarnya. Ada rasa takut dan khawatir, bahwa

hal itu kelak akan dilakukan oleh Leon dan keluarganya. Memisahkan dirinya dengan Dimas.

Flora tahu bahwa kelak saat dia berpisah dengan Leon, anak-anaknya akan ikut serta dengan Leon. Tapi dalam perjanjian mereka tertulis bahwa Flora masih bisa mengunjungi mereka, atau bahkan mengajak mereka menginap di rumahnya saat akhir pekan.

Tapi… bagaimana jika semua itu berubah? Bagaimana jika Leon mengingkari janjinya? Bagaimana jika dia tidak bisa bertemu lagi dengan anak-anaknya? Apa yang harus dia lakukan? Apa dia akan menerima semua itu begitu saja?

Flora merasa takut, takut dan khawatir dengan masa depan yang belum jelas bagaimana akhirnya…

****

Bab 11 – Ke Kantor Leon

Pikiran Flora jadi kalut memikirkan apa yang dikatakan ibu mertuanya tadi. Dia bahkan jadi tidak fokus dengan apa yang dia kerjakan.

"Ibu... bukan buku ini..." Dimas memprotes.

"Ehh, maaf, Ibu nggak fokus," ucap Flora.

"Ibu mikirin perkataan Oma tadi ya? Ibu jangan sedih, Dimas akan selalu bersama Ibu kok..." ucap Dimas.

Flora menatap Dimas lekat-lekat, kemudian dia meraih tubuh Dimas dan memeluknya erat-erat. Ia harus kuat, demi Dimas, demi bayinya...

Tanpa diketahui oleh Flora, interaksinya dengan Dimas itu rupanya disaksikan oleh Leon. Leon ikut sedih dibuatnya. Tapi nyatanya, dia tidak bisa berbuat apapun.

***

Saat akan berangkat ke sekolah, Leon menghentikan Flora dan Dimas. Dia mendekat ke arah keduanya kemudian memp[ertanyakan sesuatu pada Flora.

"Mana bekalku hari ini?" tanyanya.

Flora terkejut dengan pertanyaaan tersebut. Flora tidak menyangka bahwa Leon akan meminta dibuatkan bekal makan siang lagi. Dia mengira bahwa hanya pagi itu Leon memintanya membuatkan bekal karena tahu bahwa dia memasak ayam asam manis. Sekarang, kenapa Leon memintanya membuatkan bekal lagi?

"Maaf, aku tadi Cuma bikin buat Dimas, aku nggak tau kalau Kak Leon juga mau," jawab Flora.

Leon kemudian melirik jam tangannya, “Begini saja, jam 12 nanti datang ke kantorku dan bawain aku bekal makan siang,” ucap Leon.

“Ya?” Flora tak percaya dengan ucapan Leon itu.

Pertama, karena dia tidak menyangka Leon akan menyuruhnya datang ke kantor pria itu sembari membawa makan siang. Apa kata para bawahannya nanti? Kedua, bukankah Leon biasanya makan siang di luar? Kenapa sekarang jadi minta dibuatkan bekal?dan yang ketiga, selama ini Leon tidak tahu bahwa Flora bekerja. Flora akan pergi mengantar Dimas ke sekolah, setelah itu dia akan langsung bekerja di tempat Tisa. Flora beristirahat saat menjemput Dimas ke sekolah, lalu dia kembali bekerja lagi sampai jam 3. Jadi, bagaimana caranya dia menyiapkan makan siang untuk Leon siang ini?

“Keberatan?” tanya Leon.

Dengan spontan Flora menggeleng, “Baik, nanti aku kirim. Kak Leon mau makan apa?”

"Apa aja asal enak," jawab Leon.

"Masakan Ibu selalu enak," kali ini, Dimas ikut berbicara.

Leon lalu menatap Dimas. "Benarkah? Kamu punya rekomendasi?" tanya Leon pada putranya itu.

"Kwitiaw buatan Ibu enak, apalagi kalau dikasih cumi krispi. Terus, Dimas juga suka Ayam kecap sama Ayam asam manis buatan Ibu," jelas Dimas.

"Oke, kalau begitu nanti siang bawakan aku Kwitiaw sama Cumi Krispi," pesannya.

Flora yang masih bingung dengan apa yang kini sedang terjadi akhirnya hanya bisa mengangguk patuh.

"Sekarang, ayo masuk mobilku, kuantar kalian sampai sekolah," pungkas Leon tanpa bisa diganggu gugat. Pada akhirnya, Flora dan Dimas hanya bisa menuruti permintaan Leon tanpa membantah sedikitpun.

***

"Ra. Aku masih enggak habis pikir sama kamu, kamu sudah diperlakukan seperti itu, dan kamu masih bisa bertahan? Bahkan sekarang apa ini? Masakin makan siang buat dia?" Tisa mengomentari apa yang dilakukan Flora.

Seperti biasa, tadi Tisa mempertanyakan keadaan Flora. Lalu Flora mulai bercerita tentang apa yang terjadi, bahwa Leon kini sepertinya sedang serius dengan seorang perempuan dan mungkin akan menikahinya. Lalu Flora juga memengatakan bahwa Leon minta dikirim makan siang, karena itulah saat ini Flora meminjam dapur Tisa untuk membuatkan makan siang Leon.

Flora tersenyum lembut, "Dia masih suami aku, Tis. Sudah menjadi tugas aku buat ngelayanin dia," jawab Flora.

"Tapi apa dia selama ini sudah bertanggung jawab sebagai seorang suami?" tanya Tisa.

Flora sempat membeku, "Dia bertanggung jawab, kok. Dia ngasih aku nafkah yang sangat cukup."

"Begitu ya? Lalu kenapa kamu masih capek-capek mau kerja sama aku?" tanya Tisa lagi.

"Uang yang dia beri buat aku itu aku simpan buat anak-anak aku nanti, Tis. Dan aku kerja sama kamu ini karena aku nggak mau malas-malasan di rumah. Ditambah lagi, aku nggak bisa bergantung terus sama pemberian dia, karena cepat atau lambat, kami..."

"Akan pisah?" potong Tisa.

Flora tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Tisa menebaknya dengan benar.

"Aku benar-benar masih nggak habis pikir. Kenapa kamu ngelakuin semua ini untuknya? Bagaimana bisa kamu masih bertahan sejauh ini dengannya?"

"Karena dia satu-satunya pria yang pernah kucintai," jawab Flora dengan suara nyaris tak terdengar.

"Apa?" Tisa berharap bahwa dia salah dengar.

"Dia adalah pria yang sudah nolong aku, yang sudah memberiku harapan, yang sudah melihatku apa adanya, pria pertama yang menyentuhku dengan cara yang intim, pria pertamaku dalam segala hal. Aku mencintainya, Tis. Apa itu salah?" tanya Flora.

"Ra... itu nggak salah. Aku tahu bahwa cinta itu nggak bisa memilih, tapi Plisss... ini Kak Leon, Ra, cowok playboy yang nggak pernah punya perasaan. Kamu jelas tahu sudah berapa banyak perempuan yang dia kencani selama ini."

"Aku tahu..."

"Lalu?"

Flora mengangguk. "Aku bodoh, karena semua itu tidak merubah apapun. Perasaanku sama dia

masih sama. Aku bahkan tidak tahu caranya untuk mengendalikan perasaaku ini," jelas Flora.

Tisa merasa sangat kasihan pada Flora. Selain karena Flora akan menyia-nyiakan hidupnya karena mencintai pria seperti Leon, Flora juga pasti akan sakit hati terus menerus karena cinta sepihaknya dan juga karena perselingkuhan Leon yang tidak akan pernah ada habisnya.

Tisa kemudian memeluk tubuh Flora, "Aku hanya bisa ingetin, kalau kamu juga berhak bahagia. Plisss banget, tolong jangan menutup diri, kamu juga harus membuka diri untuk siapapun yang mungkin ingin mendekati kamu. Mungkin dengan begitu, rasa cintamu padanya akan sedikit demi sedikkit terkikis? Ingat Ra, Kak Leon nggak pantes dapetin cinta tulus dari kamu ini," ucap Tisa dengan sungguh-sungguh.

Ya, Tisa benar. Cinta tulus yng dimiliki oleh Flora memang tidak seharusnya diberikan pada pria seperti Leon. Pria yang tak mengenal arti kesetiaan, bahkan mungkin tak mengenal tentang cinta. Flora berhak

bahagia, dan Tisa tahu bahwa dengan Leon, Flora tidak akan bahagia.

***

Tepat pukul dua belas siang, Flora sudah sampai di kantor tempat Leon bekerja. Flora jadi ingat, beberapa tahun yang lalu dia pernah mendatangi Leon ke sini, lalu pria itu mengabaikannya. Kini, dia datang kembali ke tempat ini, dengan pakaian sederhananya, dan juga dengan bekal makan siang pesanan Leon. Apa dia akan diterima kali ini?

Flora menuju ke resepsionis di lobi untuk mengatakan dengan siapa dia ingin bertemu.

“Saya ingin bertemu dengan Pak Leon,” ucap Flora.

“Pak Leon siapa dan di bagian mana? Di sini ada beberapa nama untuk Pak Leon,” tanya si resepsionis.

“Pak Leon Arjuna Wiratama,” jawab Flora.

Resepsionist itu membulatkan matanya sembari menatap Flora dari ujung rambut hingga ujung kakinya. “Anda nggak salah sebut kan? Itu adalah nama orang dengan jabatan paling tinggi di perusahaan ini. Nggak sembarangan orang bisa buat janji apalagi bertemu dengannya,” jelas si resepsionist. “Memangnya mbak ada urusan apa?”

“Saya mau antar makan siang,” jawab Flora sembari menunjukkan bingkisan makan siang yang dia bawa.

“Memangnya mbak ini siapa? Kenapa bisa antar makan siang buat Pak Leon?” tanya si resepsionist.

Si resepsionist itu jelas penasaran, apa hubungan perempuan ini dengan atasannya. Sejauh yang dia tahu, Pak Leon itu sering kali bergonta-ganti kekasih, dan kekasihnya itu jelas bukanlah orang-orang sembaraangan. Beberapa diantaranya ada yang merupakan model, artis, bahkan hingga kalangan pengusaha. Intinya, pasangan-pasangan Pak Leon yang dia tahu adalah perempuan-perempuan yang sekelas dan cocok dengan pria itu. Sedangkan

perempuan di hadapannya ini tampak biasa-biasa saja.

Belum sempat Flora menjawab, seorang perempuan cantik jelita datang menghampiri Flora dan dia bertanya "Ibu Flora?"

Flora mengangguk. "Iya, saya."

"Mari Bu, ikut saya. Pak Leon sudah menunggu," ucap perempuan itu.

"Mbak-mbak, memangnya siapa dia?" tanya resepsionist itu yang masih sangat penasaran.

"Istri Pak Leon," jawab perempuan itu dengan gerakan bibirnya tanpa mengeluarkan suara.

Si Resepsionist hanya melongo tak percaya. Istri Pak Leon? Sejak kapan atasannya itu memiliki istri?

Perempuan yang menjemput Flora tadi adalah sekretaris pribadi Leon. Dia ditugaskan Leon untuk

menjemput Flora. Dan kini, dia akan mebawa Flora menemui Leon.

"Lift khusus direksi sedang dalam perbaikan, jadi mohon maaf, kita akan pakai lift umum saja ya Bu," ucap sekretaris Leon dengan begitu sopan.

"Ehh, iya Mbak, nggak apa-apa..." akhirnya, merekapun menggunakan lift tersebut. Awalnya, mereka hanya berduam tapi semakin lift naik, semakin banyak orang yang ikut serta naik ke dalam lift tersebut.

Flora merasa kurang nyaman, apalagi saat mereka menatap Flora secara terang-terangan seolah menilai Flora. Flora akhirnya memilih untuk mundur dan berdiri di pojok paling belakang, berharap bahwa dia tidak lagi menjadi pusat perhatian orang-orang di kantor ini.

"Mbak, bener nggak sih gosip yang ada di forum grup, Pak Leon ada istri? Dan istrinya datang?" tanya seorang perempuan dengan cara berbisik pada sekretaris pribadi Leon.

Sekretaris pribadi Leon menyikutnya. "Itu istri Pak Leon," bisiknya balik sembari menunjuk Flora dengan dagunya.

"Apa?! Serius?! Gimana bisa?" dengan spontan perempuan itu berseru tak percaya.

"Hussshh!" sekretaris pribadi Leon kembali menyikutnya.

Flora yang samar-samar mendengar ucapan mereka menjadi semakin tidak nyaman dibuatnya. Dia benar-benar tidak ingin membuat masalah atau menjadi pusat perhatian.

"Apa Pak Leon dijebak? Tuh lihat, dia hamil, kan?" tanya pegawai perempuan yang lain masih sembari berbisik-bisik. Meski begitu, Flora bisa mendengarnya.

Ya, memang pria seperti Leon tidak seharusnya menikahi perempuan sepertinya. Karena itulah, snagat wajar jika para pegawai Leon berpikir bahwa dia telah menjebak pria itu dengan kehamilannya.

Memang menyakitkan saat mendengarnya, tapi dia tidak perlu menjelaskan semuanya, kan? Untuk apa? Tak akan ada yang percaya dengannya, kan?

****

Bab 12 – Sikap Aneh Leon

Akhirnya, sampai juga Flora di lantai tempat dimana ruang kerja Leon berada. Flora dipersilahkan masuk ke dalam ruangan tersebut, lalu tampak Leon sudah menunggunya di sebuah sofa di ruang kerjanya.

Segera Flora mendekat, kemudian menaruh bingkisannya di meja. Flora bahkan segera membuka bingkisan tersebut dan mengeluarkan tiga kotak bekal, satu berisi kwitiau, satunya berisi cumi tepung krispi, dan yang satunya berisi potongan buah.

Flora membuka semuanya tepat di hadapan Leon, "Selamat makan," ucapnya.

"Kamu nggak makan?" tanya Leon.

"Tadi aku sudah makan di tempat Tisa," jawab Flora.

Leon mengangguk. Dia lalu mulai menyantap makanan di hadapannya. Menikmati rasanya kemudian tersenyum dan mengangguk. "Dalam hal ini, aku setuju dengan Dimas. Kwitiaw buatan kamu memang enak," komentar Leon.

Flora tersenyum senang. Hanya dipuji seperti itu membuat Flora bahagia. Bagaimana jika Leon memujinya dalam hal lain?

Leon tampak sangat fokus dengan makan siangnya. Bahkan sesekali Flora bisa mengamati Leo karena kini Leon tanpa sepengetahuan pria itu.

Tak terasa, makan siang yang dibawa oleh Flora habis tak bersisa. Leon menghabiskan semuanya, dan pria itu tampak sangat puas dengan masakan Flora.

Flora segera membereskan bekas waddah makan siang Leon, bahkan dia berencana untuk segera pergi dari sana.

"Masih ada waktu sebelum jam kerja dimulai," ucap Leon.

"Ya?" Flora tak mengerti apa maksud pria itu.

"Disini saja dulu, temani aku," ucap Leon lagi.

Flora terpana dengan kalimat sedernaha itu. Padahal, itu bukan ungkapan cinta. Itu hanyalah permintaan Leon agar Flora menemaninya. Harusnya, tak ada yang special. Namun bagi Flora, ini adalah salah satu momen langka. Leon tidak pernah meminta hal semacam itu darinya. Lalu kenapa hari ini pria ini meminta hal itu?

"Kamu mau kan?" tanya Leon lagi saat tal mendapatkan jawaban dari Flora.

"Uuum, Dimas nungguin aku, Kak. Dia ada di kafenya Tisa. Aku nggak bisa ninggalin dia terlalu lama," jawab Flora.

Alasan tersebut memang benar adanya. Flora khawatir dan tidak ingin meninggalkan Dimas terlalu

lama. Meski dia tahu bahwa Dimas akan aman dengan Tisa, namun sebagai ibu yang tak pernah jauh dari putranya itu, Flora selalu gelisah jika dia terlalu lama tidak bersama dengan Dimas.

"Ohh, begitu ya... oke, kamu boleh pergi."

Flora tersenyum dan mengangguk. Dia segera bangkit dan bersiap pergi meninggalkan Leon. Namun Leon juga taampak ikut berdiri bersamanya.

"Kalau begitu aku permisi," pamit Flora.

"Kuantar," ucap Leon yang kini sudah meraih jasnya dan mengenakannya.

"Ehh? Tapi, aku bisa pulang sendiri. Kak Leon pasti sibuk," Flora ingin menolak.

Leon tidak menghiraukan Flora, dia mengenakan jasnya kemudian bergegas menuju ke arah pintu keluar ruang kerjanya. Mau tidak mau, Flora hanya mengikuti saja di belakang Leon.

"Rida, kalau saya ada janji, tolong undur sampai jam 3. Saya mau antar istri saya pulang," ucap Leon pada salah seorang sekretaris pribadinya.

"Baik Pak," jawab sekretaris pribadinya itu sembari mengangguk patuh.

Leon lalu menuju ke arah lift, dan dia masuk ke dalam sana ketika lift terbuka diikuti dengan Flora di belakangnya. Lift tertutup lalu mulai berjalan turun menuju ke lantai dasar.

Awalnya, mereka hanya berdua di dalam lift, tapi kemudian saat berada di lantai bawahnya, lift berhenti dan membuka. Dua orang karyawan ingin masuk, tapi mereka tampak mengurungkan niatnya karena tahu bahwa ada Leon di dalam lift itu.

"Masuk saja," ucap Leon.

Sedikit tak enak, dua orang karyawan itu akhirnya masuk. Di dalam lift kini ada empat orang. Lalu lift berhenti lagi di lantai selanjutnya. Beberapa

karyawan tampak akan masuk dan lagi-lagi ingin mengurungkan niatnya karena ada Leon.

Leon meminta agar karyawannya itu tetap masuk. Kejadian tersebut berulang beberapa kali hingga lift itu hampir penuh. Suasana benar-benar terasa kurang nyaman di dalam lift. Para karyawan tampak canggung dan tidak enak saat harus berdesakan dengan pimpinan mereka, namun di sisi lain, mereka juga tampak penasaran dengan perempuan yang bersama Leon, yang kini sudah tersebar di grup mereka bahwa itu adalah istri pimpinan tertinggi perusahaan ini.

Flora sendiri tampak menunduk, dia tampak kurang nyaman dengan pandangan para karyawan yang tampak ingin tahu tentangnya. Apalagi tadi, saat dia akan ke ruangan Leon dan mendengar gosip tentang dirinya yang tersebar diantara karyawan Leon. Sungguh, Flora benar-benar tak ingin terlihat saat ini, dia memilih memojokkan diri agar tidak terlihat atau tidak terlalu mengambil banyak tempat di dalam lift itu.

Leon yang berdiri di sebelah Flora tampak melihat Flora yang tidak nyaman. Para karyawannya ini tampak menjaga jarak darinya, seolah tidak berani mendekat dengannya, tapi disaat yang sama, tampak mereka secara terang-terangan menatap Flora seolah mencari tahu perempuan seperti apakah Flora? Bahkan yang Leon lihat, beberapa karyawan perempuan tampak menatap Flora dengan sinis dan saling berbisik meski Leon tidak dapat mendengar apa yang mereka bicarakan.

Dengan spontan Leon merubah posisinya, yang tadinya dia hanya berdiri di sebelah Flora, kini berdiri tepat di hadapan Flora. Mereka sangat dekat, bahkan tampak Leon melingkupi tubuh mungil Flora agar para karyawannya tidak bisa mengamati Flora secara terang-terangan.

Dengan pindahnya posisi Leon, mereka yang di dalam lift tampak menatap ke arah Leon dan Flora kemudian memberikan ruang dan menjaga jarak dari pimpinan mereka itu.

Flora sendiri yang sejak tadi menundukkan kepalanya kini mengangkat wajahnya menatap ke arah Leon. Dia tidak mengerti kenapa Leon mengubah posisinya seperti ini. Bukankah ini tidak pantas?

"Seharusnya kamu tadi ngajak Dimas datang ke sini. Dia pasti suka diajak ke tempat kerja ayahnya," Leon membuka suaranya. Membuat para karyawannya saling menatap satu sama lain seolah mereka mempertanyakan tentang apa yang dikatakan Leon.

"Uumm, Dimas tadi masih di sekolah, Kak. Belum keluar dari kelas saat aku pergi ke sini," jawab Flora.

"Lalu sekarang? Siapa yang menjemputnya?"

"Tisa tadi yang jemput," jawab Flora.

Leon mengangguk. "Lain kali kalau kamu ngantar makan siang lagi, ajak Dimas juga. Bagaimanapun juga, dia yang akan jadi penerus perusahaan ini, jadi setidaknya, dia harus tahu dimana

ayahnya bekerja jika dia ingin menjadi seperti ayahnya," ucap Leon.

Flora menganggukkan kepalanya. "Baik," jawabnya sembari kembali menundukkan kepalanya.

Lalu tiba-tiba, Flora merasakan telapak tangan Leon mendarat pada perutnya, dan tanpa tahu malu pria itu mengusap lembut perut hamilnya. Flora mengangkat wajahnya lagi, menatap Leon penuh tanya, karena selama ini, Flora tak pernah diperlakukan Leon seperti ini.

"Kapan ke dokter lagi?" tanya Leon.

"Ya?" Flora bahkan tidak tahu harus menjawab apa.

"Buatlah janji dengan dokter minggu ini, aku mau lihat bayi perempuan kita," ucap Leon dengan sungguh-sungguh.

Flora hanya bisa menjawab dengan anggukannya saja. Flora benar-benar bingung kenapa

Leon bersikap seperti ini. Leon bersikap seolah-olah ingin menunjukkan pada karyawannya bagaimana hubungan harmonis mereka dalam membina rumah tangga. Padahal, Leon tak perlu melakukan itu, kan? Leon bisa mengabaikan Flora, bahkan tak perlu mengakuinya sebagai istri, Flora sudah terbiasa dengan hal itu.

Kini, Leon malah melakukan sebaliknya, menunjukkan pada semua orang bahwa Flora istrinya dan hubungan mereka yang hangat dan harmonis. Apa tujuan Leon sebenarnya?

Di sisi lain, Leon melakukan semua ini karena dia tahu bahwa Flora kini sedang menjadi bahan gosip oleh para bawahannya.

Sejak dia mengatakan pada para staf pribadinya tentang bekal yang dia bahwa yang merupakan pemberian istrinya, kabar Leon yang memiliki istri menjadi berita cukup panas di forum perusahaannya dan di grup-grup para pegawainya. Kebanyakan dari mereka tidak percaya bahwa Leon sudah menikah.

Kemudian, tadi, saat Flora datang, berita menyebar sangat cepat. Bahkan banyak dari mereka yang secara terang-terangan bergosip di forum itu. Menyebut bahwa Flora hanya perempuan biasa yang dinikahi Leon karena menjebak Leon dengan kehamilannya.

Entah kenapa, itu cukup membuat Leon tersinggung dan kesal. Karena itulah, kini Leon seolah sengaja menunjukkan pada para karyawannya tentang hubungannya dengan Flora, tentang mereka yang sudah menikah lama jauh sebelum Leon mengakui pernikahannya, tentang bagaimana Leon mencurahkan perhatiannya pada Flora, jadi Leon menikahi Flora bukan karena dijebak.

Entah kenapa Leon ingin menunjukkan semua itu. Apa ada yang salah dengannya? Sejak kapan dia memikirkan gosip antar para pegawainya.

"Setelah ini saya nggak mau ada yang berbicara buruk tentang istri dan anak-anak saya di forum," ucap Leon saat lift sudah sampai di lantai dasar dan pintu lift baru saja membuka namun tak seorangpun

tampak bergerak dari tempat mereka berdiri setelah ucapan Leon itu.

Leon kemudian menggenggam tanga Flora dan mengajak Flora pergi meninggalkan lift. Para karyawan Leon saling menatap satu sama lain dan tampaknya mereka yang sudah bergosip di forum sangat menyesal telah melakukan hal itu...

****

Bab 13 – Janjian

Leon benar-benar mengantar Flora dengan mobilnya. Mereka hanya berdua, karena Leon tidak menggunakan sopir seperti biasanya.

Saat ini. Keduanya hanya diam. Leon fokus dengan jalanan di hadapanya, sedangkan Flora hanya sibuk dengan pikirannya sendiri. Flora memikirkan tentang ucapan dan perbuataan Leon tadi saat masih di kantornya. Kenapa pria ini memperlakukannya seperti itu? Kenapa pria ini menunjukkan bahwa ia adalah istrinya? Bukankah lebih baik jika pernikahan mereka tidak dipublikasikan? Toh mereka akan segera berpisah, kan?

"Aku serius dengan ucapanku tadi," Leon membuka suaranya, membuat Flora tersadar dari lamunanya.

"Ya? Tentang apa?" tanya Flora.

"Memeriksakan bayinya," jawab Leon. "Buat janji dengan doktermu akhir minggu ini," lanjut Leon lagi.

"Tapi... aku kemarin baru dari sana, seharusnya masih bulan depan lagi kalau mau periksa," jawab Flora.

"Memangnya nggak boleh kalau periksa lagi?" tanya Leon.

"Aku tidak tahu. Biasanya aku hanya periksa sebulan sekali kalau tidak ada keluhan," jawab Flora.

Leon menatap Flora seketika, lalu dia kembali menatap jalanan ddi hadapannya, "Kalau tidak ada keluhan? Memangnya sebelumnya kamu pernah ada keluhan?" tanya Leon.

Flora mengangguk, "Beberapa kali, hanya keram perut biasa," jawab Flora.

"Apa kata Dokter?" tanya Leon kemudian.

Flora bingung harus menjelaskan seperti apa. Memang, dia pernah beberapa kali mengalami kram pada perutnya. Itu karena malam sebelumnya Leon melakukan hubungan panas dengannya berkali-kali hingga Flora kelelahan. Saat itu Leon akan pergi ke luar kota, entah apa yang ada dalam pikiran Leon hingga melakukan seks dengannya hingga berkali-kali melakukan pelepasan di dalam diri Flora. Kata dokter, hal itu memicu kontraksi. Untungnya Flora tidak pendarahan.

"Hanya kelelahan," jawab Flora.

"Kelelahan karena apa?" tanya Leon lagi. Dia tahu bahwa Flora tidak menjawab dengan lengkap.

"Uumm, itu... tentang hubungan suami istri. Tidak dianjurkan melakukannya berkali-kali dalam semalam. Apalagi saat itu usia kandunganku masih sangat muda," jawab Flora dengan pipi yang sudah merona karena malu.

Leon berpikir sebentar, lalu dia ingat dua bulan yang lalu saat dia akan pergi ke luar kota, dia menghabiskan malamnya dengan Flora bahkan sampai menjelang pagi. Leon seolah tak ingin berhenti saat itu. Jadi... itukah saat Flora mendapatkan keluhan dengan kehamilannya?

Leon mencengkeram erat kemudinya. Dia sangat kesal. Rupanya, ialah sumber masalah untuk calon bayinya.

"Kalau sekarang bagaimana?" tanya Leon.

"Sekarang baik-baik saja," jawab Flora sembari mengusap lembut perutnya.

"Bagaimana dengan seks? Apa perbuatanku masih memberikan keluhan pada kehamilanmu?" tanya Leon lagi.

Lagi-lagi Flora tidak menyangka bahwa Leon akan mempertanyakan keadaanya. Biasanya, Leon tidak akan peduli, kan?

Flora menggeleng. "Sekarang sudah tidak. Dokter bilang, aku sudah memasuki trimester kedua, sudah boleh melakukan hubungan intim. Bahkan nanti saat trimester ketiga, hal itu sangat dianjurkan untuk membantu mempercepat proses persalinan," jelas Flora dengan malu-malu.

Leon menanggapinya hanya dengan mengangukkan kepalanya saja. "Buatlah janji dengan dokter akhir minggu ini. Aku ingin tahu kondisi kalian," ucap Leon lagi.

Flora menganggukkan kepalanya, "Baik," hanya itu jawaban Flora, meski sebenarnya dia bingung kenapa Leon kini begitu peduli padanya.

Suasana kembali hening diantara mereka. Kemudian, Leon membuka suaranya lagi. "Siapa yang kemarin mengantarmu pulang?"

Pertanyaan tiba-tiba itu membuat Flora menatap Leon seketika. kenapa Leon mempertanyakan hal itu? Apa Leon melihatnya pulang? Sepertinya tidak mungkin. Saat dia sampai di

rumah, Leon belum ada di rumah. Bahkan Flora sempat mengira jika Leon menginap di tempat Nadya. Lalu, kenapa Leon mempertanyakan hal itu? Haruskah dia berkata jujur tentang Dokter Rama yang mengantarnya? Tapi... bukankah itu tidak pantas?

"Kenapa nggak jawab?" tanya Leon lagi.

"Kami naik taksi," Flora akhirnya memilih berbohong. Toh, Leon tidak tahu, dia hanya tak ingin membuat masalah baru.

"Oh ya? Apa uang taksinya kurang?" tanya Leon.

Flora menggeleng, "tidak," jawabnya lagi.

Leon tidak menanggapi lagi. Dia hanya tahu bahwa Flora berbohong. Sebenarnya, kemarin Leon melihat saat Flora keluar dari dalam mobil mewah. Itu adalah Ranger Rover keluaran terbaru. Belum banyak orang memilikinya. Jadi, jika ada yang menggunakan mobil itu, jelas orang itu bukan orang biasa, apalagi sampai digunakan menjadi taksi.

Flora jelas berbohong. Pertanyaannya adalah, kenapa Flora berbohong? Siapa orang yang mengantar Flora dan Dimas? Bagaimana Flora bisa mengenal orang itu? Apa hubungan mereka?

Sila! Leon tidak bisa diam begitu saja saat tahu bahwa ada yang disembunyikan oleh Flora. Untungnya, Leon sempat mencatatn nomor plat mobil itu. Dia akan mencari tahu siapa pemiliknya, dan ketika dia sudah tahu, dia akan menyelidiki, apa hubungannya dengan Flora...

****

Leon mengantar Flora hingga ke kafe es krim milik Tisa. Flora berterima kasih karena Leon mau mengantarnya hingga ke sana. Kemudian, saat Flora akan bersiap keluar, Leon membuka suaranya lagi.

"Jemput Dimas, kutunggu di sini," ucapnya.

"Ya?"

"Kuantar sampai di rumah," jelas Leon.

"Nggak perlu, Kak. Aku akan pulang sama Dimas naik taksi. Kak Leon balik saja ke kantor," jawab Flora. Ya, semua itu Flora lakukan karena dia memang masih harus bekerja di tempat Tisa. Flora tak enak jika harus banyak meminta izin, meski sebenarnya Tisa tidak mempermasalahkan hal itu.

"Bukankah lebih baik langsung pulang? Memangnya apa yang mau kamu lakukan di sini?" tanya Leon.

"Aku mau ngobrol dikit sama Tisa. Lagian, Dimas suka main di sini," jawabnya lagi.

"Dimas yang suka main di sini atau kamu yang nggak betah tinggal di rumah?" tanya Leon kemudian.

Flora tak bisa menjawab. Dua alasan itu sama-sama benar. Ya, Flora memang tidak betah jika harus berada di dalam rumah Leon sepanjang hari. Nyonya Wiratama jelas akan melemparkan banyak kata-kata yang akan membuatnya sakit hati.

"Kalau memang kamu nggak betah tinggal di rumah, akan kucarikan rumah baru," ucap Leon kemudian hingga membuat Flora terkejut dengan ucapannya.

"Apa? Enggak, jangan," dengan spontan Flora menjawab. "Baik, aku jemput Dimas dulu, Kak Leon bisa antar kami pulang," ucap Flora yang kini segera keluar dari dalam mobil Leon. Mau tidak mau, Flora akan meminta izin lagi pada Tisa bahwa dia harus pulang cepat. Karena jika tidak, Leon pasti akan curiga dengannya.

Ya, hingga kini, Leon memang tidak tahu bahwa Flora menghabiskan waktunya dengan bekerja di kafe es krim milik Tisa. Flora tidak ingin memberitahu Leon, selain karena dia takut bahwa Leon akan melarangnya, alasan lainnya juga karena Flora tidak ingin Leon tahu bahwa dia sudah mempersiapkan diri dengan perceraian mereka nantinya. Entah kenapa, Flora hanya takut jika Leon mengetahui semua itu, pria itu akan mengacaukan semua rencananya, dan Flora tak ingin hal itu terjadi.

Tak lama, Flora keluar lagi bersama dengan Dimas. Dimas tampak ceria saat digenggam tangannya oleh Flora, pun dengan Flora yang tampak tersenyum bahagia ketika bersama Dimas.

Leon yang melihat pemandangan tersebut dari dalam mobilnya tiba-tiba saja berpikir, apa dia tega memisahkan keduanya? Apa dia tega menghapus senyuman istri dan anaknya?

****

Leon benar-benar hanya mengantar Flora dan Dimas sampai di rumah. Setelahnya, dia bahkan tidak masuk ke dalam rumahnya dan segera kembali ke kantornya.

Akhirnya, Flora memilih menyibukkan diri di dalam kamarnya dan juga kamar Dimas. Flora merapikan kembali lemari pakiannya dan juga pakaian-pakaian Leon. Lalu dia beralih ke kamar Dimas dan merapikan kembali lemari pakian Dimas, buku-buku pelajaran Dimas, serta beberapa mainan yang sudah tidak dipakai oleh Dimas.

Ketika Flora sibuk dengan semua itu, pintu kamar Dimas dikeuk oleh seseorang. Flora membukanya, seorang pelayan datang menghampirinya, mengatakan bahwa ada yang menelepon dan mencarinya.

Meski Flora bingung siapa yang meneleponnya, pada akhirnya Flora tetap mengangkat telepon tersebut.

"Halo?" ucap Flora.

"Hai, ini aku," ucap suara di seberang yang Flora kenali sebagai suara Dokter Rama. Mata Flora membulat seketika saat menyadari siapa yang sedang meneleponnya.

"Dokter? Ada apa?"

"Aku Cuma mau infoin, kalau aku sudah buat janji dengan temanku, nesok jam dua siang. Kamu bisa kan?" tanya Dokter Rama.

Flora berpikir sebentar. “Uumm, Baik, Dok,” hanya itu jawabannya.

“Mau kujemput dimana? Di rumah kamu?” tanya Dokter Rama kemudian.

“Uumm, saya bisa berangkat sendiri, Dok…” jawab Flora tak enak. Ya, dia merasa tidak enak jika harus merepotkan Dokter Rama.

“Hei, nggak masalah. Aku lagi nggak ada praktik besok. Kujemput, oke? Dimana?” tanya Dokter Rama lagi.

Flora berpikir sebentar lalu dia memberikan alamat kafe es krim milik Tisa. “Jemput saya di sana saja, soalnya saya ada di sana kalau siang,” jawab Flora.

“Yes! Oke kalau gitu, sampai jumpa besok siang ya… jaga dirimu baik-baik,” pesan Dokter Rama.

Flora menanggapi hanya dengan anggukan saja. Meski dia tahu bahwa Dokter Rama tidak melihatnya.

Flora hanya ingin segera mengakhiri percakapannya dengan Dokter Rama ini yang terasa kurang nyaman.

Teleponpun akhirnya ditutup. Flora bisa menghela napas lega. Dia masih tidak menyangka bahwa Dokter Rama akan benar-benar menghubunginya melalui telepon rumahnya. Untung saja tidak ada yang mengetahui tentang hal ini. Jika Leon atau ibunya tahu, apa yang harus dia jelaskan pada mereka?

Yang tidak diketahui Flora adalah, bahwa sejak tadi rupanya Nyonya Wiratama sedang mencuri dengar apa percakapan Flora dengan orang di seberang telepon.

Nyonya Wiratama yang tahu bahwa Flora hampir tak pernah mendapatkan telepon kecuali hanya dari Savana, merasa penasaran saat pelayan mengatakan bahwa ada pria yang menelepon mencari keberadaan Flora.

Nyonya Wiratama segera ke ruangan lain, menggunakan pesawat telepon lain untuk mencuri

dengar percakapan mereka. Ohh! Jadi rupanya diam-diam Flora membuat janji temu dengan pria lain? Bagaimana jika hal ini dia sampaikan pada Leon, apa putranya itu akan murka? Ya, mungkin saja. Dan itu pasti akan memperburuk hubungan Flora dengan Leon.

Sejujurnya, Nyonya Wiratama sangat tidak setuju dengan pernikahan Leon dan Flora. Di matanya, Flora hanya perempuan mata duitan yang hanya menginginkan uang putranya. Hal itu terbukti dengan alasan Flora menerima pernikahan kontrak yang ditawarkan oleh Leon, salah satu kompensasi yang diajukan Flora adalah uang.

Andai saja Flora bukan orang seperti itu, mungkin Nyonya Wiratama cukup menyukainya. Sebagai menantu, Flora sangat penurut, dia tak banyak bicara bahkan tidak pernah membantah. Dia juga sudah memberikan cucu yang lucu untuk Nyonya Wiratama. Hanya saja, di mata Nyonya Wiratama, Flora adalah perempuan yang hanya memikirkan

uang, dan Nyonya Wiratama tidak bisa menerima hal itu.

Kini, alasan lainnya muncul. Rupanya diam-diam Flora menjalin hubungan dengan pria lain. Tak cukup dengan mata duitan, Flora juga rupanya perempuan murahan. Nyonya Wiratama jelas berpikir untuk segera menyingkirkannya. Ya, bagaimanapun caranya, dia harus segera menyingkirkan Flora dari putranya...

****

Bab 14 – Curiga

Makan malam akhirnya tiba. Seperti biasa, Flora tidak ikut serta makan di meja makan yang sama dengan Dimas, Leon dan juga ibunya. Dia memilih melayaani mereka, kemudian menyibukkan diri di dapur.

Semua itu Flora lakukan karena dia tidak ingin terlalu lama berada di sekitar ibu mertuanya. Biasanya, ibu Leon akan melemparkan kata-kata yang cukup membuatnya terpojok. Sebenarnya, tak masalah jika dia diperlakukan seperti itu, namun dia tidak ingin hal itu terjadi dihadapan Dimas. Karena itulah, setiap kali makan bersama seperti ini, Flora lebih memilih menghindar.

Namun tak seperti biasanya bagi Leon. Jika biasanya Leon tak peduli, maka kini dirinya seolah tak

bisa melepaskan tatapan matanya pada Flora yang sedang sibuk di dapur. Hal itu tak luput dari perhatian Nyonya Wiratama dan membuatnya tak suka.

"Kamu tau nggak? Tadi, istrimu dapat telepon dari seorang pria," Nyonya Wiratama membuka suaranya.

Laon yang sejak tadi memperhatikan Flora akhirnya kini menatap ibunya seketika. "Telepon dari pria? Siapa?" tanya Leon.

Nyonya Wiratama mengangkat kedua bahunya, "Nggak tau tuh, tapi mereka janjian mau ketemuan besok," ucapnya.

Leon tak suka mendengar ucapan ibunya itu. Apa benar seperti itu? Apa benar Flora akan ketemuan dengan pria lain?

"Leon, sepertinya kamu harus cepat-cepat urusin surat cerai deh. Dia pasti sudah dapet mangsa baru tuh," komentar Nyonya Wiratama lagi. "Kalau kamu cepet ngurusin cerai, Mama kan bisa cepet

bantuin kamu urusin pernikahan dengan Nadia," lanjutnya lagi.

"Ibu sama Ayah beneran mau cerai?" tiba-tiba Dimas melemparkan pertanyaan itu.

Leon baru sadar bahwa ada Dimas di sekitar mereka dan ibunya malah membahas tentang perceraiannya.

"Enggak," Leon menjawab cepat.

"Kalau Ayah sama Ibu mau pisah, gimana dengan Dimas? Gimana dengan Adek?" tanya Dimas lagi.

Leon menatap Dimas lekat-lekat. Dia tidak menyangka bahwa Dimas akan mempertanyakan hal itu. Jujur saja, mendengar pertanyaan Dimas tersebut Leon merasa hatinya seolah diremas-remas. Dia melihat kekhawatiran Dimas, dan hal itu tak seharusnya dirasakan oleh anak seusia Dimas.

"Dengar, Ayah sama Ibu nggak akan pisah," ucap Leon dengan sungguh-sungguh.

"Leon... tapi kamu kan harus—"

"Mah!" Leon berseru keras.

Bahkan seruannya seperti sebuah bentakan. Flora yang ada di dapur saja segera menatap ke arah meja makan. Melihat bagaimana Dimas dan ibu mertuanya tampak terkejut dengan bentakan Leon tersebut.

"Mama bisa nggak sih nggak bahas ini lagi di depan Dimas?!" seru Leon kesal.

Flora yang melihat hal itu segera menuju meja makan dan dia segera menghampiri Dimas untuk mengajak Dimas menjauh dari sana. Flora memang tidak ingin jika Dimas menyaksikan kekerasan dalam bentuk apapun. Karena itulah, jika Leon sedang marah seperti ini, dia ingin agar Dimas tidak menyaksikannya.

"Ya memangnya kenapa? Toh kalian nggak lama lagi memanbg akan cerai, kan? Dimas harus tahu kalau kelak dia akan punya ibu baru yang lebih baik daripada ibunya yang sekarang!" Nyonya Wiratama berseru balik seolah tak ingin mengalah.

Flora sendiri segera menutup kedua telinga Dimas sembari mengajak Dimas menjauh.

"Mama benar-benar ya... sepertinya kita memang nggak bisa tinggal serumah lagi," ucap Leon.

"Apa maksud kamu? Kamu mau pindah dari rumah ini?"

Leon berdiri seketika. "Ya. Kalau mama bersikap seperti ini terus di depan Dimas, Leon akan pindah dari rumah ini," jawabnya sebelum ddia pergi begitu saja meninggalkan meja makan.

Ditinggalkan sendiri membuat Nyonya Wiratama kembali mengomel. Dia kesal karena Leon sudah berani melawannya.

****

"Bu, kenapa Oma sangat benci sama Ibu sih?" tanya Dimas ketika Flora menyelimutkan selimutnya pada tubuh Dimas. Saat ini, Dimas memang sedang bersiap untuk tidur. Seperti biasa, Flora akan menemaninya.

"Kata siapa Oma benci?" tanya Flora balik.

"Kalau ngg ak benci, Oma nggak akan jahat sama Ibu," jawab Dimas.

Flora tersenyum lembut, dia mengusap puncak kepala Dimas kemudian menjawab "Karena dulu, Ibu pernah punya banyak salah sama Oma, jadi sekarang Oma sedikit kesal sama Ibu," Flora memberi alasan selogis mungkin meski dia harus mengarangnya.

"Apa Ibu punya salah sama Ayah juga? Kok Ayah juga bersikap nggak baik sama Ibu?" tanya Dimas.

"Dimas, Ayah itu orang yang paling baik yang pernah Ibu kenal," ucap Flora dengan sungguh-

sungguh, "Ayah adalah orang yang selalu ada saat Ibu butuh. Mungkin, Ayah memang tidak seramah yang Dimas inginkan, tapi Dimas nggak bisa mempertanyakan kebaikan Ayah. Ayah sangat baik," jelas Flora.

"Ibu... sayang banget ya sama Ayah?" tanya Dimas kemudian.

Flora tersenyum lembut. Dia kemudian meraih tubuh Dimas dan memeluknya, "Sejak Ibu kehilangan Adik Ibu, Ibu cuma punya Ayah kamu, lalu, Ayah kamu ngasih Ibu kamu, ngasih ibu Adek yang kini sedang ada di dalam perut Ibu. Tentu saja Ibu sayang sama Ayah kamu," jawab Flora.

"Apa Ayah juga sayang sama Ibu?" Dimas lanjut bertanya.

Kali ini, tentu saja Flora tidak bisa menjawabnya. Sebenarnya, bisa saja Flora menjawab bahwa Leon menyayanginya, namun masalahnya adalah, Leon tidak pernah menunjukkan hal itu. Leon menunjukkan

hal sebaliknya, tentu saja hal itu akan membuat Dimas tidak akan percaya.

"Sudah malam, Dimas tidur yaa... biar besok enggak telat bangunnya," ucap Flora menghindari pertanyaan Dimas itu.

"Ibu tenang aja, kalau Ayah nggak sayang sama Ibu, masih ada Dimas kok yang sayang banget sama Ibu," ucap Dimas kemudian.

Flora tersenyum lembut dibuatnya. Hal tersebut membuat Flora terharu dan dia segera merengkuh Dimas ke dalam pelukannya. Flora tahu bahwa kelak Dimas akan tumbuh menjadi anak yang baik dan penyayang, dan Flora bangga dengan hal itu.

****

Setelah memastikan Dimas sudah tidur, Flora mendatangi kamar Leon. Tujuannya adalah untuk memberi tahu Leon agar Leon bisa lebih mengendalikan dirinya saat di hadapan Dimas. Tak

seharusnya Leon bersikap kasar pada ibunya sendiri tadi.

Namun, ketika dia masuk ke kamar Leon, pria itu rupanya tampak sudah menunggunya.

Leon yang tadinya duduk di pinggiran ranjang kini segera berdiri, berjalan mendekat ke arah Flora yang kini sudah berdiri di tengah-tengah ruangan.

"Aku mau bicara serius sama Kak Leon," Flora membuka suaranya.

"Bicara nanti saja," jawab Leon sembari menarik daster yang dikenakan Flora ke atas. Ya, dia ingin melucuti pakaian yang dikenakan Flora.

"Kak, serius. Ini tentang Dimas," ucap Flora.

Leon tidak mengindahkan. Dia hanya meraih jemari Flora kemudian membawanya pada bukti gairahnya yang sudah tegang. Flora tahu bahwa itu artinya Leon ingin dipuaskan. Pria ini tidak ingin

membahas apapun dan hanya ingin bercinta dengannya.

Flora akhirnya mengalah. Tak ada gunanya juga membahas tentang hal serius apapun dengan Leon, jika pria ini kininhanya fokus dengan selangkangannya saja. Yang bisa dilakukan Flora hanyalah menuruti apa yang diinginkan oleh Leon tanpa membahas apapun tentang Dimas dan keresahannya lagi...

****

"Nanti siang datanglah lagi ke kantorku," Leon membuka suaranya, hal itu membuat Flora menghentikan pergerakannya seketika.

Saat ini, Flora sedang memasangkan dasi untuk Leon, dan tiba-tiba Leon mengatakan hal itu.

"Uumm, aku bawain bekal dari rumah saja, ya? Biar aku nggak perlu ke kantor nanti siang," ucap Flora.

"Kenapa nggak mau datang lagi? Ada janji?" tanya Leon secara terang-terangan.

"Enggak... bukan begitu..." mau tidak mau Flora berbohong, dia tak mungkin mengatakan bahwa dia ada janji dengan Dokter Rama kan? "Aku Cuma nggak enak kalau harus bolak-balik ke kantor kamu," jelas Flora.

Leon menatap Flora dengan penuh selidik. "Nggak enak sama siapa memangnya?" tanyanya.

Sebenarnya, Leon hanya ingin mengetes Flora. Semalam ibunya mengatakan bahwa Flora nanti siang akan janjian dengan seorang pria, karena itulah kini dia ingin melihat reaksi Flora, apa perempuan itu menolaknya atau tidak. Karena jika menolaknya, maka bisa dipastikan apa yang dikatakan ibunya benar. Flora sedang janjian dengan seorang pria.

Flora tak bisa menjawab. Dia memang sedang ada janji dengan Dokter Rama untuk mengantar Dimas ke psikolog anak, tapi dia juga tidak bisa mengatakan hal itu pada Leon.

Leon mendekat, bahkan menarik tubuh Flora hingga menempel pada tubuhnya, "Ada yang kamu

sembunyikan dariku?" tanyanya dengan penuh penekanan.

Flora menatap Leon, lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain dan menggelengkan kepalanya, "Nggak ada, kok."

"Kalau gitu, nggak ada alasan kamu buat nolak datang ke kantorku nanti siang," ucap Leon dengan ekspresi wajah seriusnya.

Flora akhirnya mengangguk patuh. Melihat kepatuhan Flora membangkitkan sesuatu di dalam diri Leon. Leon semakin menempelkan tubuhnya pada tubuh Flora, lalu dia menundukkan kepalanya dan meraih bibir Flora untuk mencumbunya.

Sial! Leon tak pernah seperti ini sebelumnya. Dia hanya akan mencumbu Flora ketika mereka bercinta. Dan kini, mereka tidak sedang bercinta. Lalu untuk apa dia mencium Flora?

Cumbuan Leon semakin dalam, semakin intens, bahkan Flora dibuat bingung dengan sikap Leon saat

ini, membuatnya mau tidak mau membalas cumbuan Leon.

Sedikit demi sedikit Leon mendorong tubuh Flora, membawanya hingga sampai pada dinding terdekat, kemudian Leon memenjarakan Flora di saja tanpa menghentikan cumbuannya.

"Kak..." bisik Flora disela-sela cumbuan mereka.

"Hemm..." hanya itu jawaban Leon.

Bibir Leon lalu merayap menuruni leher jenjang Flora. Sial! Dia tak pernah seperti ini sebelumnya, lantas kenapa kini dia melakukannya? Leon bahkan tidak bisa mengendalikan dirinya, seolah-olah semuanya terjadi begitu saja tanpa bisa dia kendalikan. Apa yang terjadi dengannya?

Jemari Leon kini bahkan sudah merayap memasuki daster yang dikenakan Flora. Leon menggoda setiap bagian intim dari tubuh Flora, membangkitkan gairah di dalam diri Flora.

"Kak... Dimas sudah mau sekolah," bisik Flora dengan suara yang sudah terengah.

"Biarin," jawab Leon yang kini bahkan sudah membuka kancing daster yang dikenakan Flora dan mendaratkan bibirnya di permukaan dada Flora.

"Tapi Kak..."

"Lima menit. Beri aku waktu lima menit," ucapnya yang kini sudah melepaskan kancing dan resleting celananya, kemudian membebaskan bukti gairahnya.

Leon meraih jemari Flora, lalu membawanya pada bukti gairahnya, seolh-olah menunjukkan pada Flora bahwa dia sudah sudah menegang dan tak sanggup untuk ditolak.

Pada akhirnya, Flora mengangguk, mengizinkan Leon untuk menyentuhnya. Leon kembali mencumbu Flora kali ini cumbuannya semakin dalam dan semakin menuntut. Dia juga sudah memposisikan diri untuk menyatu dengan Flora.

Sedikit demi sedikit leon mendorong memasuki diri Flora tanpa menghentikan cumbuanya, hingga pada akhirnya tubuh mereka menyatu dengan sempurna.

Flora mengerang tak tertahan. Melakukannya dengan posisi seperti ini membuat Flora merasa bahwa Leon telah menyentuh seluruh bagian intim dari dirinyam seolah pria itu memasukinya dengan begitu dalam, membuat Flora seolah akan mencapai puncak kenikmatan saat ini juga.

Melihat ekspresi Flora membuat Leon tersenyum puas. “Kenapa? Suka?” tanyanya dengan nada menggoda sembari terus bergerak menghujam.

Oh! Rasa-rasanya Flora tak mampu menahan diri lagi. Apa yang dilakukan Leon membuat gairahnya menanjak tajam. Pergerakan Leon yang semakin intens membuat Flora akhirnya mencapai puncak kenikmatan dalam waktu singkat.

Astaga... ini gila! Bagaimana bisa mereka bercinta secepat ini...

Leon sendiri seolah mengulur waktunya lebih lama. Meski dia merasakan Flora sudah mencapai orgasme pertamanya, dia tak segera menyusulnya. Leon malah menurunkan intnsitas permaiannya, dia kembali menggoda Flora seolah ingin membangun gairah Flora lagi setelah perempuan itu mencapai orgasme pertamanya.

"Kak..." lirih Flora. Dia tahu apa maksud Leon yang tidak ingin berhenti.

"Sekali lagi," bisik Leon dengan suara seraknya sembari mencumbu dada Flora.

Astaga... Flora tidak bisa menolaknya, karena Leon begitu mahir menggodanya, membuatnya kembali dibangunkan gairahnya padahal baru saja dia mendapatkan orgasme pertamanya.

Leon menggoda, mencumbunya lagi dan lagi, sedangkan pergerakan pria itu kini kembali intens, membuat Flora kembali diselimuti oleh gairah.

Keduanya mulai mengerang satu sama lain saat gairah diantara mereka semakin tak terkendali. Flora kembali mencapai orgasme keduanya. Kali ini, Leon tidak lagi mengulur waktunya. Dia mempercepat pergerakannya hingga pada akhirnya menyusul Flora pada puncak kenikmatan.

Tubuh Flora lemas, namun Leon menahannya. Napas mereka memburu satu sama lain, menikmati suasana intim dan panas yang ada di sekitar mereka.

"Tidak lebih dari lima menit, kan?" ucap Leon dengan nada menggoda sebelum dia menghadiahi kecupan singkatnya pada bibir Flora.

Lagi-lagi Flora tak mengerti, apa maksud Leon melakukan kecupan terakhirnya yang tak perlu itu? Bukankah itu tak perlu dilakukan? Mesli begitu, Flora tak mempertanyakannya. Mungkin itu hanya efek dari pelepasan yang baru saja dilakukan Leon. Leon tak mungkin melakukannya hanya karena ingin, kan?

****

Bab 15 – Rasa yang Asing

Flora duduk dengan tidak nyaman. Sesekali, matanya menatap pada jam besar di dinding ruang kerja Leon.

Saat ini, Flora memang sedang berada di ruang kerja Leon. Dia mengatar makan siang untuk Leon seperti yang diinginkan Leon. Dan kini, Leon sedang menyantap makan siang buatannya.

Yang membuat Flora merasa tidak nyaman adalah, bahwa kini waktu sudah menunjukkan pukulsetengah dua siang. Tapi Leon tampaknya tak igin segera menyelesaikan makannya. Pria itu seolah mengulur waktunya agar Flora lebih lama di kantornya.

Bukannya tidak ingin, hanya saja, siaang ini Flora ada janji dengan Dokter Rama jam dua siang. Tapi jam segini dia masih di dalam kantor Leon. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

"Sepertinya ada yang mengganggu pikiranmu," Leon membuka suaranya. Samar-samar dia bahkan menyunggingkan senyuman miringnya karena tahu betapa gelisahnya Flora saat ini.

"Uumm, enggak, kok," jawab Flora.

"Kenapa lihatin jam terus? Ada janji?" tanya Leon lagi.

Flora menggeleng. "Aku Cuma mikirin Dimas," jawab Flora lagi.

"Kenapa Dimas nggak diajak ke sini tadi?" Leon masih tak mau mengalah.

"Dimasnya yang nggak mau," Florapun tak ingin mengalah. "Kak Leon sudah selesai? Kalau sudah, aku

akan pulang," ucap Flora sembari mulai membereskan bekal makan siang yang sudah dihabiskan oleh Leon.

"Biar kuantar," ucap Leon.

"Nggak, jangan," Flora menolak cepat. "Uuum, maksudku, aku akan ke tempat Tisa."

"Seperti kemarin, kan? Kita jemput Dimas di tempat Tisa lalu kuantar kalian pulang," Leon berusaha membuat Flora menyerah. Namun terjanya kali ini Flora tak ingin mengalah.

"Aku ada urusan sebentar sama Tisa, jadi... aku akan pulang sendiri. Lagi pula ini sudah hampir jam 2. Seharusnya Kak Leon kan sudah kembali bekerja," jelas Flora dengan lembut.

"Ini perusahaanku, aku pemimpinnya. Jadi terserah mau aku kerja atau tidak," pungkas Leon. "Ayo kuantar ke tempat Tisa," ucapnya lagi kali ini sembari berdiri.

Flora tidak bisa menolak lagi. Dia menghela napas panjang dan pada akhirnya membiarkan Leon mengantarnya hingga tempat Tisa.

****

Sesampainya di tempat Tisa...

Tampak Flora bersiap-siap untuk turun, namun Leon menghentikannya.

"Tunggu," ucap Leon hingga membuat Flora menghentikan aksinya. "Kutekankan sekali lagi padamu, jangan coba-coba melanggar apa yang tertulis dalam kontrak kita. Kalau sampai kamu melanggarnya, perjanjian akan batal, yang artinya, kamu harus membayar semua uang yang pernah kuberikan padamu," ucap Leon dengan penuh penekanan.

Flora sendiri tidak mengerti kenapa Leon menekankan hal itu. Memang, ada beberapa aturan dalam pernikahan mereka, seperti, hanya Leon yang berhak memutuskan kapan pernikahan mereka

selesai, atau juga seperti Flora dilarang berhubungan badan dengan pria lain.

Flora taku pasti bahwa dia tidak akan melakukan dua hal itu. Dia tidak mungkin meminta bercerai dari Leon karena itu akan membuatnya kehilangan anak-anaaknya, dan yang kedua, dia tidak mungkin berhubungan badan dengan seseorang. Memangnya siapa yang mau melakukan seks dengannya?

Flora hanya bisa menganggukkan kepalanya. Kemudian, Flora mulai keluar dari dalam mobil Leon. Dia berharap agar Leon segera meninggalkan tempat ini. Flora bersyukur karena Leon melakukannya. Pria itu mulai mengemudikan mobilnya meninggalkan parkiran kafe milik Tisa.

Akhirnya Flora bisa menghela napas lega. Dia tidak tahu bagaimana cara menjelaskan pada Leon jika pria itu mengetahui tentang acaranya nanti bersama Dokter Rama.

Tak lama setelah mobil Leon meninggalkan area parkiran tersebut, sebuah mobil memasuki parkiran

itu. Tampak Dokter Rama tersenyum lebar ketika pria itu keluar dari dalam mobilnya. Dokter Rama bahkan segera berjalan cepat menuju ke tempat Flora berdiri.

"Hai. Apa aku telat?" tanya Dokter Rama.

"Enggak, Dokter tepat waktu kok," jawab Flora.

"Bagus, kalau begitu kita bisa segera pergi," ajak Dokter Rama.

Flora menganggk. "Aku panggil Dimas dulu, Dok," ucapnya. Akhirnya, Flora memanggil Dimas dan kembali pada Dokter Rama.

Dokter Rama menyapa Dimas dengan ramah, pun dengan Dimas yang juga tampak gembira bertemu dengan Dokter Rama. Itu dikarenakan Dokter Rama membawakan mainan untuk Dimas, sebuah robot yang tampak bagus dan mahal.

"Ini buat Dimas, Dok?" tanya Dimas dengan antusias.

"Benar. Dimas mau kan?"

"Mau! Ini robot-robotan yang dimiliki hampir semua teman Dimas," jawab Dimas dengan penuh semangat.

Dokter Rama tersenyum puas dengan tanggapan Dimas. Dia memang sengaja mencarikan Dimas mainan kekinian yang sedang viral. Beruntung Dimas menerimanya dengan senang hati.

"Dok, padahal Dokter nggak perlu bawain Dimas mainan," Flora benar-benar tidak enak. Mainan yang dibawakan oleh Dokter Rama terlihat seperti mainan mahal. Ditambah lagi, Flora merasa bahwa rasanya kurang pantas jika Dokter Rama membawakan mainan untuk Dimas. Mereka... tidak sedang dalam suatu hubungan, kan? Flora hanya merasa kurang nyaman saja.

"Nggak masalah. Aku memang sudah sejak lama mau beliin Dimas mainan. Baru kesampean sekarang," jawab Dokter Rama.

Flora menatap Dokter Rama dengan penuh tanya. Sejak lama? Kenapa? Apa tujuan Dokter Rama membelikan Dimas mainan? Dimas kan bukan pasien Dokter Rama. Meski bertanya-taya dalam hati, nyatanya Flora tidak mempertanyakan hal itu secara terang-terangan pada Dokter Rama, dia hanya tak ingin membuat pria itu tersinggung karena pertanyaannya.

"Ya sudah, yuk kita masuk ke mobil dan berangkat," ajak Dokter Rama. Flora menganggukkan kepalanya. Dia akhirnya memasuki mobil Dokter Rama bersama dengan Dimas.

Flora tidak tahu, bahwa dari seberang jalan, semua pemandangan tadi disaksikan oleh Leon. Leon tadinya yang sudah pergi memilih memutar balik mobilnya. Dia lalu berhenti di seberang jalan dan melihat sebuah mobil yang pernah dia lihat mengantar Flora malam itu rupanya datang ke kafe milik Tisa. Kemudian, Leon melihat semua kejadian tadi.

Flora, Dimas, dan pria itu tampak akrab. Bahkan Dimas terlihat gembira saat berasama pria itu. Apa hubungan mereka? Siapa pria yang bersama Flora itu?

Leon merasakan rasa sesak di dalam dadanya, sesak dan panas, rasa marah, kesal, dan rasa ingin tahu. Semua itu bercampur aduk menjadi satu di dalam dadanya. Jujur saja, Leon baru pertama kali ini merasakan perasaan seperti ini. Apa ini? Inikah yang disebut orang sebagai rasa cemburu? Kenapa dia harus cemburu?

Baiklah, Flora memang istrinya, tapi selama ini hubungan mereka tak pernah melibatkan perasaan. Itu hanya sebuah hubungan timbal balik. Flora memuaskannya, dan ia membayarnya dengan uang dan juga bantuan. Bagi Leon hanya itu. Tentunya dia memang tak pernah ingin terlibat perasaan dengan siapapun. Karena itulah, Leon cukup asing dengan perasaan-perasaan seperti ini.

Namun kini, apa yang sudah terjadi dengannya? Kenapa dia merasakan perasaan seperti ini? Sial! Sepertinya dia sudah terlalu jauh bermain-main

dengan Flora. Apa ini tandanya dia harus segera mencampakan perempuan itu? Haruskah dia melakukannya?

Leon akhirnya menyalakan mesin mobilnya lagi, kemudian mengemudikan mobilnya meninggalkan area kafe Tisa. Leon tidan membuntuti Flora, hanya pecundang dan pengecut yang melakukan hal itu, dan dia bukanlah keduanya.

Persetan dengan Flora yang keluar dengan pria lain. Dia bisa melakukan yang lebih dari itu, kan? Jadi, kenapa dia memikirkannya?

Akhirnya Leon memutuskan untuk kembali ke kantornya. Dia mencoba untuk tidak mempedulikan Flora. Meski sebenarnya, jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, dia peduli dan tak bisa berhenti memikirkan perempuan itu...

****

Sial! Sial! Sial!

Sepanjang sore, Leon tidak bisa fokus dengan pekerjaannya. Pikirannya jatuh pada Flora dan pria yang bersamanya tadi. Apa yang sedang mereka lakukan? Bagaimana bisa Flora berani menemui pria lain di belakangnya? Apa benar bahwa perempuan itu berselingkuh di belakangnya?

Seumur hidupnya, Leon tidak pernah diperlakukan seperti ini oleh perempuan. Selama ini, dialah yang selalu mempermainkan perempuan. Dia tak pernah serius jika berhubungan dengan perempuan. Kebanyakan, perempuan-perempuan yang menjadi kekasihnya adalah perempuan yang memujanya, dan tak bisa berpaling darinya. Perempuan-perempuan itu akan Leon campakan saat Leon sudah bosan dan memiliki target baru.

Namun kini, bagamana bisa perempuan biasa-biasa saja seperti Flora harus menduakannya? Memangnya apa kelebihan priaa itu dibandingkan dirinya? Apa dia kurang memuaskan untuk Flora?

Sial!

Leon melonggarkan dasi yang terasa mencekiknya. Dia lalu bangkit dan memutuskan untuk pergi meninggalkan ruang kerjanya. Dia akan ke bar sore ini. Mencari perempuan yang bisa memuaskannya dan membuatnya lupa dengan sosok Flora. Ya, dia bisa melakukannya.

****

Ada dua orang perempuan yang menemani Leon di sisi kiri dan kanannya. Dua perempuan cantik dan tak berhenti menggodanya.

Perempuan-perempuan itu sangat tahu caranya untuk menyenangkan para pelanggannya, hanya saja... Leon tetap merasa tidak senang malam ini. Dia meminum minuman di hadapannya lagi dan lagi. Berharap bahwa dia akan mabuk berat hingga melupakan semuanya. Sayangnya, dia memiliki toleransi yang tinggi terhadap alkohol. Jadi, Leon tak mudah mabuk seperti kebanyakan orang.

Leon masih tak berhenti memikirkan Flora. Mungkin karena Flora adalah orang pertama yang

berani menyelingkuhinya. Karena itulah Leon tak berhenti memikirkannya. Sialan perempuan itu!

Leon menenggak lagi minuman dalam gelasnya hingga tandas. Lalu dia bangkit dan mengajak ke dua perempuan itu menuju ke hotel terdekat dengan bar tersebut.

Kedua perempuan itu tampak bahagia, sedangkan Leon, dia tak merasakan perasaan seperti dua perempuan yang diajaknya itu. Dia malah merasakan rasa asing yang sejak tadi siang mengganggunya. Rasa asing yang sangat sulit dia singkirkan.

Sialan!

****

Bab 16 – Agresif

Flora masih duduk menunggu di ruang tamu rumahnya sembari sesekali melirik ke arah jam. Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam, tapi tak ada tanda-taanda bahwa Leon akan pulang. Apa suaminya itu tidak pulang malam ini?

Flora mendekat ke arah telepon rumahnya, dia berencana untuk menghubungi Leon, tapi.. dia ragu. Di masalalu, Flora pernah melakukan hal itu, dia menghubungi Leon yang rupanya sedang bersenang-senang dengan para kekasihnya. Flora tidak ingin hal itu terulang lagi, akhirnya Flora menjauh dari telepon tersebut dan memilih untuk tetap menunggu.

Namun, tak berapa lama, telepon tersebut berbunyi. Flora segera mengangkatnya, berharap telepon itu dari Leon.

"Halo?"

"Kebetulan kamu yang angkat. Aku nggak pulang malam ini, antarkan baju ganti untukku," ucap Leon.

"Ohh, gitu. Kak Leon dimana?"

"Persident suit, hotel Bumi Wiratama, bilang aja sama resepsionist. Suruhan Pak Leon," jawab Leon.

"Baik. Kalau gitu aku siapin dulu barangnya," ucap Flora.

Tanpa basa-basi lagi, Leon menutup pangilan telepon mereka. Entah, perasaan Flora saja atau memang Leon terdengar tak ramah tadi. Ahhh, mungkin suaminya itu sedang banyak pekerjaan.

Flora mencoba mengaabaikannya. Dia segera menuju ke kamarnya, menyiapkan apa yang diinginkan Leon tadi.

****

Sesampainya di hotel, Flora segera menghadap resepsionist, dan dia diantar ke lantai dimana ruangan presiden suit berada.

Saat ditinggalkan sendiri di depan pintu kamar itu, Flora merasa perasaannya tidak enak. Apa dia tinggalkan saja baju Leon di depan pintu? Tapi...

Flora mengembuskan napas panjang, kemudian dia membernikan diri mengetuk pintu tersebut. Karena tak ada jawaban dan mungkin saja Leon tak mendengarnya, Flora akhirnya memastikan untuk masuk saja karena dia melihat pintu kamar tersebut juga tidak dikunci.

Dengan ragu, Flora membuka pintu kamar tersebut. Kamar tyersebut sangat besar. Terdapat beberapa ruangan di dalamnya layaknya sebuah apartmen mewah. Flora mencari dimana keberadaan Leon. Dia kemudian menuju ke sebuah kamar. Membuka pintunya, dan benar saja, dia melihat Leon di sana.

Leon berada di atas ranjang besarnya. Dia tidak sendiri, melainkan ada dua perempuan masing-masing di sisi kanan dan kirinya dengan posisi yang sangat menggoda. Ketiganya hanya mengenakan kimono, dan mereka tampak baru saja selesai mandi.

Flora benar-benar tak tahu apaa yang harus dia lakukan selanjutnya. Dia menyesali pilihannya yang datang menemui Leon. Harusnya dia tinggalkan saja baju Leon di luar pintu tadi.

"Sudah datang?" sapa Leon dengan santai.

Flora hanya mengangguk, dia bahkan tidak berani lagi untuk menatap Leon karena dia tahu bahwa itu akan melukai hatinya ketika melihat pria itu bersama dengan perempuan lain.

"Aku taruh di sini ya, aku pamit pulang," ucap Flora kemudian yang segera bergegas membalikkan diri dan pergi dari sana.

Hanya itu? Leon sangat kesal saat melihat reaksi Flora yang biasa-biasa saja. Padahal, dia sudah

melakukan semua ini agar bisa membuat perempuan itu setidaknya kesal. Ingat, Flora sudah membuatnya kesal sepanjang siang tadi dengan cara pergi dengan pria lain. Bagaimana bisa sekarang Flora pergi begitu saja setelah melihatnya bersama dengan dua perempuan ini?

Ddengan cepat Leon bangkit, meninggalkan dua perempuan itu lalu berjalan cepat untuk menyusul Flora. Beruntung, Flora belum keluar dari dalam kamarnya. Dia mencekal pergelangan tangan Flora untuk menghentikan perempuan itu.

"Urusan kita belum selesai!" Leon berkata dengan penuh penekanan.

Flora menatap Leon, tampak pria itu menatapnya dengan penuh kemarahan. Ada apa? Apa dia berbuat salah? Dan, urusan apa yang dimaksud pria ini? Bukankah Leon sedang bersama perempuan lain di ranjangnya?

Leon kemudia menyeret Flora ke sebuah ruangan lain. Itu adalah kamar tidur lain yang lebih

besar dan lebih luas. Master bedroom di presiden suit itu.

"Ada apa. Kak? Aku harus pulang, kalau Dimas bangun, dia akan nyariin aku," ucap Flora.

"Dia akan baik-baik saja di rumah," jawab Leon dengan penuh penekanan.

Leon kemudian meninggalkan Flora sendirian di dalam kamar tersebut. Dia menuju ke kamar dimana ada dua perempuan yang menunggunya.

"Kalian bisa pergi, uangnya akan ditransfer pada atasan kalian," ucap Leon pada dua perempuan itu.

"Tapi... kami kan belum melakukan apapun," ucap salah satunya.

Ya, mereka memang belum melakukannya. Bagaimana bisa melakukannya saat pikiran Leon tak bisa lepas dari sosok Flora? Sial! Bahkan Leon sama sekali tidak bergairah meski kedua perempuan itu tidak berhenti menggodanya. Namun ketika Flora

datang, semua berubah. Dia ingin melakukannya dengan Flora, dia hanya bergairah pada perempuan itu. Sial! Apa yang sebenarnya terjadi dengannya?

"Cepat bereskan pakaian kalian dan tinggalkan tempat ini, aku tidak akan memintanya dua kali," ucap Leon dengan sungguh-sungguh.

Dua perempuan itu melakukan apa yang dikatakan Leon. Keduanya segera mengenakan pakaian mereka lagi dan pergi meninggalkan ruangan itu seperti yang diperintahkan Leon.

Setelah keduanya keluar, Leon mengunci pintu kamar hotelnya, dia lalu menuju ke ruangan tempat Flora menunggunya. Flora rupanya sudah duduk di pinggiran ranjang. Perempuan itu tampak menunggunya sembari meremas kedua belah telapak tangannya.

Melihat Flora yang seperti itu membuat Leon tidak tega untuk melakukan sesuatu dengannya. "Kenapa belum tidur?" tanya Leon.

Flora bingung dengan pertanyaan Leon itu. Tadi Leon berkata jika mereka masih ada urusan, bukankah mereka akan menyelesaikan urusan tersebut. Flora jelas mengerti apa maksud Leon dengan urusan itu. Itu berarti Leon menuntut pelayanannya di atas ranjang, karena itulah kini Flora menunggunya. Namun, perkataan terakhir Leon seolah menunjukkan bahwa pria itu ingin Flora hanya tidur di kamar itu.

"Aku nunggu kamu," jawab Flora.

"Tidurlah," Perintah Leon yang kini sudah duduk di sisi lain ranjang itu. "Aku cuma mau ditemani tidur di sini," lanjutnya lagi.

Leon kemudian tidur miring memunggugi Flora. Flora mengamati Leon, seolah-olah pria itu sedang marah padanya. Apa dia membuat kesalahan yang tidak dia sadari? Flora lalu ikut berbaring di atas ranjang itu, bedanya, dia memilih berbaring miring menghadap ke arah punggung Leon.

Apa... Leon ingin digoda? Tanya Flora dalam hati. Flora akhirnya memberanikan diri untuk mendekat ke

arah Leon, dia menempelkan tubuhnya pada Leon lalu memeluk tubuh Leon dari belakang. Setelah itu, Flora memberanikan diri menjelajahi perut Leon dengan jemarinya, bahkan Flora kini sudah mencari bukti gairah Leon yang rupanya sudah menegang dibalik kimono yang dia kenakan.

Leon sudah tegang, tapi kenapa pria ini hanya mengajaknya tidur saja? Seolah Leon tak seperti biasanya yang hanya mementingkan selangkangannya saja. Flora akhirnya mulai menggoda bukti gairah Leon, memijatnya pelan tapi pasti, membuat Leo semakin menegang.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" desis Leon.

"Uumm, aku... kupikir... Kak Leon mau..." Flora menggangtung kalimatnya.

Leon merubah posisinya. Segera dia membalikkan tubuhnya hingga kini berhadapan langsung dengan Flora.

Leon kemudian mengangkat dagu Flora hingga Flora menatapnya seketika. "Apa yang kamu rencanakan?" tanya Leon kemudian. Leon tahu bahwa Flora sedang merencanakan sesuatu. Seperti... memikatnya, mungkin?

Flora menggelengkan kepalanya, "Aku nggak punya rencana apapun," jawab Flora. Flora kembali menggoda bukti gairah Leon, membuat Leon sekuat tenaga menahan gairahnya.

"Tidak biasanya kamu seperti ini," Leon masih mendesis, matanya tak berhenti mengamati Flora, mencari-cari apa ada yang disembunyikan perempuan itu atau tidak. "Apa kamu baru saja berbuat salah sampai-sampai melakukan hal ini padaku?" tanya Leon.

Leon mencoba memancing Flora. Apa perempuan ini akan berkata jujur padanya atau tidak. Jika Flora jujur, maka Leon akan memaafkan Flora dan melupakan semuanya.

"Bukankah seharusnya aku yang bertanya? Apa aku melakukan kesalahan sampai kamu melakukan hal ini?" tanya Flora. "Apa pelayanan yang kuberikan kurang sampai kamu harus bermalam dengan perempuan lain?"

Leon tidak bisa menjawab. Apa yang diberikan Flora sama sekali tidak kurang. Flora selalu menurutinya. Apapun yang dia inginkan dan dimanapun tempatnya, Flora selalu bisa memuaskannya. Itu juga menjadi alasan kenapa beberapa tahun terakhir Leon tidak pernah jajan sembarangan lagi.

Leon memang masih bergonta-ganti kekasih. Ada beberapa perempuan yang dekat dengannya selama dia menjadi suami Flora, tapi tidak satu orangpun yang berakhir di atas ranjangnya. Semua itu karena Flora sudah memenuhi kebutuhan biologisnya. Jadi, dia seolah enggan mencari haal itu dari perempuan lain.

Meski begitu, Leon tidak bisa mengatakan hal itu pada Flora. Dia tidak bisa jujur atas

ketergantungannya pada tubuh Flora, itu akaan membuat Flora merasa menang darinya, dan Leon tidak suka jika dia harus kalah dari perempuan lemah seperti Flora.

Leon memilih menundukkan kepalanya dan menyambar bibir Flora. Dia mulai melumat bibir Flora dan membangkitkan gairah diantara mereka.

Malam ini, Flora terla lu berani, perempuan ini terlalu banyak tanya. Kenapa? Apa karena kini Flora merasa bisa meninggalkan dirinya karena perempuan itu memiliki pria kaya lain di belakangnya?

Leon menghentikan cumbuannya seketika saat mengingat hal itu. Dia menatap Flora dengan marah, dan hal itu tak luput dari perhatian Flora.

Melihat Leon yang menatapnya dengan tatapan marah membuat Flora yakin sepenuhnya bahwa dia melakukan kesalahan yang tidak ia sadari hingga membuat Leon semarah ini. Flora akhirnya berinisiatif untuk menggoda Leon, dia memutuskan untuk kembali meraih bibr Leon dan mencumbunya. Tak

lupa, lengan Flora kini sudah melingkari leher Leon seolah enggan melepaskaan pria itu.

Leon sendiri tidak pernah meraasakan Flora seagresif ini. Dia tidak menyangka bahwa Flora berani mencumbunya dan menggodanya lebih dulu, padahal biasanya dia tidak sepereti itu. Hingga pada akhirnya, Leon tak mampu menahan diri lagi.

Gairah Leon semakin meningkat saat merasakan Flora begitu agresif dan bergairah karenanya. Oleh karena itu, Leon tak ingin kalah. Dia membalas cumbuan Flora dengan begitu panas, bahkan kini dirinya sudah mengangkat tubuh Flora dan membuat Flora naik di atas tubuhnya.

Cumbuan mereka semakin dalam, semakin intens, seiring dengan gairah diantara mereka berdua yang seolah tak dapat terbendung lagi.

Leon mulai membuka paakaian yang dikenakan oleh Flora, pun dengan Flora yang juga mulai membuka kimono yang dikenakan Leon. Keduanya masih saling mencumbu satu sama lain sembari

melucuti pakaian masing-masing. Hingga saat mereka sudah tanpa busana, Leon menghentikan cumbuannya.

Leon kembali mengangkat tubuh Flora dan membantu perempuan itu menyatu dengannya. Flora sempat mengeraang panjang ketika tubuh mereka menyatu dengan posisi yang tak biasa. Posisi ini cukup berani untuk Flora membuat Flora ragu harus melakukan apa.

"Bergeraklah..." bisik Leon.

"Ya?" Flora yang tak pernah berada di posisi ini jelas bingung apa yang dimaksud oleh Leon.

Ya, mereka memang sudah melakukan hal ini berkali-kali selama bertahun-tahun, tapi jelas Leon yang selalu memegang kendali. Pria itu hampir tak pernah membiarkan Flora menyentuhnya lebih dulu. atau bisa dibilang, Flora juga tak pernah berani bertindak lebih. Selama ini, Flora selalu pasrah dan membiarkan Leon yang memegang kendali disetiap

percintaan panas mereka. Namun kali ini, Leon ingin hal yang berbeda.

Semua itu karena sikap agresif Flora dan juga sikap Flora yang menggodanya tadi, membuat Leon ingin melihat seberapa jauh Flora berani menyentuhnya.

"Bergeraklah, puaskan aku, puaskan dirimu," bisik Leon lagi.

Flora menelan ludah dengan susah payah. Dia akhirnya mulai bergerak. Dia mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri yang secara tak langsung juga memberikan kenikmatan pada Leon.

Leon sendiri tidak menyangka bahwa Flora bisa melakukan hal ini. Rasanya begitu menyenangkan. Bahkan dari tempatnya, dia melihat Flora tampak begitu cantik dan seksi, membuat Leon tak ingin jika Flora yang seperti ini dilihat oleh pria lain. Ya, Flora hanya miliknya dan hanya boleh dimiliki olehnya. Tak ada satu pria pun yang boleh memilikinya.

Kemudian, Leon jadi ingat tentang pria yang tadi siang pergi dengan Flora. Apa pria itu benar-benar memiliki hubungan serius dengan Flora? Apa mereka sejauh ini? Apa dia pernah melihat Flora seperti ini?

Tiba-tiba kecemburuan menggerogotinya, membuat Leon segera meraih wajah Flora hingga Flora membungkuk padanya. Kemudian Leon mulai menyambar bibir Flora, melumatnya dengan panas dan tanpa ampun.

Leon tidak akan membiarkan siapapun mendekati Flora, karena jika ada yang berani melakukannya, dia bersumpah akan menghancurkan siapapun itu yang melakukannya...

****

Bab 17 – Dokter Kandungan

Keesokan harinya....

Flora bangun dengan tubuh yang sudah pegal-pegal. Semua itu karena semalam tak hanya sekali dua kali Leon meminta 'jatah' padanya. Entah berapa kali pria itu melakukannya hingga Flora tak sanggup lagi dan tertidur karena kelelahan.

Bahkan hari ini, Flora bangun lebih siang daripada hari-hari sebelumnya. Tubuhnya lemas dan pegal, meski begitu dia tetap harus bangun, kan?

Dengan tertatih, dia menuju ke kamar mandi. Mungkin dengan mandi, dia bisa lebih segar dari sebelumnya.

Flora tidak mendapati Leon di dalam kamar saat ia bangun tadi. Entah pria itu kemana. Apa jangan-jangan... Leon menghampiri dua perempuan tadi malam? Mengingat itu membuat Flora kembali sedih. Sepertinya, dia harus segera mandi dan meninggalkan tempat ini. Seharusnya dia tidak mempedulikan Leon, prioritasnya saat ini hanyalah Dimas dan bayinya. Ooh astaga... Flora baru ingat, bagaimana dengan Dimas pagi ini?

Cepat-cepat Flora menyelesaikan acara mandinya. Dia lalu mengenakan kimono yang disediakan, dan keluar dari dalam kamar mandi dalam keadaan yang sudah lebih segar daripada tadi.

Flora lalu memunguti pakaiannya yang sudah berserakan. Pada saat itu, pintu kamar dibuka, menampilkan sosok Leon yang membawakan nampan berisi sarapan.

"Ehhemm," Leon berdehem untuk mencuri perhatian Flora. Benar saja, Flora menghentikan aksinya dan kini sudah menatap ke arah kedatangan Leon.

Leon menuju ke sebuah meja dan menaruh nampan berisi sarapan mereka di sana, setelah itu dia mendekat pada Flora dan mengmati Flora.

"Gimana keadaanmu pagi ini?" tanyanya dengan penuh perhatian.

Selama ini, Leon tidak pernah memperhatikan Flora, atau setidaknya, itulah yang dirasakan Flora. Pria itu selalu mementingkan dirinya sendiri tanpa peduli apa yang dirasakan oleh Flora. Dan kini, Flora merasa diperhatikan oleh Leon.

"Aku baik-baik saja," jawab Flora.

Jemari Leon terulur mengusap lembut pipi Flora, sedangkan jemari tangannya yang lain mengusap lembut perut Flora.

"Sikapku semalam tidak menyakiti kalian, kan?" tanyanya lagi.

Flora menatap Leon dan mengamati pria itu. Benarkah ini Leon Arjuna Wiratama suaminya? Karena

jika benar, bagaimana bisa Leon bersikap seperti ini padanya? Flora tiba-tiba merasa gugup dengan perhatian yang diberikan oleh Leon padanya.

"Kami baik-baik saja," jawabnya.

"Oke, kalau gitu kita bisa sarapan bersama," ajak Leon.

Flora akhirnya menuurut. Keduanya kini duduk saling berhadapan dan mulai sarapan berdua. Sebenarnya, Flora sangat canggung saat ini. Bagaimana tidak, dia hanya mengenakan kimono, sedangkan Leon sudah tampak rapi dengan kemejanya seperti biasa. Ditambah lagi, Leon secara terang-terangan menatapnya, benar-benar tak berhenti menatapnya. Tentu saja Flora sangat gugup dan canggung saat ini.

Leon kemudian meraih sebuah roti, mengolesnya dengan Nutela dan memberikannya pada Flora. "Makanlah," perintahnya.

Flora mengangguk, menerima roti tersebut dan mulai menyantapnya. Dia masih merasa gugup dan canggung, meski begitu dia harus segera makan.

"Jangan khawatir tentang Dimas, dia sudah ada yang urus," Leon membuka suaranya.

"Benarkah?" dengan spontan Flora bertanya. Itu karena dia tidak pernah meninggalkan Dimas selama ini. Pasti Dimas mencari-cari keberadaannya.

"Ya. Tadi aku sudah telepon ke rumah. Dia nyariin kamu tapi masih bisa diatasi. Sekarang dia sudah berangkat sekolah," jawab Leon.

Flora mengangguk, dia akhirnya bisa tenang. Meski begitu, dia merasa harus segera pergi dan menyusul Dimas.

"Sudah bikin jadwal ke dokter kandungan?" tanya Leon kemudian.

"Ya?" Flora tidak menyangka bahwa Leon akan mempertanyakan hal itu. "Ummm, nggak perlu buat janji, kok," jawab Flora.

"Kalau begitu, apa siang ini bisa pergi?" tanya Leon tiba-tiba.

Flora kembali tercengang dengn pertanyaan Leon tersebut. "Tapi... bukannya Kak Leon harus ke kantor ya?" tanya Flora balik.

"Aku cuti hari ini," jawab Leon. "Mau kan kutemani ke dokter siang ini?" tanya Leon lagi.

Flora tentu mau. Hanya saja, dia merasa bahwa perubahan Leon terlalu banyak. Dia khawatir bahwa sesungguhnya pria ini sedang merencanakan sesuatu. Seperti... segera menceraikannya dan memisahkan dirinya dengan anak-anaknya. Flora tidak ingin hal itu terjadi.

Pada akhirnya, Flora hanya bisa menganggukkan kepalanya. Dia menuruti saja apapun yang direncanakan oleh Leon.

"Baguslah kalau begitu. Kita tunggu baju yang dikirim sekretarisku dulu," ucap Leon sebelum dia menyesap kopinya.

***

Leon dan Flora kini akhirnya sudah berada di ruang tunggu dokter spesialis kandungan. Siang ini rupanyaa cukup ramai pengunjung hingga mereka hrus menunggu bersama dengan beberapa ibu hamil lainnya.

Para ibu hamil itu tampak bahagia bersama dengan suami mereka. Ada yang tak berhenti bermanja-manja, ada yang bermain dengan anak pertama mereka. Tentunya sangat berbanding terbalik dengan Flora dan Leon saat ini.

Mereka berdua memang duduk bersebelahan, namun seolah ada jarak diantara mereka. Tak ada kontak apapun, dan sebenarnya, Flora tidak begitu memikirkannya. Hanya saja... jika dibandingkan pasangan lain, mereka seperti dua orang asing yang

ada di tempat yang sama. Flora merasa sedih, bukan untuk dirinya sendiri tapi untuk bayinya.

Dengan spontan Flora mengusap lembut perutnya, hal itu membuat Leon menatap ke arah Flora seketika.

"Ada yang sakit?" tanya Leon dengan penuh perhatian.

Flora menatap Leon dan dengan spontan dia menggeleng, "Enggak," jawabnya.

Lalu tiba-tiba Flora merasakan bayinya menendang begitu keras, membuatnya memekik karena terkejut. Bayinya memang sudah aktif menendang, tapi tidak pernah sekeras kali ini.

"Aaduhh," ucapnya spontan.

"Ada apa?" Leon segera menyentuh perut Flora tempat dimana telapak tangan Flora berada. Pada saat itu bayi mereka masih menendang. Leon bisa merasakannya. Hingga dia hanya takjub dan

ternganga sembari menatap Flora. Pun dengan Flora yang kini juga menatap Leon dengan tatapan takjubnya.

"Dia... menendang?" tanya Leon dengan spontan.

Flora tersenyum dan mengangguk. "Biasanya enggak sekeras ini," ucap Flora.

Bayi mereka masih menendang-nendang, dan Leon sangat menikmati pergerakan bayinya yang begitu menggemaskan. Sedangkan Flora, hal tersebut benar-benar membuatnya kurang nyaman, karena secara bersamaan, Flora jadi ingin ke toilet untuk mengosongkan kandung kemihnya.

"Apa nggak apa-apa? Maksudku, nggak sakit, kan?" tanya Leon.

Flora kembali menggeleng. "Tapi aku jadi pengen pipis," cicitnya pelan hingga nyaris tak terdengar.

Leon yang mendengarnya tersenyum. “Ayo kuantar ke toilet,” ajaknya.

Flora masih tidak menyangka bahwa Leon akan sangat perhatian padanya. Ddulu, saat mengandung Dimas, semua Flora lakukan sendiri. Kini, Leon seolah berubah menjadi suami dan ayah yang siaga. Apa yang terjadi dengan pria ini? Kenapa pria ini banyak berubah?

Meski banyak sekali pertanyaaan-pertanyaan yang berkelana dalam benak Flora, nyatanya Flora tetap ingin berpikir positif. Nikmati saja dulu semua ini... semoga saja, perubahan Leon ini tak hanya sementara...

***

Leon dengan setia menunggu di luar toilet perempuan. Saat Flora sudah keluar, ddia segera menghampiri Flora.

“Sudah lega?” tanyanya.

Flora mengangguk.

Telapak tangan Leon terulur mengusap lembut perut Flora. “Apa dia selalu nakal seperti ini?” tanya Leon sembari mengusap lembut perut Flora.

Flora tersenyum “Dia enggak nakal,” jawab Flora. “Tapi tidak. biasanya nggak seaktif tadi.” Lanjutnya.

“Apa itu berbahaya? Apa ada hubungannya dengan semalam?” tanya Leon lagi.

“Sepertinya tidak ada,” jawab Flora.

“Lebih baik kita segera menemui dokter untuk memastikannya,” ucap Leon. Flora menanggapinya hanya dengan anggukan kepalanya saja.

Setelah itu, mereka kembali ke ruang tunggu, tak lama kemudian, nama Flora dipanggil. Flora akhirnya masuk ke dalam ruangan dokter tersebut bersama dengan Leon.

Saat masuk, Flora disambut dengan senyuman lebar dokter Rama, namun, senyuman tersebut pupus ketika melihat pria di belakang Flora. Dokter Rama tidak menyangka bahwa siang ini Flora datang bersama dengan suaminya. Ya, Dokter Rama tahu bahwa Leon adalah suami Flora, ingat, dia pernah melihat kebersaman mereka di restauran malam itu.

Di sisi lain. Ketika Leon masuk ke dalam ruangan dokter spesialis kandungan, dia benar-benar tidak menyangka, bahwa pria yang membuatnya kepikiran sepanjang siang, pria yang ia curigai menjadi kekasih Flora, rupanya pria itu adalah dokter kandungan Flora.

Leon berdiri mematung dengan tatapan mata tajamnya pada sang dokter, sedangkan dokter Rama juga tampak menatap Leon dengan tatapan yang sulit diartikan. Keduanya kini saling menatap satu sama lain seolah sedang bersiap untuk bertarung.

Sedangkan Flora, dia yang tadinya tidak merasakan apapun kini merasa bahwa suasana diantara mereka menjadi kurang nyaman. Ada ketegangan yang tak dapat diuraikan dengan kata-

kata, seolah-olah kedua pria diantara dirinya ini sedang bersiap untuk pertarungan sengit mereka.

Astaga... apa yang sedang terjadi? Kenapa Kak Leon dan Dokter Rama tampak melemparkan tatapan mata tak bersahabat satu sama lain? Apa sebelumnya mereka saling kenal? Apa jangan-jangan... Leon pernah merebut kekasih Dokter Rama? Bisa saja kan hal itu terjadi? Pikir Flora...

****

Bab 18 – Marah

"Mari silahkan duduk," Dokter Rama akhirnya mempersilahkan Flora dan Leon duduk di hadapannya.

Leon dan Flora melakukan apa yang diminta sang dokter, kemudian, Dokter Rama mulai memeriksa rekam medis Flora dan dia mulai membuka suaranya lagi.

"Apa ada keluhan? Rasanya kemarin baru datang," tanya sang dokterdengan penuh perhatian.

Bagi Flora, pertanyaan itu biasa-biasa saja. Karena memang Dokter Rama selalu bersikap ramah dan penuh perhatian seperti itu. Bahkan, jika Flora mengajak Dimas, dengan cekatan Dokter Rama mengajak Dimas bercengkrama. Mungkin memang

seperti itulah karakter Dokter Rama dan pastinya pria itu tidak hanya bersikap seperti itu padanya saja melainkan pada semua pasiennya.

Namun, berbeda dari sudut pandang Leon. Bagi Leon, cara Dokter Rama memperlakukan Flora adalah seperti seorang pria yang peduli dengan perempuan yang disukainya. Dan itu benar-benar mengganggu untuk Leon. Meski begitu, Leon hanya diam dan memperhatikan interaksi antara mereka berdua.

"Tidak ada, Dok. Ini... umm... ayahnya cuma pengen lihat," jawab Flora sedikit ragu. Flora tidak menyebutkan bahwa Leon suaminya karena dia tidak ingin membuat Leon tidak nyaman. Ya, selama ini, Leon memang tidak pernah memperkenalkan dirinya sebagai istri dari pria itu di depan umum. Kecuali saat dikantornya pada waktu itu.

"Oh begitu, baiklah, kita ke ruang USG saja kalau begitu," ajak Dokter Rama.

Flora mengangguk. Dia akhirnya menuju ke ruang USG bersama dengan Leon, sedangkan Dokter

Rama masih berada di dalam ruangannya untuk mempersiapkan sesuatu.

"Jadi dia dokter kandungan kamu?" tanya Leon tiba-tiba.

Flora menatap Leon dan mengangguk.

"Sejak kapan?" tanya Leon dengan nada menuntut.

"Uummm, sejak aku hamil ini. Ada apa?" tanya Flora.

"Kamu nggak pernah bilang kalau doktermu laki-laki," ucap Leon. "Memangnya nggak ada dokter perempuan?" tanya Leon lagi.

"Dokter yang direkomendasikan saat aku datang pertama kali untuk memeriksakan kehamilanku adalah Dokter Rama, aku nggak bisa menolak gitu aja," jelas Flora.

"Kamu kan bisa ganti dokter setelah itu," Leon masih tak ingin mengalah. Sedangkan Flora, dia bingung kenap Leon bersikap sekeras ini. Dia tidak mungkin cemburu, kan?

Flora belum menjawab lagi ucapan Leon, karena Dokter Rama sudah datang. Tampak Dokter Rama menatap ke arah Flora dan Leon, keduanya terlihat seperti baru saja berdebat. Terutama Leon. Tampak jelas sekali bahwa Leon terlihat kesal.

"Baiklah, apa kita bisa mulai?" tanya Dokter Rama mencoba mencairkan suasana.

Flora hanya menjawab dengan sebuah anggukan, sedangkan Leon, ekspresi wajahnya masih sama seperti tadi.

Proses USG akhirnya dimulai. Dokter Rama mulai menunjukkan keadaan dan kondisi bayi yang dikandung Flora. Seperti biasa, Flora selalu antusias jika itu tentang bayinya.

Dokter Rama masih fokus menunjukkan tentang perkembangan bayi Flora. Sedangkan Leon tampaknya lebih fokus dengan interaksi yang terjalin antara Dokter Rama dengan Flora.

"Sepertinya kondisinya mulai membaik sejak terakhir kali kita bertemu," Dokter Rama menjelaskan.

"Benarkah?" tanya Flora. "Uuumm, aku merasa juga seperti itu. Maksudku, dia sekarang sangat aktif. Tendangannya juga semakin kuat terasa," jelas Flora.

"Bagus, itu kabar yang baik. Yang terpenting sekarang kamu harus fokus dengan perkembangan bayimu. Tidak telat makan-makanan yang bergizi, banyak istirahat, dan juga sepertinya kamu harus memikirkan untuk segera cuti dari tempat kerjamu," saran Dokter Rama.

"Kerja?" Leon akhirnya mempertanyakan hal itu. Selain karena dia tidak tahan melihat kedekatan yang terjalin antara Flora dan dokter itu, Leon mempertanyakan hal yang tidak dia ketahui. Apa

benar Flora kerja? Bagaimana bisa dia tidak tahu sedangkan pria ini tau?

Flora yang tadinya terlalu fokus dengan bayinya, kini baru sadar bahwa Leon sejak tadi memperhatikannya. Dan astaga... bagaimana caranya dia menjelaskan pada Leon tentang pekerjaanya?

"Ya. Anda tidak tahu jika istri Anda bekerja?" tanya Dokter Rama yang seolah-olah sengaja membuat Leon semakin kesal.

Leon tidak menanggapinya, dia hanya berakhir menatap tajam ke arah Flora seolah meminta penjelasan pada istrinya itu.

"Baiklah, semua selesai, saya tunggu di ruangan saya untuk resep vitaminnya," ucap Dokter Rama yang kini meninggalkan Flora dan Leon hanya berdua di dalam ruang USG itu.

"Sepertinya ada banyak hal yang kamu sembunyikan dariku," Leon membuka suaranya dengan nada tajam.

"Maaf, aku nggak berniat—"

Leon yang kesal memilih pergi begitu saja sebelum Flora menyelesaikan kalimatnya. Mereka kembali ke ruangan Dokter Rama, lalu Dokter Rama meresepkan vitamin untuk Flora. Dan setelah itu keduanya meninggalkan ruangan Dokter Rama.

Flora merasa bahwa sikap Leon menunjukkan bahwa pria itu kini sedang kesal dengannya. Sangat berbanding terbalik dengan Leon tadi pagi bahkan hingga sebelum masuk ke ruang Dokter Rama. Apa ini berhubungan dengan Dokter Rama? Apa Leon tidak suka jika dirinya memiliki dokter kandungan seorang pria?

Masuk ke dalam mobil, Leon tidak segera menjalankan mobilnya. Flora tahu bahwa kini Leon ingin mengucapkan sesuatu padanya.

"Katakan apa saja yang sudah kamu sembunyikan dariku," Leon membuka suaranya tanpa menatap ke arah Flora. Meski begitu, Flora sadar

bahwa kini Leon sedang marah padanya. Tampak pria itu mencengkeram ertat kemudi mobilnya.

"Aku... kerja di kafe Tisa," jawab Flora sedikit ragu.

Leon menatap Flora seketika. "Kerja? Apa uang yang kukasih masih kurang? Lalu, bagaimana bisa dokter itu tahu bahwa kamu kerja sedangkan aku tidak tahu? Apa sedekat itu hubungan kalian?" tanya Leon dengan nada menuntut.

"Enggak gitu... Dokter Rama tahu karena... saat itu dia jemput aku di kafe Tisa. Lalu dia tanya, dan aku bilang kalau aku kerja di situ," jawab Flora dengan jujur.

"Dan untuk apa dia menjemputmu?" tanya Leon lagi semakin menuntut.

Flora bingung harus menjawab apa. Apa dia memberitahu Leon tentang membawa Dimas ke psikolog anak? Bagaimana jika Leon tidak setuju dengan hal itu?

"Nggak bisa jawab? Hah? Kamu ada hubungan sama dokter itu?" tanya Leon lagi dengan nada penuh tuduhan.

"Enggak... mana mungkin aku punya hubungan sama Dokter Rama..." tentu saja Flora mengelak dengan tuduhan Leon tersebut, karena selama ini, Flora memang tak pernah merasa memiliki hubungan lebih pada Dokter Rama.

"Lalu bagaimana bisa malam itu dia yang mengantarmu pulang? Kamu menghubunginya kan? Minta dijemput sama dia?!" seru Leon yang sudah tidak bisa mengendalikan emosinya.

Jujur saja, baru kali ini Leon sangat emosi. Dia sangat marah saat memikirkan bahwa kemungkinan besar Flora berselingkuh darinya.

Sial! Selama ini, dialah yang sering berselingkuh dari para kekasihnya. Tidak pernah sekalipun Leon mendapati situasi yang seperti ini. Dan kalaupun dia mengalaminya, dia tidak akan semarah ini. Karena baginya, jika perempuan tersebut memilih pria lain,

maka Leon akan membuangnya dan mencari penggantinya yang seribu kali lebih baik.

Namun entah kenapa baginya berbeda dengan Flora. Leon tak mungkin membuang Flora. Ya, tak akan pernah mungkin. Pertanyaannya adalah, kenapa?

Karena Leon sadar bahwa diam-diam Flora telah menjadi kebutuhan wajib untuknya. Dia membutuhkan Flora sama halnya seperti dia butuh udara untuk bernapas. Leon tidak pernah menyadari sebelumnya bahwa kehadiran Flora begitu penting untuknya hingga seperti itu.

"Aku tidak menghubunginya. Kami hanya tidak sengaja bertemu saat itu... lalu aku menunggu taksi cukup lama tapi tak ada yang datang, dan Dimas sudah terlihat lelah dan mengantuk. Akhirnya aku menerima ajakan Dokter Rama yang menawariku untuk mengantar pulang," jelas Flora sejujur mungkin.

"Dan kenapa dia bisa menawarimu untuk mengantar pulang?!" seru Leon. "Kamu nggak sadar

ya? Dia itu punya perasaan lebih denganmu!" Leon tak berhenti berseru pada Flora.

Sedangkan Flora, dia tidak menyangka bahwa Leon akan berani menuduh Dokter Rama seperti itu. Itu tidak mungkin! Pertama, karena Dokter Rama adalah pria terhormat, dia bukan pria hidung belang yang gampang tertarik dengan seorang perempuan. Apalagi perempuan itu hanya perempuan hamil biasa sepertinya. Dan kedua, karena Dokter Rama adalah sosok yang profesional. Flora menghormati pria itu. Meski sebenarnya, kadang Flora merasa bahwa Dokter Rama memang terlalu bersikap baik padanya.

"Dokter Rama nggak mungkin seperti itu..." jawab Flora dengan suara pelan nyaris tak terdengar. Dia hanya tak ingin membuat Leon semakin marah.

"Kenapa nggak mungkin? Memangnya kamu tau apa yang ada di dalam kepala sok gantengnya itu?!"

"Karena Dokter Rama adalah pria terhormat. Dia bukan pria hidung belang yang gampang tertarik

dengan setiap perempuan yang ditemuinya," jawab Flora.

Jawaban tersebut malah membuat Leon semakin tersinggung. "Oh! Jadi menurutmu aku adalah pria hidung belang yang gampang tertarik dengan setiap perempuan yang kutemui?" tuntut Leon.

"Aku nggak bilang gitu..."

"Caramu mengatakannya seperti sedang menunjukku seperti itu!" seru Leon.

Flora tidak tahu harus seperti apa lagi menjelaskan pada Leon. Apapun yang ia katakan kini akan salah di mata pria itu. Flora hanya bisa menunduk pasrah saat itu. Hal itu membuat Leon semakin kesal karena dia merasa bersalah telah mengomeli Flora habis-habisan.

"Sial!" umpatnya pada dirinya sendiri sembari memukul kemudinya.

Flora mengembuskan napas panjang sebelum dia membuka suaranya lagi dengan suara bergetar karena sudah menahan tangis. “Aku tidak tahu apa yang terjadi sama kamu. Aku tidak pernah mempermasalahkan saat kamu berkencan dengan perempuan lain bahkan saat kamu melakukannya secara terang-terangan di hadapanku. Meski begitu, bukan berarti aku melakukan hal yang sama di belakang kamu. Aku tetap menghormati kamu sebagai suamiku, meski kamu tidak melakukan hal yang sama terhadapku. Oleh karena itu, aku tidak mungkin menjalin hubungan lebih dengan pria lain saat masih menjadi istri kamu...” Jelas Flora sepelan mungkin.

Penjelasan Flora tersebut rupanya mampu diterima Leon dengan baik. Leon tidak lagi menanggapi dengan perkataan kerasnya. Sebaliknya, Leon merutuki dirinya sendiri karena dia baru sadar bahwa selama ini sikapnya pada Flora memang cukup keterlaluan. Dia berkali-kali bermesraan dengan teman kencannya di hadapan Flora, bahkan di hadapan Dimas juga.

Apa seperti inikah yang dirasakan Flora ketika melihat dirinya dengan perempuan lain? Semarah dan sesakit inikah? Lalu, bagaimana bisa Flora tetap tenang menghadapinya?

****

Bab 19 – Kedatangan Savana

Mobil Leon akhirnya sampai di halaman rumahnya. Sepanjang perjalanan pulang tadi, keduanya saling berdiam diri. Sesekali Flora menitikan air matanya karena tuduhan Leon yang tak mendasar itu. Meski begitu, Flora menyembunyikan tangisnya dengan cara memalingkan wajahnya ke arah jendela di sebelahnya.

Kini, saat mobil yang mereka tumpangi sudah berada di halaman rumah Leon, Leon sempat mengerutkan keningnya ketika melihat sebuah mobil mewah terparkir di halamannya. Pada saat itu, tampak Savana menunggu di ambang pintu rumahnya.

"Savana?" dengan spontan Leon menyebut nama Savana, dan hal itu membuat Flora mengangkat wajahnya menatap dimana Savana berada.

Savana tampat tersenyum lebar, seolah-olah tidak sabar untuk bertemu keduanya. Flora dan Leon akhirnya keluar dari dalam mobil. Pada saat itu Savana segera berlari mendekat ke arah mereka.

Secara spontan Savana menghambur memeluk Flora sembari memekikkan nama Flora. Dengan gembira Florapun membalas pelukan Savana. Keduanya berpelukan cukup lama seolah-olah sedang mencurahkan rasa rindu satu sama lain.

Ini memang bukan kali pertama Savana pulang ke Indonesia setelah perempuan itu menetap di Rusia dengan suaminya, Skylar Alexandrov, namun tetap saja, perjumpaan mereka tetap akan menjadi hal yang paling mereka nantikan.

Hingga kini, Savana bahkan masih tak percaya bahwa Flora telah menjadi kakak iparnya, istri dari kakaknya yaitu Leon. Bahkan ketika pertama kali

Savana mendengar kabar tentang pernikahan mereka, segera Savana minta diantar pulang ke Indonesia dan memastikan apa kabaar tersebut benar atau tidak.

Savana jelas sangat mengenal kakaknya. Sejak dulu, Leon adalah tipe pria yang tidak suka berkomitmen. Pria itu memiliki banyak kekasih dan tidak malu-malu menunjukkan betapa playboynya dia. Hal tersebut tentu membuat Savana khawatir dengan pilihan mereka untuk menikah.

Setahu Savana, Flora adalah perempuan yang polos dan pekerja keraas. Dia tidak pernah melihat Flora menjalin kasih dengan seorang pria. Flora yang dia kenal hanyalah perempuan biasa yang rajin bekerja untuk memenuhi kebutuhannya dan mendiang adiknya dulu.

Oleh karena itu, saat keduanya memutuskan untuk menikah, Savana mempertanyakan hal itu berkali-kali pada Flora dan Leon agar memikirkan kembali apa yang akan mereka lakukan, karena Savana tidak ingin semua ini akan berakhir dengan buruk karena perbedaan jauh yang membentang diantara

keduanya. Terlebih lagi untuk Flora, Savana tidak ingin Flora berakhir tersakiti dengan hubungannya bersama Leon.

Namun kini, sudah hampir tujuh tahun berlalu pernikahan mereka, dan tampaknya mereka baik-baik saja, meski sebenarnya Flora masih khawatir dengan kehidupan mereka di masa mendatang.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Savana sembari melepaskan pelukannya. "Bayinya gimana? Duhh nggak lama lagi mau lahir ya..." ucap Savana sembari mengusap lembut perut Flora.

Flora tersenyum lembut. "Baik, kamu sendiri gimana? Kapan datang?" tanya Flora.

"Kemarin sampai di Jakarta, tapi Sky minta supaya aku istirahat dulu dan baru menemui kalian hari ini," jawab Savana. "Kamu dari mana? Mama bilang kalian enggak pulang semalam," ucap Savana sembari mengaamati Flora dan juga Leon secara bergantian.

Flora tampak bingung menjawab seperti apa. Lalu Savana juga baru menyadari bahwa terlihat sedikit raut kesedihan yang tertingggal di ekspresi Flora. Apa mereka baru saja bertengkar?

"Sky ikut kan? Lebih baik kita masuk, ada yang ingin kubicarakan dengan suamimu," ajak Leon. Bahkan, Leon sudah meninggalkan Savana dan Flora masuk ke dalam rumah mereka.

"Perasaanku saja, atau kalian memang sedang ada masalah?" tanya Savana pada Flora.

"Itu perasaan kamu saja, kami baik-baik saja kok. Bahkan kami baru pulang dari memeriksakan kandunganku dari dokter." Flora membuka tasnya dan menunjukkan buku kehamilan yang selalu dia bawa di dalam tasnya. Dia juga menunjukkan foto hasil USG yang baru saja dia lakukan tadi.

"Ya ampun, lucu bangt," komentar Savana. "Ya sudah, ayo kita masuk, ada banyak hal yang mau aku ceritakan sama kamu," ajak Savana sembari mengapit

lengan Flora dan mengajaknya masuk ke dalam rumah mereka. Flora hanya bisa tersenyum dan mengangguk.

***

Sepanjang sore Flora menghabiskan waktunya dengan Savana di dalam kamar Dimas sembari menemani Dimas bermain.

Savana banyak bercerita tentang kehidupannya di Rusia. Tentang anak-anaknya, putra pertamanya yaitu Nikolai Alexandrov, dan putri keduanya yaitu Natasha Alexandrov. Dan yang lebih membahagiakan lagi adalah, bahwa kini Savana mengandung bayi ketiganya, dengan usia kehamilan yang masih sangat muda.

Mereka bertukar pikiran tentang menjadi seorang ibu yang baik, tentang bagaimana cara mendidik anak-anak mereka. Sayangnya, Nick dan Natasha tidak ikut serta ke Indonesia kali ini, karena Savana dan Skylar berada di sini hanya beberapa hari saja.

"Kalau Kak Leon sendiri, gimana kabarnya?" tanya Savana kemudian yang seketika itu juga membuat Flora membatu.

"Uumm, kamu sudah lihat sendiri, kan. Dia baik-baik saja," jawab Flora.

"Kamu tahu kan, bukan itu yang aku maksud," ucap Savana. "Maksudku, sifatnya di masalalu. Apa masih sama?" tanya Savana.

"Aku rasa... itu bukan urusanku, maksudku... aku nggak berhak buat mengatur kehidupan sosial dia, kan?"

"Nggak berhak bagaimana? Kamu kan istrinya, jelas kamu memiliki hak. Apa jangan-jangan, selama ini dia masih bergonta-ganti kekasih walau sudah menikah denganmu?" tanya Savana.

Flora tersenyum lembut, "Savana, memiliki kehidupan seperti ini bagiku sudah cukup. Maksudku, aku sudah cukup bahagia bisa hidup bersama di sisi

Dimas, aku nggak akan menuntut apapun lagi," jawab Flora.

"Kamu mengatakannya seolah-olah kamu akan dipisahkan dengan Dimas. Memangnya Kak Leon berencana melakukan hal itu? Dia nggak akan sekejam itu, kan?" tanya Savana.

Flora menggenggam erat jemari Savana. "Tidak ada kepastian di dalam hubunganku dengan Kak Leon kedepannya. Maksudku, jika... semua ini berakhir, aku harus merelakan kedua anakku untukknya, aku..."

"Tunggu dulu, berakhir? Maksudmu berpisah?" potong Savana.

Flora menganggukkan kepalanya. "Benar. Karena itulah, apapun yang terjadi sekarang, aku tetap mensyukuri hal itu, karena yang terpenting bagiku saat ini adalah tetap hidup bersama dengan anak-anakku," jelas Flora.

"Meski itu berarti kamu harus tersakiti saat melihat Kak Leon dengan perempuan lain?" tanya Savana.

"Apa aku punya pilihan?" tanya Flora.

"Ya. Kamu punya, kamu bisa perjuangin apa yang kamu rasakan," jawab Savana. "Sekarang kutanya, apa kamu memiliki perasaan dengan Kak Leon?" tanya Savana.

Flora tersenyum, "Dia ayak dari anak-anakku, bagaimana mungkin aku tidak memiliki perasaan untuknya?"

"Kalau begitu, kenapa kamu tidak membuatnya untuk melihatmu? Untuk memiliki perasaan padamu?" tanya Savana.

"Tidak sesederhana itu..." jawab Flora. Flora menghela napas panjang. Baginya, Leon bahkan tidak tahu apa itu cinta. Ditambah lagi, perempuan-perempuan di sekitar Leon ataupun yang pernah dikencani oleh Leon adalah perempuan-perempuan

berkelas, cantik, dan memiliki perampilan yang jau lebih sempurna dibandingkan Flora. Bagaimana bisa Flora membuat Leon melihat dirinya diantara perempuan-perempuan itu?

"Ra, hingga sekarang aku masih bertanya-tanya, apa yang membuat kalian memutuskan menikah? Aku tahu bahwa kakakku bukan tipe pria yang percaya dengan kata cinta. Bahkan bisa dibilang, dia tidak punya perasaan itu. Lalu apa yang membuatnya menikahimu?" tanya Savana.

Sebenarnya, pertanyaan ini sudah beberapa kali dipertanyakan oleh Savana, namun Flora tidak pernah menjawabnya. Mungkin, inilah saatnya dia menjawab rasa penasaran sahabatnya itu.

Flora menghela napas panjang, "Aku butuh dia saat itu, dan dia ada untuk membantuku," jelas Flora.

"Hanya itu? Lalu apa keuntungannya menikahimu?" tanya Savana.

Flora menelan ludah dengan susah payah, "Karena dia butuh penerus, dan dia tahu, jika dia sudah mendapatkan hal itu dariku, dia bisa menyingkirkanku kapan saja tanpa masalah yang berarti," jawab Flora dengan mata yang berkaca-kaca.

"Flora..." Savana benar-benar merasa prihatin dengan posisi Flora saat ini.

"Itu benar. Itu faktanya. Kak Leon mengenalku. Dia tahu bahwa aku tidak akan menuntut lebih padanya. Hanya itulah kelebihanku," Flora tersenyum miris, "Ditambah lagi, aku bukan ancaman yang berarti untuknya. Jadi dia bisa menyingkirkanku kapan saja dia ingin," lanjutnya lagi.

Segera Savana merengkuh tubuh Flora dan memeluknya erat-erat. "Aku harap hal itu tidak terjadi, Ra... aku mau kamu bahagia, dan jika kebahagiaan kamu bersama dengan Kak Leon, aku mau kamu mengejar dan memperjuangkannya..." ucap Savana.

Flora hanya bisa tersenyum sembari membalas pelukan Savana. Mengejar dan memperjuangkan

Leon? Memikirkannya saja, Flora tidak berani. Karena bagaimanapun juga, dia merasa tahu diri. Meski kini Leon adalah suaminya, faknyanya, pria itu jauh dari jangkauan tangannya...

*****

Saat hari sudah semakin sore, Savana akhirnya memutuskan untuk mencari keberadaan Skylar untuk mengajak pria itu pulang.

Ya, saat berada di Indonesia, Savana memang tidak lagi tinggal di rumah keluarga Wiratama, karena mereka akan tinggal di rumah Skylar yang dulu sempat pria itu tempati ketika berada di Indonesia.

Flora akhirnya mengantar Savana ke ruang kerja Leon, karena tadi, Leon dan Skylar berada di sana untuk membahas beberapa aset milik Skylar yang memang diurus oleh Leon.

"Hai, apa aku ganggu?" tanya Savana sembari mendekat dan bergelayut manja pada Skylar.

Skylar segera menghadiahi Savana dengan kecupan lembut di kening Savana. Hal tersebut menunjukkan betapa intimnya hubungan mereka berdua, hubungan suami istri yang dipenuhi dengan rasa cinta dan kasih. Hel tersebut jelas sangat berbeda dengan hubungan yang dimiliki oleh Leon dan Flora.

"Enggak kok, kami juga sudah selesai," jawab Skylar. "Kau, sudah puas melepas rindu dengan sahabatmu?" tanya Skylar dengan penuh perhatian pada Savana.

"Belum... aku masih mau bareng-bareng," jawab Savana dengan manja. Kemudian, Savana memiliki sebuah ide. "Uummm, bagaimana kalau malam ini kita menghabiskan waktu bersama?" tanya Savana.

Skylar menatap Savana sembari mengerutkan keningnya, "Maksudmu, kita akan double date?" tanya Skylar.

"Iya, mau kan? Kan?" pinta Savana sembari menatap Skylar, Leon, dan Flora secara bergantian.

"Kalau aku sih bisa saja," jawab Skylar.

"Uumm, entahlah... aku... sudah meninggalkan Dimas kemarin, jadi kupikir... bukan hal yang bagus untuk meninggalkan dia lagi," ucap Flora.

"Aku juga bisa, ayo kita pergi," kali ini giliran Leon yang membuka suaranya. "Kalau memang dia nggak bisa ikut, biarkan saja," lanjut Leon lagi.

"Iiisshh, Kak Leon masa gitu sih," Savana memutar bola matanya pada sang kakak, kemudian dia menuju ke arah Flora dan mencoba merayu perempuan itu "Ayolah, mumpung aku di Indo... masa iya kamu mau ngabaikan aku?" rayunya pada Flora.

Flora tersenyum, sebenarnya, dia juga tidak ingin mengabaikan Savana, hanya saja hubungannya dengan Leon saat ini sedang tidak baik. Ingat, Leon masih tampak marah sejak tadi siang karena permasalahan mereka tentang Dokter Rama ditambah lagi tentang Leon yang merasa dibohongi tentang Flora yang rupanya selama ini telah bekerja

diam-diam di belakangnya. Flora hanya tidak ingin suasana diantara mereka nanti menjadi tidak enak.

Meski begitu, apa yang dikatakan Savana benar, bahwa tak seharusnya Flora mengabaikan Savana yang hanya beberapa haari di Indonesia.

"Baiklah, kalau begitu aku ikut," jawab Flora. "Memangnya kita akan kemana?" tanya Flora lagi.

"Nonton di bioskop. Aku selalu membayangkan bisa melakukan hal itu dengan sahabatku dan juga kekasihku serta kekasih sahabatku. Ya... anggap saja kita sedang pacaran bareng," ucap Savana dengan ceria.

Flora tersenyum mendengar ide Savana, "Oke. Kita akan nonton bareng," jawab Flora.

Ya, meskipun Flora tidak yakin dengan apa yang akan terjadi selanjutnya, yang dia pikirkan saat ini hanyalah menghabiskan waktu bersama Savana, karena dia tahu bahwa Savana tidak setiap hari berada di Indonesia untuk menghabiskan waktu dengannya.

Masalahnya dengan Leon, biarlah nanti dia urus. Yang terpenting saat ini adalah ia bisa melepas rindu dengan sahabatnya itu...

****

Bab 20 – Double Date

Malam ini dalah malam yang cukup dingin, karena itulah Flora mengenakan dress dilengkapi dengan *coat* kebesaran miliknya. Dia kemudian melirik ke arah Leon, meski mereka mengganti pakaian di ruangan yang sama, faktanya, Leon tidak bereaksi apapun.

Leon hanya diam dan fokus dengan pakaian yang dia kenakan. Pria itu menenakan celana khaki dengan atasan kemeja berwarna putih lalu dipadukan dengan coat berwarna coklat tua. Sungguh, Leon adalah gambaran seorang pria dewasa yang tampak begitu keren dan maskulin.

Flora segera mengalihkan pandangannya dari Leon danmencoba melakukan hal lain sebelum pria itu sadar bahwa dia telah memperhatikannya.

Flora lalu memilih flat shoes miliknya dan juga kaus kaki untuk dia kenakan. Dia lalu duduk di sebuah kursi sebelum mencoba untuk mengenakan kaus kakinya.

Perut hamilnya yang sudah membuncit membuat Flora kesulitan untuk mengenakan kaus kakinya. Pada saat itu, Flora melihat Leon mendekat padanya, pria itu berlutut di hadapannya dan mulai meraih kaki Flora.

Leon membantu Flora mengenakan kaus kakinya dan juga sepatu perempuan itu, sedangkan Flora hanya membatu sembari menatap Leon.

Pria itu berekspresi datar, bahkan cenderung keras, seolah-olah Leon masih marah terhadapnya, namun pria itu masih mau membantunya mengenakan kaus kaki dan sepatunya. Leon melakukan semua itu tanpa sepatah katapun.

Setelah selesai, pria itu bahkan segera bangkit dan bersiap meninggalkan Flora. Namun dengan cepat Flora membuka suaranya. "Terima kasih," ucapnya.

Leon hanya membatu, pria itubahkan tidak menanggapi apapun ucapan Flora. Lalu Flora membuka suaraanya lagi karena dia merasa bahwa dia harus meminta maaf dengan Leon karena masalahnya tadi siang.

"Aku minta maaf kalau aku buat Kak Leon kesal. Tapi aku berharap Kak Leon tidak menunjukkan hal itu di hadapan Savana. Maksudku... dia bisa saja salah paham dan berpikir Kak Leon tidak memperlakukan aku dengan baik selama ini," ucap Flora. Leon hanya mendengar apa permintaan Flora itu tanpa menanggapinya.

****

Mereka bertemu di sebuah gedung pusat perbelanjaan, tempat dimana bioskop itu berada. Savana tak berhenti bergandeng tangan dengan Flora saat mereka menunggu para pria memesan makanan ringan dan minuman untuk mereka bawa masuk ke dalam studio.

Saat film akan dimulai, keempatnya akhirnya masuk ke dalam studio tempat dimana film itu akan diputar.

Savana duduk di samping kiri Flora, sedangkan di samping kanannya terdapat Leon. Saat film mulai diputar, Flora melihat telapak tangan Savanaa dan Skylar yang saling menggenggam satu sama lain, seolah keduanya tak terpisahkan.

Bahkan, sepanjang film dimulai, pasangan tersebut tampak saling menikmati film itu tanpa melepaskan genggaman tangan masing-masing. Sesekali, Skylar akan mengecup jemari Savana saat ada adegan-adegan mengharukan dalam film itu.

Ya, itu adalah film bergenre romantis. Sangat cocok memang untuk ditonton dengan pasangan masing-masing.

Namun Flora tidak merasakan hal itu dengan Leon. Dia bahkan melihat Leon tidak menikmati film itu. Pria itu menyembunyikan tangannya di dalam

sakunya, seolah-olah enggan menggenggam tangan Flora.

Kemudian, ada adegan dmana si pemeran utama perempuan memutuskan untuk pergi karena tidak sanggup menahan rasa sakit hidup dengan pria yang dicintainya. Pada saat itu, Flora merasa bahwa dia bisa merasakaan apa yang dirasakan oleh tokoh utama tersebut.

Mata Flora berkaca-kaca, dengan spontan dia bahkan mengusap lembut perutnya, merasa bahwa kini dia hanya sendiri bersama dengan bayinya. Apa dia harus melakukan hal yang sama dengan tokoh tersebut.

Namun rupanya, semua tidak berakhir menyedihkan. Sang tokoh utama pria tiba-tiba saja menyadari kesalahannya, lalu mencari keberadaan sang tokoh utama perempuan, dan saat dia menemukannya, keduanya kembali bersatu dengan cinta yang tumbuh diantara mereka berdua.

Itu adalah akhir yang sangat indah, Flora bahkan sampai menangis haru melihatnya. Apa dia bisa berakhir dengan seperti itu bersama Leon? Sepertinya tidak. Jika dia memutuskan untuk pergi, Leon pasti akan mengabaikannya.

Keempatnya akhirnya pergi meninggalkan bioskop tersebut, lalu mereka memutuskan untuk menuju ke sebuah restaurant yang masih berada di dalam gedung yang sama.

"Filmnya mengharukanbanget, aku sampai nggak tahan buat nangis," Savana membuka suaranya, mengomentari film yang tadi mereka tonton.

"Iya, sama, aku juga," Flora setuju dengan ucapan Savana.

Seorang pelayan mendatangi meja mereka, kemudian memberikan buku menu pada mereka, setelah itu mereka mulai memesan makan malam di restaurant tersebut.

Tepat ketika sang pelayan pergi, sebuah panggilan membuat mereka berempat menolehkan kepala mereka kee arah sumber suara.

Tampak seorang perempuan cantik jelita tersenyum lebar sembari melambaikan tangannya, bahkan tak segan-segan perempuan itu berjalan mendekat ke arah meja makan mereka.

Flora yang melihatnya merasa dejavu, dia jadi ingat kejadian beberapa saat yang lalu ketika dirinya makan malam dengan Dimas dan Leon lalu berakhir dengan bertemu perempuan itu. Ya, dia adalah Nadia, teman kencan Leon. Kenapa perempuan itu selalu ada dimanapun mereka berada? Apa Leon yang menghubunginya?

“Nad? Kamu, gimana bisa di sini?” tanya Leon yang kini bahkan sudah berdiri karena terkejut mendapati Nadia berada di hadapannya.

“Iiish, kamu sok kaget. Kan kamu sendiri tadi yang ngabarin aku kalau kamu sedang di sini nemani

adik kamu jalan," ucap Nadia dengan poenuh percaya diri.

Sebenarnya, tadi Nadia memang mengirim pesan pada Leon. Dia bertanya apa Leon ada di rumah atau tidak, karena Nadia ingin datang ke rumah Leon membawakan masakan. Ya, dia melakukan hal itu untuk menarik hati Leon dan ibunya tentunya.

Namun kemudian, Leon mengatakan bahwa dirinya tidak di rumah. Ia menemani Savana yang baru pulang ke Indonesia untuk nonton di bioskop yang ada di sebuah mall. Leon menyebutkan nama mall tersebut, dan Nadia segera menyusul Leon.

Bagi Nadia, ini adalah hal yang bagus untuk memperkenalkan diri di hadapan adik Leon, bahkan jika bisa, dia juga ingin mendapatkan dukungan sepenuhnya dari Savana.

Nadia sempat tersenyum lebar saat menatap Savana dan suaminya, tapi kemudian senyumnya hilang setelah dia menatap keberadaan Flora. Baginya, Flora sangat mengganggu.

Jujur saja, meskipun Leon memperkenalkan Flora hanya sebagai teman Savana yang menumpang di rumahnya, Nadia masih tetap memiliki rasa curiga. Dia merasa bahwa keberadaan Flora membuat posisinya berbahaya. Nadia tentu sempat mencurigai hubungan mereka, meski jika dilihat, hal itu tentu tak mungkin terjadi. Flora terlalu biasa-biasa saja untuk menjalin hubungan dengan seorang Leon Arjuna Wiratama, namun, kekhawatiran tetap saja ada di benak Nadia.

"Halo... kamu pasti Savana, kan? Adiknya Leon? Kenalin, aku Nadia, kekasih Leon. Pasti Leon sudah banyak bercerita tentangku, kan?" ucap Nadia memperkenalkan dirinya sendiri pada Savana dengan begitu penuh percaya diri.

Sedangkan Savana, dia hanya bisa terenganga dengan ucapan Nadia yang sangat percaya diri menyebut dirinya sendiri sebagai kekasih Leon bahkan di hadapan Flora yang statusnya adalah istri sah Leon.

Apa yang sebenarnya terjadi? Savana bingung dan bertanya-tanya dalam hati, dia bahkan menatap

Flora yang hanya menunduk dan tak bereaksi apapun, lalu bergantian menatap Leon seolah meminta penjelasan pada kakaknya itu.

"Kalau kalian nggak keberatan, aku bisa ikut makan bareng kan di sini? Kebetulan aku belum makan malam," ucap Nadia.

Dengan sangat menyebalkan, Nadia bahkan menyenggol Flora dan meminta Flora agar menggeser tempat duduknya. Flora akhirnya berdiri dan berpindah tempat duduk di sebelah Savana, sedangkan Nadia duduk di tempat Flora tadi lalu menggeser kursinya semakin dekat dengan Leon.

Kejadian tersebut membuat Savana cukup kesal. Dia tidak menyangka bahwa sahabatnya akan diperlakukan seperti itu, bahkan kakaknya hanya diam saja seolah-olah membenarkan apa yang dilakukan dan dikatakan oleh Nadia. Apa ini tandanya bahwa selama ini Flora selalu diperlakukan buruk dan tidak adil oleh kakaknya?

Savana hampir saja membuka suaranya, namun Skylar yang tahu bahwa Savana akan mengungkapkan kekesalannya memilih meraih telapak tangan Savana dan menggenggamnya, membuat Savana menatap ke arah suaminya itu dan Skylar memberikan isyarat bahwa sebaiknya Savana tidak ikut campur dengan masalah pribadi kakaknya.

Savana kemudian mengembuskan napas panjangnya, mencoba untuk mengurai kekesalannya. Lalu dia mulai membuka suaranya. "Jadi, sejak kapan kalian menjalin hubungan serius?" tanya Savana sembari menahan rasa kesalnya.

"Oh, sudah cukup lama, mungkin sudah setahunan lebih," ucap Nadia.

"Setahun?!" dengan spontan Savana mengulang kata tersebut. Bukan tanpa alasan, karena selama ini, saat Leon menjalin kasih dengan seorang perempuan, maka itu tidak lebih dari tiga bulan. Bagaimana bisa kakaknya itu berkencan dengan perempuan ini lebih dari setahun lamanya padahal jelas-jelas dia memiliki

seorang istri di rumah? Apa kakaknya itu serius dengan perempuan ini?

"Iya, kaget ya? Aku juga nggak nyangka, seorang Leon Arjuna Wiratama yang kabarnya suka gonta-ganti cewek, sekarang bisa pacaran lama sama aku," ucap Nadia dengan nada sombong seolah dia menunjukkan betapa istimewanya dia untuk Leon. "Oh, satu lagi, kamu juga berencana akan menikah, kamu sudah bilang ke adik kamu kan?" tanya Nadia pada Leon.

"Belum," Leon menjawab pendek, sedangkan tatapan matanya hanya tertuju pada Flora yang tampak enggan menatap ke arahnya.

"Menikah?" Savana bertanya-tanya. "Kak Leon serius?" kali ini, Savana tidak bisa menahan pertanyaannya tersebut pada Leon.

Leon menatap Savana dan menjawab "Nadia akan menjadi orang yang tepat untuk posisi Nyonya Wiratama nantinya," jawab Leon.

"Kak! Tapi kan—" Savana tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena beberapaa pelayan datang membawakan pesanan mereka. Pada saat itu, Skylar segera menenangkan Savana, berbisik dengan bahasa Rusia agar yang lain tidak mengerti apa yang dia bicarakan.

Savana akhirnya menenangkan diri, meski dia ingin menumpahkan semua kemurkaannya pada sang kakak, tapi dia akan menahannya demi Flora.

Maka pada akhirnya makan malam tersebut akhirnya dimulai. Suasana semakin lama menjadi semakin tak enak. Kebanyakan, Nadia yang bercerita tentang hubungannya dengan Leon, tentang bisnis yang sedang mereka jalani bersama.

Rupanya, Nadia dan Leon sedang membangun sebuah resort baru. Hubungan kerjasama tersebut berkembang seiring perkembangan hubungan mereka berdua.

Savana benar-benar sangat kesal dengan kakaknya. Jadi, apa kakaknya itu mendekati

perempuan ini hanya untuk bisnis barunya? Atau, kakaknya itu serius akan meminangnya?

"Kamu sendiri gimana? Dengar-dengar, kamu akan mengadakan pameran lukisan di Rusia? Wahhh! Aku berharap Leon akan mengajakku untuk melihat pameranmu," ucap Nadia.

"Iya. Tapi pamerannya masih lama," jawab Savana. Dia kembali menatap ke arah Flora yang hanya fokus dengan makanannya seolah-olah enggan ikut serta dalam pembicaraan mereka.

"Oh iya, tentang teman kamu itu, apa nggak bisa suaminya untuk segera menjemputnya?" tanya Nadia dengan sinis.

"Apa?" Savana bingung apa maksud Nadia.

"Flora. Leon bilang dia menumpang sementara di rumah kalian selama suaminya pergi karena dia sahabat kamu. Apa nggak bisa, dia pindah kemana gitu? Kan nggak enak aja kalau dilihat orang, jika ada

seorang perempuan yang tinggal di rumah yang sama dengan seorang pria lajang," jelas Nadia.

Savana akan membuka suaranya untuk membela Flora karena baginya, Nadia benar-benar sudah kelewatan. Namun, tanpa diduga, Flora yang sejak tadi hanya diam dan fokus dengan makanannya kini akhirnya membuka suaranya.

"Anda jangan khawatir, saya akan segera pindah, kok," ucap Flora.

"Pindah kemana?" Leon yang tadinya juga banyak diam akhirnya segera menanggapi pernyataan Flora itu dengan penuh penekanan.

Flora mengangkat wajahnya, menatap Leon dan tersenyum pada pria itu, "Bukan urusan Kak Leon," jawabnya.

Leon tampak kesal dengan jawaban tersebut, pun dengan Nadia yang juga jadi sangat kesal karena terlihat jelas bahwa Leon peduli dengan perempuan itu. Sedangkan Savana, diam-diam dia tersenyum. Dia

sangat puas dengan keberanian Flora untuk bersikap seperti itu di hadapan Leon dan selingkuhannya ini. Savana hanya berharap bahwa Flora tetap kuat untuk menghadapi apapun masalah yang terjadi pada rumah tangganya, karena Savana taahu, bahwa yang bisa dia lakukan hanya memberikan dukungan serta do'a untuk sahabatnya tersebut...

****

Bab 21 – Memutuskan hubungan

Suasana menjadi sedikit tegang ketika Flora dan Leon saling menanggapi ucapan masing-masing, ditambah lagi tatapan mata mereka yang seolah menunjukkan bahwa keduanya tampak memiliki masalah.

"Uumm, baiklah kalau begitu, sepertinya aku sudah selesai," Savana akhirnya membuka suaranya, mencoba untuk mengurai ketegangan yang ada diantara mereka.

Flora memilih kembali fokus dengan makanannya dan menyelesaikan makan malamnya secepat yang dia bisa. Sejujurnya, dia sudah merasa gerah berada di sana sejak tadi dengan suasana seperti itu. Namun, Flora mampu untuk menahannya dengan baik.

Kini, saat Savana mengatakan bahwa dirinya sudah selesai, jadi Flora berharap bahwa setelah ini acara ini segera berakhir. Flora hanya ingi segera pulang, memeluk Dimas, dan menghabiskan waktunya dengan putranya itu untuk melupakan semua yang terjadi malam ini.

Akhirnya, Florapun selesai dengan makanan di hadapannya, dia mengangkat wajahnya, kembali menatap Leon yang rupanya sejak tadi pria itu tidak berhenti menatapnya dengan tatapan mata tajamnya. Segera Flora mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Suasana yang sudah terasa tidak nyaman membuat mereka memutuskan untuk mengakhiri malam ini. Kelimanya akhirnya meninggalkan restaurant tersebut dan bersiap untuk meninggalkan gedung mall itu.

Saat sudah sampai di lobi utama, Savana berkata pada Flora, "Lebih baik kamu ikut sama kami aja, kami bisa antar kamu pulang," ucap Savana dengan penuh perhatian.

"Tidak perlu, kamu pasti lelahm harus segera pulang dan beristirahat," ucap Flora.

Savana lalu menatap sang kakak. Dia jelas tahu bahwa Flora tidak akan pulaang dengan kakaknya nanti, apalagi ada Nadia yang selalu menempel pada kakaknya itu.

"Lalu kamu pulang sama siapa?" tanya Savana.

"Aku bisa pulang sendiri, lagi pula, aku harus ke suatu tempat sebelum pulang," jawab Flora.

"Kemana?" tiba-tiba saja Leon menyambar dengan pertanyaan tersebut.

Hal itu jelas menarik perhatian Nadia. Tentu saja Nadia kesal dibuatnya. Dia tidak menyangka bahwa Leon akan peduli dengan apa yang akan dilakukan oleh Flora.

"Leon, kamu akan antar aku pulang, kan? Soalnya aku tadi diantar sopir, dan sopirku sudah pulang," akhirnya, Nadia mencoba menarik perhatian

Leon. Leon menanggapinya dengan hanya menganggukkan kepalanyaa saja, sedangkan tatapan matanya masih tertuju pada Flora.

"Ya sudah, kalau begitu kita akan berpisah di sini," ucap Savana. Savana lalu memeluk Flora dan dia berpean, "Jaga dirimu baik-baik, ya. Besok aku main ke rumah lagi," ucapnya.

Savana dan Skylar akhirnya pergi meninggalkan mereka. Lalu, Florapun memutuskan untuk pergi juga. Namun tanpa dia duga, Leon segera menghentikannya dengan cara mencekal pergelangan tangannya.

"Aku kan tanya, kamu mau kemana?" tanya Leon tanpa menghiraukan Nadia yang kini menatap mereka dengan ekspresi tercengang.

Pada saat ini, Nadia jelas bisa menyimpulkan bahwa ada sesuatu yang terjadi diantara Leon dengan Flora. Leon bersikap seolah-olah pria itu sangat posesif pada Flora. Dan sejauh yang dapat Nadia ingat, Leon tak pernah bersikap seperti itu padanya.

Flora menatap Leon seketika, lalu dia beralih menatap ke arah Nadia yang tampak shock dengan apa yang dia lihat. Kemudian, Flora melepas paksa cekalan tangan Leon. Sembari dia berkata "Aku akan pulang, aku beralasan seperti itu agar tidak merepotkan Savana," jelas Flora. "Lagi pula, lebih baik Kak Leon memikirkan tentang Nadia, dia pengen cepat pulang juga, kan?" ucap Flora lagi.

Leon cukup kesal dengan sikap Flora yang seolah-olah sedang melawan Leon saat ini. Padahal, apa yang dikatakan Flora benar, kan? Bukankah dia sendiri yang mengakui bahwa Nadia adalah kekasihnya?

Tanpa basa basi lagi, Flora kemudian pergi meninggalkan Leon dan Nadia. Leon sendiri tidak bisa berbuat banyak. Meski sebenarnya dia sangat ingin menyusul Flora dan menahan perempuan itu agar tak meninggalkannya, faktanya, Leon tidak bisa melakukannya. Dia hanya bisa melihat kepergian Flora dan bayangan akan perempuan itu yang menjauh dan hampir menghilang dari pandangannya...

***

Sebenarnya, tadi Flora berniat untuk naik taksi. Namun setelah menunggu cukup lama, tak ada taksi kosong yang lewat di sana dan bisa mengantarnya pulang. Akhirnya, Flora berjalan menuju halte bus terdekat dan menunggu kendaraan umum lainnya di sana.

Beruntung, dia tidak menunggu lama, karena sebuah bus datang dan Flora akhirnya menaikinya.

Flora duduk di kursi dekat jendela. Pandangannya jauh menatap ke luar jendela. Hujan tiba-tiba saja turun, membuat suasana hati Flora terasa semakin galau.

Kepalanya dia sandarkan pada jendela kaca di sebelahnya, kemudian pikirannya mulai berkelana. Flora merasa bahwa hidupnya benar-benar sangat menyedihkan.

Pertama, dia harus jatuh ke dalam pelukan seorang Leon untuk menyelamatkan adiknya. Sangat

disayangkan, bahwa sekuat apapun dia berusaha, sang adik tetap tidak tertolong. Dan setelah adiknya tiada, bukannya dia bisa terbebas dari Leon, kini dia melah terancam akan kehilangan semuanya. Dia terancam akan dipisahkan dengan anak-anaknya. Apa dia harus berakhir seperti ini? Kehilangan orang-orang yang dicintainya?

Air mata Flora menetes dengan sendirinya. Jemarinya tak berhenti mengusap lembut perutnya. Dia tidak ingin berakhir seperti itu, dia tak ingin kehilangan siapapun lagi. Lalu apa yang harus ia lakukan? Melawan Leon? Bagaimana caranya?

****

Di lain tempat...

Leon mengemudikan mobilnya dengan cukup cepat. Hingga tak lama, sampailah dia di halaman rumah Nadia. Leon melakukan hal itu bukan tanpa alasan, saat ini, hujan sedang turun, dan jujur saja, pikirannya tak bisa lepas dari sosok Flora.

Apa perempuan itu sudah menemukan kendaraan yang mengantarnya pulang? Apa dia sampai rumah dengan selamat? Apa dia kehujanan? Apa dia baik-baik saja? Dan entah kenapa pertanyaan-pertanyaan sialan sejenis itu mucul lagi dan lagi dalam kepalanya saat ini.

Nadia sendiri merasakan bahwa Leon berbeda. Sejak masuk ke dalam mobil, pria itu hanya diam, memberengut, menggerutu, bahkan sesekali mengepalkan tangannya an memukul kemudinya, seolah-olah pria itu sangat kesal dan marah berada di sana.

Nadia bahkan tidak berani mempertanyakan hal itu pada Leon. Dia hanya takut jika jawaban Leon akan membuat sakit hatinya.

Kini, saat mereka sudah sampai di halaman rumahnya, Nadia ingi cepat-cepat meninggalkan Leon agar pria itu tidak mengatakan apapun padanya, mungkin, peerkataan-perkataaan yang akan membuatnya kecewa.

"Kalau begitu aku keluar dulu," ucap Nadia yang akan bergegas membuka pintu mobil Leon.

"Tunggu. Ada yang mau kubicarakan denganmu," ucap Leon.

Nadia tak siap, perasaannya jadi tidak enak. "Apa nggak bisa nanti aja? Aku mau masuk, soalnya hujan," Nadia ingin menolak.

"Tidak ada nanti," jawab Leon singkat.

"Apa? Apa maksud kamu?" tanya Nadia bingung.

"Kuharap, ini adalah terakhir kalinya kamu menemuiku," ucap Leon dengan sungguh-sungguh. "Kedepannya, jika ada hal tentang pekerjaan yang ingin kamu baahas denganku, kamu bisa menghubungi sekretaris pribadiku," lanjutnya lagi dengan serius.

"Maksudmu... kita putus?" tanya Nadia tak percaya.

"Ya," jawab Leon dengan tegas.

"Apa?! Kenapa?! Apa alasannya?!" seru Nadia.

Selama ini, jika Leon memutuskan hubungannya dengan seseorang, itu karena dia sudah bosan. Dengan Nadia, dia tidak seperti itu. Jangankan bosan, bahkan menyentuh perempuan ini secara intim saja Leon tidak pernah. Satu-satunya hal yang membuatnya memutuskan mengakhiri hubungannya dengan Nadia adalah, karena dia tidak ingin melihat raut wajah sedih dan kecewa Flora seperti yang ditampilkan Flora sepanjang makan malam tadi.

Dia… tidak ingin menyakiti perempuan itu lebih dalam lagi…

Artinya, mungkin Leon akan kehilangan beberapa koneksi pentingnya dari Nadia dan keluargaanya, dan Leon tidak peduli lagi dengan hal itu. Pada titik ini, yang Leon pedulikan hanyalah perasaan Flora.

Sialan! Apa yang sudah terjadi dengannya?

"Enggak! Aku nggak mau putus! Aku sudah bilang ke banyak orang kalau kita akan menikah, Leon!"

"Kita nggak akan menikah! Dan hubungan kita nggak akan pernah sampai pada kata pernikahan!" seru Leon.

"Tapi kenapa? Apa alasannya?!" kali ini giliran Nadia yang berseru.

"Karena aku sudah menikah," jawab Leon dengan tegas. Leon menatap Nadia dengan tatapan mata tajamnya, "Kamu jelas tahu siapa perempuan yang kunikahi," lanjutnya dengan sungguh-sungguh.

Ya, meski Nadia tidak mengatakannya, atau mempertanyakan tentang hubungan Leon dan Flora, jelas Leon bisa menyimpulkan bahwa Nadia mencurigai hubungannya dengan Flora. Nadia hanya tak berani bertanya karena takut jawaban Leon akan membuatnya sakit hati. Karena itulah, kini, Leon akan mengakhiri semuanya. Dia memutuskan

hubungannya dengan Nadia dan mengatakan yang sejujurnya tentang hubungannya dengan Flora.

Lagi-lagi, Leon tidak akan peduli dengan konsekuensi yang akan dia dapatkan. Mungkin dia akan kehilangan orang-orang penting yang dia kenal dari Nadia, atau bisa saja Nadia atau perusahaan keluarganya akan membatalkan kerjasama mereka. Leon tak lagi peduli, karena faktanya, satu-satunya hal yang dia pedulikan saat ini hanyalah Flora. *Ya... hanya perempuan itu...*

******

Bab 22 – Mandi Bersama

Setelah pengakuannya pada Nadia, dan setelah Leon memutuskan hubungan mereka, Nadia tampak sangat *shock*. Perempuan itu tadi bahkan tak bisa menanggapi pengakuan Leon tersebut. Hingga yang bisa Nadia lakukan hanya pergi keluar dari dalam mobil Leon dan berlari ke dalam rumahnya.

Setelah itu, Leon memutuskan untuk segera pulang.

Hujan semakin deras malam itu. Bahkan mungkin di beberapa titik jalan mulai terdapat genangan air. Leon berharap agar dia segera sampai di rumahnya tanpa terjebak banjir. Dia juga berharap bahwa Flora sudah sampai rumah.

Akhirnya, sampailah Leon di rumahnya. Pria itu segera meninggalkan mobilnya dan masuk ke dalam rumahnya. Leon mencari keberadaan Flora, biasanya, Flora akan berada di kamar Dimas, namun saat dia membuka pintu kamar Dimas, hanya ada Dimas yang tidur lelap seorang diri.

Leon lalu menuju ke kamarnya sendiri, mencari keberadaan Flora di sana, namun perempuan itu tidak ada.

Sial! Kemana Flora?! Bukankah seharusnya dia sudah pulang?

Leon akhirnya segera mencari payung, lalu meninggalkan rumahnya. Dia berpikir untuk menyusul Flora. Mungkin peremppuan itu naik kendaraan umum lalu terjebak macet, atau mungkin entahlah... yang pasti adalah, Leon khawatir dengan Flora. Dia tidak bisa tenang sebelum melihat perempuan itu baik-baik saja di hadapannya.

****

Flora baru saja turun dari bus yang dia naiki. Tadi, bus yang dia naiki brjalan dengan keecepatan yang lambat, karena terdapat banyak genangan air di jalur bus yang mereka lalui. Hingga akhirnya kini Flora sampai di halte dekat rumahnya dalam waktu yang cukup terlambat.

Flora juga tak bisa kemanapun karena hujan semakin deras. Dia hanya bisa duduk menunggu di sana sendirian kareena tak mungkin berlari menerobos derasnya hujan.

Sesekali, Flora emmainkan jemarinya di atas perutnya sendiri. Setidaknya, dia tidak sendiri sekarang.

"Maafin Ibu, ibu terlalu lemah untuk melawan ketidak adilan yang menimpa kita," bisik Flora pada bayinya.

"Tapi kamu harus percaya, bahwa Ibu tidak akan berhenti berjuang agar tetap bissa bersama-sama kamu dan kakak kamu," lanjutnya lagi.

"Sejujurnya, Ibu bingung," ucap Flora sembari menghela napas panjang. "Ibu nggak mau berpisah sama kalian. Itulah alasan yang membuat Ibu bertahan sampai sekarang. Meski apa yang dilakukan Ayah kalian menyakiti hati Ibu, tapi ibu akan bertahan agar tetap bisa bersama kalian. Tapi jika suatu saat, Ayah kalian memutuskan untuk berpisah, Ibu bingung harus melakukan apa. Di satu sisi, Ibu ingin bawa kalian pergi menjauh, tapi di sisi lain, Ibu tahu bahwa kehidupan dan masa depan kalian akan lebih terjamin jika bersama dengan Ayah kalian," ucap Flora panjang lebar.

"Entah Ibu meninggalkan kalian, atau Ibu membawa kalian pergi, keduanya bukanlah pilihan yang baik. Itu membuat Ibu merasa menjadi orang yang egois karena tidak memikirkan apa yang kalian inginkan," lanjut Flora lagi.

"Apa Ibu punya jalan lain selain dua jalan itu?" tanya Flora.

Air matanya kembali menetes karena rasa sakit yang ia rasakan. Flora sadar bahwa apapun yang ia

pilih, atau pilihan yang ditetapkan untuknya, itu akan berakhir menyakitinya dan juga anak-anaknya. Apa Leon tidak bisa melihatnya? Tidak bisakah pria itu sekali ini saja mengalah untuknya atau untuk anak-anaknya?

Ketika Flora menangis sendirian di halte itu, Flora melihat sepasang sepatu mahal berhenti tepat di hadapannya, di luar halte. Flora mengangkat wajahnya, melihat si pemakai sepatu itu. Itu adalah Leon yaang sudah berdiri di sana sembari menatapnya. Pria itu menggunakan sebuah payung yang melindunginya dari hujan.

Dengan spontan, Flora berdiri seketika. tatapan keduanya saling beradu seolah sedang mengungkapkan perasaan satu sama lain.

***

Leon menatap Flora yang terlihat kedinginan dan menyedihkan. Perempuan itu duduk sendirian di halte yang tak jauh dari rumah mereka.

Flora pasti menunggu hujan reda hingga dia tidak bisa beranjak dari tempat itu. Leon akhirnya berjalan mendekat ke arah Flora, dan ketika dirinya berada di hadapan perempuan itu, Flora tampak mengaangkat wajahnya kemudian menatapnya dengan tatapan mata sendunya.

Terlihat jelas bahwa perempuan itu baru saja menangis. Mata dan pipinya masih basah karena air mata. Apa ia yang membuat perempuaan itu menangis?

Flora lalu berdiri seketika. keduanya bahkan sempat saling beradu pandangan cukup lama satu sama lain, hingga pada akhirnya, Flora yang lebih dulu membuka suaranya.

“Kak Leon? Kenapa bisa di sini?” tanya Flora yang tampak terkejut dengan keberadaan Leon. Pria itu… tak mungkin sedang mencarinya, kan?

“Menjemputmu,” jawab Leon singkat.

Jawaban tersebut tentu saja tidak terpikirkan oleh Flora. Menjemputnya? Tapi untuk apa? Bukankah selama ini pria ini tak pernah peduli padanya?

"Apa kamu akan semalaman berdiri di situ?" tanya Leon kemudian.

Flora tersadar dari lamunannya, kemudian dia akhirnya mendekat pada Leon. Berteduh di bawa payung yang sama dengan Leon. Payung tersebut tentunya tidak cukup muat untuk melindungi meereka berdua, dan Flora juga tidak mungkin menempel pada Leon agar tidak terkena hujan.

Namun tanpa diduga, Leon mengulurkan tangannya dan menarik pinggang Flora hingga menempel pada tubuh pria itu. Flora tak mengerti kenapa Leon bersikap seperti ini padanya. Dia mendongak, menatap Leon yang memang lebih tinggi darinya.

Sedangkan Leon tampak menatap Flora dengan tatapan mata tajamnya. "Jangan terkena hujan, kamu bisa sakit," ucap Leon.

Flora menanggapinya hanya dengan menundukkan kepalanya dan mengangguk. Dia masih tidak menyangka bahwa akan mendapatkan perhatian yang seperti ini dari seorang Leon.

Kemudian, Leon mulai mengajaknya pergi meninggalkan halte tersebut. Mereka berjalan beriringan dengan Leon yang tak berhenti menggandeng pingan Flora agar Flora tidak menjauh darinya. Leon juga lebih mencondongkan payungnya ke arah Flora agaar Flora tidak terkena hujan, dia bahkan tidak mempedulikan tubuhnya yang terkena hujan.

Flora yang melihat hal itu akhirnya sedikit memprotes. “Kamu kehujanan, payungnya kurang ke sana,” protes Flora.

“Nggak masalah, yang penting kamu nggak kehujanan,” jawab Leon.

Sekali lagi, Flora merasa bahwa Leon yang ada di hadapannya ini bukanlah Leon suaminya. Perhatian Leon kali ini sangat banyak, seolah pria ini menjelma

sebagai orang lain. Dan, ketika Leon begitu baik dan perhatian padanya seperti ini, Flora merasa bahwa akan ada yang terjadi, seperti mungkin saja tiba-tiba pria ini akan menceraikannya dan memisahkannya dengan Dimas. Memikirkan hal itu, Flora jadi takut.

Lalu tiba-tiba Leon menghentikan langkahnya. Flora mau tidak mau ikut berhenti dan mendongak menatap suaminya itu.

"Ada apa? Kenapa berhenti?" tanya Flora.

"Pegang payungnya," perintah Leon.

Florapun menuruti perintah sang suami. Kemudian, tiba-tiba dia merasakan Leon meraih tubuhnya dan dalam ssekejap mata, dia sudah berada di dalam gendongan suaminya itu.

"Kak! A -apa yang kamu lakukan?" tanya Flora setengah memekik.

"Di depan ada banyak geenangan air. Lagi pula, dengan begini, kita bisa sampai di rumah lebih cepat," jawab Leon sembari mulai berjalan.

"Tapi... nanti dilihat orang," ucap Flora sembari menyembunyikan wajahnya di dada Leon.

"Kenapa memangnya? Kamu malu punya suami kayak aku?" tanya Leon.

Flora menggelengkan kepalanya. "Kupikir, kamu yang malu punya istri kayak aku," jawab Flora dengan suara yang sangat pelan hingga nyaris tak terdengar.

"Kamu nggak pernah buat aku malu," jawab Leon dengan tegas.

Sedangkan Flora, dia segera mengangkat wajahnya menatap ke arah suaminya itu. Leon... tampak serius mengatakan hal itu. Jantung Flora berdebar seketika. Astaga... dengan hal sekecil ini saja, Leon mampu membuatnya berdebar-debar, seolah-olah membuatnya jatuh cinta lagi dan lagi pada pria

ini. Bagaimana caranya dia melupakan pria ini jika mereka berpissah nanti?

****

Mereka akhirnya sampai di rumah. Flora meengira bahwa Leon akan ssegera menurunkan dirinya dari gendongan pria itu, namun rupanya, dia salah. Leon masih tetap menggendongnya bahkan saat pria itu memasuki rumahnya.

"Dari mana aja kamu, Leon? Kok basah kuyub gitu?" pertanyaan tersebut dilemparkan oleh Nyonya Wiratama yang baru saja keluar dari sebuah ruangan. Nyonya Wiratama yang posisinya tadi di belakang Leon akhirnya kini baru sadar bahwa Leon sedang menggendong Flora.

Mata Nyonya Wiratamaa tampak membulat, seolah tidak percaya dengan apa yaang dia lihat. Dan dia tampak tak suka dengan pemandangan itu, pemandangan saat putranya menggendong Flora, yang merupakan menantunya.

"Apa yang dia lakukan? Kenapa kamu gendong dia?" tanya Nyonya Wiratama dengan nada kurang suka. Hal itu dikarenakan Nyonya Wiratama tidak pernah melihat Leon seperti itu sebelumnya, menggendong seorang perempuan seolah ingin melindungi perempuan itu.

Flora hanya bisa meenyembunyikan wajahnya di dada Leon, seolah dirinya takut dengan kemurkaan sang ibu mertua.

"Aku jemput dia, dan di jalan tadi ada genangan air yang cukup tinggi, jadi aku menggedongnya," jawab Leon.

"Dia kan bisa jalan sendiri, lagian ini sudah dirumah! Kamu jangan mau diperbudak sama dia!" seru Nyonya Wiratama.

"Flora nggak memperbudak aku, Mah! Aku yang mau melakukannya sendiri," jawab Leon. "Dia sedang hamil, dia sedang mengandung anakku, jadi tidak akan kubiarkan dia jatuh atau kenapa-kenapa," lanjut Leon lagi sebelum dia bergegas pergi meninggalkan sang

ibu. Ya, Leon tidak ingin beradu argumen dengan ibunya. Lagi pula, dia harus segera membersihkan diri, kan?

Leon menurunkan Flora dari gendongannya saat sudah berada di dalam kamar mereka. Leon kemudian memeriksa tubuh Flora yang juga terkena air hujan, namun tak sebasah dirinya. Lalu dia bergegas mengambilkan Flora handuk tebal dan memberikannya pada istrinya itu.

"Kamu nggak perlu mandi, cukup keringkan saja tubuhmu yang sedikit basah lalu ganti bajulah," perintahnya. "Aku mandi dulu," lanjut Leon sembari bergegas masuk ke dalam kamar mandi.

Lagi-lagi, Flora hanya membatu mendapati perhatian yang tak biasa dari Leon itu. Dia kemudian menatap ke arah pintu kamar mandi. Kakinya melangkah dengan sendirinya menuju ke arah tempat dimana Leon berada.

Flora kemudian membuka pintu kamar mandi yang rupanya tidak dikunci. Di dalam sana, dia

mendapati Leon yang sudah bertelanjang dada dan hanya mengenakan ceelananya.

Leon yang melihat keberadaan Flora tampak terkejut. “Apa yang kamu lakukan di sini?” tanyanya.

“Uumm, aku… aku mau mandi juga, kita… bisa mandi bareng,” jawab Flora dengan suara yang nyaris tak terdengar. “Akan kusiapkan air hangatnya untuk berendam,” lanjutnya sembari bergegas ke arah bathub.

Flora mulai menyalakan keran air panas dan dingin, lalu dia mulai merasakan suhu air dalam bathub tersebut apa sudah cukup hangat untuk mereka atau belum.

Pada saat itu, Flora merasakan Leon menyentuh pundahnya, membuat dirinya menolehkan kepalanya menatap pria itu. Lalu Leon menarik Flora hingga mendekat padanya. Kemudian, tanpa banyak bicara, pria itu mulai menundukkan kepalanya dan mendaratkan bibirnya pada bibir Flora.

Flora sendiri tidak menolak. Dia hanya memejamkan matanya, membiarkan Leon menciumnya, kemudian mencumbunya dan melumat bibirnya. Dengan spontan Flora membalas cumbuan suaminya itu. Flora bahkan sudah berani mengalungkan lengannya pada leher Leon.

Oh! Keduanya kini saling membalas cumbuan satu sama lain, seolah-olah mereka adalah dua insan yang saling mencintai dan saling mencurahkan cintanya kepada satu sama lain. Benarkah itu yang mereka rasakan? Apakah itu benar-benar cinta? Atau... hanya nafsu semata?

****

Bab 23 – Alasan yang Sama

Setelah puas mencumbu Flora, Leon akhirnya melepaskan tautan bibir mereka. Dia menatap Flora lekat-lekat, sedangkan perempuan itu tampak bersemu merah pipinya. Leon lalu mengangkat dagu Flora hingga kini Flora menatapnya seketika.

"Apa kamu berencana menggodaku?" tanya Leon.

Flora menggelengkan kepalanya. "Uuumm, kupikir, lebih praktis kalau kita mandi bersama," jawab Flora.

"Aku yakin bahwa mandi bersama bukanlah hal yang praktis, karena kamu jelas tahu apa yang akan kulakukan selanjutnya selain hanya mandi," ucap Leon dengan penuh arti.

"Uuumm, tidak masalah. Bukankah itu sudah menjadi kewajibanku?" tanya Flora.

Leon kembali menatap Flora lekat-lekat. Dia baru sadar bahwa Flora begitu menarik untuk ditatap. Hingga Leon tidak menyadari bahwa dirinya sudah terpana, mendekatkan wajahnya sedikit demi sedikit lalu kembali meraih bibir Flora untuk mencumbunya.

Leon kembali melumat bibir Flora, kali ini sembari membantu Flora melucuti pakaiannya. Pakaian Flora lolos begitu saja. Namun Flora tidak peduli karena kini yang lebih dia pedulikan adalah cumbuan memabukkan dari suaminya ini. Bahkan, Flora juga tidak sadar bahwa Leon rupanya juga sudah melepaskan pakaiannya sendiri, hingga kini keduanya telah sama-sama polos tanpa sehelai benang pun.

Sedikit demi sedikit Leon membawa tubuh Flora mendekat ke arah dinding, memenjarakan tubuhnya di sana dengan bibir yang tak berhenti mencumbunya dengan panas. Oh! Flora bahkan dapat merasakan betapa bergaairahnya diri Leon saat ini. Bukti gairah

pria itu sudah tampak tegang dan ingin segera dipuaskan.

Hingga pada akhirnya, Leon mulai menyentuhkan bukti gairahnya, menggoda Flora dengan cara yang sangat sensual, dan hal itu membuat Flora samar-samar mengeluarkan erangannya.

Leon mulai mencoba memasuki diri Flora, menyatukan diri dengan tubuh istrinya itu. Sedangkan Flora tampak pasrah dengan apapun yang akan dilakukan suaminya itu pada dirinya.

Sedikit demi sedikit, dengan pelan tapi pasti, Leon mulai menyatu dengan tubuh Flora. Erangan mulai terdengar dari bibir Flora, seolah perempuan itu menikmati penyatuan panas yang dilakukan sang suami.

Bukan hanya Flora, Leon juga sangat menikmatinya, seolah mereka bercinta dengan cara yang berbeda kali ini. Saling menyentuh satu sama lain, saling menggoda, mencumbu, seolah-olah

diantara mereka tercipta suatu keintiman yang sulit dijelaskan.

Ya, sudah jelas bahwa itu bukan hanya seks biasa, bukan hanya seorang istri yang melakukan kewajibannya. Namun, mereka layaknya sepasang suami istri yang sedang memadu kasih, seolah sedang mencurahkan perasaan masing-masing tanpa perlu mengungkapkannya.

Leon kembali mencumbu Flora, sedangkan tubuhnya mulai bergerak seirama. Florapun memilih membalas cumbuan Leon sembari mengalungkan lengannya pada pria itu, seolah-olah dia bergantung sepenuhnya pada pria itu.

Keduanya melanjutkan percintaanpanas mereka di dalam kamar mandi, tanpa suara, tanpa saling berbicara. Hanya sesekali suara lumatan dan suara erangan yang terdengar menggema di dalam kamar mandi mereka...

***

Setelah selesai dengan percintaan panas mereka, keduanya mandi bersama. Lalu, mereka mengenakan kimono, bahkan Leon menambahi dengan handuk tebal yang dia selimutkan pada tubuh Flora.

"Kamu kedinginan?" tanya Leon.

Flora sangat gugup karena diperhatikan seperti itu oleh Leon. Dia menjawab dengan gelengan kepala.

"Wajahmu terlihat sangat pucat," Leon mengangkat dagu Flora dan mengamati wajah Flora. "Seharusnya kita tidak main air terlalu lama tadi," gumam Leon.

Flora hanya bisa tersenyum menanggapinya. Lalu tanpa diduga, Leon meraih tubuh Flora hingga Flora kini berada dalam gendongan pria itu.

Flora terkejut bukan main dengan aksi Leon itu, namun Leon hanya memasang wajah datarnya dan membawa tubuh diri mereka berdua meninggalkan

kamar mandi lalu menurunkan Flora di atas ranjangnya.

"Akan kubuatkan minuman hangat untukmu," ucap Leon sebelum dia beranjak pergi.

"Uuum, aku akan buat sendiri," ucap Flora sebari berdiri. "Uuum, aku belum minum susu hamilku, jadi aku akan membuatnya," lanjut Flora.

Leon menatap Flora dan mengamatinya. "Akan kubuatkan," ucapnya. "Dimana kamu menaruhnya?" tanya Leon.

Flora sempat ternganga dengan jawaban Leon. Pria ini... akan membuatkan susu hamil untuknya? Flora menelan ludah dengan susah payah, lalu dia menjawab, "Di lemari tempat penyimpanan kopi," jawabnya.

"Oke, tunggu saja di sini, akan kubuatkan," lanjut Leon yang kini segera pergi meninggalkan Flora.

Flora menatap kepergian Leon dengan jantung yang berdebar-debar. Apa yang terjadi? Kenapa... Leon memperlakukannya seperti ini? Bukannya Flora tidak suka, sungguh, dia sangat bahagia. Namun, ini akan membuatnya sulit untuk melupakan Leon. Ini akan membuatnya jatuh cinta lagi dan lagi pada pria itu. Sedangkan Flora sendiri tahu bahwa hubungan mereka tidak akan berakhir dengan baik. Apa yang harus ia lakukan untuk mengendalikan perasaannya?

*****

Di dapur, leon menyiapkan sebuah nampan. Dia menaruh beberapa biskuit, kemudian membuat kopi untuk dirinya sendiri, dan yang terakhir, dia membuatkan susu hamil untuk Flora.

Leon membaca cara membuatnya, berapa takarannya, bahkan dia juga melihat seberapa bagus susu tersebut. Rupanya, Flora membeli susu hamil dengan merek yang biasa-biasa saja. Kenapa? Apa perempuan itu tak punya uang? Lalu, kemana perginya uang yang selamaa ini dia teransfer ke rekening pribadi Flora?

Ya, selama ini, Leon sudah memenuhi hak Flora dan kewajibannya untuk menafkahi perempuan itu. Sebenarnya, itu karena peraturan pada pernikahan mereka, mereka menikah dengan beberapa alasan. Salah satunya, karena Flora butuh Leon untuk membantu keuangannya dan juga membantu pengobatan adiknya. Semuanya tidak berakhir dengan baik, karena nyatanya, adik Flora tidak terselamatkan.

Meski begitu, Leon tidak ingin Flora kecewa apalagi membatalkan kesepakatan mereka. Akhirnya, Leon memutuskan untuk tetap memberikan hak Flora, mengirimkan sejumlah uang setiap bilannya ke rekening pribadi Flora meski perempuan itu tak butuh uang lagi untuk biaya pengobatan adiknya. Sebagai gantinya, Flora harus memberinya keturunan.

Sebenarnya, Leon tidak pernah berminat untuk menjalin komitmen dengan seorang perempuan. Dia butuh Flora untuk memberinya keturunan agar dia tidak perlu menikah dengan peerempuan lain dan memiliki anak dari perempuan lain.

Kenapa pilihannya jatuh pada Flora? Karena Flora adalah perempuan lemah yang tidak akan bisa melawannya dalam segi apapun. Jika semua tidak berjalan dengan baik, maka dia bisa menyingkirkan Flora tanpa kesulitan yang berarti. Setidaknya, itulah yang dulu dia pikirkan.

Selain itu, baginya, Flora tidak buruk juga. Dalam hal seks. Perempuan itu masih perawan saat dia menyentuh pertama kalinya. Perempuan itu tidak memiliki hubungan serius dengan pria manapun, bahkan yang pernah dia dengar dari Savana, Flora tidak pernah memiliki kekasih. Jadi bagi Leon, itu adalah nilai plus untuk Flora.

Ibunya, yang selama ini selalu memikirkan tentang harta dan status sosial mereka, tentu tidak menyetujui keputusan Leon, tapi karena saat itu bagi Leon semua ini hanya sementara, maka sang ibu bisa menerimanya dengan syarat bahwa pernikahan mereka hanya boleh tercatat secara hukum untuk melindungi status anak-anak Leon tanpa boleh dipublikasikan.

Tapi kini... semua seolah berubah.

Leon mengamati lagi susu hamil tersebut. Kembali ke pertanyaan awal, kemana uang yang selama ini dia kirim ke Flora? Dan jika diingat-ingat, selama ini dia melihat Flora hidup dalam kesederhanaan. Maksudnya, coba saja bandingkan pakaian bermerek yang selalu dikenakan oleh Leon dengan daster rumahan atau pakaian sederhana yang selama ini dipakai Flora.

Jika dipikir-pikir, nominal uang yaang dia berikan tidaklah sedikit. Dan juga, Leo baru ingat bahwa Flora bekerja. Memangnya perempuan itu kekurangan uang?

Saat pikiran Leon penuh dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, sebuaah suara membuatnya tersadar dari pikirannya.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" Nyonya Wiratama datang mendekat.

Dia melihat Leon yang kini sedang membuat susu hamil untuk Flora. Dan perempuan paruh baya itu tampak ternganga.

"Kamu buatin susu buat dia?" tanya sang ibu dengan nada tak percaya.

"Ya," jawab Leon setengah malas.

"Leon, kamu sadar nggak sih, kalau dia sudah memperalat kamu?!" seru sang ibu. "Tadi masuk ke dalam rumah minta digendong, sekarang minta dibuatin susu, memangnya dia majikan kamu?!" seru sang ibu dengan kesal.

"Dia istriku, Mah..." jawab Leon masih setengah malas.

"Istri istri, kamu harus ingat, kamu nikahin dia cuma buat punya anak. Setelah itu, kamu janji akan nyingkirin dia!" seru sang ibu lagi. "Lagi pula, sekarang kamu sudah punya pasangan yang pas dan cocok buat kamu, Nadia, ingat? Dia sangat pantas buat kamu ketimbang Flora!"

"Mah!" seru Leon karena sudah sangat kesal. "Bisa nggak sih Mama nggak ngurusin masalah pribadiku?" tanyanya dengan kesal.

"Mama nggak pernah urusin masalah pribadimu, Leon! Mau kamu pacaran sama siapapun, nidurin perempuan manapun, Mama nggak pernah peduli! Tapi Mama tidak bisa mengabaikan siapa perempuan yang kamu bawa pulang dan akan menyandang nama Nyonya Wiratama!"

"Memangnya kenapa jika orang itu Flora?!" seru Leon balik.

"Kamu itu buta atau gimana?! Dia itu matre! Kamu lupa alasan dia mau kamu nikahi karena apa?! Karena dia butuh uang! Nggak ada perempuan yang mau bertahan dengan pria yang suka selingkuh jika alasannnya bukan uang!" seru ibunya.

Leon seolah tertampar dengan kenyataan tersebut. Lalu dia memberanikan diri untuk bertanya "Apa itu juga alasan Mama selama ini bertahan di sisi

Papa meski Papa punya banyak perempuan simpanan?" tanya Leon.

"Apa?" Nyonya Wiratama tidak menyangka bahwa Leon akan mempertanyakan hal itu.

"Mama akui atau tidak, posisi Mama dan Flora adalah sama. Jadi, apa alasan kalian juga sama?" tanya Leon.

PLAAAAKKK

Tamparan keras Nyonya Wiratama membuat wajah Leon terlempar ke samping. "Anak kurang ajar! Kamu nggak punya hak buat mengatakan hal itu! Jangan pernah samakan hubungan kami dengan hubungan kalian! Kalian tidak memiliki apa yang pernah kami miliki! Asal kamu tahu, posisiku dan perempuan itu sangat jauh berbeda! Kami menikah karena cinta! Bukan karena alasan tidak masuk akal lainnya seperti yang kalian lakukan! Jadi jangan coba-coba samakan hubungan kami dengan kalian!" seru sang ibu dengan sangat marah sebelum bergegas pergi meninggalkan Leon sendiri.

Sedanghkan Leon, pikiran dan perasaannya kembali berkecamuk. Dia bisa melihat dengan jelas bagaimana ibunya sangat tersakiti dengan ucapannya. Seolah dia sedang membuka luka masalalu ssang ibu. Apa... Flora juga merasakan hal yang sama?

****

Bab 24 – Aku Cemburu

Leon akhirnya kembali ke kamarnya. Di sana, Flora sudah menunggunya, perempuan itu tampak duduk di pinggiran ranjang, terlihat sangat patuh, karena saat Leon berkata agar perempuan itu menunggunya, maka dia akan menunggu.

Leon masuk dengan sebuah nampan. Ada biskuit, kopi untuk dirinya sendiri dan juga susu untuk Flora. Dia menuju ke sebuah meja dan menaruh nampannya di sana.

"Kemarilah," perintahnya.

Lagi-lagi, Leon melihat bahwa Flora sangat patuh terhadapnya. Seolah-olah perempuan ini akan melakukan apapun perintahnya.

Leon menarik sebuah kursi agar Flora duduk di sana. Flora akhirnya duduk di kuirsi tersebut, lalu Leon memilih duduk di kursi di hadapan Flora.

"Minumlah selagi masih hangat," ucap Leon.

Flora mengangguk dan mulai meraih gelas susunya, lalu mulai meminumnya. Hal itu tak luput dari perhatian Leon, seolah-olah Leon enggan melepaskan Flora dari tatapan matanya. Hal tersebut membuat flora merasa gugup.

"Boleh kutanya sesuatu padamu?" tanya Leon kemudian.

Flora menatap Leon, lalu dia mengangguk.

"Selama ini, kamu tetap mendapatkan transferan uang dariku, kan?" tanya Leon. Leon memang mempekerjakan orang untuk mengatur keuangannya, jadi, dia khawatir, bahwa orang tersebut lalai dengan tugasnya.

Flora mengangguk. "Iya, masih," jawabnya.

"Lalu, dimana uang itu?" tanya Leon.

"Uuum, ada di rekeningku," jawab Flora.

"Kamu tidak menggunakannya?" tanya Leon penasaran.

Flora tersenyum lembut, "Aku pakai, kok. Kalau Dimas lagi butuh sesuatu, atau Dimas lagi ulang tahun, aku pakai uang itu," jawab Flora.

"Maksudku untuk dirimu sendiri. Kebutuhan Dimas aku bisa memenuhinya. Jadi gunakan uang itu untuk dirimu sendiri," ucap Leon. "Kenapa kamu nggak mau pakai uang itu? Apa itu alasannya kenapa kamu memilih kerja, agar bisa punya uang sendiri?" desak Leon.

Sebenarnya, ada beberapa alasan kenapa Flora tidak berani menggunakan uang tersebut. Namun, alasan-alasan tersebut tidak mungkin dia katakan pada Leon.

Pertama, karena dia malu menggunakannya. Jika dia menggunakan uang itu untuk dirinya sendiri, dia merasa bahwa dia menjadi 'pelacur' pribadinya Leon. Ya, uang itu sudah seperti imbalan karena dirinya sudah memuaskan Leon seperti kesepakatan di awal, kan?

Kedua, karena dia takut, jika suatu saat ada masalah yang mengharuskan dia mengembalikan semua uang itu. Ingat, bahkan hingga sekarang, Ibu Leon tidak suka dengan keberadaannya, dia takut jika suatu saat uang itu diminta kembali.

Dan yang terakhir, karena jauh di hatinya yang paling dalam, dia memiliki rencana untuk meninggalkan semua ini dengan anak-anaknya. Dia butuh uang untuk kabur dan membesarkan mereka. Dan dengan uang pemberian Leon itu, rasanya akan cukup untuk mewujudkan rencananya. Namun, apa dia memiliki keberanian untuk melakukannya?

"Apa yang kamu pikirkan? Kamu sedang merencanakan sesuatu?" tanya Leon hingga membuat Flora tersadar dari lamunannya.

Flora menggeleng. Jelas dia tidak berani mengemukakan satupun alasan yang membuatnya tidak menggunakan uang pemberian Leon.

Leon mengembuskan napas panjang. “Maaf, kalo sepanjang siang aku bersikap kasar padamu,” ucapnya. “Aku hanya tidak menyangka kamu menyembunyikan banyak hal dariku,” lanjut Leon lagi.

Pada detik ini, Flora tahu bahwa maksud perkataan Leon adalah, dia sedang membahas tentang kesalahpahaman yang terjadi saat mereka memeriksakan bayi di tempat Dokter Rama.

“Aku nggak berniat menyembunyikannya, aku hanya tidak pernah membahas hal itu dengan Kak Leon, karena aku tahu bahwa hal itu tidak penting untuk kamu,” jawab Flora.

“Memangnya kamu tahu mana yang penting atau tidak buatku?” tanya Leon.

Flora menunduk, setidaknya, selama ini dia merasa bahwa dirinya bukanlah hal yang penting untuk menjadi perhatian Leon.

"Kamu penting, apapun tentangmu penting buatku," ucap Leon dengan sungguh-sungguh.

Flora menatap Leon seketika, dia tercengang dengan ucapan tersebut. Tentu saja Flora tidak menyangka bahwa Leon akan mengucapkan kalimat seperti itu. Bahkan membayangkannya saja dia tidak pernah.

Keduanya saling bertatapan mata cukup lama, seolah-olah mata mereka terkunci satu sama lain. Flora yang lebih dulu memutus kontak mata diantara mereka karena dia menjadi gugup dengan tatapan mata Leon.

"Bolehkah kuminta satu hal padamu?" tanya Leon kemudian.

"Apa?" tanya Flora kembali.

"Bisakah kamu mengganti dokter kandunganmu?" pinta Leon. "Karena aku sungguh tidak ingin melihatmu berhubungan dengan dia lagi," lanjut Leon dengan penuh penekanan.

Meski tidak mengerti apa hubungan yang dimaksud Leon, Flora memutuskan untuk menganggukkan kepalanya saja. Ya, baginya, dia bisa dengan mudah melakukan hal itu. Mungkin dia akan meminta Tisa untuk mengantarnya ke dokter kandungan lain nanti.

"Dan pastikan, dokter itu harus perempuan," ucap Leon lagi.

Flora berpikir sebentar tentang ucapan Leon itu. Lalu dia merasa bahwa leon seperti seorang suami yang sedang cemburu. Flora sedikit tersenyum, karena dia merasa itu konyol, itu tak mungkin, Leon tidak mungkin sedang cemburu.

"Kenapa tersenyum?" tanya Leon yang sejak tadi memang tidak berhenti memperhatikan Flora.

Flora salah tingkah dibuatnya. “Ah, enggak… aku…. Hanya merasa, kalau kamu jadi kayak suami yang sedang cemburu,” ucap Flora dengan nada bercanda.

“Ya. Memang benar, aku cemburu,” jawab Leon dengan serius hingga membuat Flora menghentikan senyumannya seketika. “Apa salah jika aku cemburu?” tanya Leon.

“Uuumm… bukan begitu, maksudku… kamu tidak perlu cemburu dengan dokter kandungan, kami tiddak memiliki hubungan apapun selain hubungan antara dokter dengan pasiennya,” jawab Flora, “Tapi jika Kak Leon merasa terganggu, maka aku akan mencari dokter lain,” lanjutnya.

“Bagus. Karena aku memang sangat terganggu,” jawab Leon. “Kamu tahu kenapa itu sangat mengganggu?” tanya Leon kemudian.

Flora menjawabnya dengan sebuah gelengan kepala.

"Karena sebelumnya, aku tidak pernah merasakan perasaan yang seperti ini," jawab Leon.

"Perasaan seperti apa?" tanya Flora. Dia penasaran, apa yang dimaksud oleh Leon.

Kali ini, giliran Leon yangh sedikit salah tingkah. Sial! Dia tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. "Lupakan saja, kamu tidak akan mengerti," pungkas Leon.

"Sekarang, habiskan susumu dan pergi tidur," perintahnya.

Flora mengangguk. Dia lalu menghabiskan susu buatan Leon hingga tandas. Lalu Flora menuju ke arah ranjang dan berbaring di sana. Seperti biasa, Flora akan tidur miring dengan posisi di ujung ranjang, karena dia tidak ingin mengganggu Leon. Toh, biasanya, dia juga tidur dengan Dimas.

Namun, tanpa Flora sadari, Leon akhirnya mengikutinya, naik ke atas ranjang dan tidur di sana dengan posisi yang mendekat ke arah Flora bahkan

merengkuh tubuh Flora hingga masuk ke dalam pelukan pria itu.

Flora gugup seketika. apa ini tandanya Leon meminta haknya lagi? Bukankah tadi mereka baru saja melakukannya di kamar mandi?

Flora merasakan jemari Leon mengusap lembut perutnya, seolah-olah pria itu begitu menyayangi bayi mereka. Flora merasa sangat nyaman dengan sentuhan yang terasa begitu intim itu. Dan Flora berharap bahwa Leon akan melakukan hal ini setiap hari untuknya. Salahkah jika dia mengharapkan hal itu?

****

Keesokan harinya, mereka sarapan bersama. Hanya Leon, Dimas, dan Flora. Ibu Leon tidak ikut serta, dan itu tidak biasa terjadi. Hal itu membuat Flora khawatir, apa Ibu mertuanya itu sedang tidak enak badan?

"Ada masalah?" tanya Leon yang melihat Flora tampak khawatir dengan sesekali melihat ke arah kursi yang biasa di duduki Ibu mertuanya.

"Mama tumben enggak ikut sarapan. Apa sedang nggak enak badan?" tanya Flora.

Leon tahu bahwa mungkin ibunya masih kesal atas percakapan mereka semalam. "Biar saja. Mungkin lagi sibuk," jawabnya.

"Tapi... ini kayak nggak seperti biasanya," ucap Flora.

Leon lalu mengamati Flora, "Kamu sadar nggak? Kalau Mama sering kali memperlakukan kamu dengan tidak baik?" tanya Leon. Leon hanya bingung, bagaimana bisa Flora tetap bersikap hormat dan penuh perhatian pada orang yang jelas-jelas tidak menyukainya.

Flora mengangguk, "Itu hanya karena aku tidak sesuai dengan menantu idaman Mama, dan aku ngerti kalau aku memang tidak pantas di sini," jawab Flora.

"Siapa yang bilang kamu nggak pantas?" tanya Leon.

"Uummm, nggak ada yang bilang. Aku... Cuma sadar diri saja, kalau aku seharusnya enggak pantas berada di sini," jawab Flora.

"Mulai sekarang jangan berpikir seperti itu," ucap Leon. "Kamu pantas, berada di sini," lanjutnya lagi dengan tatapan mata yang terkunci pada mata Flora.

Deg... deg... deg... jantung Flora berdebar mendengar kalimat Leon itu. Mungkin, itu hanyalah kalimat sederhana, namun bagi Flora, kalimat itu sangat berarti untuknya, seolah ia mendengar sebuah pengakuan dari Leon bahwa dirinya pantas berada di sisi pria itu...

****

"Aku masih enggak habis pikir, gimana kamu bisa setenang itu hadepin Kak Leon dan si Nadia itu, Ra?" Savana yang sejak tadi malam kepikiran dengan

hubungan antara Flora dan kakaknya itu akhirnya kini mempertanyakan hal itu secara langsung pada Flora.

Saat ini, Savana dan Flora memang sedang berada di kafe milik Tisa. Selain karena ingin membahas tentang apa yang terjadi semalam, Savana juga ingin menghabiskan waktunya bersama dengan para sahabatnya saat ia berada di Indo.

"Jangankan kamu, aku aja bingung gimana bisa dia hadepin kakak kamu yang tukang selingkuh itu," gerutu Tisa.

Flora yang mendengarnya hanya bisa tersenyum menanggapinya. Bukan tanpa alasan, karena Flora merasa bahwa sejak semalam, hubungannya dengan Leon terasa satu langkah semakin maju. Maksudnya, Flora tidak pernah merasa sangat diperhatikan dan disayangi oleh Leon seperti semalam, seolah-olah pria itu benar-benar melihatnya sebagai seorang istri, bukan hanya sebagai obyek pemuas nafsu saja. Dan Flora bahagia karena hal itu.

Apalagi saat dia mengingat ucapan Leon tentang pria itu yang cemburu, atau tentang Leon yang berkata bahwa dirinya penting bagi pria itu. Oh! Dan jangan lupakan tentang ucapan Leon tadi pagi bahwa Flora pantas berada di sisinya. Sungguh, mengingat semua itu membuat hati Flora berbunga-bunga sepanjang siang ini.

"Astaga... malah senyum-senyum sendiri lagi," komentar Savana.

"Palingan semalam abis dirayu sama kakak kamu, kakak kamu kan Playboy cap kakap, pastinya pandai ngerayu atau ngegoda," timpal Tisa.

"Iiiisshhh, kalian apaan sih," pipi Flora merona malu karena tebakan Tisa tepat pada sasaran.

"Ra... kami tuh Cuma mau yang terbaik buat kamu, please, kalau kamu enggak bahagia sama Kak Leon, kamu jangan takut buat tinggalin dia," ucap Savana. "Aku akan selalu dukung kamu, walau kelak kamu nggak akan jadi kakak iparku lagi, tapi kamu

akan tetap menjadi sahabatku," lanjutnya lagi sembari menggenggam tangan Flora.

Flora menatap Savana lekat-lekat. Sangat terasa ketulusan yang terpancar di wajah Savana. Flora tersenyum lembut. "Aku baik-baik saja, dan aku bahagia sama Kak Leon. Mungkin kadang memang terasa menyakitkan, tapi... kurasa itu sepadan dengan apa yang kudapatkan. Aku... bisa bersama dengan pria yang kucintai, dan aku yakin, bahwa suatu saat dia akan berubah," ucap Flora.

"Tapi sampai kapan kamu akan menunggu, Ra? Apa kamu nggak capek?" tanya Tisa.

Flora menatap Tisa dan tersenyum lembut pada sahabatnya itu, "Tis, kalau aku bertanya sama kamu, apa kamu nggak pernah lelah mencintai Axel?"

Pertanyaan tersebut sontak membuat Tisa salah tingkah. Axel adalah seorang penyanyi populer yang digilai oleh Tisa bahkan sejak mereka masih SMA. Meski kini Tisa tidak lagi menunjukkan ketertarikannya pada sang idola, tapi jelas Flora bisa

menilai bahwa perasaan yang Tisa miliki untuk idolanya itu masih ada. Itulah yang membuat Tisa betah menjomblo hingga sekarang.

"Kok jadi aku, sih," gerutu Tisa.

Flora tersenyum, "Karena seperti itu juga perasaan yang kumiliki pada Kak Leon. Sampai kapanpun perasaan ini tidak akan berubah meski aku berusaha sekuat tenaga untuk menghapusnya," ucap Flora dengan sungguh-sungguh.

Pada akhirnya, Tisa dan Savana mengerti apa yang dirasakan Flora. Lalu tiba-tiba terdengar bunyi yang menandakan ada seorang yang masuk ke kafe Tisa itu. Ketiganya dengan spontan menatap ke arah pintu masuk. Tampak, sosok pria tampan berdiri di sana, membuat Tisa dan Savana saling menatap satu sama lain, sedangkan Flora tak berhenti menatap pria itu dan bertanya dalam hati. Apa yang sedang pria itu lakukan di sana? Bukankah seharusnya pria itu sibuk di rumah sakit?

Ya, orang itu adalah Dokter Rama yang kini tampak menatap Flora dengan senyuman yang terukir di wajahnya...

****

Bab 25 – Penolakan Flora

Jam makan siang telah tiba. Leon akhirnya membuka bekal makan siang yang disiapkan oleh Flora tadi pagi. Ya, tentu saja dia yang memintanya. Sekarang, menyiapkan bekal makan siang untuk dirinya adalah hal wajib yang harus dilakukan oleh Flora, dan Leon akan sangat menghargainya.

Melihat bekal tersebut, tiba-tiba saja Leon jadi teringat Flora. Sial! Dia merindukan istrinya itu, dia rindu saat Flora terlihat polos dengan rona merah di pipinya yang menunjukkan bahwa perempuan itu sedang malu, atau gugup berada di sekitarnya.

Sebenarnya, Leon sempat merasa curiga pada Flora. Apa perempuan itu telah menyimpan perasaan padanya?

Selama ini, Leon hanya tahu bahwa hubungan mereka terjadi karena mereka berdua saling membutuhkan satu sama lain. Leon yang butuh kepuasan tanpa ingin terikat dengan perasaan, sedangkan Flora butuh untuk didukung finansialnya.

Namun lambat laun, Leon menyadari bahwa hubungan mereka rupanya tidak sesederhana itu. Jika dulu Leon hanya mengingat Flora ketika dirinya butuh dipuaskan, maka kini, pikirannya seolah tak bisa lepas dari perempuan itu.

Apa yang sedang dilakukan Flora? Apa perempuan itu baik-baik saja? Dia sedang apa? Dengan siapa? Apa dia sedang memikirkannya? Dan entah berbagai macam pertanyaan keluar di kepalanya saat ia memikirkan tentang Flora.

Ini gila! Karena bagi Leon, dia tidak pernah memiliki perasaan yang seperti ini pada seorang wanita. Dan bukankah sedikit terlambat jika dia merasakan semua ini? Dia sudah tidak muda lagi, usianya sudah hampir menginjak kepala empat, bahkan dia sudah akan memiliki dua anak, jadi bukan

waktunya dia merasakan perasan-perasaan menggelikan seperti ini layaknya seorang pemuda yang sedang kasmaran dan baru saja jatuh cinta.

Tunggu dulu, apa? Jatuh cinta?

Tidak... tidak... ini tidak benar...

Mana mungkin orang sepertinya jatuh cinta? Apalagi... dengan perempuan yang seperti Flora? Ayolah! Itu tidak benar! Dan itu tak mungkin terjadi!

Bukannya ingin menyangkal, tapi ayolah... Flora benar-benar bukan perempuan tipenya. Ditambah lagi, jatuh cinta tidak pernah ada dalam kamusnya. Jadi, bagaimana mungkin dia bisa merasakan perasaan seperti ini pada perempuan seperti Flora?

Leon mengembuskan napasnya derngan kasar. Sekuat apapun dia menolak, faktanya, saat ini dia benar-benar tak bisa berhenti memikirkan Flora. Rasanya, dia selalu ingin berada di dekat perempuan itu. Hal itu memang gila, tapi Leon tahu bahwa dia

tidak bisa menyangkalnya atau mengendalikan perasaannya.

Leon akhirnya memutuskan menelepon sekretaris pribadinya. Panggilannya diangkat dan dia segera mengungkapkan apa yang ingin dia lakukan.

"Aku akan makan siang di luar, mungkin kembali sekitar jam dua, jika ada pertemua, tunda sampai jam dua," ucapnya.

"Baik, Pak," jawab suara di seberang.

Leon menutup teleponnya, lalu dia bangkin dan mulai bersiap meninggalkan kantornya. Saat ini, Flora pasti masih di kafe milik Tisa. Dia akan menemui perempuan itu di sana dan menghabiskan waktu makan siangnya di sana.

Sial! Benar-benar gila!

****

Flora membawakan minuman pesanan Dokter Rama dengan perasaan canggung dan ugup. Bukan tanpa alasan, karena sejak tadi tatapan mata Dokter Rama seolah tidak bisa lepas darinya. Ditambah lagi, Flora merasa aneh saja, kenapa Dokter Rama datang ke sini? Bukankah pria itu seharusnya sibuk dengan para pasiennya?

"Silahkan," ucap Flora menyuguhkan minuman Dokter Rama sebelum dia berbalik dan bersiap pergi.

"Uuum, bisa kamu menemaniku di sini?" tanya Dokter Rama.

Flora menatap Dokter Rama dengan ekspresi bingungnya. Kenapa pria ini minta ditemani? Lalu Flora ingat dengan perkataan-perkataan Leon semalam, bahwa suaminya itu cemburu, suaminya itu tidak suka melihatnya dekat dengan pria lain. Apalagi saat ini bukanlah sesi pemeriksaan antara seorang dokter dengan pasiennya, jadi sangat tidak pantas jika dirinya menemani Dokter Rama di sini.

"Umm, maaf, aku harus bekerja," jawab Flora.

"Tapi, tidak ada orang di sini, tidak ada pelanggan," ucap Dokter Rama.

Kemudian, Flora ingat satu hal. Mungkin dia bisa menghindari Dokter Rama dengan cara pergi, memberi alasan bahwa dia akan menjemput Dimas.

"Oh iya, aku lupa, ini waktunya Dimas pulang, jadi aku harus menjemputnya," ucap Flora sembari bergegas pergi.

"Tis, aku pergi dulu ya... Jemput Dimas, Dimas sudah hampir keluar," pamitnya pada Tisa.

Flora bahkan mencoba mengabaikan Dokter Rama. Dia segera pergi dari sana dan berjalan menelusuri trotoar. Memang sekolah tempat Dimas bersekolah jaraknya sangat dekat dengan kafe Tisa. Biasanya, Flora hanya berjalan kaki saja.

Lalu tanpa diduga, Flora merasakan bahwa ada seseorang yang mengikutinya dari belakang. Saat dia menolehkan kepalanya ke belakang, itu adalah Dokter Rama.

"Dokter? Apa yang Dokter Rama lakukan?" tanya Flora. Sejujurnya, Flora merasa tidak nyaman jika Dokter Ramaseolah sedang mendekatinya seperti ini. Bagaimanapun juga, ini tidak pantas jika dilihat oleh orang yang mengenalnya.

"Aku mau menemanimu menjemput Dimas," ucap Dokter Rama.

"Apa?" sungguh, Flora tidak menyangka bahwa Dokter Rama akan menjawab dengan jawaban itu. Untuk apa pria ini menemaninya?

"Sejujurnya, sejak kemarin aku merasa khawatir denganmu. Tidak, bukan sejak kemarin, tapi... setiap hari dan entah sejak kapan," ucap Dokter Rama.

"Dokter, aku nggak ngerti, maksudku..."

"Bisa kita bicara sambil jalan? Karena akan ada banyak hal yang ingin kuungkapkan padamu," ucap Dokter Rama.

Meski Flora merasa tak enak dan tak nyaman, pada akhirnya dia hanya mengangguk dan mengikuti saja apa perkataan Dokter Rama. Toh, dia memang harus segera menjemput Dimas, kanb?

"Sebenarnya, sudah lama aku memikirkanmu. Aku tidak tahu karena apa. Mungkin awalnya hanya karena kasihan. Aku melihat interaksimu dengan Dimas saat kalian datang ke tempat praktik tanpa sosok suami atau sosok ayah. Dan bukan itu alasan utama kenapa aku tertarik dengan kalian, karena percayalah, perempuan yang datang untuk memeriksakan diri ke tempatku tanpa support dari suaminya itu bukan hanya kamu. Tapi entah kenapa aku merasa bahwa ada yang istimewa denganmu," jelas Dokter Rama.

"Dokter, ini..."

"Aku belum selesai," potong Dokter Rama. "Lalu kamu sering mengalami kesulitan, yang membuatmu mau tidak mau sering datang memeriksakan diri. Aku melihat perjuanganmu, aku melihat kelembutanmu,

pada Dimas dan calon bayimu, dan aku merasa sangat kegum," lanjut Dokter Rama.

"Awalnya aku mengira bahwa suamimu adalah pria yang sangat beruntung, dan mungkin dia orang yang sangat mencintaimu. Tapi kemudian aku melihatnya pertama kali di restaurant malam itu. Dia mencampakanmu, mencampakan Dimas, dan membuatku merasa murka."

"Lalu kemarin aku melihat, bagaimana sikapnya secara langsung padamu, dan aku melihat dia memperlakukanmu dengan tidak adil. Sejak saat itu aku memutuskan bahwa pria itu tidak pantas untukmu, kamu pantas mendapatkan yang lebih baik darinya," ucap Dokter Rama dengan sungguh-sungguh.

"Dokter, Maaf. Tapi Anda tidak berhak mencampuri urusan pribadi saya," Flora benar-benar merasa bahwa Dokter Rama terlalu jauh untuk ikut campur masalah pribadinya.

"Aku merasa berhak melakukannya, karena aku mau yang terbaik untukmu, aku mau kamu bahagia," ucap Dokter Rama.

"Saya sudah bahagia," jawab Flora cepat. "Tolong, jangan buat hal ini menjadi pribadi diantara kita. Dokter adalah Dokter kandungan saya, tidak lebih," ucap Flora.

"Tapi maaf, aku tidak bisa lagi melihatmu sebagai pasienku," jawab Dokter Rama.

Dengan spontan Flora mundur menjauh, dia menatap Dokter Rama seolah dia takut dan ingin menghindar dari pria itu. Ya, jelas Flora ingin melakukannya. Dalam hal ini, Flora sangat mempertanyakan tentang profesionalisme Dokter Rama. Saat Dokter Rama mengatakan hal seperti tadi, maka tandanya, sang dokter tak bisa lagi bersikap profesional padanya. Yang artinya, Flora harus menjauhi pria ini karena pria ini memiliki niat tersembunyi padanya.

"Kalau begitu, saya harap pertemuan kita berakhir di sini, kita tidak bisa bertemu lagi," ucap Flora sembari menjauh dan meninggalkan Dokter Rama.

"Flora..." Dokter Rama mencoba menghentikan Flora dengan cara mencekal pergelangan tangannya.

Namun, tanpa diduga, segera Flora melepas paksa cekalan tangan Dokter Rama, "Jangan sentuh saya!" serunya dengan kesal. "Saya berterima kasih karena selama ini Dokter sudah bersikap sangat baik pada saya dan Dimas, tapi bukan berarti saya menginginkan hal ini! Dan karena Dokter sudah tidak bisa bersikap profesional lagi, maka saya harap, ini akan menjadi terakhir kalinya kita bertemu," ucap Flora dengan serius. Kemudian, tanpa menghiraukan Dokter Rama lagi, Flora berjalan cepat meninggalkan pria itu.

Dokter Rama hanya bisa mematung, menatap kepergian Flora yang semakin jauh dari jangkauan tangannya. Pada detik ini, Dokter Rama sadar, bahwa Flora sudah menolaknya mentah-mentah. Ia sudah

menghancurkan semuanya, menghancurkan hubungannya dengan Flora. Seharusnya, dia tidak melakukan hal ini, seharusnya, dia bisa menahan diri...

***

Saat sampai di sekolahan Dimas, rupanya Dimas belum keluar dari kelasnya. Hal itu membuat Flora memilih duduk menunggu di bangku halte yang ada tepat di depan sekolah Dimas.

Pikiran Flora berkelana. Dia masih memikirkan tentang Dokter Rama. Dia tidak menyangka bahwa pria itu akan melakukan hal itu, mengungkapkan apa yang dia rasakan untuk Flora. Tentu saja Flora merasa sangat tidak nyaman.

Flora juga merasa bahwa apa yang dikatakan Leon benar, tentang Dokter Rama yang melihatnya dengan cara yang berbeda, pantas saja jika Leon sangat murka siang itu saat melihat bagaimana interaksi antara dirinya dengan Dokter Rama.

Kini, Flora telah memutuskan bahwa dia harus benar-benar menghindari Dokter Rama. Karena jika dia tetap melakukannya, hal itu akan membuat hubungannya dengan Leon menjadi semakin buruk.

Saat Flora sedang melamun sendiri, tiba-tiba Flora merasakan seseorang datang mendekat padanya, dan orang tersebut berdiri di hadapannya. Flora mengangkat wajahnya dan melihat Leon sudah berdiri di sana.

Flora berdiri seketika, "Kak Leon?" dia bertanya-tanya, kenapa Leon ada di sana? Apa yang akan dilakukan suaminya itu? Bukankah seharusnya Leon berada di tempat kerjanya? Sejak kapan dia berada di sana?

Lalu Flora teringat tentang kebersamaannya degan Dokter Rama tadi. Apa Leon melihat semuanya? Apa pria ini akan salah paham? Bagaimana cara menjelaskannya pada suaminya itu?

****

Bab 26 – Perasaan Leon

Sebenarnya, Leon tadi berencana ke kafe Tisa untuk menemui Flora dan makan siang di sana bersama dengan Flora. Namun saat ia berada di seberang jalan kafe Tisa, dia melihat mobil Dokter Rama hingga akhirnya dia memutuskan untuk berhenti saja di seberang jalan.

Tak lama, Leon melihat Flora keluar dari tempat kerjanya itu, lalu disusul oleh Dokter Rama. Pada akhirnya, Leonpun keluar dari dalam mobilnya dan mengikuti mereka berdua dari seberang jalan.

Leon tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan saat mereka berjalan berdua di sepanjang trotoar. Leon hanya melihat bahwa keduanya tampak dekat, interaksi mereka terlihat tidak biasa-biasa saja, bahkan terkesan seperti sepasang kekasih yang

sedang memiliki masalah, si pria yang mencoba menjelaskan permasalahan mereka, dan si wanita yang terlihat enggan.

Apa memang seperti itu keadaanya?

Lalu Leon melihat Flora berjalan cepat meninggalkan pria itu, dan pria itu hanya mematung melihat kepergian Flora. Apa itu tandanya mereka sudah selesai?

Leon kemudian tetap mengikuti Flora dari seberang jalan. Dia melihat Flora berhenti di depan gerbang sekolah Dimas, kemudian berakhir duduk menunggu di sebuah bangku halte yang terletak tepat di depan sekolah Dimas, pada saat inilah Leon mendatangi Flora hingga tampaknya perempuan itu terkejut melihat kedatangannya.

"Kak Leon?" tanyanya.

Leon melirik jam tangannya, "Dimas belum keluar?" tanyanya balik.

Flora yang masih tampak bingung hanya menganggukkan kepalanya. Mungkin Flora bertanya-tanya, kenapa bisa dirinya berada di sini? Jangankan Flora, bahkan Leon sendiripun bertanya-tanya pada dirinya sendiri, apa yang dia lakukan di sini? Sialan!

Suasana menjadi sedikit canggung diantara mereka berdua karena Flora lebih banyak diam, begitupun dengan Leon yang bingung harus berkata apa. Untungnya, terdengar bunyi bell sekolah, menandakan bahwa anak-anak sudah waktunya pulang.

Mereka mendekat ke arah pintu gerbang, tampak anak-anak sudah keluar dari kelas mereka masing-masing, kemudian tak lama terlihat Dimas yang juga keluar.

"Ibu? Ayah?" Dimas pun tampak bingung karena dia dijemput oleh kedua orang tuanya, yang mana dalam hal ini tidak biasa untuknya.

Flora tersenyum lembut menyambut Dimas, "Ayo kita pulang," ajaknya.

Flora pun mengajak Dimas berjalan di trotoar menuju ke kafe Tisa, sedangkan Leon memilih berjalan di belakang mereka.

"Bu, kenapa Ayah di sini?" tanya Dimas pada Flora.

Flora yang tidak tau alasan Leon datang hanya bisa menggelengkan kepalanya, lalu dia menjawab, "Mungkin Ayah pengen lihat gimana sekolahnya Dimas," jawab Flora.

Sebenarnya, Flora saat ini sedang gugup. Dia masih tidak meyangka bahwa Leon datang disaat seperti ini. Kemungkinan besar pria itu melihat apa yang terjadi antara dirinya dengan Dokter Rama. Dan astaga... mereka akan menuju ke kafe Tisa, bagaimana jika Dokter Rama masih di sana?

Flora sangat gugup. Tapi karena dia merasa tidak memiliki hubungan apapun dengan Dokter Rama, akhirnya dia mencoba untuk tetap tenang. Lalu tak lama, halaman kafe Tisa terlihat. Tak ada mobil Dokter

Rama, yang kemungkinan besar pria itu sudah pergi dari sana. Flora bisa menghela napas lega.

"Mobilku terparkir di seberang jalan, aku ambil mobil dulu," ucap Leon.

Flora mengangguk. Dia memilih menunggu Leon di halaman kafe Tisa. Lalu saat Leon sudah memarkirkan mobilnya di tempat parkir yang telah di sediakan, mereka masuk bersama ke dalam kafe Tisa.

"Kak Leon?" savana yang masih ada di sana tampak terkejut melihat kedatangan Leon. Bahkan dengan spontan dia berdiri.

"Kak Leon duduk saja, akan kubuatkan minu," ucap Flora. Leon hanya mengangguk, sedangkan Dimas memilih mengikuti Flora. Lalu tampak Savana meninggalkan mejanya dan menuju ke meja kakaknya.

"Apa yang Kak Leon lakukan di sini?" tanya Savana.

"Kamu nggak lihat? Aku bawa bekal makan siang. Aku mau makan siang di sini," jawab Leon yang mulai membuka bekalnya.

"Bekal?" Savana bertanya-tanya. Selama dia tinggal dengan kakaknya itu, Savana tidak pernah melihat sang kakak membawa bekal makan siang. Astaga, dia adalah Leon, Leon Arjuna Wiratama, seorang Playboy dengan banyak kekasih. Tak mungkin pria ini menghabiskan waktu makan siangnya dengan bekal sederhana di dalam kantornya. Jelas Leon akan makan siang dengan pacar-pacarnya.

Flora lalau datang dengan membawakan minuman untuk Leon. Saat dia akan pergi, Leon membuka suaranya.

"Tidak bisakah kamu tetap di sini menemaniku makan siang?" tanya Leon.

"Uuumm, aku harus kerja," jawab Flora yang menunjuk beberapa pelanggan anak muda yang baru memasuki kafe tersebut. Flora lalu meninggalkan

meja Leon, sedangkan Leon mencoba kembali fokus pada makan siangnya.

"Kak?" Savana yang masih bingung ingin mencari tahu apa yang terjadi.

"Hemm," hanya itu jawaban Leon.

"Apa-apaan itu tadi?" tanya Savana.

"Apa memangnya?" tanya Leon balik.

Savana bersedekap, dia menatap Leon dengan tatapan penuh selidik. "Kak Leon, kayak nggak mau jauh dari Flora," jawab Savana.

"Apa yang salah dengan itu?" tanya Leon lagi.

"Ya nggak salah sih. Tapi apa Kak Leon lupa, kalau Kakak punya pacar yang mau kakak nikahi?" tanya Savana dengan nada menyindir. Dia hanaya ingin Leon ingat betapa brengseknya kakaknya itu semalam.

"Kami sudah putus," jawab Leon datang masih dengan menikmati makan siangnya.

"Oh ya? Kapan? Kayaknya semalam kalian masih mesra," Savana masih tak berhenti menyindir.

Leon kesal. Dia menaruh sendoknya, kemudian bertanya, "Sebenarnya, apa mau kamu?"

"Mau aku? Aku Cuma mau Kak Leon lepasin Flora," ucap Savana. "Dia sahabat aku, dia nggak sepantasnya mendapatkan perlakuan yang tidak baik, apalagi dari kakakku sendiri. Flora berhak bahagia, karena aku tahu, diluar sana banyak orang yang mampu membahagiakannnya," jelas Savana.

"Apa maksudmu? Siapa yang mampu membahagiakannya selain aku?" tanya Leon yang tampak kesal.

"Entahlah, tadi ada pria ke sini, dan tampaknya dia tertarik dengan Flora," jawab Savana yang memang sengaja membuat kakaknya cemburu.

Savana berhasil, karena Leon benar-benar terpancing dengan pernyataan Savana tersebut. "Apa Dokter itu? Apa dia mengganggu Flora?" tanya Leon.

"Dokter? Ah iya benar! Kata Tisa, dia seorang Dokter. Dan dia memang sangat perhatian dengan Flora. Apa Kak Leon tahu? Dia juga yang membantu Flora mengantar Dimas ke sikolog anak," jelas Savana. Savana benar-benar ingin kakaknya cemburu dan menunjukkan perasaannya. Karena dari apa yang dia lihat, Kakaknya itu pasti memiliki perasaan pada Flora.

"Ke Sikolog?" Leon tampak bingung.

"Kak. Sudah saatnya Kak Leon memperhatikan orang-orang disekitar Kakak. Flora dan Dimas itu butuh Kak Leon. Tapi jika Kakak nggak bisa ada buat mereka, maka lepaskan mereka, biarkan orang lain membahagiakan mereka," ucap Savana dengan penuh perhatian.

Leon ingin marah, tapi dia tahu bahwa apa yang dikatakan Savana benar adanya. Selama ini, dia tidak memperhatikan istri dan anaknya. Dia egois karena

hanya mementingkan kesenangannya sendiri. Kini, saat ada orang yang ingin membahagiakan Flora dan Dimas, kenapa dia murka?

Tatapan mata Leon kemudian beralih pada Flora yang tampak sibuk melayani pelanggan. Pada detik itu, Leon menyadari bahwa dia bersikap sangat tidak adil pada Flora selama ini, namun peerempuan itu tidak pernah membantah, atau bahkan melawannya. Dengan lemah lembut Flora tetap melayaninya, menghormatinya sebagai seorang suami, padahal selama ini dia tidak pernah menganggap perempuan itu sebagai istrinya.

Sial! Dalam sekejap mata, Leon menyadari betapa brengseknya dirinya selama ini. Apa terlambat untuk dirinya berubah? Bisakah dia berubah?

****

"Aku pulang dulu," pamit Flora pada Tisa saat dirinya akan pulang.

"Hati-hati yaa..." pesan Tisa.

Savana sendiri sudah pulang sejak tadi karena Skylar sudah menjemputnya. Flora keluar dari kafe Tisa dan melihat Leon sudah menunggu di sebelah mobilnya.

Ya. Leon tidak kembali ke kantornya tadi. Setelah makan siangnya selesai, dia memilih menghabiskan waktunya duduk sembari mengamati apa yang dilakukan Flora. Flora sendiri merasa gugup dan canggung karena diperhatikan seperti itu oleh Leon. Bahkan sampai sekarang, Flora masih tidak tahu apa tujuan Leon datang siang ini.

Flora akhirnya masuk ke dalam mobil Leon. Pun dengan Dimas yang rupanya sudah masuk lebih dulu dan duduk di kursi belakang.

"Jadi, setiap hari kamu akan pulang jam segini?" tanya Leon ketika mobil mereka sudah melaju di jalan raya.

"Uum, iya," jawab Flora. "Aku... masih berharap kalau Kak Leon izinin aku buat tetap kerja," ucap Flora lagi.

"Itu tergantung, apa kamu mau bersikap jujur padaku dan nggak nyembunyiin apapun dariku lagi," jawab Leon.

"Aku sudah berusaha untuk berkata sejujur mungkin," jawab Flora.

"Oh ya? Jika kutanya, apa yang dilakukan Dokter Rama tadi untuk menemuimu, apa kamu akan mengatakan yang sejujurnya padaku?" tanya Leon.

Flora menelan ludah dengan susah payah, "Uummm, dia... menyatakan perasaannya padaku," jawab Flora dengan suara nyarir tak terdengar. Flora mengatakannya karena dia berusaha untuik sejujur mugkin dengan Leon. Namun saat melihat reaksi Leon, tampaknya pria ini kesal dengan jawabnnya.

Flora bahkan bisa melihat bagaimana Leon mencengkeram kemudi mobilnya, rahang pria itu yang tampak mengetat, dan terlohat jelas bahwa Leon sedang menahan amarahnya. Apa pria ini salah paham dengannya? Apa seharusnya dia tak berkata jujur tentang hal tadi?

Bab 27 – Menyatakan Perasaan

"Tapi aku segera menolak pernyataannya," Flora membuka suaranya lagi dengan cepat, dia hanya tidak ingin jika Leon berakhir dengan salah paham terhadapnya. "Dan aku mutusin bahwa itu terakhir kalinya kami bertemu," lanjut Flora lagi.

"Kamu yakin?" tanya Leon.

Flora menganggukkan kepalanya, "Aku perempuan yang sudah bersuami. Jadi... kupikir lebih baik aku menghindar dari pria lain selain suamiku," jawab Flora.

"Bagaimana jika kamu tidak bersuami? Apa kamu akan menerimanya?" tanya Leon kemudian.

Flora menatap Leon seketika, "Kenapa kamu bertanya begitu?" tanyanya. Flora merasa bahwa pertanyaan Leon tersebut seolah menunjukkan bahwa pria itu siap menceraikannya.

Sedangkan Leon, dia hanya ingin tahu bagaimana perasaan Flora yang sesungguhnya terhadap Dokter Rama. Apa perempuan ini menolak Dokter Rama hanya karena statusnya yang sudah bersuami? Atau dia menolak Dokter Rama karena memang tidak memiliki perasaan apapun pada pria itu?

Sejujurnya, Leon teringat kata-kata Savana. Tentang Flora yang mungkin bisa bahagia dengan pria lain, karena jelas-jelas dia tidak mampu membahagiakan Flora. Maka dari itu, kini Leon secara tak langsung mempertanyakan bagaimana jika status Flora saat ini berbeda? Apa Flora akan menyambut pria yang datang membawa kebahagiaan padanya?

"Kamu... tidak berencana menceraikanku dalam waktu dekat, kan?" tanya Flora lagi.

"Aku hanya penasaran. Apa yang membuatmu menolaknya. Apa karena statusmu yang sudah bersuami? Atau memang karena kamu tidak suka?"

"Apa bedanya? Yang penting aku sudah menolaknya, kan?"

"Tentu saja berbeda!" jawab Leon cepat. "Karena bisa jadi saat kamu sudah sendiri, kamu akan menerimanya," lanjut Leon dengan kecemburuan yang begitu terasa.

Kini, Flora mengerti apa maksud Leon, dia mengembuskan napas panjang, sebelum kemudian mulai membuka suaranya lagi.

"Kelak saat kita sudah berpisah, aku hanya akan fokus pada anak-anak. Tidak akan ada waktu bagiku untuk memikirkan hal lain, karena selain tak ada waktu, juga tak ada lagi tempat di hatiku untuk pria lain," ucap Flora.

Leon segera menepikan mobilnuya, dia kemudian menatap Flora lekat-lekat dan bertanya "Maksudmu apa?"

Flora menunduk danmeremas kedua belah telapak tangannya, bahkan jemarinya sudah gemetar, haruskah dia menyatakan perasaannya pada pria ini? Jika dia melakukannya, maka dia harus siap berakhir dengan patah hati, karena Flora tahu bahwa pria seperti Leon tidak akan membalas perasaannya. Jangankan membalasnya, bahkan kemungkinan besar Leon tidak mengenal apa arti cinta yang sesungguhnya.

"Ummm... aku... aku...." Flora bingung harus menjawab apa.

"Katakan," desak Leon.

"Aku... punya perasaan lebih sama Kak Leon. Aku... sepertinya sudah jatuh cinta pada Kak Leon," jawab Flora dengan suara nyaris tak terdengar.

Leon hanya bisa ternganga. Dia tidak menyangka bahwa orang seperti Flora akan memiliki keberanian untuk menyatakan perasaannya pada orang sepertinya. Dan juga... Leon merasakan perasaan yang tak biasa saat ini.

Jantungnya berdebar-debar saat mendengar pernyataan Cinta Flora kepadanya. Sial! Apa yang terjadi dengannya? Bukankah selama ini dia sudah puluhan kali mendengar kata-kata seperti itu dari perempuan lain? Lalu kenapa efek yang diberikan Flora rasanya berbeda? Dia harus bereaksi seperti apa?

*****

Leon tidak menanggapi pernyataan cinta Flora. Bahkan, dia terkesan mengabaikan hal itu. Leon bahkan segera mengemudikan mobilnya lagi dan mencoba untuk tidak membahas tentang hal itu lagi.

Bukan tanpa alasan, karena, ini adalah hal yang cukup asing untuk Leon. Dia tidak pernah merasakan perasaan seperti ini sebelumnya, berdebar-debar, lalu

dia juga merasakan seolah ada sesuatu yang membuncah di dalam dirinya.

Leon tidak bisa mengungkapkan hal itu begitu saja, bahkan dia saja masih kebingungan dengan perasaan yang kini sedang ia rasakan.

Berbeda dengan Leon, Flora yang diabaikan merasa bahwa sikap Leon saat ini adalah tanda bahwa pria itu menolak perasaannya. Flora merasa malu, bahkan dia tidak sanggup mengangkat wajahnya untuk menatap Leon.

Keduanya akhirnya saling berdiam diri dengan suasana canggung dan tak enak diantara mereka. Hingga akhirnya, sampailah mereka di rumah.

Flora segera turun, bersama dengan Dimas yang rupanya sudah ketiduran. Saat Flora akan emnggendong Dimas, Leon membuka suaranya melarang Flora.

"Biar aku saja yang menggendongnya," ucap Leon.

Florapun akhirnya membiarkan Leon menggendong Dimas. Keduanya masuk ke dalam rumah. Saat sampai di ruang tamu, Bibi pelayan menghampiri mereka, lalu mengatakan bahwa sejak pagi tadi, Nyonya Wiratama belum juga keluar dari dalam kamarnya.

Leon dan Flora saling menatap satu sama lain, ekspresi mereka menunjukkan kekhawatiran yang sama.

Leon akhirnya menyerahkan Dimas pada Bibi, memintanya untuk menidurkan Dimas ke kamarnya. Lalu Leon segera menuju ke kamar ibunya.

"Mah? Mama?" panggilnya sembari mengetuk-ngetuk pintu kamar ibunya.

Flora yang juga ikut ke sana menatap Leon dengan khawatir. Leon mengetuk pintu kamar ibunya semakin keras, pun dengan panggilannya yang juga semakin keras. Namun, tidak ada tanda-tanda bahwa ibunya akan membuka pintu kamarnya.

"Kamu minggir dulu," pinta Leon pada Flora. Flora pun menjauh dari pintu, dan Leon mulai mencoba mendobrak pintu kamar ibunya. Sekali, dua kali, hingga akhirnya pintu tersebut terbuka.

Leon masuk ke dalam kamar ibunya, diikuti dengan Flora di belakangnya. Kemudian, mereka melihat tubuh Ibu Leon terbaring di lantai tepat di sebelah ranjang. Leon segera berlari mendekat ke arah ibunya.

"Mah? Mama? Mama?" Leon mencoba menyadarkan sang ibu yang sudah tidak sadarkan diri.

"Kita bawa ke rumah sakit, Kak," ucap Flora. Dan Leon segera menggendong ibunya, kemudian membawanya ke rumah sakit.

****

Sesampainya di rumah sakit...

Leon tampak sangat khawatir. Dia bahkan tak berhanti berjalan mondar-mandir di depan pintu IGD

ketika ibunya mendapatkan perawatan. Sedangkan Flora, dialah yang membantu mengurus administrasi ibu Leon.

Saat Dokter selesai memeriksa ibunya, Dokter mengatakan bahwa Nyonya Wiratama terkena asam lambung. Ditambah lagi dia juga memiliki riwayat penyakit Hipertensi.

"Saat ini pasien belum sadar, tapi sudah bisa dipindahkan ke ruang inap. Kita akan memantau kondisi pasien secara berkala, Pak."

"Baik, terima kasih, Dok," jawab Leon.

Leon tampak sedikit lega, namun tetap saja dia masih khawatir dengan keadaan ibunya. Ditambah lagi... semalam mereka sempat bertengkar. Bahkan, sejauh yang dapat Leon ingat, ibunya tidak pernah semarah itu. Apa kondisi ibunya saat ini karena dirinya?

"Kak? Gimana?" tanya Flora yang baru saja kembali dari mengurus administrasi.

"Mama harus dirawat," jawab Leon. "Adminnya gimana?" tanya Leon balik.

"Ini, aku tadi hanya bisa urus ini. Karena Mama ada asuransi kesehatan dan aku enggak ngerti gimana ngurusnya jadi aku bawa berkasnya ke sini," ucap Flora sembari memberikan beberapa lembar kertas administrasi pada Leon.

"Oke, aku yang akan mengurusnya. Kamu bisa bantu temani Mama?" tanya Leon.

Flora mengangguk. Meski sebenarnya dia tidak yakin apa Ibu mertuanya itu mau dia temani atau tidak. Leon tersenyum bahkan sempat mengusap lembut pipi Flora sebelum dia pergi meninggalkan Flora. Sedangkan Flora, meski sempat tersipu dengan sikap Leon yang sangat lembut padanya, dia mencoba mengabaikan semua itu dan kembali fokus pada ibu Leon.

****

Nyonya Wiratama akhirnya sudah berada di ruang inap. Namun perempuan paruh baya itu belum juga membuka matanya. Hal itu sempat membuat Leon khawatir. Leon kembali teringat dengan pertengkarannya dengan sang ibu semalam. Apa itu yang membuat ibunya tertekan dan mengalami hal ini?

"Kak, Mama akan baik-baik saja," ucap Flora.

Leon menatap Flora, lalu dia berkata, "Lebih baik kamu pulang, Dimas mungkin nyari kamu, aku akan menelepon sopir rumah biar jemput kamu," ucap Leon.

Flora menggeleng, "Aku akan di sini nemani kamu," jawab Flora.

"Tapi..."

"Aku bisa bantu jaga Mama kalau kamu lagi dipanggil dokter, jadi aku akan temani kamu di sini," Flora tak mau mengalah, dan pada akhirnya, Leon

menganggukkan kepalanya. Lagi pula, saat ini Leon memang tidak ingin jauh-jauh dari Flora.

"Baiklah, kalau begitu, kamu istirahat di sana ya. Aku akan nungguin Mama di sini," perintahnya sembari menunjuk ke sofabed yang ada di ujung ruangan.

Flora tersenyum dan mengangguk patuh. Dia menuruti perintah Leon dan mulai menuju ke tempatnya untuk beristirahat. Namun kemudian, saat dia berbaring miring di sofa tersebut, tatapan matanya tertuju pada Leon.

Flora merasa bahwa ada yang berbeda dari suaminya itu. Leon tampak tak dapat menyembunyikan perasaannya, pria itu terlihat sedih dan juga bersalah. Apa yang membuat Leon terlihat seperti itu?

*****

Keesokan harinya...

Flora terbangun dan sedikit terkejut dengan selimut tebal yang menyelimuti tubuhnya. Pantas saja semalam dia bisa tidur dengan nyenyak dan nyaman tanpa kedinginan, ini pasti Leon yang menyuruh seseorang memebelikan selimut lalu menyelimutinya.

Tatapan matanya jatuh ke arah ranjang rawat inap. Dokter dan suster baru saja selesai memeriksa ibu Leon. Mereka bahkan mulai meninggalkan ruang inap itu. Dna saat Flora lihat, rupanya Ibu Leon sudah sadar.

Flora bangkit dan mendekat ke arah ranjang ibu mertuanya itu. "Gimana Kak?" tanya Flora.

"Ngapain dia di sini?" tanya Nyonya Wiratama dengan nada kurang suka. Meski cara bicaranya tidak sejelas sebelum-sebelumnya.

"Mama kena stroke ringan, tangan kanan dan kaki kanannya enggak bisa digerakin," jawab Leon. "Mah, Flora di sini dari kemarin, dia jagain Mama," jawab Leon.

"Kamu tentu tahu, kan, mama begini karena siapa? Dan karena mikirin apa?" tanya Nyonya Wiratama dengan perkataannya yang kurang jelas.

Namun, Leon tetap mengerti dan dia tahu apa maksud ibunya. Mereka bertengkar malam itu karena Flora, Leon membuat ibunya sangat marah malam itu, bahkan sang ibu berakhir menamparnya. Mungkin karena itu ibunya mengalami serangan hipertensi hingga berakhir seperti ini. Jadi ibunya menyalahkan semuanya pada Flora.

"A -apa maksudnya, Kak?" tanya Flora. Flora tentu bingung. Dia tidak tahu kenapa dia jadi disalahkan atas kejadian yang menimpa ibu mertuanya itu.

"Mah. Mama nggak punya pilihan lain. Karena aku nggak bisa selalu nemani Mama, ada pekerjaan yang harus kuurus. Jadi mulai sekarang, Mama harus belajar menerima Flora," ucap leon dengan sungguh-sungguh.

Tampak jelas ekspresi wajah tak suka yang ditampilkan oleh Nyonya Wiratama, seolah dia enggan bergantung hidupnya pada Flora. Sedangkan Flora, sebenarnya dia tidak keberatan jika harus merawat sang ibu mertua, hanya saja... apa ibumertuanya itu berkenan dia rawat? Bagaimana jika bantuannya ditolak mentah-mentah?

Bab 28 – Bertahan

Setelah satu minggu lamanyaa dirawat di rumah sakit, Nyonya Wiratama akhirnya sudah diperbolehkan pulang. Keadaannya sudah mulai membaik meski dia masih harus menjalani beberapa terapi agar semua kembali sperti sedia kala.

Selama satu minggu terakhir berada di rumah sakit, Floralah yang membantu merawat ibu Leon. Sedangkan Leon harus fokus pada pekerjaannya.

Putusnya hubungan antara Leon dengan Nadia sedikit banyak mempengaruhi pekerjaannya. Karena mereka memang sedang menjalankan kerjasama bisnis. Nadia yang dengan tidak proifesional membatalkan beberapa rencana bisnis mereka tentu mengakibatkan kerugian untuk pihak Leon. Sedangkan untuk bisnis yang sudah berjalan, mereka

sepakat akan mengurusnya bersama melalui utusan masing-masing.

Leon dan Flora akhirnya mengantar Nyonya Wiratama hingga ke kamar tidurnya. Nyonya Wiratama akhirnya dibantu untuk duduk di atas ranjangnya.

"Leon, apa tidak bisa kalau kamu menyewa suster saja buat Mama?" tanya sang ibu saat sudah duduk di atas ranjangnya. Nyonya Wiratama memang sudah hampir bisa berbicata seperti sedia kala. Meski begitu tangan dan kakinya masih belum bisa digerakkan dengan sempurna.

Leon tidak menyangka bahwa ibunya akan mempertanyakan hal itu seolah dia enggan dirawat oleh Flora. Leon dan Flora saling menatap satu sama lain, hingga akhirnya Flora memutuskan untuk meninggalkan keduanya.

"Uumm, aku permisi mau nemuin Dimas dulu," ucap Flora sebelum pergi meninggalkan mereka berdua.

Setelah ditinggalkan Flora, Leon akhirnya duduk di pinggiran ranjang, kemudian dia mulai membuka suaranya dan memberikan pengertian pada ibunya.

"Mah, aku tahu, Flora bukanorang yang Mama inginkan untuk menjadi menantu Mama, tapi bisakah Mama belajar untuk menerimanya? Bisakah mama mencoba melihat keberadaannya?" tanya Leon.

"Leon, dia itu bukan perempuan baik-baik. Kamu harus ingat, kalau dia menikah sama kamu hanya demi uang. Suatu saat, dia akan ninggalin kamu demi pria lain yang lebih kaya daripada kamu," jelas ibunya.

"Itu dulu, Mah. Semua sudah berubah. Semua sudah berbeda," jawab Leon.

"Apanya yang berubah?"

"Karena Flora sekarang sudah memiliki perasaan padaku. Dia sudah jatuh cinta padaku," jawab leon dengan sungguh-sungguh.

"Apa? Kamu yakin? Oke, lagi pula, kalau memang itu benar, itu tidak mengubah fakta kalau dia juga menginginkan uang kamu. Dia sama kayak perempuan-perempuan murahan lain yang dulunya suka godain papa kamu itu," ucap sang ibu dengan penuh kekesalan.

Pada detik itu, Leon sadar bahwa kebencian ibunya pada Flora rupanya brakar dari pengalaman buruk sang ibu pada perempuan-perempuan murahan yang menjadi simpanan ayahnya dulu.

"Mah... aku ngerti, kalau Mama masih menyimpan rasa sakit akibat perbuatan Papa dulu. mungkin itu juga menimbulkan terauma untuk Mama. Tapi Flora nggak kayak gitu, aku kenal dia, dan aku tahu, dia bukan seperti perempuan-perempuan simpanan Papa. Akun mau dia jadi istriku satu-satunya, Mah..." ucap leon dengan sungguh-sungguh.

"Kamu... jangan bilang kalau kamu... kamu juga jatuh cinta padanya?" tanya sang ibu dengan ekspresi raut wajah tak percayanya.

Leon bingung harus menjawab apa. Jujur saja, dia belum pernah merasakan perasaan seperti ini sebelumnya dengan seorang perempuan. Intinya adalah, bahwa dia tidak ingin kehilangan Flora dan dia ingin selalu memiliki perempuan itu.

"Kenapa? Kamu nggak bisa jawab?" tanya sang Ibu.

"Aku cuma nggak mau kehilangan dia, Mah..." jawab Leon.

"Apa maksudmu nggak mau kehilangan dia? Bukannya kamu bilang sama Mama dulu kalau pernikahan kalian itu cuma sementara?"

"Itu dulu, sekarang sudah berbeda," jawab Leon.

"Apanya yang berbeda?" tanya Ibunya lagi dengan nada mendesak.

"Perasaanku padanya," jawab Leon cepat. "Aku nggak bisa kehilangan dia, aku nggak mau ninggalin

dia, dan aku nggak mau dia digantikan oleh siapapun," jelas Leon.

Leon kemudian bangkit dan bersiap untuk pergi emninggalkan ibunya. Tapi sebelum itu dia berkata "Mulai sekarang, Mama harus belajar menerima Flora, karena sampai kapanpun, dia akan menjadi istriku satu-satunya," ucap Leon dengan sungguh-sungguh sebelum dia pergi meninggalkan ibunya.

Nyonya Wiratama hanya bisa ternganga mendengar ucapan dari putranya itu. Dia tidak menyangka, bahwa putranya, yang selama ini sering bergonta-ganti pasangan, menyatakan hal itu dengan sangat serius di hadapannya. Apa itu berarti Leon sudah berubah? Apa itu artinya Floralah tempat terakhir Leon berlabuh? Haruskah dia menerimanya?

****

Malamnya...

Leon membantu Flora memasang kasur tambahan di kamar ibunya. Rencananya, Flora akan

tidur di sana dengan Dimas. Itu karena Ibu Leon masih belum bissa bergerak leluasa sendiri. Flora hanya khawatir jika nanti tengah malam ibu mertuanya itu membutuhkan sesuatu.

"Kamu yakin mau tidur di sini?" tanya Leon.

Flora mengangguk. "Iya, Mama kan belum bisa bergerak leluasa, nanti kalau tengah malam pengen ke kamar kecil gimana? Atau mungkin pengen minum," jawab Flora.

"Apa aku carikan suster aja buat Mama besok? Biar kamu nggak terlalu capek," tawar Leon.

"Aku nggak capek kok. Aku senang bisa melakukan ini. Tapi... kalau Mama bersikeras buat cari suster, aku juga nggak apa-apa," jawab Flora.

Leon hanya bisa menatap Flora kemuddian mengusap lembut pipi istrinya itu. Interaksi tersebut tidak luput dari perhatian Nyonya Wiratama yang sudah terbaring di ranjangnya.

"Kalau gitu kalian bisa tidur, aku akan tidur di ruang tamu sebelah. Kalau ada apa-apa, kamu bisa bangunin aku," ucap Leon.

Flora hanya mengangguk. Leon lalu meninggalkan Flora dan Dimas beserta ibunya. Sedangkan Flora segera mengajak Dimas untuk tidur di kasur tersebut.

"Ibu... kapan kita pindah dari sini?" tanya Dimas tiba-tiba saat keduanya sudah berbaring bersama di kasur tersebut.

"Ehhh? Dimas mau bobok di kamar Dimas? Kita di sini dulu yaa... sampai Nenek sembuh," jawab Flora.

"Bukan. Ibu kan pernah bilang sama Tante Tisa kalai kita akan pindah rumah," Dimas mengungkapkan maksud hatinya.

Flora tersekut dengan ucapan Dimas itu. Ya, dia memang beberapa kali peernah mengutarakan niatnya pada Tisa untuk meninggalkan rumah Leon. Namun, dia tidak menyangka Dimas yang saat itu

sedang asik sendiri rupanya mendengarkan curahan hatinya pada Tisa.

Saat ini, Flora jadi bingung harus menjawab apa. "Ummm... kita... kita akan tetap tinggal di sini," jawab Flora.

"Jadi, kita nggak jadi pindah?" tanya Dimas lagi.

Flora tersenyum dan menggeleng. Dia lalui memeluk Dimas dan berkata, "Bukannya enak tinggal di sini? Di sini ada kolam renangnya. Terus ada tempat bermainnya juga," ucap Flora.

"Iya Dimas suka. Tapi Dimas nggak suka kalau Ayah buat Ibu nangis lagi..." jawab Dimas.

"Ibu nggak pernah nangis kok. Lagi pula, sebentar lagi Adek akan lahir. Masa Ibu nangis sih," jawab Flora dengan nada bercanda.

Percakapan antara Flora dan Dimas tentu sempat terdengar oleh Nyonya Wiratama. Dia tidak menyangka bahwa Flora memiliki rencana untuk

pergi. Apa ini kesempatan dia untuk menendang perempuan itu?

"Flora, bisa kamu ke sini sebentar?" tanya Nyonya Wiratama.

Flora yang tadinya sudah berbaring, kini akhirnya bangkit dan menuju ke ranjang mertuanya. "Mama mau dibantu apa?" tanya Flora.

"Bawa kursi itu sini, dan duduklah di sana. Saya mau bicara," ucap sang ibu mertua.

Flora mengangguk. Dia menuruti perintah ibu mertuanya itu. Setelah dia menarik kursi mendekat dan duduk di sana, sang ibu mertua mulai membuka suaranya.

"Jadi kamu berencana pergi dari sini?" tanya Nyonya Wiratama.

Flora tak menyangka bahwa ibu mertuanya itu akan mendengar percakapannya dengan Dimas. "Itu salah paham saja kok, Mah," jawab Flora.

"Salah paham gimana?" tanya Nyonya Wiratama.

Flora lagi-lagi bingung harus menjelaskan seperti apa. Namun, sebelum dia menjawab pertanyaan itu, rupanya sang ibu mertua sudah membuka suaranya lagi.

"Dengar, saya bisa sediakan uang dan tempat tinggal, kalau kamu mau tinggalin putra saya," ucap Nyonya Wiratama.

Flora menatap ibu mertuanya itu seketika. Dia tidak menyangka bahwa sang Ibu mertua memberinya penawaran seperti itu.

"Maaf, Mah... aku enggak bisa," jawab Flora.

"Kenapa?"

"Karena aku sudah mutusin buat bertahan sampai Kak Leon sendiri yang akan menceraikan aku," jawab Flora.

"Apa kamu nggak takut, kalau Leon selingkuh sama perempuan lain? Siapa tahu tiba-tiba dia ngehamilin cewek lain, atau nikah sama perempuan lain dibelakangmu?"

"Semua istri jika berada dalam posisi seperti itu pasti sedih dan kecewa. Jika Memang Kak Leon sudah tidak ingin bersama dengan aku lagi, aku akan pergi, Mah..."

"Bagaimana jika sebaliknya, jika dia ingin punya isstri lebih dari satu? Kamu mau dimadu?" tantang Nyonya Wiratama.

Jujur saja, Flora sedih dengan pertanyaan Ibu Leon itu. Tapi dia tetap harus menjawabnya kan?

"Jika boleh memilih, Aku enggak mau dimadu, Mah..." jawab Flora dengan jujur. "Tapi jika memang Kak Leon mencintai perempuan itu, aku akan mengalah," lanjutnya.

"Kenapa tidak meengalah sekarang saja?" tanya Nyonya Wiratama. "Saya bisa beri kamu berapapun

yang kamu mau. Kamu bisa tinggalin putra saya dan anak-anak kamu di sini, kamubisa punya kehidupan baru, bahkan mendapatkan pria baru yang lebih dari Leon," Nyonya Wiratama berusaha untuk membuat Flora goyah.

Flora menunduk dan tersenyum pilu, "Andai saja bisa segampang itu, Mah... Maafin Flora, Flora nggak bisa, karena Flora sudah jatuh cinta sama Kak Leon, dan Flora akan berusaha bertahan dan berjuang untuk cinta Flora," jawab Flora dengan bersungguh-sungguh.

Ya, tekat Flora kini sudah bulat. Dia sudah memutuskan bahwa dia akan tetap beerada di sisi Leon sampai pria itu sendiri yang memintanya pergi. Sedangkan Nyonya Wiratama, dia tidak menyangka bahwa Flora akan berani menolak kemauannya. Benarkah perempuan ini bersungguh-sungguh dengan ucapannya?

****

Bab 29 – Tidak pantas

Setelah malam dimana Nyonya Wiratama meminta Flora meninggalkan Leon dan anak-anak mereka lalu mendapaatkan penolakaan dari Flora, Nyonya Wiratama tidak lagi membahas dan meminta hal itu pada Flora.

Lebih tepatnya, dia kini menjadi pengamat antara hubungan Flora dan Leon. Jika dilihat-lihat, tampak interaksi yang cukup intim diantara keduanya, sangat berbeda dari sebelum-sebelumnya.

Jika sebelumnya Leon hanya cuek-cuek saja, maka kini sikapnya benar-benar jauh berbeda. Leon tampak sering memperhatikan Flora, seolah-olah hanya Flora yang dapat menarik perhatiannya. Apa benar putranya itu telah jatuh cinta dengan perempuan itu?

Sedangkan Flora, perempuan itu tampak selalu perhatian dengan siapapun. Kadang, Nyonya Wiratama berpikir, apa memang seperti itukah sikap Flora? Sejujurnya, dia masih ragu. Karena sejauh yang dia tahu dari pengalamannnya di masa lalu, perempuan-perempuan seperti Flora tidak memiliki ketulusan. Mereka hanya memikirkan tentang uang, dan akan menghancurkan siapa saja demi uang.

"Nanti siang antar Mama ke suatu tempat," Nyonya Wiratama akhirnya membuka suaranya pada Flora.

Flora dan Leon sempat saling pandang, lalu Leon yang menanggapi ucapan ibunya. "Mau kemana?" tanya Leon.

"Arisan. Sudah lama Mama nggak ikut arisan," jawab sang ibu.

"Kan bisa ditransfer saja, nggak perlu ikut datang," Leon masih tak mau mengaalah.

"Mama kan juga pengen keluar, Leon. Mama bosen ddi dalam rumah terus." Ucap Sang Ibu.

Sebenarnya, Leon tidak melarang ibunya keeluar, hanya saja, dia tidak suka saat sang ibu harus mengajak Flora keluar bersamanya, bagaimana pun juga, Leon tahu bahwa ibunya itu tidak suka dengan Flora. Leon hanya tidak ingin ibunya melakukan hal buruk pada Flora.

"Nanti aku antar, Mah..." ucap Flora yang segera mendapatkan tatapan mata penuh peringatan dari Leon. Leon tentu saja menunjukkan ketidak setujuannya pada keputusan Flora itu. Leon khawatir dengan Flora, tapi di sisi lain, dia bingung harus seperti apa menunjkkan kekhawatirannya pada istrinya itu.

"Kamu serius mau antar Mama?" tanya Leon.

"Iya, kenapa memangnya?" tanya Flora balik.

Leon lalu bangkit dan mengajak Flora menjauh. Setelah itu dia mulai mengungkapkan pendapatnya.

"Kamu tahu kan? Mama itu enggak suka sama kamu. Bisa saja Mama akan melakukan sesuatu padamu, atau melakukan sesuatu yang membuatmu enggak nyaman," jelas Leeon.

Flora hanya bisa tersenyum. "Aku akan baik-baik saja," ucapnya.

'Kamu yakin? Apa aku harus menemani kalian?" tanya Leon dengan spontan.

Flora merasa bahwa Leon begitu perhatian padanya, dan dia senang dengan hal itu. Dia tersenyum dan berkata "Aku senang Kak Leon khawatir sama aku, tapi aku akan baik-baik saja," ucapnya.

Ya, meskipun senang nyatanya Flora tidak bisa terlalu percaya diri dengan sikap Leon itu. Ingat, Leon belum membalas pernyataan cintanya saat itu. Jadi... kemungkinan besar perhatian Leon saat ini hanyalah sebatas perhatian seorang suami pada istrinya yang sedang mengandung.

Leon akhirnya mencoba tenang dan mencoba mengendalikan dirinya. Toh, nanti dia bisa datang dan pura-pura ada kerjaan di sekitar sana sembari mengawasi Flora dan ibunya, kan?

****

Siang harinya...

Flora benar-benar mengantar ibu mertuanya untuk melakukan arisan bersama dengan teman-teman sosialitanya. Arisan tersebut diadakan di sebuah rumah makan mewah dan dihadiri para teman-teman sosialita sang ibu mertua.

Sebenarnya, Flora merasa tidak enak jika harus berada di sana. Dia hanya merasa bahwa di sana bukanlah tempatnya. Namun, dia tak memiliki pilihan lain. Ibu mertuanya meminta tolong padanya, dan dia tidak mungkin membiarkan ibu mertuanya yang masih di atas kursi roda harus berangkat ke acara ini sendiri.

Nyonya Wiratama mendapatkan sambutan yang sangat baik dari teman-temannya. Kebanyakan dari

mereka merasa turut prihatin dengan keadaan Nyonya Wiratama sekarang. Meski begitu mereka senang karena keadaan Nyonya Wiratama mulai membaik.

"Jeng datang dengan siapa?" tanya salah seorang teman sosialitanya sembari melirik ke arah Flora.

Nyonya Wiratama sebenarnya ingin menjawab tentang siapa Flora, tapi rasanya dia belum siap. Karena, sebelum-sebelumnya, teman-temannya ini tidak ada yang tahu bahwa Leon sudah menikah. Bahkan, beberapa minggu terakhir, Nyonya Wiratama mengatakan bahwa Leon akan menikah dengan putri salah satu teman sosialitanya juga, yaitu Nadia. Jika dia mengatakan bahwa Flora adalah menantunya, hal itu mungkin akan menyakiti perasaan Nadia dan keluarganya.

Pada saat itu, tampak dua orang wanita datang ke arah mereka. Dua orang itu kebvetulan sekali adalah Nadia dan ibunya yang juka ikut serta dalam arisan kali ini.

Nadia sempat menghentikan langkahnya ketika menatap keberadaan Flora di sana. Tapi kemudian, dia melanjutkan langkahnya dan mencoba untuk bersikap sebiasa mungkin.

"Wahh ini calon mantu Jeng datang," komentar seorang ibu yang ada di sana.

Nyonya Wiratama sebenarnya sudah tahu bahwa hubungan antara Leon dan Nadia sudah berakhir. Dia tidak menyangka bahwa Nadia dan ibunya belum cerita tentang hal itu pada semua orang di lingkar pertemanan mereka hingga mereka masih menganggap Nadia dan Leon masih bersama.

Sedangkan Nadia, tampaknya Nadia tidak berhenti menatap Flora, seolah-olah Flora adalah musuh bebuyutannya.

"Permisi, apa kami bisa pergi sebentar?" tanya Nadia. Semua yang ada di sana hanya saling pandang seolah tak mengerti apa maksud Nadia. "Maksud saya, saya ingin menjauh sebentar dengan dia," lanjutnya sembari menunjuk ke arah Flora.

"Ya boleh, silahkan saja. Lagi pula, kalian bukan anggota arisan kami kan sebenarnya?" ucap salah satu ibu-ibu di sana.

Nadia meenganggukkan kepalanya. Dia menatap Flora lalu berkata "Ikut aku," ajaknya.

Pada akhirnya, Flora hanya bisa mengikuti saja permintaan Nadia tersebut. Keduanya akhirnya menjauh dari meja tempat dimana para ibu-ibu melanjutkan arisan mereka. Nadia menuju ke meja lain, dan Flora hanya bisa mengikutinya saja.

"Ohh! Jadi selama ini kamu adalah istrinya Leon? Dia sudah menikahimu?" tanya Nadia yang seketika itu juga membuat Flora menatapnya seketika. Flora mengira bahwa Nadia masih belum mengetahui status hubungannya dengan Leon.

"Jangan sok polos seperti itu. Kamu pikir aku nggak tau?!" seru Nadia kesal. "Tapi perlu kamu tahu kalau bukan kamu satu-satunya yang akan menjadi istrinya Leon," ucap Nadia dengan sungguh-sungguh.

"Apa maksud kamu?" tanya Flora.

"Leon sudah janji akan nikahin aku, karena saat ini, aku sedang mengandung buah cinta kami," ucap Nadia dengan sungguh-sungguh sembari mengusap lembut perut datarnya.

Flora ternganga dengan pengakuan Nadia itu. Perempuan manapun jelas akan hancur hatinya saat tahu bahwa suaminya akan memiliki bayi dengan perempuan lain. Buah cinta kata Nadia. Apakah sejauh itu hubungan mereka? Sedalam itukah perasaan mereka hingga keduanya memutuskan untuk memiliki bayi bersama?

Pantas saja, saat ia mengutarakan perasaannya pada Leon, pria itu tak segera membalasnya, atau sekedar menanggapinya. Jadi karena ini alasannya? Karena Leon memiliki perempuan yang pria itu cintai, dan itu bukan dirinya.

Lalu, akan jadi apa hubungan rumah tangga mereka? Bagaimana dengan Dimas? Putranya itu pasti akan hancur dan juga kecewa dengan ayahnya.

Bagaimana dengan mental Dimas nantinya? Dan... putri yang dikandungnya? Bagaimana dengan masa depan mereka nantinya?

***

Sejak Nadia mengaku tengah mengandung anak Leon, Flora tak lagi bisa berpikir jernih. Jika sebelumnya dia berusaha untuk tetap bertahan dan bahkan berencana menunggu Leon hingga pria itu bissa menerima cintanya, maka kini semuanya sudah goyah.

Pengakuan Nadia tadi seolah menunjukkan betapa tidak berharganya dirinya di mata Leon. Dia hanya seorang pemuas bagi pria itu, seorang perempuan tak berharga pencetak keturunan untuk pria itu.

Lalu kini, pria itu sudah memiliki perempuan yang dicintainya, bahkan akan memiliki bayi bersama. Bukankah tinggal menghitung hari saja saat dia akan ditendang dari sisi Leon?

Flora merasa sangat hancur. Dia patah hati, dan rasanya, dia hanya ingin menangis saat ini. Bahkan kini, air matanya seolah menetes dengan sendirinya. Padahal dia kini sedang berada di dalam mobil bersama dengan ibu mertuanya yang duduk di sebelahnya.

"Ada masalah?" tanya Nyonya Wiratama.

Flora hanya menggelengkan kepalanya. Dia bahkan tak beerani mengangka wajahnya dan menatap ke arah ibu mertuanya karena pasti ibu mertuanya itu akan melihat air matanya.

"Kamu lihat kan? Orang-orang ditempat arisan tadi?" Nyonya Wiratama membuka suaranya. "Bagaimana penampilan mereka, gaya mereka, sikap mereka, dan juga tutur kata mereka. Kumpulan-kumpuan perempuan sosialita yang saat kami berkumpul, kami akan membahas tentang barang-barang mewah koleksi kami, tas branded, berlian, dan sejenisnya. Apa kamu bisa menjadi seperti mereka?" tanya Nyonya Wiratama.

"Maaf, Mah... aku nggak ngerti apa maksud Mama," jawab Flora.

"Menjadi seorang Nyonya Wiratama, kamu nggak hanya akan berkutat di dapur dan mengurus anak. Kamu juga harus bersosialisasi dengan kalangan konglomerat lain. Kenapa? Karena itu seperti menjalin koneksi, dan sedikit banyak akan membantu perusahaan keluarga kita," jelas Nyonya Wiratama. "Pertanyaannya adalah, apa kamu bisa? Apa kamu mampu?"

Flora hanya menunduk dan menggelengkan kepalanya.

"Apa kamu nggak lihat, bagaimana cara mereka menatapmu tadi? Apa kamu ingin Leon juga ditatap seperti itu oleh mereka?" tanya Nyonya Wiratama.

Lagi-lagi, Flora hanya menggelengkan kepalanya.

"Maka seharusnya kamu tahu, kan? Dimana seharusnya posisimu?" ucap Nyonya Wiratama lagi.

Flora menganggukkan kepalanya. “Aku... akan bicarakan dengan Kak Leon nanti, Mah...” ucap Flora dengan suara bergetar.

“Bicara tentang apa?” tanya Nyonya Wireatama seolah ingin memastikan.

“Tentang perpisahan kami,” jawab Flora. Flora mengangkat wajahnya dan menatap ibu mertuanya itu. Dia tersenyum meski matanya berkaca-kaca, “Terima kasih sudah nunjukin dimana posisi aku seharusnya, Mah...” ucapnya pada sang ibu mertua.

Sebenarnya Flora sangat paham dengan posisinya. Dia cukup tahu diri, bahwa peerempuan sepertinya jelas sangat tidak cocok bersanding dengan pria seperti Leon. Selama ini, Flora berharap bisa mengubah hal itu. Faktanya, seberapa kuat dia berusaha, hal itu tak akan pernah berubah.

Ia dan Leon berada di dunia yang berbeda, dimana seharusnya mereka tidak saling bersinggungan. Leon hanya akan cocok dengan perempuan konglomerat lain, sedangkan dirinya,

mungkin dia hanya akan mencari pria biasa-biasa saja yang mampu menerimanya apa adanya.

Flora kini bahkan merasa malu, karena sebelumnya, dia telah lancang mengungkapkan perasaannya pada Leon. Perasaan yang tak pantas dia miliki untuk pria itu. Pantas saja jika Leon mengabaikannya. Mengingat hal itu, Flora merasa malu.

"Kamu yakin, mau pisah sama Leon?" tanya Nyonya Wiratama kemudian.

Flora mengembuskan napas panjangnya, lalu dia menganggukkan kepalanya. "Aku sadar, Mah, kalau aku memang enggak pantas buat Kak Leon. Kak Leon bisa dapatkan perempuan yang seribu kali lebih baik dariku, yang setara dengannya, yang akan pantas menyandang nama Nyonya Wiratama selanjutnya," jelas Flora.

"Aku... telah lancang jatuh cinta padanya, padahal aku tidak pantas merasakan perasaan seperti itu padanya. Hubungan kami hanya sekedar hubungan

timbal balik, tidak lebih, dan salahku karena aku terlalu terbawa dengan perasaan," lanjut Flora.

"Aku akan mengakhirinya, Mah... Karena aku tahu, bahwa aku tidak pantas untuknya..." lanjut Flora dengan suara bergetar yang terdengar berusaha untuk tetap tegar.

Sedangkan Nyonya Wiratama, tujuannya membawa Flora ke geng arisannya memang karena untuk menunjukkan Flora tentang bagaimana kehidupan kelas atas, dan menunjukkan dimana posisi Flora. Tujuannya berhasil. Namun, entah kenapa, melihat Flora yang seperti ini membuatnya merasa kasihan. Apa yang dia lakukan benar? Apa memisahkan Flora dan putranya adalah jalan yang benar?

****

Bab 30 – Ingin Berpisah

Malam harinya...

Leon tak berhenti mengamati Flora. Ada yang berbeda dari istrinya itu, seolah perempuan itu sedang menghindari tatapan matanya, bahkan menghindari kontak dengannya.

Tadi siang, leon sebenarnya ingin menyusul kemana perginya Flora dan ibunya. Sayangnya, dia tidak tahu dimana tempat pastinya sang ibu melakukan arisan bersama teman-temannya. Karena itulah, Leon tidak tahu apa yang sudah terjadi.

Apa ada hal yuang terjadi di tempat arisan hingga membuat Flora tampak berbeda malam ini?

"Sepertinya Mama sudah bisa tidur sendiri," Leon membuka suaranya ketika mereka baru saja selesai makan malam bersama. "Dimas juga kayaknya sudah pengen balik ke kamarnya sendiri, kan?" lanjutnya lagi kali ini sembari menatap Dimas.

Dimas mengangguk. "Iya, Yah... Dimas memang pengen bobok di kamar Dimas sendiri," Dimas setuju dengan ucapan Leon. Leon sendiri tersenyum puas dengan dukungan Dimas.

Leon sudah sangat merindukan Flora, itu karena sejak ibunya kembali dari rumah sakit, Flora fokus merawat ibunya. Perempuan itu bahkan setia tidur di kamar ibunya. Kini, Leon sudah tak bisa membendung rasa rindunya lagi pada Flora hingga akhirnya dia mencetuskan pendapatnya itu.

Nyonya Wiratama yang melihat sikap Leon itu jelas bisa menyimpulkan apa rencana yang sedang dilakukan Leon. Dia tahu bahwa Leon mengatakan hal itu karena Leon ingin Flora kembali tidur di kamarnya.

Pun dengan Flora yang juga sudah tahu niat Leon. "Uuumm, Mama nggak apa-apa kalau tidur sendiri malam ini?" tanya Flora kemudian.

"Ya," hanya itu jawaban dari sang ibu meertua. Padahal, Flora berharap jika ibu mertuanya itu tetap ingin ditemani tidur olehnya.

Flora masih memikirkan tentang kejadian tadi siang, dimana Nadia mengatakan bagaimana seriusnya hubungannya dengan Leon. Membayangkan hal itu membuat Flora enggan disentuh oleh Leon. Namun di sisi lain, dia tidak bisa menolak keinginan suaminya ini, kan?

Pada akhirnya, Flora tidak bisa berbuat banyak. Dia kembali disadarkan bahwa posisinya di rumah ini membuatnya tak bisa bersuara. Apapun yang ingin dia suarakan di sini pasti tidak akan didengar hingga membuatnya tidak memiliki kebebasan berpendapat di rumah ini.

****

Setelah makan malam bersama, Flora tetap mengantar ibu Leon ke kamarnya dan memastikan bahwa ibu mertuanya itu baik-baik saja jika ia tinggal sendiri. Dia menaruh air minum di meja sebelah raanjang yang dititduri mertuanya, jadi jika nanti sang ibu mertua ingin minum, dia tidak perlu turun dari ranjang.

"Sepertinya, Leon sudah benar-benar tergila-gila sama kamu. Kamu yakin bisa meminta dia untuk menceraikan kamu?" tanya Nyonya Wiratama ketika Flora baru saja selesai menyelimutinya.

"Akan Flora coba, Mah..." jawab Flora dengan lembut.

"Kalau dia nggak mau, gimana?" tanya Nyonya Wiratama.

Hal itulah yang sejak tadi dipikirkan oleh Flora. Bagaimana jika Leon tak mau menuruti permintaannya? Apa dia harus kabur begitu saja?

"Dengar, saya mau bantu kamu kalau memang keputusanmu sudah bulat untuk meninggalkan Leon," ucap Nyonya Wiratama dengan serius. Flora hanya bisa menatap ibu mertuanya itu dengan ekspresi wajah tercengang. Apa dia harus menerima tawaran ibu mertuanya?

****

Setelah dari kamar san ibu mertua, Flora ke kamar Dimas. Dia juga memastikan bahwa Dimas tidak memerlukan apapun. Rupanya, saat dia menengok Dimas di kamarnya, putranya itu sudah tidur.

Flora sempat mengamati Dimas lekat-lekat dengan pikiran yang kembali berkelana memikirkan tentang masa depan mereka. Mungkin, dia tidak memiliki msa depan yang baik, tapi dia tentu berharap Dimas dan bayi yang ia kandung sekarang akan memiliki masa depan yang baik.

Namun, apa mereka bisa memilikinya? Faktanya adalah, kemungkinan besar Leon sudah tidak menginginkan mereka lagi. Ingat, pria itu akan

memiliki buah cintanya bersama dengan kekasihnya. Jadi mungkin kehadira anak-anaknya tak akan berarti lagi untuk Leon.

Flora sangat sedih memikirkan hal itu. Jika Dimas tahu apa yang terjadi, Dimas pasti juga akan sedih. Apa ia harus membawa Dimas pergi meninggalkan ayahnya? Mungkin dengan begitu, Dimas tidak akan terluka dan tidak perlu tahu faktanya bahwa ayahnya akan memiliki keluarga baru yang lebih ayahnya cintai.

Air mata Flora menetes dengan sendirinya. Flora segera mengusapnya. Lalu kemudian dia keluar dari dalam kamar Dimas dan menutupnya lagi.

Haruskah dia membulatkan tekadnya untuk membawa anak-anaknya meninggalkan suaminya? Apa dia berani melakukannya?

Flora kemudian berjalan menuju ke kamar Leon. Di dalam sana, Leon rupanya sudah menunggunya. Pria itu duduk di pinggiran ranjang lalu menatap kehadirannya.

Flora menutup dan mengunci pintu kamar mereka sebelum kemudian dia berjalan mendekat. Leon sudah bangkit dari tempat duduknya lalu berjalan mendekat ke arah Flora.

Keduanya saling menatap satu sama lain, berdiri berhadapan dengan posisi yang sangat dekat. Hingga akhinya, Leon mengangkat telapak tangannya dan mendaratkannya pada pipi Flora.

Leon mengusap lembut pipi Flora sebelum kemudian dia menundukkan kepalanya dan mulai meraih bibir Flora untuk mencumbunya. Flora hanya bisa memejamkan matanya, menikmati cumbuan yang diberikan oleh suaminya itu. Bahkan Flora juga membalas cumbuan dari Leon.

Keduanya saling bercumbu mesra satu sama lain. Jemari Leon mulai membantu Flora menanggalkan pakaiannya. Satu demi satu pakaian Flora dilepaskan, jatuh ke lantai begitu saja, hingga tak lama, Flora sudah berdiri hanya dengan pakaian dalamnya saja sedangkan Leon masih mengenakan pakaian lengkapnya.

Sebenarnya, Flora malu. Mengingat bagaimana bentuk tubuhnya sekarang. Namun dia mencoba untuk mengabaikannya, karena tampaknya, Leon malah terlihat mengagumi tubuhnya sekarang.

Leon meraih telapak tangan Flora, mengecupinya sebelum kemudian membawanya pada kaancing-kancing kemejanya, seolah dia ingin Flora membantunya melepaskan pakaiannya. Flora melakukannya. Satu demi satu pakian yang dikenakan Leon juga jatuh ke lantai hingga kini pria itu hanya mengenakan pakaian dalamnya saja.

Lalu tanpaa diduga, Leon mulai merai tubuh Flora, menggendongnya. Membuat Florta memekik terkejut karena ulah suaminya itu. Apalagi saat Leon kembali mencumbu Flora saat Flora masih berada dalam gendongannya.

Sungguh, tujuh tahun lebih mereka menikah, Flora tidak pernah diperlakukan semanis ini oleh Leon. Kini, saat ia ingin mengakhiri hubungan mereka, kenapa Leon memperlakukannya seperti ini?

Mereka kembali bercumbu hingga pada akhirnya Leon membawa tubuh Flora ke atas ranjangnya, membaringkannya di sana lalu kembali mencumbunya lagi.

"Aku rindu kamu..." bisik Leon disela-sela cumbuannya.

Flora benar-benar merasa sangat dicintai saat ini. Tapi Leon yang sebenarnya bukan seperti ini, kan? Leon mencintai perempuan lain, dan pria ini akan bahagia dengannya. Lalu kenapa Leon memperlakukannya seperti ini?

Leon melepaskan sisa pakian yang ada pada diri mereka berdua, hingga akhirnya, kini mereka berdua sudah sama-sama polos tanpa sehelai benang pun. Kemudian Leon menundukkan kepalanya, mengecupi perut hamil Flora, seolah0olah pria ini sangat menyayangi bayi mereka.

Flora terpana melihatnya. Matanya berkaca-kaca saat melihat anak-anaknya begitu disayangi oleh ayah mereka. Namun faktanya, ayah mereka akan memiliki

anak lainnya dari perempuan lain. Bukankah hal itu akan menyakiti perasaan anak-anak mereka kelak?

Flora mulai mengabaikan hal itu, karena kini Leon sudah bersiap untuk menyatukan diri dengannya. Pria itu mendorong lagi dan lagi, dengan pelan namun pasti. Hingga akhirnya, tubuh mereka menyatu dengan sempurna.

Leon menatapnya lekat-lekat, menundukkan kepalanya, lalu mencumbu Flora lagi, sedangkan tubuhnya mulai bergerak seirama menghujam ke dalam diri Flora.

Oh! Flora kembali larut pada gairah yang dibangun oleh Leon. Erangannya yang penuh kenikmatan lolos begitu saja, menunjukkan bahwa kini Leon tengah berhasil mengolah tubuhnya dan membuatnya bergairah penuh dengan kenikmatan.

*****

Setelah percintaan panas mereka, keduanya akhirnya saling berbaring satu sama lain, Bahkan,

Leon kini sudah memeluk tubuh Flora dari belakang, memainkan jemarinya di perut hamil Flora.

Keduanya kini seolah sedang menikmati momen intim mereka ini. Hingga pada akhirnya, Flora memutuskan untuk mulai membahas masalah mereka.

“Kak…” panggilnya.

“Heemmm,” jawab Leon dengan sedikit malas.

“Uuummm, aku rasa, kita harus membahas tentang masalaah kita,” bisik Flora dengan suaraa nyaris tak terdengar.

“Masalah? Masalah apa?” tanya Leon yang tampak bingung.

“Uuumm, sepertinya… sudah saatnya kita mikirin tentang… perpisahan kita,” ucap Flora memberanikaan diri.

Hening, tak ada jawaban dari Leon. Bahkan bisa dibilang saat ini Leon terkejut dengan pertanyaan Flora itu.

Bagi Leon, tak ada masalah lagi diantara mereka berdua. Bukankah Flora sudah menyatakan perasaan perempuan itu padanya? Lalu kenapa perempuan ini masih membahas perpisahan dengannya.

Leon melepaskan pelukannya pada Flora, lalu dia duduk dan menatap Flora penuh tanya, "Perpisahan? Apa maksudmu?"

Flora pun akhirnya duduk. Dia mengenakan pakaiannya kembali sebelum mulai membuka suaranya lagi.

"Aku... nggak bisa lanjutkan perenikahan kita, Kak..."

"Ya tapi alasannya apa?!" seru Leon, "Kamu nggak bisa minta cerai gitu aja tanpa alaasan yang jelas!" lanjutnya lagi.

Flora menatap Leon lekat-lekat kemudian membalas pertanyaan Leon itu. “Karena aku nggak bahagia,” jawabnya.

Leon ternganga dengan jawaban Flora, seolah jawaban tersebut mampu membuatnya tertampar. Tidak bahagia? Benarkah Flora merasakan hal itu? Jika memang benar, apa itu artinya dia harus melepaskan perempuan ini? Mampukah dia melakukannya?

****

Bab 31 – Bersikap Dingin

Setelah mendengar alasan Flora tentang kenapa perempuan itu meminta bercerai, yaitu karena Flora merasa tidak bahagia, maka Leon tak lagi bisa berbuat apapun. Dia bahkan tidak sanggup menanggapi ucapan Flora lagi dan memilih segera bangkit, mengenakan pakaiannya dan pergi begitu saja meninggalkan Flora sendirian di dalam kamarnya.

Leon seolah terguncang. Dia menuju ke ruang kerjanya, lalu menuju ke arah bar di ruang kerjanya dan menuangkan minuman di sana.

Leon menenggak minuman keras di gelas tersebut hingga tandas. Bahkan dia tidak peduli jika rasanya minuman tersebut seolah membakar tenggorokannya. Karena kini yang dia rasakan hanya rasa sesak di dadanya.

Sial!

Flora ingin berpisah dengannya?

Karena perempuan itu tidak bahagia?

Lantas, apa setelah bercerai dengannya, perempuan itu akan mencari kebahagiaannya sendiri? Dengan siapa? Dengan dokter sialan itu?

Kecemburuan menyerbak dalam diri Leon. Dia meneguk minumannya lagi bahkan kini melalui botolnya langsung tanpa menggunakan gelas. Leon sangat marah, dia sangat kecewa. Bukankah Flora pernah mengatakan bahwa perempuan itu sudah jatuh hati padanya? Lantas kenapa perempuan itu ingin berpisah?

****

Keesokan harinya...

Suasana dingin begitu terasa diantara Leon dan Flora. Lebih tepatnya, Leon bersikap sangat dingin

pada Flora. Pria itu bahkan mengabaikan keberadaan Flora hanya hanya menyantap sarapannya saja tanpa berkata sepatah katapun.

Jangankan membuka suaranya, bahkan melirik pada Flora saja enggan. Bukan tanpa alasan, Leon hanya enggan mengingat tentang semalam, dia juga tak ingin jika Flora tiba-tiba membahas lagi tentang keinginannya untuk berpisah dari dirinya. Leon tidak bisa melakukannya.

Andai saja perasaan yang dimilikki Leon tidak sedalam saat ini, mungkin dia akan mengabaaikan keinginan Flora, melakukan segala cara agar membuat Flora tetap berada di sisinya, bahkan dengan cara pemaksaan. Namun kini, Leon tidak bisa melakukan hal itu lagi. Dia tidak bisa menyakiti Flora lagi.

Bahkan gilanya, di dalam dirinya kini sedang berperang, antara tetap bersikap egois dengan mempertahankan Flora tanpa peduli bahwa perempuan itu tak bahagia di sisinya, atau melepaskan Flora agar perempuan itu bisa hidup bahagia.

Sungguh, Leon merasa sangat tertekan. Hingga akhirnya dengan spontan dia berdiri seketika. Hal itu tak luput dari perhatian Flora dan bunya.

"Aku sudah selesai, aku akan berangkat," ucapnya sebelum pergi begitu saja.

Flora ternganga dengan sikap dingin yang ditampilkan oleh Leon. Dia bahkan lupa bahwa dia sudah menyiapkan bekaal makan siang untuk Leon. Saat dia ingat, Leon sudah tak terlihat di matanya. Segera dia berjalan cepat ke dapur mengambil bekal makan siang Leon yang sudah dia siapkan kemudian dia setengah berlari mengejar Leon.

Pada saat itu, Leon sudah berada di dekat mobilnya dan akan masuk ke dalam mobilnya. Dia menghentikan aksinya sat mendengar Flora memanggilnya.

"Kak..." panggil Flora. Flora lalu mendekat ke arah Leon dan dengan napas sedikit terengah, dia memberikan bekal yang sudah dia siapkan pada suaminya itu.

"Ini, bekalnya ketinggalan," ucapnya sembari memberikan bekal tersebut.

"Makasih, tapi nggak perlu," jawab Leon dengan dingin.

Lagi-lagi Flora ternganga dengan jawaban leon tersebut, meski begitu, Flora tetap berharap bahwa Leon masih mau membawa bekal buatanya. "Uumm, tapi nanti Kak Leon gimana makan siangnya?" tanya Flora dengan penuh perhatian.

"Seperti sebelum-sebelimnya, aku bisa makan di luar," Leon menjawan masih dengan nada dingin, "Mulai sekarang, kamu nggak perlu siapin bekal makan siang lagi," lanjut Leon sebelum dia masuk ke dalam mobilnya, lalu mobil tersebut pergi begitu saja meninggalkan Flora yang hanya bisa berdiri menatap kepergian suaminya itu dengan mata nanar.

Flora merasa sangat kecewa dengan sikap dingin Leon itu. Namun, di sisi lain, dia juga merasa bahwa mungkin apa yang dia katakan semalam cukup menyinggung Leon hingga pria itu marah dan kesal.

Flora tidak tahu harus berbuat apa selanjutnya. Faktanya adalah, dia merasa bahwa rumah tangganya dengan Leon sudah tidak bisa dipertahankan lagi. Bagaimana cara ia meyakinkan Leon bahwa mereka memang harus segera berpisah?

****

Beberapa hari kemudian, sikap Leon masih tak kunjung berubah. Pria itu dingin, cuek, dan tampak enggan mempedulikan Flora lagi. Bahkan saat Flora mendekat ke arah Leon, Leon segera menghindar, menjauh seolah Flora adalah sebuah virus yang harus dihindari.

Flora sedih. Bahkan, dia memutuskan untuk tidur di kamar Dimas. Dimas tidak mempertanyakan hal itu, faktanya, Dimas malah senang karena bisa tidur dengan ibunya.

Berbeda dengan Nyonya Wiratama, ibu Leon itu tampak memperhatikan hubungan antara putranya dan menantunya itu. Jujur saja, Nyonya Wiratama tampak kasihan dengan Flora, karena itulah,

tawarannya masih berlaku, bahwa Nyonya Wiratama bersedia membantu Flora pergi jika Flora ingin.

Sebenarnya, Flora memang ingin pergi. Dia tahu bahwa tempatnya tidak di rumah ini. Ditambah lagi, fakta bahwa leon akan menikah dan memiliki anak dari kekasihnya. Flora ingin pergi jauh sebelum hal itu terjadi.

Namun, ada satu sisi dimana Flora enggan melakukannya, ada satu sisi dimana Flora ingin berjuang sampai akhir. Ia merasa dilema, ditambah dengan sikap leon yang sama sekali tidak membantu.

Leon benar-benar terkesan menghindari Flora. Pria itu pergi pagi-pagi sekaali, dan pulang larut malam. Hal itu benar-benar membuat Flora sedih.

Hinga kadang, Flora memutuskan bahwa dia harus menghibur dirinya sendiri. Seperti saat ini, Flora berada di kafe milik Tisa dan sedang mengamati foto-foto hasil USG yaang baru saja dia lakukan.

Tadi, Flora memutuskan untuk melakukan USG. Tentunya di tempat dokter yang berbeda, bukan lagi Dokter Rama. Flora hanya ingin melihat keadaan bayinya, dan dia bersyuku bahwa bayinya baik-baik saja.

Lalu, Flora memutuskan untuk ke kafe Tisa untuk sekedar bersantai di sana. Memang, sejak ibu Leon sakit, Flora sudah tidak lagi bekerja di temp-at Tisa. Itu karena dia memilih merawat ibu mertuanya itu. Dua puluh empat jam Flora selalu berada di rumah. Kadang, itu membuatnya jenuh.

Ditambah lagi sekarang, saat suaminya bersikap dingin padanya. Rasa-rasanya, Flora ingin mencari suasana baru yang membuatnya lebih tenang dan tidak tertekan seperti saat ini.

"Kamu yakin baik-baik saja?" tanya Tisa yang kini datang mendekat ke arah Flora membawakan Flora minuman. "Wajahmu pucat, dan kamu terlihat lebih kurus dari sebelumnya," komentar Tisa.

Flora tersenyum, "Aku baik-baik aja, kok. Tadi aku dari dokter dan dokter juga bilang kalau aku dan bayi aku baik-baik saja," jawab Flora.

"Sayang banget, Savana sudah balik ke Rusia, kalau dia masih di sini, mungkin aku bisa minta dia buat nyuruh kakaknya lebih perhatian lagi padamu," gerutu Tisa.

"Akubaik-baik saja," ucap Flora.

"Kamu nggak bisa bohong, Ra... terlihat jelas kalau kamu enggak sedang baik-baik saja. Ada apa? Apa yang sedang mengganggu pikiranmu?" tanya Tisa.

Flora mengembuskan napas panjang. Dia memang butuh bercerita dengan seseorang, tapi apakah bijak jika dia mengungkapkan permasalahan rumah tangganya di depan temannya ini?

"Ra, kamu bisa percaya sama aku, kalau kamu ada unek-unek atau sejenisnya, lebih baik segera kamu ungkapkan. Karena kalau tidak, hal itu akan menjadi tidak baik," ucap Tisa.

Flora mengangguk, dia menundukkan kepalanya, lalu air matanya tiba-tiba saja menetes dengan sendirinya. “Tis... aku... mau pisah sama Kak Leon,” ucapnya membuka suara.

“Apa? Bagaimana bisa? Bukankah hubungan kalian sudah semakin baik setelah kamu membantu merawat ibunya saat sakit?” tanya Tisa.

Flora menelan ludah dengan susah payah. “Pacar Kak Leon hamil, dan kemungkinan besar, mereka akan menikah,” jawab Flora.

Tangis Flora semakin tak terbendung lagi. Sedngkan Tisa hanya ternganga mendengar jawaban dari Flora tersebut.

“Kalau dia Cuma selingkuh, atau main-main di luaran sana, mungkin aku masih bisa terima, Tis... tapi... dia akan menikah, dia akan punya keluarga baru yang pastinya lebih dia cintai. Bagaimana denganku dan anak-anakku? Apa salah kalau aku minta pisah?” tanya Flora.

Tisa hanya bisa mendekat pada Flora, lalu merengkuh tubuh Flora dan memeluknya. Dia tidak bisa berkata apapun, atau mengomentari apapun. Dia tidak menyangka bahwa sahabatnya yang paling tidak berdaya harus mengalami hal ini.

Tisa hanyaa bisa memberikan Flora bahunya untuk bersandar, dia ingin Flora tetap semangat dan tidak merasa sendiri, karena dia janji bahwa dirinya akan selalu berada di sisi sahabatnya itu saat sang sahabat membutuhkannya...

***

Di lain tempat...

Leon baru saja pulang kerja. Dia menuju ke area dapur untuk mengambil minum. Di sna, dia melewati ibunya yang tampak baru selesa makan malam.

"baru pulang?" sapa sang ibu.

"Hemm," hanya itu jawaban Leon. Leon hanya tidak ingin berdebat dengan ibunya, karena itulah dia

hanya menanggapinya dengan anggukan dan gumaman pendek.

"Bukankah apa yang kamu lakukan ini sudah keterlaluan dan kekanakan?" tanya sang ibu.

Leon menghentikan aksinya kemudian menatap ibunya. "Apa maksud Mama?" tanyanya.

"Baru kali ini, Mama merasa kasihan lihat Flora. Sikap kamu itu kelewatan, Leon. Kenapa kamu nggak biarin dia pergi saja?" tanya sang ibu.

"Sampai kapanpun, dia tidak akan meninggalkan rumah ini," desis Leon.

"Lalu kenapa kamu memperlakukannya seperti itu? Tiap hari dia bikinin kamu bekal padahal kamu nggak pernah mau bawa. Tiap malam dia nyiapin kamu makan malam, padahal kamu tidak pernah lagi makan malam di rumah. Dan jangan lupa, kalau dia selalu nungguin kamu pulang," sang ibu mengingatkan bagaimana keterlaluannya Leon selama beberapa hari terakhir.

"Bahkan, Mama yang dulunya enggak suka sama Flora saja, saat ini merasa kasihan denganya. Apa tujuanmu memperlakukannya seperti itu?"

"Karena dia minta Pisah, Mah!" seru Leon. "Dia juga bilang kalau dia nggak bahagia di sini. Huhh! Mungkin dia lebih bahagia dengan pria lain," gerutu Leon kesal.

Leon bingung, dia hanya tidak tahu bagaimana caranya menghadapi Flora. Bagaimana jika Flora meminta perceraian lagi darinya? Leon tidak tahu harus menjawab apa dan bersikap seperti apa, karena itulah dia memilih menghindar dari Flora.

Sang ibu mendekat. Lalu dia berkata "Leon, jika memang kamu nggak mau pisah sama dia? Kenapa kamu nggak jelasin padanya? Kenapa malah bersikap seperti ini?" tanya sang ibu.

Leon menatap ibunya lekat-lekat. Dia bingung, karena tampaknya, ibunya kini malah mendukungnya untuk bersama dengan Flora.

"Papamu dulu itu nggak sekali dua kali berselingkuh. Dan Mama juga sering minta pisah. Tapi Papamu dengan gentle mengatakan bahwa dia tidak akan menceraikan Mama, dia berusaha meyakinkan Mama untuk tetap berada di sisinya dengan segala kekurangannya. Apa kamu pernah meminta Flora melakukan hal itu?" tanya sang ibu kemudian.

Tidak...

Jelas Leon tidak pernah meminta Flora melakukan hal itu. Selama ini, Leon terlalu sombong saat menjadi suami, dia tidak pernah memikirkan perasaan Flora. Bahkan saat dia tidak suka Flora melakukan sesuatu ataudia ingin Flora melakukan sesuatu, dia tidak memintanya dengan baik-baik.

Meski begitu, Flora selalu patuh padanya. Apakah ini saatnya dia meminta Flora agar bertahan di sisinya? haruskah dia memohon pada istrinya itu untuk melakukannya?

****

Bab 32 – Meminta Bertahan

Setelah mendapatkan nasehat singkat dari ibunya, Leon hanya bisa merenung di ruang kerjanya. Sesekali dia menenggak minumannya, lalu dia menimang-nimang apa yang yang harus dia lakukan selanjutnya.

Flora tidak bahagia dengannya. Itu kata perempuan itu. Tapi bukankah Flora memiliki perasaan lebih padanya? Lalu kenapa Flora bilang tidak bahagia? Apa Flora merasa bahwa cintanya bertepuk sebelah tangan?

Leon mendekat ke arah jendela. Dia melihat awan yang sudah petang. Bukan karena hari yang sudah gelap, tapi juga tampak guntur yang sesekali memperlihatkan kilatnya. Sepertinya, hari akan hujan malam ini.

Leon jadi teringat dengan Flora yang belum pulang. Ibunya tadi sempat bilang bahwa Flora izin pergi untuk mengunjungi Tisa. Dan hingga jam segini, Flora belum juga kembali. Apa jangan-jangan... Flora tidak hanya ke tempat Tisa? Melainkan bertemu dengan Dokter Rama?

Sial!

Leon cemburu bukan main setelah membayangkan hal itu. Apalagi setelah ingat perkataan Flora semalam bahwa perempuan itu tidak bahagia dengannya. Apa Flora bahagia dengan Dokter Rama?

Leon menenggak kembali minuman di gelasnya hingga tandas, sebelum kemudian dia menaruh gelasnya dan pergi meninggalkan ruang kerjanya. Leon memutuskan untuk menyusul Flora ke kafe milik Tisa. Semoga saja perempuan itu ada di sana, karena jika tidak, Leon tidak tahu harus mencarinya kemana.

****

Flora mengamati hari yang sudah gelap dari dalam kafe milik Tisa. Dia duduk sendiri di sana. Dimas telah tidur di ruang istirahat, sementara para pegawai Tisa yang lain sudah pulang karena kafe tersebut memang sudah tutup. Tisa sendiri sudah pergi ke tempat kerjanya yaitu di sebuah stasiun radio, karena temannya itu menjadi salah satu penyiar radio terkenal di sana.

Kini, hanya tinggal Flora sendiri. Dia duduk di sebuah kursi di dekat jenddela kaca transparan dan melihat jauh ke luar kafe. Hari sudah gelap, dan hujan sedang turun dengan begitu deras.

Flora sebenarnya ingin pulang, tapi dia tidak bisa pulang dalam keadaan seperti ini, apalagi saat ini Dimas sedang tidur. Akhirnya dia memutuskan menunggu saja di dalam kafe Tisa hingga hujan reda.

Flora mulai melamun, pikirannya berkelana jauh memikirkan tentang hubungannya dengan Leon dan masa depan pernikahan mereka. Fakta bahwa kekasih Leon tengah mengandung jelas menghantuinya, membuatnya tak bisa berhenti memikirkan tentang

apa yang akan terjadi selanjutnya pada hubungan mereka.

Tak sadar, Flora bahkan sudah mengusap-usap lembut perutnya. Sikap Leon akhir-akhir ini sangat dingin terhadapnyaa, membuat Flora merasa serbaa salah. Jika dia tidak meminta untuk berpisah sekarang, semua pasti akan berakhir buruk kedepannya, anak-anaknya akan menjadi korban dari semua kekacauan ini.

Flora memilih dimusuhi Leon atau dibenci Leon seumur hidupnya, dari pada harus menjadikan anak-anaknya korban, karena itulah, seharusnya dia lebih berusaha untuk meminta Leon agar mau melepaskannya.

Saat pikiran Flora berkelanaa, dia melihat sebuah mobil masuk ke halaman parkiran kafe milik Tisa. Lampu mobil tersebut bahkan menyorotnya, membuatnya menghalangi pandangannya dari arah sorotan lampu tersebut.

Si pemilik mobil mematikan lampunya, membuat Flora bisa melihat kembali dengan jelas.

Lalu, tampaklah sseseorang keluar dari dalam mobil tersebut menggunakan sebuah payung. Flora berdiri seketika saat tahu siapa orang tersebut. Dia adalah Leon, suaminya. Astaga... pria itu pasti sangat marah sampai menyusulnya ke sini.

Segera Flora mendekat ke arah pintu dan membukakan pintu untuk Leon. Ekspresi wajah pria itu masih datar dan dingin seperti sebelum-sebelumnya, membuat Flora terintimidasi.

"Umm, ayo, masuk Kak, di luar dingin," ajak Flora.

Leon masuk ke dalam kafe tersebut. Dia menaruh payungnya ke sebuah tempat yang sudah di sediakan di sebelah pintu masuk.

Flora kemudian mempersilahkan Leon duduk di sebuah kursi. Setelahnya, dia segera pergi membuatkan minuman hangat untuk suaminya itu.

Flora kambali dengan dua buah cangkir yang tampak mengeluarkan kepulan asap. Ada kopi untuk Leon, dan coklat hangat untuk diri Flora sendiri. Flora menyuguhkannya pada Leon, dan dia memilih duduk berhadapan dengan suaminya itu.

Tidak ada suara yang terucap dari keduanya. Keduanya diam membisu satu sama lain. Flora sibuk menghangatkan dirinya dengan cara menaruh kedua telapak tangannya pada permukaan hangat cangkir coklat panasnya. Dia melakukan hal itu sembari mencoba menetralkan perasaannya.

Sedangkan Leon, saat ini Leon tidak melepaskan tatapan matanyaa pada perempuan di hadapannya ini.

Setelah cukup lama dilanda kebisuan, flora memutuskan bahwa dia harus membuka suaranya, karena dirinya sudah tidak tahan jika harus berada dalam keadaan sepperti ini terus menerus.

"Ummm, aku minta maaf karena ngerepotin Kak Leon sampai harus menyusulku ke sini. Aku tadi sudah

mau pulang, tapi Dimas ketiduran, lalu hujan mulai turun dengan deras," jelas flora. Dia hanya tidak ingin leon marah dan kesal karena dirinya belum pulang hinga membuat pria itu repot menjemputnya.

"Nggak masalah," jawab Leon singkat. Nada bicaranya masih dingin dan datar, membuat Flora takut untuk melanjutkan pembicaraan mereka.

"Umm... tentang yang kukatakan saat itu..." Flora menggantung kalimatnya. Dia ingin meminta maaf jika hal itu menyinggung perasaan Leon hingga membuat pria ini bersikap seperti ini padanya. Namun di sisi lain, dia juga ingin tetap menuntut perpisahan dari suaminya ini tanpa membuatnya tersinggung.

"Kenapa?" tanya Leon.

"Ummm, aku minta maaf, aku nggak bermaksud untuk buat Kak Leon tersinggung, aku hanya..."

"Kamu beneran nggak bahagia sama aku?" tanya Leon tiba-tiba.

Flora menundukkan kepalanya. Dia mencintai Leon, dia juga tidak tahu kenapa dirinya bisa jatuh cinta pada pria seperti Leon. Mungkin karena Leon adalah pria pertama baginya dalam segala hal. Dia... bahagia jika bisa hidup di sisi Leon. Hanya saja... ketika dia melihat Leon dengan perempuan lain, dirinya merasa sakit yang luar biasa.

Jadi jika ditanya apa dia bahagia atau tidak? Ya, dia bahagia, namun dia juga merasa sakit secara bersamaan.

"Aku..."

"Apa kamu lebih bahagia sama pria lain?" tanya Leon lagi. Dia mempertanyakan hal itu karena dia mengingat perkataan Savana pada waktu ituu, tentang Flora yang berhak bahagia karena ada pria lain yang bisa membahagiakannya.

"Apa?" Flora mengangkat wajahnya seketika menatap Leon. "Tidak bukan gitu..."

"Kamu harus jujur," ucap leon dengan penuh penekanan.

Air mata Flora menetes dengan sendirinya. "Aku sudah berkata jujur... bukankah malam itu aku pernah mengungkapkan perasaanku? Aku... jatuh cinta sama Kak Leon. Tapi... aku nggak bisa hidup seperti ini terus..." jelas Flora yang kini sudah tidak mampu menahan air matanya.

Leon menelan ludah dengan susah payah. "Kamu sudah bertahan sejauh ini, tidak bisakah kamu bertahan lebih lama lagi?" tanya Leon

"Apa?" Flora bingung dengan apa yang Leon katakan. Dia tidak mengerti apa maksud Leon.

"Aku tahu aku egois dan suka bersikap seenaknya sendiri, sering kali aku bersikap berengsek dan keterlaluan. Tapi Cuma kamu yang tahan dengan semua itu," ucap Leon. "Maukah kamu bersabar dan bertahan lebih lama lagi? Karena jujur saja, aku nggak bisa berpisah darimu," ucap leon dengan sungguh-sungguh.

Meski itu bukan pernyataan cinta dari Leon, faktanya adalah, Leon tidak ingin berpisah darinya. Hal itu benar-benar membuat Flora terkejut. Bagaimana mungkin Leon tak mau berpisah darinya? Bukankah pia ini akan menikahi kekasihnya? Bukankah pria ini akan memiliki bayi dengan kekasihnya? Bagaimana bisa Leon tidak bisa berpisah darinya?

Tiba-tiba Flora merasakan jemari Leon mendekat pada jemarinya, lalu pria itu meraih jemarinya dan menggenggamnya. Flora menatap Leon, dan pria itu kini juga sedang menatapnya lekat-lekat.

"Tolong, bertahaanlah lebih lama lagi, demi aku, demi anak-anak kita... aku janji, aku akan berusaha menjadi suami dan ayah yang baik," pinta Leon dengan sungguh-sungguh.

Sejujurnya, Flora terpana. Tak ada seorang pria pun di muka bumi ini yang pernah memintanya dengan cara seperti ini. Hanya Leon, pria yang di mata Flora memiliki harga diri yang sangat tinggi, namun kini lihat, pria ini seolah mengabaikan harga dirinya dan memohon pada Flora. Flora terlena karena hal itu.

Namun, lagi-lagi Flora diingatkan dengan faakta bahwa Leon akan membaangun masa depannya dengan perempuan lain, perempuan yang dicintai pria itu, yang kini sedang mengandung buah cinta mereka.

Segera Flora melepaskan genggaman tangan Leon, kemudian dia berdiri seketika dan menjauh. Flora menatap jauh ke luar kafe, tempat ddimana hujan deras tampak terlihat mengguyur halaman kafe Tisa.

"Maaf aku ngak bisa," ucap Flora sembari menguatkan dirinya sendiri, "Aku nggak bisa bertahan lebih lama lagi, saat aku tahu di belakangku, Kak Leon sudah menyiapkan kehidupan baru dengan perempuan lain. Perempuan yang Kak Leon cintai. Bahkan, perempuan itu kini tengah mengandung buah hati kalian. Jika aku bertahan? Bagaimana nasib anak-anakku? Bagaimana perasaan mereka saat tahu bahwa ayahnya telah memiliki keluarga baru?" tanya Flora dengan berani.

Leon pun akhirnya berdiri seketika. “Apa? Apa maksudmu?” tanya Leon bingung. Dia tidak mengerti apa yang dimaksud Flora.

Flora menatap Leon dan menjawab “Aku sudah tahu semuanya. Nadia sudah mengatakan semuanya padaku. Dia sedang hamil, dan kalian akan segera menikah.” Lagi-lagi, Flora tak bisa membendung air matanya.

Rasanya sakit memikirkan tentang hal itu. Selama ini, dia mencoba bertahan demi anak-anaknya. Tapi saat tahu bahwa Leon akan memiliki anak lain selain anak-anaknya, Flora sangat sedih. Dia bahkan yakin bahwa kedepannya Leon akan mengabaikan anak-anaknya dan akan lebih menyayangi buah cintanya dengan Nadia.

Hal itu benar-benar sangat menyakitkan untuk Flora, seolah Flora sedang ditusuk dan dikhianati berkali-kali oleh Leon. Dia tidak akan bisa bertahan, tidak jika dia tahu bahwa anak-anaknya yang akan berakhir tersakiti seperti dirinya...

Bab 33 – Aku Sayang Kalian...

Mendengar pernyataan Flora tersebut membuat Leon hanya bisa tercengang. Dia bingung bukan main. Tapi setidaknya kini dia tahu kenapa Flora tetap bersikukuh untuk meminta perpisahan darinya.

Leon segera mendekat pada Flora, menangkup kedua pundak Flora seolah meminta agar perempuan itu menghadapnya.

"Kapan kamu menemui Nadia?" tanya Leon dengan sngguh-sungguh.

"Waktu ngantar Mama arisan, Nadia juga datang dengan ibunya, dan dia membicarakan hal itu denganku," jawab Flora dengan sedih.

Leon tampak mendengkus sebal. “Dari kemarin sudah kubilang, lebih baik kamu nggak usah ikut-ikutan bergaul dengan teman-teman Mama. Mereka itu nggak ada yang beres!” seru Leon dengan kesal, seolah dia kini sedang mengomeli Flora.

“Kenapa kamu jadi nyalahin teman-teman Mama?” tanya Flora bingung.

“Dengar, aku sama Nadia itu sudah putus. Bahkan sejak kita makan malam dengan Savana dan Skylar malam itu,” jelas Leon. “Jadi kalau dia bicara apapun tentang pernikahan, itu bohong! Kami nggak akan menikah, dan nggak akan pernah menikah!” lanjut Leon dengan sungguh-sungguh.

“A – apa kamu yakin? Maksudku... dia... bukannya sedang hamil?” tanya Flora.

“Aku tidak tahu! Kalau dia benar-benar sedang hamil, kupastikan bahwa itu bukan anakku,” lanjut Leon masih dengan nada kesal. “Kamun pikir selama ini aku bisa meniduri perempuan lain selain tidur denganmu?” tanya Leon kemudian.

"Tapi... selama ini... Kak Leon sering bermesraan dengan perempuan lain, kan? Maksudku..." ya, Flora tentu berpikir bahwa hubungan Leon dengan kekasihnya akan sejauh tidur bersama. Leon adalah pria dewasa, dan Flora bisa melihat bagaimana Leon yang selalu bergairah jika bersamanya. Pria itu pasti lebih bergairah lagi jika bersama dengan perempuan-perempuan cantik yang selama ini menjadi kekasihnya, kan?

"Bermesraan belum tentu tidur bersama," Leon menjawab cepat. "Aku juga bingung apa yang terjadi denganku. Sejak aku menikahimu, saat aku ingin tidur dengan perempuan lain, aku tidak bisa melakukannya. Bayangan wajah sendumu seolah-olah menghantuiku. Apa yang sudah kamu lakukan padaku?" tanya Leon seolah meminta penjelasan pada diri Flora.

"Aku... tidak tahu..." cicitnya. Tiba-tiba saja Flora merasa malu. Dia melihat bagaimana cara Leon kini menatapnya, membuat pipinya memanas ddan bersemu merah.

Jemari Leon kemudian terulur mengusap lembut pipi Flora, "Kamu percaya padaku, kan? Seburuk-buruknya aku, aku tidak mungkin menghamili perempuan lain saat aku sudah beristri," ucap Leon dengan sungguh-sungguh. "Kalau kamu nggak percaya, aku bersedia mempertemkanmu dengan Nadia, atau perempuan manapun yang pernah kukencani saat kita sudah menikah," lanjut Leon.

"Aku percaya," Flora menjawab cepat. Flora memang percaya dengan ucapan Leon, karena apa yang dikatakan Leon tampak serius. Flora juga tak melihat sedikitpun keraguan di mata Leon, hal itu membuat Flora yakin sepenuhnya bahwa apa yang dikatakan oleh suaminya ini adalah sebuah kejujuran.

Leon menghela napas lega. Dia maju satu langkah lagi, "Kalau begitu, kamu mau kan memberiku kesempatan, dan kamu tetap bertahan di sisiku?" tanya Leon kemudian.

Flora menganggukkan kepalanya, "Iya, aku akan berusaha bertahan," jawab Flora.

Jawaban tersebut seolah memberikan kelegaaan yang luar biasa pada diri Leon. Dengan spontan dia bahkan segera memeluk Flora erat-erat karena rasa bahagia yang membuncah di dalam dirinya.

Leon lalu menangkup kedua pipi Flora, dan dia berkata "Terima kasih, aku tidak akan mengecewakaanmu...." Ucapnya sungguh-sungguh sebelum kemudian dia menghadiahi Flora dengan cumbuan lembut di bibirnya.

Flora menikmati cumbuan tersebut, bahkan ddia mulai membalasnya.

Cumbuan yang tadinya hanyalah beruba cumbuan lembut, kini sedikit demi sedikit berubah menjadi cumbuan panas yang menggoda. Leon terpantik gairahnya, begitupun dengan Flora.

Bahkan, dengan spontan Flora mengalungkan lengannya pada leher Leon, seolah menikmati cumbuan yang diberikan suaminya itu.

Samar-samar, terdengar erangan dari keduanya, seolah keduanya sedang menginginkan lebih. Gingga pada akhirnya, Leon menghentikan cumbuannya, lalu menatap Flora lekat-lekat.

"Aku... sepertinya aku ingin menyentuhmu," bisik Leon penuh arti.

"Uuumm, gimana yaa..." Flora bingung. Memang, ada ruang istirahat yang bisa mereka gunakan, tapi di sana ada Dimas yang sedang tidur. Lagi pula sangat tidak pantas jika melakukan hal itu di tempat ini. Ini bukan kafe miliknya.

"Kita pulang saja, oke?" ajak Leon.

Flora menatap Leon, dia tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Ya, sepertinya, pulang dengan cepat adalah jalan terbaik untuk mereka, meski mereka harus menahan diri sedikit lebih lama...

***

Akhirnya, Leon dan Flora sampai juga di rumah mereka.

Sepanjang perjalanan pulang tadi, Leon hanya fokus dengan jalanan di hadapannya. Dia ingin segera sampai di rumah. Meski begitu, jemarinya tak pernah lepas dari tangan Flora.

Tak ada yang mereka bahas lagi di dalam mobil, karena fokus mereka hanya pada jalanan dan juga gairah yang seolah tak bisa ditahan lebih lama lagi.

Beruntung, saat sampai di rumah, Dimas masih tidur pulas, hingga Leon akhirnya menggendongnya dan membawa Dimas ke kamarnyaa sendiri.

Setelahnya, keduanya kini berada di kamar pribadi mereka. Leon segera mendekat ke arah Flora, lalu mencumbunya lagi dengan penuh gairah. Sedikit demi sedikit, Leon juga membantu Flora melucuti pakiannya. Bahkan, Leon seolah sudah tidak sabar untuk melakukanya.

Flora lalu menghentikan aksi Leon yang terasa sedikit serampangan. Dia tersenyum kemudian berkata "Pelan-pelan saja," ucapnya. Jemari mungilnya meraih tangan Leon dan membawanya pada perut hamilnya, mengusapkan jemari Leon di sana sembari berkata, "Ada bayi kita di sini, jadi, Kak Leon bisa pelan-pelan saja, kan?" tanyanya.

Dengan spontan Leon mengangguk. dia bahkan segera berlutut lalu mengecupi perut Flora. "Aku akan bersikap baik, aku janji," ucapnya dengan sungguh-sungguh.

Setelah itu, keduanya saling melucuti pakian satu sama lain. Lalu kembali bercumbu mesra satu sama lain ketika tubuh mereka sudah sama-sama polos tanpa sehelai benangpun.

Tanpa diduga, Leon mengangkat tubuh Flora lalu membawanya mendekat ke arah ranjang. Dia bahkan membaringkan tubuh Flora di ranjangnya dan segera mencumbunya lagi dengan posisinya dirinya berada di atas perempuan itu.

Leon lalu menghentikan cumbuannya. Tatapannya jatuh pada puncak payudara Flora yang tampak sangat menggodanya. Bibirnya mulai mendarat di sana, lalu mengulumnya. Leon mengoda Flora dengan bibirnya, sedangkan bukti gairahnya yang sudah tegang terasa menempel pada pusat diri Flora.

"Kak..." lirihan penuh kenikmatan yang terdengar dari bbir Flora membuat Leon seolah semakin bergairah.

Dia mulai menyentuhkan bukti gairahnya, dan mencoba untuk memasuki tubuh istrinya. Sedikit demi sedikit, pelan tapi pasti, dengan bibir yang masih menggoda pada puncak dada sang istri. Hingga pada akhirnya, Leon mendorong lebih keras sampai tubuh mereka menyatu dengan begitu sempurnya.

Bibir Leon kembali pada bibir Flora yang tak berhenti mengerang memanggilnya, kemudian dia mulai mencumbu bibir istrinya itu sembari bergerak perlahan menghujam ke dalam diri sang istri.

Ohhh! Rasanya sungguh nikmat. Leon bahkan tak ingat pernah bercinta senikmat ini dengan perempuan lain selain Flora. Ya, pantas saja bahwa kini dirinya merasa sangat candu dengan istrinya ini. Karena bercinta dengan Flora memberikan efek yang luar biasa pada diri Leon hingga sulit digambarkan oleh kata-kata...

*****

Keesokan harinya...

Nyonya Wiratama tampak tak berhenti mengenyit saat melihat Leon yang terlihat semringah. Tak hanya Leon, bahkan Flora juga. Keduanya tampak seperti sepasang suami istri yang sedang bahagia dengan pernikahan mereka.

Tak ada sikap dingin, datar, bahkan tegang seperti biasa-biasanya. Bahkan selama beberapa hari terakhir, Leon yang selalu taampak uring-uringan kini berbeda seratus delapan puluh derajat.

Dimaspun sepertinya merasakan hal yang sama karena sejak tadi bocah itu sesekali menatap ke arah sang Ayah.

"Jadi? Kalian sudah selesaikan masalah kalian?" tanya Nyonya Wiratama pada putranya.

Saat ini mereka memang sedangberada di meja makan, menyantap sarapan mereka bersama. Leon fokus dengan tabnya sesekali menyantap rotinya dan menyesap kopinya. Sedangkan Flora masih sibuk menyiapkan bekal di dapur.

Meski begitu, terlihat jelas bahwa keduanya sering lai melempar tatapan penuh arti dan saling melemparkan senyuman satu sama lain.

"Iya," jawab Leon singkat.

"Lalu apa keputusan kalian?" tanya Nyonya Wiratama.

"Memangnya, apa yang mama harapkan?" Leon bertanya balik. "Masalah kami sudah selesai, jadi kami

akan melanjutkan hidup kami bersama dengan bahagia sekarang."

"Kamu serius bisa segampang itu?" tanya sang ibu lagi masih tak mau kalah.

"Mah... aku tahu bahwa aku bukan suami yang baik untuk Flora, aku juga bukan ayah yang sempurna untuk Dimas. Tapi, aku akan belajar buat jadi lebih baik lagi, dan Flora sepakat untuk bertahan di sisiku dan menemaniku sampai akhir," jawab Leon.

"Pertanyaannya adalah, apa kamu yakin kamu bisa berubah?" tanya sang ibu yang tampak sangsi.

"Aku yakin. Karena satu hal yang kusadari sekarang adalah, bahwa aku nggak bisa hidup tanpa dia. Jadi Leon akan berubah untuk Flora," jawab leon dengan sungguh-sungguh.

Nyonya Wiratama tak mampu berkata-kata lagi. Setelah tahu bagaimana diri Flora yang sebenarnya, Nyonya Wiratama sebenarnya sudah tak lagi mempermasalahkan, apakah leon masih tetap ingin

bersama Flora atau putranya itu ingin berpisah. Dia hanya berharap bahwa tragedi yang menimpanya di masa lalu tidak dialami oleh Flora lagi. Karena dia tahu, bahwa selain itu akan menyakiti Flora, itu juga akan menyakiti Leon. Ya... semoga saja hal itu tidak akan pernah terjadi pada keduanya...

****

"Jadi, ini bekal makan siangku?" tanya Leon ketika Flora memberikannya bekal makan siang.

Flora mengangguk, "Dihabiskan, ya..." pesannya sembari tak berhenti tersenyum pada suaminya itu.

Leon mendekat ke araah Flora, dia mengulurkan jemarinya lalu mengusap lembut pipi Flora. "Rasanya aku enggan berangkat ke kantor," ucap Leon.

"Kenapa?"

"Aku mau lebih lama di dekatmu," jawab Leon. Jawaban tersebut membuat pipi Flora bersemu merah.

"Sudah... sana pergi..." ucap Flora. Sebenarnya, Flora pun merasakan apa yang dirasakan oleh Leon. Dia ingin selalu berada di dekat pria itu, bermanja-manja, dan mencurahkan perasaannya. Namun, dia tidak bisa melakukannya. Hubungan mereka belum sejauh itu, Leon bahkan belum menyatakan perasaannya secara langsung dan terang-terangan pada Flora. Pria itu hanya mengatakan bahwa tidak ingin berepisah dengan diri Flora.

Sebenarnya, bagi Flora hal itu sudah cukup. Dia cukup tahu diri dan tidak akan menuntut lebih. Apa yang dikatakan Leon kemarin baginya sudah cukup untuk membuatnya bertahan. Ya, dia tak bisa merubah Leon apalagi secepat membalikkan telapak tangan, butuh waktu yaang cukup lama untuk membuat Leon sadar, dan mungkin butuh waktu juga untuk membuat Leopn jatuh cinta padanya.

Flora akan bertahan dan menunggunya...

Tiba-tiba, Leon meraih tubuh Flora, merengkuhnya hingga masuk ke dalam pelukannya. Flora hanya bisa membeku, karena ia belum terbiasa

dengan semua ini. Leon secara terang-terangan menunjukkan kasih sayangnya di ruang publik seperti ini. Itu tidak biasa untuk Flora.

Tak hanya itu, tiba-tiba Leon mengecup kening Flora, membuat Flora hanya membatu dengan perlakuan tak biasa dari suaminya itu.

"Baik-baik di rumah ya, aku kerja dulu," Leon kemudian mengusap lembut perut Flora. "Aku sayang kalian," ucapnya sebelum dia mengecup Flora lagi, lalu mengecup perut Flora dan diakhiri dengan tersenyum sembari menuju ke arah mobilnya.

Leon masuk ke dalam mobilnya, melambaikan tangannya pada Flora dan meninggalkan rumah mereka. Pada saat itu, Flora hanya ternganga. Selain karena dia tidak biasa dengan sikap Leon, Flora juga takut bahwa dia salah dengar. Leon berkata bahwa pria itu menyayanginya, dia tak salah dengar, kan?

Jantung Flora berdebar-debar. Dia dengan spontan tersenyum sendiri, kebahagiaan membuncah di dalam dirinya. Leon menyayanginya... Leon sayang

pada dia dan anak-anaknya, bagi Flora, itu sudah lebih dari cukup, dan itu sudah sangat membahagiakan untuknya…

Flora masuk ke dalam rumah, sembari memutar lagi dan lagi kalimat terakhir yang diucapkan oleh Leon kepadanya… *Aku sayang kalian…*

-THE END-

KHUSUS yang beeli ORIGINAL di Playbook dan di WA penulis, Masih ada EPILOG dan EKSTRA PARTNYA yaa… mohon tunggu, nanti saya info di Instagram saya @zennyarieffka

Terima kasih banyak semuanya…

TENTANG PENULIS

Ingin mengenalnya dan membaca semua karya-karyanya?

Temukan dia di :

Instagram : @Zennyarieffka
Wattpad : @Zennyarieffka
Karyakarsa : @Zennyarieffka
Facebook : Zenny Arieffka
Youtube : Zona Mamabella